



Kapita Seleкта Dakwah

**MENABUR
KEBAIKAN**

**MENYEMAI
HIKMAH**

Repleksi 65 Tahun
Prof. Dr. H. Moh. Hatta

Editor:

Sugeng Wanto - Watni Marpaung - Syafaruddin Syam

Prof. Dr. H. Moh. Hatta

KAPITA SELEKTA DAKWAH

KAPITA SELEKTA DAKWAH

MENABUR KEBAIKAN

MENABUR KEBAIKAN

MENABUR KEBAIKAN MENYEMAI HIKMAH

(Refleksi 65 Tahun Prof. Dr. H. Moh. Hatta)

Editor:

H. Saiful Wabur, MA

Dr. Widiyanti, MA

Dr. Sanjudin Syah, MA



PT. AL-FURQAN

Prof. Dr. H. Moh. Hatta

KATA PENGANTAR EDITOR

KAPITA SELEKTA DAKWAH

MENABUR KEBAIKAN MENYEMAI HIKMAH

(Refleksi 65 Tahun Prof. Dr. H. Moh. Hatta)

Editor:

H. Sugeng Wanto, MA

Dr. Watni Marpaung, MA

Dr. Syafruddin Syam, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**KAPITA SELEKTA DAKWAH
MENABUR KEBAIKAN MENYEMAI HIKMAH**
Refleksi 65 Tahun Prof. Dr. H. Moh. Hatta

Editor: H. Sugeng Wanto, MA, dkk

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2015

ISBN 978-602-6970-43-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Sambutan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	vii
Daftar isi	ix
I. Prolog	1
II. Fikih Lahir dan Fikih Bathin	18
III. Manusia, Ijtima'i dan Persoalannya	28
IV. Quo Vadis Umat Islam	46
V. Hikmah dalam Dakwah	63
VI. Istiqamah	73
VII. Tiga Misi Reformatif Islam	85
VIII. Manhaj Dakwah	119
IX. Dakwah Kultural	139
X. Dakwah Struktural	184
Daftar pustaka	195

PROLOG

DAKWAH:

Paru-Paru Perkembangan Islam

Oleh: Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA

Aktifitas dakwah merupakan tugas utama para pewaris nabi. [Q.S. 3/ Ali Imran: 104]. Demikian pentingnya hingga Thomas Ballatin Irving dan kawan-kawan menyebutnya sebagai salah satu kewajiban-kewajiban utama.¹ Sembari Irving mengutip ayat yang dapat disebut sebagai energi penting bagi aktifitas dakwah para mujahid:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan-kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari pasukan kuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi." [Q. S. 8/al-Anfâl: 60]

Sedemikian pentingnya tugas dakwah itu hingga Yusuf Ahmad Lubis menyebutnya sebagai jabatan Rasul dan sahabat-sahabatnya, ketika ia mengomentari hadis berikut:

¹ Thomas Ballatin Irving (at. Al.), *The Quran Basic Teachings*, (London: Islamic Foundation, 1979).

من دعا الى هدى كان له من الاجر مثل اجر من اتبعه لا ينقص ذلك من اجرهم شيئا ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الاثم مثل اثم من اتبعه لا ينقص من اثمهم شيئا <اخرجه مسلم وابو داود والترمذى >

Artinya: "Siapa saja yang menyeru kepada petunjuk akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barang siapa yang menyeru ke jalan yang sesat dia (juga) akan memperoleh dosa seperti dosa yang mengikutinya dan tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun." [H. R. Muslim, Abû Dâwud, dan Turmûdzi].

Komentarnya sebagai berikut:

Menyeru kepada kebaikan (*ma'rûf*) dan melarang dari kejahatan (*munkar*) adalah jabatan Rasul dan sahabat-sahabatnya. Hendaklah kita menjadi penyeru kepada kebaikan dan pencegah kemungkar. Kelak kita akan menerima pensiun dari pengikut- pengikut kita."²

Penjelasan ulama dan juru dakwah ini mengingatkan kita kepada dua hal, *pertama*, keniscayaan dilakukan dakwah oleh para ulama dan para da'i. *Kedua*, penggunaan kata jabatan disini tentu bukan dimaksudkan bahwa dakwah itu menjadi profesi atau jabatan dengan implikasi segala macam seleri dan dana pensiun, melainkan dakwah merupakan tugas dan kewajiban (*the duty*). Sebab para ulama – selain pewaris dan penyelenggara amanah-amanah Rasul – adalah sebagai penjaga umat. Posisi ulama sebagai penjaga dengan sangat menarik dilukiskan oleh Murthadhâ Muthahhari:

Jika sebuah agama tidak memiliki tokoh agama dan da'i, maka orang-orang yang bodoh akan memporakporandakan agama itu. Terlebih pada agama Islam, yang merupakan agama penutup, maka ulama dan cendekiawan merupakan sendi utama agama ini.³

Sebagaimana diketahui bahwa Islam diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, maka untuk memedomani Islam diperlukan tahapan-tahapan berikut:

² Yusuf A. Lubis, *Mahdsin al-Afhâm*, (Medan: Penerbit dan Pencetak Zahir, Seri 4/1500/78), h. 52-53.

³ Murthada Muthahhari, 'Khatemiar' terjemah ke bahasa Indonesia, *Kenabian Terakhir*, (Jakarta: Lentera, 1991), hlm. 141

Meyakini



Memahami



Mengamalkan



Menetapi

Tahapan-tahapan inilah yang mendasari metode *tawhīd* yang sangat terkenal *ya'taqidu awwalan summa yastadillu al-'aql* (Yakini lebih dahulu baru kemudian dibahas dengan kemampuan akal).

Keyakinan sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta keyakinan bahwa Islam dapat menjadi jalan kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat, maka tindakan dan perilaku manusia menjadi kehilangan makna. Sarana yang bekerja untuk mengimani dalam diri manusia adalah *qalbu* sebagai simbol fungsi dan peran ruhnya. Sementara pemahaman dapat dilakukan dengan sarana fikiran yang merupakan kekuatan jasadiyah (*ruh jasadiyah* manusia). Aplikasi dan aktualisasinya adalah aktivitas fisik yang digerakkan oleh *ruh*.⁴

Manusia bersifat keluh kesah dan terburu-buru [Q. S. 70/al-Ma'ârij: 19] yang menyebabkan adanya inkonsistensi dan ketidaksetiaan jasadiyahnya. Untuk itulah *ruh* harus membimbing manusia untuk menetapi kebenaran dan kesabaran [Q. S: Al-Asr].

Dasar pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Islam menjadi kewajiban personal (*fardu 'ain*) setiap muslim dan menjadi kewajiban kelembagaan dan kolektif (*kifāyah*) umat Islam, bersifat internal dan eksternal serta lintas wilayah dan lintas zaman.

⁴ Gerakan *jasadiyah* baru terlaksana dan bermakna bila digerakkan oleh *ruh* manusia. Disini dikenal manusia sebagai makhluk spiritual.

DAKWAH ISLAM: Memberdayakan dari Dalam

Perlu kiranya dijelaskan bahwa dakwah sebagai paru-paru perkembangan Islam sebenarnya tidak pernah menghadapi problem. Sebab agama ini adalah agama fitrah sehingga pada hakikatnya tidak pernah paradoks dengan fitrah yang dititipkan pada diri manusia. Akan tetapi yang mengalami problema adalah pelaksanaan dakwah itu sebagai instrumen merelasikan antara ajaran yang bersifat fitrah dengan fitrah manusia itu sendiri.

Fitrah berasal dari akar kata *fathr*, dan para ahli sepakat mengartikannya sebagai asal kejadian atau kondisi awal kejadian.⁵ Muhammad Iqbal dan William Hunt dalam *A Concise Encyclopedia of Islam* mendefinisikan *fitrah* sebagai karakteristik atau kapasitas individu yang diciptakan Allah yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri, dapat ditingkatkan karena usaha dan kehendak bebas manusia atau karena pengaruh lingkungan (orangtua, pelajaran, dan lain-lain).⁶

Kata *fitrah* terdapat dalam al-Qur'an surat 30/al-Rûm:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S 30/al-Rûm:30).

Ibnu Kasir ketika menjelaskan maksud ayat ini mengatakan:

فإنه تعالى فطر خلقه على معرفته وتوحيده وأنه لا اله غيره

Sesungguhnya Allah Swt., telah memfitrahkan kepada seluruh makhluk-Nya untuk mengenal-Nya dan mentawhidkan-Nya dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.⁷

Kata *fitrah* dalam ayat ini sering dihubungkan dengan hadis Rasulullah

⁵ A.W. Lane, *Arabic-English Lexicon*, (Cambridge: The Islamic Text Society, 1984).

⁶ Muhammad Iqbal dan William Hunt, *A Concise Encyclopedia of Islam*, (2005).

⁷ Imâm Abî al-Fidâ' Ismâ'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), hlm. 433.

Saw., yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang menginformasikan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tua (lingkungan) yang mengalihkannya dari fitrah itu:

ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه

Apai pun yang dilahirkan, semuanya dilahirkan di atas firtrahnya. Maka orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi atau nasrani. (H. R. Bukhâri).⁸

Fitrah juga diartikan sebagai *ma'rifaṭ al-îmân* (potensi untuk beriman) pada diri manusia yang berbarengan dengan waktu penciptaannya (Q.S. 7/ al-Arâf:172). Khomaeni menjelaskan hasil renungannya mengenai fitrah itu. Menurutnyanya:

Kini menjadi maklum bahwa sumber segala kebaikan adalaah *fitratullah* selama tak terhibab oleh tabiat dan tidak terjerat jaringan-jaringan 'diri' dan iblis. Penjamin kebahagiaan absolut manusia adalah fitrah yang suci ini. Dan juga telah diketahui bahwa segala keburukan berangkat dari fitrah *mahjûbah* yang gelap oleh kegelapan-kegelapan tabiat. Penghibaban-penghibaban inilah sumber segala kesengsaraan di dunia dan akhirat.⁹

Mahmoud Rajabi menyebutkan bahwa fitrah adalah sejenis sifat dan watak dasar yang diciptakan bersama terciptanya manusia yang membuatnya siap menerima agama.¹⁰

Dilihat secara demikian maka sewaktu mengajak manusia menerima ajaran tauhid dan menyembah Allah semata, para nabi –dan dengan demikian para da'i—bukan sedang berhadapan dengan entitas yang tidak memiliki dorongan sama sekali dalam dirinya. Sebaliknya pada diri manusia telah ada dorongan dan kecenderungan tauhid. Manusia telah mengenal Tuhannya. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah Swt., dalam al-Qur'ân:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٥٠﴾

⁸ Imam Bukhari, *Shahîh Bukhâri*, Hasiyah, Al-Kasthalâni dan Zakariya al-Anshâry, (Mesir: Maktabah al-Bâb al-Halaby, 1933), jld 4, him. 96.

⁹ Khomaeni, *Syarh-e Hadîs-e Junud-e Aql wa Jahl*, terjemahan ke bahasa Indonesia, *Insan Ilahiah*, (Jakarta: Zahra, 2004), him. 102.

¹⁰ Mahmoud Rajabi, *Insan Syenasî*, terjemahan ke bahasa Indonesia, *Horison Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 131.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan mempertanyakan) 'Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab 'Ya, kami bersaksi'. (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat 'ketika itu kamu lalai'." (Q.S. 7/al-A'raf: 172).

Dalam mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali mengatakan:

Umat manusia mempunyai segi kebersamaan. Manusia sendiri oleh Allah telah diberi kekuatan dan kemamuan tertentu, yang dengannya manusia dapat mengetahui kewajiban-kewajiban rohani sendiri yang secara ikhlas harus dilaksanakan... Dengan cara ini perjanjian itu sudah lengkap. Kita mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Tuhan Semesta Alam. Oleh karena itu kita mengakui adanya kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya. Kalau kita sudah memberikan kesaksian mengenai diri kita sendiri maka kewajiban itu dengan sendirinya menjadi tanggung jawab kita, sebab ini terbawa oleh kodrat kita sendiri yang masih bersih dan belum ternodai.¹¹

Dengan demikian ketika agama hendak diajarkan dan diinteranalaisasi kepada manusia maka dakwah Islam itu bukan mendatangi wilayah kosong melainkan telah ada lahan dan 'tanah yang subur' untuk tumbuhnya agama itu pada dirinya.

PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM

Secara garis besar ada lima problema pelaksanaan dakwah Islam. *Pertama*, problema kelembagaan yang mencakup: (1). Belum adanya lembaga dakwah yang betul-betul fokus menangani masalah dakwah dan dikelola secara modern. (2). Kegiatan dakwah pada berbagai lembaga agama masih bersifat suplemeneter. (3). Lembaga-lembaga dakwah kebanyakan masih kekurangan dana dan lemahnya manajemen. (4). Lembaga pendidikan dakwah masih belum fokus memikirkan dan mengelola dakwah secara profesional.

Kedua, problema wilayah dan cakupan dakwah. Sebagai diketahui bahwa cakupan dakwah Islam dapat ditinjau dari lain sisi. (1) wilayah dakwah yang dapat dikategorikan pada wilayah pedesaan/perbatasan dan perkotaan. (2) tingkat kebudayaan yang dapat dikategorikan pada masyarakat informasi, masyarakat industri, dan masyarakat agraris. (3) bidang kehidupan beragama

¹¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 1146 dan 1147.

yang dapat dikategorikan pada bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah. (4) tantangan kehidupan yang mencakup kemiskinan, materialisme, pragmatisme, sekularisme, lingkungan hidup, dan hak-hak azasi manusia. (5) relasi kehidupan yang mencakup internal dan eksternal dan pada wilayah yang abu-abu seperti problema terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme. Wilayah-wilayah ini belum tergarap secara seimbang, bahkan banyak diantaranya yang belum tersentuh dakwah Islam.

Ketiga, Problema pendekatan dan metodologi dakwah. Sebab pendekatan dakwah belum menyeimbangkan pendekatan kultural dan struktural. Sementara metodologi belum berkembang seiring dengan cepatnya transformasi sosial.

Keempat, problema integritas dan kemampuan para da'i. Sebab kemampuan para da'i belum sejajar dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Apalagi teknologi kemungkarannya yang tidak kalah canggihnya dengan pelaksanaan yang ma'ruf.

Kelima, problema jaringan dan koordinasi dakwah yang mencakup: (1) lambannya perkembangan jaringan dan koordinasi dakwah. (2) rendahnya pemanfaatan teknologi *cyber* dalam pelaksanaan dakwah. (3) semakin meluasnya wilayah-wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*) dalam pelaksanaan dakwah Islam.

Untuk mengatasi peoblema tersebut ada beberapa usulan solusi yang dapat dikemukakan. *Pertama*, perlu dilakukan pembinaan yang lebih intensif dan melakukan standarisasi terhadap lembaga dakwah melalui 'akreditasi lembaga dakwah'. Pada saat yang sama perlu pula dilipatgandakan dana dakwah pada lembaga dan departemen-departemen dakwah pada ormas-ormas Islam. *Kedua*, perlu diformulasikan dan disosialisasikan tantangan dakwah di Sumatera Utara dalam spektrumnya yang luas. *Ketiga*, Lembaga-lembaga dan pendidikan dakwah perlu merumuskan pendekatan dan metodologi dakwah yang relevan dengan keadaan serta mensosialisasikannya secara intensif. Pada saat yang sama perlu diperluas koridor dakwah Islam pada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dakwah Islam.

Keempat, perlu dilaksanakan/diintensifkan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dakwah pada semua lembaga dakwah dan ormas Islam. *Kelima*, dengan fungsi *diseminasi* Majelis Ulama Indonesia perlu membangun dan mendorong terciptanya jaringan dan aliansi permanen lembaga-lembaga dakwah sehingga tercipta koordinasi yang intensif serta pembangian bidang dan tugas dakwah.¹²

¹² Hal ini merupakan kelanjutan dari rekomendasi Koordinasi Dakwah Islam Sumatera

KEMAMPUAN STRATEGIS DAN WAWASAN DÂ'I

Kemampuan strategis dâ'i mencakup: *pertama*, menanamkan aqidah. Penanaman aqidah dilakukan dengan internalisasi konsep keberadaan manusia. *Kedua*, keharusan beribadah sebagai upaya untuk menanamkan integritas seorang muslim. *Ketiga*, menegaskan pandangan dunia (*world view*), bagaimana kaitan antara manusia dengan Tuhan dan alam. *Keempat*, kemampuan menggambarkan konsep kesuksesan dan keselamatan. *Kelima*, revitalisasi agama dalam kehidupan manusia melalui metode berfikir *holistik* dimana Rasulullah sebagai saksi dan pengayom kehidupan manusia. *Keenam*, Kemampuan mengaitkan agama dengan kehidupan sosial termasuk transformasi sosial

Kemampuan teknik mencakup: bekal pengetahuan agama (aqidah, al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Hukum Islam). Kemampuan untuk memunculkan minat mendalami Islam, komitmen pada ibadah, kemampuan pemetaan dakwah, perlunya pemberdayaan dan menjelaskan interkoneksi setiap ajaran, dan menyampaikan pesan Islam secara meyakinkan dan menarik. Meyakinkan artinya tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pesan-pesan agama (aqidah, hukum dan nilai-nilai yang dikandungnya). Sedangkan menarik maksudnya dapat memenuhi harapan dan membangkit gairah umat untuk berIslam secara lebih benar dan berarti.

Salah satu kemampuan yang ditekankan kepada para dâ'i adalah keluasan wawasan (wawasan ilmiah, wawasan ekonomi, wawasan politik, wawasan sosial, wawasan harmonitas, dan wawasan global) sebab Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar wawasan itu dalam *mîsâq al-madîyah*,¹³ wawasan kebangsaan, dan wawasan global).

Selain itu wawasan pendampingan umat menjadi teramat penting. Dengan demikian maka jam kerja dari seorang dâ'i menjadi tidak terbatas. Dalam hal ini perlu diingat bahwa seorang dâ'i adalah seorang pencerah dalam arti penyuluh dan konsultan. Untuk itu kontinuitas menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan dakwah. Seorang dâ'i harus memiliki kesungguhan dalam memberi pencerahan dan pendampingan terhadap objek dakwah karena internalisasi tidak dapat dilakukan serta merta begitu ia dimulai. Internalisasi memerlukan pengayaan batin dan intelektual.

Utara Tahun 2014 bulan November 2014. Koordinasi Dakwah Islam Sumatera Utara telah menjadi agenda tetap program kerja tahunan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

¹³ Lihat, Umar Abd Salâm Tadmîrî, *al-Sîrat al-Nabawiyah li Ibnî Hisyâm*, (Beirut: D al-Kutub al-Arabi, 2006). Lihat pula Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011).

Al-Qur'ân al Karîm menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang dâ'i adalah kemampuan dalam pendekatan. Pendekatan yang dimaksud mencakup bidang keilmuan atau variabel lain yang terkait dengan materi dan tujuan dakwah. Pendekatan bidang ilmu yang dapat digunakan adalah:

- Pendekatan normatif (Qur'ân, hadîs, dan hukum)
- Pendekatan aqîdah dan tauhîd
- Pendekatan *sîrah* (*qashas*), sosiologis dan studi masa depan.
- Pendekatan hikmah dan 'irfâni
- Pendekatan sosiologis dan dialogis

Pendekatan lain yang sangat penting adalah bahasa tubuh. Rasulullah Saw., menginspirasi umat bahwa ketika hendak mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, medianya bukan hanya ilmu, bahasa, dan keterampilan akan tetapi bahasa tubuh. Allah memperingatkan para da'i agar jangan menyepelekan arti penting dari pendekatan bahasa tubuh ini.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca kitab. Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q. S. 2/al-Baqarah: 44).

Sedemikian pentingnya bahasa tubuh dalam dakwah Islam hingga menjadi bagian integral dari hadîs Rasulullah Saw., selain kata, dan persetujuan. (hadis: perkataan, perbuatan, bahasa tubuh, dan persetujuan Nabi Saw.).

Pendekatan-pendekataini mendapat stimulasinya dari al-Qur'ân al Karîm. Sementara itu berbagai variabel yang terkait dengan metode dan tujuan dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural, kultural, dan dialog kehidupan. Pendekatan struktural mencakup: *pertama*, memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal kepada rencana pembangunan negara, daerah, masyarakat dan penyelenggara negara serta pembangunan. Untuk itu peran kemitraan dan pendampingan dâ'i terhadap pemerintah menjadi sangat penting.

Kedua, menginternalisasi nilai-nilai universal Islam kepada para penyelenggara negara dan pembangunan. Hal ini menjadi sangat penting sebab dalam perspektif

pembangunan masyarakat (*community development*), masyarakat senantiasa mengikuti arus keberagamaan pemimpin mereka (*annâsu 'alâ dîni mulkihim*).¹⁴

Ketiga, termasuk juga pendekatan struktural, kemampuan para dâ'i untuk menyampaikan pesan Islam melalui media elektronik dan media massa, sebab sebagaimana diketahui bahwa umat manusia sekarang ini berada pada supremasi media. Siapa yang menguasai media dia yang akan menguasai perkembangan masyarakat.¹⁵

Sementara pendekatan kultural dapat dilakukan melalui: *pertama*, mengintegrasikan pesan Islam pada tradisi yang berkembang dan terpelihara dalam masyarakat yang menjadi objek dakwah. *Kedua*, pendekatan kultural juga dapat dilakukan melalui pernikahan, mendorong terjadinya pernikahan anak-anak yang saleh dengan anak-anak yang menjadi objek dakwah.¹⁶

Sementara dialog kehidupan adalah kemampuan dâ'i untuk mendialogkan/menghubungkan dakwah dengan kenyataan dan keperluan kehidupan agar tidak terlalu lebar wilayah tak terfikirkan (*unthinkable*). Kemampuan strategis dan teknis seorang dâ'i merupakan sarana bagi tercapainya efektifitas dakwah. Oleh karenanya yang mendasari (*ushl*) kemampuan itu adalah integritas pribadi para dâ'i. Oleh karena itu kemampuan paling utama yang harus dimiliki oleh seorang dâ'i adalah kemampuan menjadikan dirinya sebagai objek dakwah.

PERENCANAAN DAKWAH

Tidak diragukan lagi bahwa setiap gagasan dan gerakan penegakan kebenaran haruslah dilaksanakan secara terencana dan konsisten. Rasulullah mengingatkan bahwa program kebaikan yang tidak dimenej dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang dilancarkan secara terencana.¹⁷

Allah Swt., dalam al-Qur'ân mengisyaratkan bahwa setiap orang harus memikirkan apa yang direncanakannya untuk masa depannya. [Q.S. 59/

¹⁴ Abdul Rahmân bin Muhammad bin Khaldun, *Târîkh Ibnu Khaldûn: Kitâb al-'Ibr wa Diwân al-Mubtada' wa al-Khabar fî Ayyâm al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar waman Ashirahim min Dzawi al-Sulthân al-Akbar*, (Beirut: Dâr Ibni Hazam, 2011).

¹⁵ Bandingkan Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predecement and Promise*, (London: Routledge, 1992).

¹⁶ Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah cara nabi Muhaammad Saw., menghidupkan tradisi *hilf al-fudh'âl*, perlindungan terhadap anak-anaka desa yang menemui kesusahan saat urbanisasi.

¹⁷Rasulullah bersabda: "Sesuatu yang haqq tanpa manajemen yang baik akan dikalahkan yang bathil dengan terencana. [al-Hadîs].

al-Hasr: 18]. Lebih konkrit lagi Allah mengingatkan bahwa suatu rencana dan program perbaikan masyarakat harus dimulai dengan perbaikan integritas para pengajak dan para pelaku [Q.S. 61/as-Shaf: 2]. Tampaknya itulah yang mendorong Rasulullah Muhammad Saw., melaksanakan dakwahnya secara terencana.

Rasulullah mengedepankan berbagai prinsip penting dalam dakwahnya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain. *Pertama*, semua gagasan, program, dan gerakan untuk merubah keadaan masyarakat harus memiliki prioritas-prioritas yang dimulai dengan meletakkan prinsip-prinsip keyakinan.¹⁸ *Kedua*, Dakwah Islam harus mengandalkan pembentukan atau perwujudan suatu masyarakat standar sebagaimana pembentukan masyarakat yang dilakukan beliau di Madinah.¹⁹ *Ketiga*, ada upaya yang sungguh-sungguh untuk memerankan dâ'i sebagai pemimpin dalam arti sesungguhnya. *Keempat*, upaya sungguh-sungguh untuk membangun peradaban (*al-hadhârah*). *Kelima*, menampilkan para dâ'i sebagai komunitas yang memiliki integritas yang *shiddiq, amânah, tabligh*, dan *fathanah*.

Dari berbagai prinsip yang diletakkan Rasulullah tersebut maka perencanaan dakwah yang perlu dilakukan adalah: *Pertama*, internalisasi aqidah sebagai landasan bagi seluruh prinsip dan aktifitas manusia. *Kedua*, merencanakan pembangunan masyarakat standar. *Ketiga*, membangun kekuatan umat dengan pengembangan peradaban. *Keempat*, positioning dâ'i sebagai pemimpin, tokoh sentral, dan tokoh kunci dalam transformasi sosial. *Kelima*, mewujudkan komunitas dâ'i yang memiliki integritas yang tinggi sebagai pengayom dan penggerak perubahan

Pelaksanaan berbagai item ini dapat dibagi dalam program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki para dâ'i adalah melakukan evaluasi dakwah. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dakwah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, metodologi, dan integritas para dâ'i. Evaluasi ini perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan objektif. Untuk itu selain evaluasi dari pihak internal perlu dilakukan evaluasi eksternal.

¹⁸ Internalisasi dan sosialisasi aqidah selama lebih separoh dari keseluruhan masa dakwahnya (13 tahun) di Makkah cukup menjadi *reasoning* bahwa dakwah Islamiyah harus dimulai dengan peletakan dasar-dasar aqidah Islam. Lihat Muhammad Husein Haekal, *Hayâtu Muhammad*.

¹⁹ Lihat, *Sîrat al-Nabawiyah li Ibnî Hisyâm*. Husein Haekal, *Hayâtu Muhammad*. Ibnu Khaldun, *Târikh Ibnu Khaldn*. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina*.

Menabur Kebajikan Menyemai Hikmah

DAKWAH DAN STUDI MASA DEPAN

Salah satu pandangan dunia (*world view*) yang ditekankan Islam dan seringkali tidak tersentuh oleh dakwah Islam adalah masalah-masalah masa depan. Kurangnya pengenalan dan antisipasi terhadap masa depan itu seringkali menyebabkan umat ini tertinggal, jika bukannya kehilangan cita-citanya. Selanjutnya, karena para ulama, cendikiawan dan para da'i merupakan pemimpin umat, maka sudah barang tentu mereka merupakan komunitas yang paling bertanggung jawab terhadap hal ini.

Paling tidak Amir Syakib Arselan yang secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab ketertinggalan umat Islam dibanding umat lain adalah keengganan mereka untuk menyapa al-Qur'ân dalam mengantisipasi masa depan.²⁰

Visi masa depan ini boleh dikatakan merupakan aspek yang kurang disentuh dalam dakwah Islam. Kurangnya apresiasi kaum muslimin mengenai arah masa depan ini membuat Islam seringkali kehilangan elan vitalnya sebagai pelopor dan pemrakarsa perubahan di tengah masyarakat. Bahkan sebaliknya seringkali umat Islam selalu mengambil kebijakan menyesuaikan diri terhadap perkembangan.²¹

Sikap menunggu dan menyesuaikan diri ini terjadi hampir dalam setiap lembaga dan organisasi-organisasi Islam yang menyebabkannya terkesan lamban dan kurang memenuhi harapan-harapan umatnya, terutama mereka yang menjunjung tinggi sikap inovatif.

Berangkat dari pemikiran ini maka tampaknya salah satu ancaman paling serius yang dihadapi Islam adalah ketidakberdayaan umatnya untuk meneruskan tradisi kepeloporan, sebagaimana para nabi dan tradisi kesarjanaan Islam klasik, akibat tidak adanya kajian dan minat yang serius mengenai masa depan di kalangan mereka.

Kajian yang pernah dilakukan mengenai masa depan Islam muncul dalam dua bentuk. *Pertama*, studi masa depan Islam dilakukan dengan memeriksa

²⁰Amir Syakib Arselan, *Limâdzâ ta'akhkhara al-Muslimûna wa Taqaddama Gairuh*.

²¹ Ilmu Perkembangan Modern Dalam Islam (PMDI) atau Pembaharuan dalam Islam yang dipandang sebagai ujung tombak dinamika Islam pun masih didefinisikan sebagai setiap ide gagasan dan usaha untuk merubah tradisi, pemahaman, dan institusi-institusi lama agar disesuaikan dengan perkembangan dan suasana baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat H.A.R Gibb, *The Modern Term in Islam*, (New York: Octagon Books, 1978). Lihat pula Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

visi ajaran Islam ini tentang masa depan serta berbagai aspek yang dikandung ajarannya yang visioner. Kajian ini difokuskan pada penelaahan visi ajaran Islam dan berbagai aspeknya yang berorientasi masa depan.²²

Kedua, bersifat *socio-historis*, yang mengkaji fenomena kesejarahan dan sosial Islam. Kajian ini lebih memfokuskan diri pada pengamatan terhadap dinamika dan transformasi yang terjadi dalam tubuh Islam dan perilaku muslim baik sebagai pribadi, masyarakat, serta dalam pergaulan global. Pada saat yang sama dikaji pula banyaknya aliran dan sekte yang muncul serta perkembangan penganut muslim di dunia dari waktu ke waktu.²³

Kajian ini difokuskan pada bentuk pertama, menelaah ajaran dan visi ajaran Islam dan berbagai aspek ajaran yang berorientasi pada masa depan yang dapat memberikan spirit bagi umatnya untuk menjadi manusia visioner yang memiliki pandangan jauh kedepan dan memiliki peluang untuk membangun masa depannya yang lebih gemilang.

Sebagai agama yang sempurna (*sumûl*) maka salah satu keistimewaan Islam adalah visi masa depannya yang amat mengesankan. Visi masa depan tersebut memungkinkan agama ini memiliki kepeloporan yang tinggi dalam pembangunan peradaban masa depan dan inovasi-inovasi dalam berbagai segi kehidupan.

Visi masa depan agama ini terlihat paling tidak dalam tiga aspek ajarannya. *Pertama*, terdapatnya sejumlah teks suci yang langsung mengarahkan perhatian manusia terhadap masa depan. Banyak kutipan yang dapat dikemukakan dalam hal ini diantaranya firman Allah Swt:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus". (Q.S.1/al-Fatihah: 6).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa perjalanan manusia masih amat panjang di masa depan sehingga ia membutuhkan pedoman dan petunjuk yang jelas dan benar dalam menjalaninya. Mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali mengatakan:

Jika kata *ihdinâ* kita terjemahkan kedalam bahasa Inggris, *guide*, maka

²² Dapat dilihat misalnya dalam kajian-kajian Amir Syakib Arselan, Ziauddin Sardar, Akbar S. Ahmed, Malik Bennabi, Murad Hoffman, dan lain-lain.

²³ Dapat dilihat misalnya, dalam John L. Esposito, *The Future of Islam*, (Ney York: Oxford University Press, 2010), yang diberi kata pengantar oleh Karn Armstrong, yang juga seorang sarjana yang memperhatikan masa depan Islam dari aspek ini.

kita akan berkata: Tunjukilah kami ke dan dalam jalan yang lurus. Boleh jadi kita berkelana tanpa tujuan. Maka langkah pertama yang kita lakukan ialah mendapatkan jalan, dan kedua supaya untuk tetap dalam jalan itu; sedang dengan kebijaksanaan, kita sendiri mungkin saja gagal mencapai kedua jalan itu. Jalan lurus itu sering merupakan jalan yang sempit, atau jalan yang curam. Terbawa oleh kesesatan duniawi, jalan yang lurus itu adakalanya dipandang tidak baik dan jalan yang tidak lurus justru dipuji. Bagaimana kita menilai? Kita harus memohon petunjuk Allah. Dengan sedikit saja ada kesadaran rohani pada diri kita, kita akan dapat melihat mana orang yang berjalan di bawah cahaya nikmat Allah dan mana yang berjalan dalam kegelapan yang penuh murka.²⁴

Pada ayat lain Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S.59/al-Hasyr: 18).

Selain itu masih terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan isyarat-isyarat ilmiah yang berorientasi masa depan. Di antaranya:

اَلَمْ نَكْنِزْ لِّرُوْمٍ ۙ غَلَبَتْ الرُّوْمُ ﴿١﴾ فِيْ اَدْنٰى الْاَرْضِ وَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: "Alif lâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang." (Q.S. 30/Rûm:1-3).

Ayat ini menceritakan kemenangan bangsa Rumawi atas bangsa Persia kelak. Padahal pada waktu ayat tersebut diturunkan, belum terjadi peperangan yang dimaksudkan. Ternyata kebenaran berita al-Qur'an itu terbukti sembilan tahun kemudian.

Seperti terekam dalam sejarah bahwa bangsa Rumawi adalah bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci sedang bangsa Persia beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). Kedua bangsa itu

²⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, komentar 22.

saling berperang. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Rumawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan penuh kegembiraan karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. Sedang kaum Muslimin berduka cita karenanya. Kemudian turunlah ayat ini dan ayat berikutnya yang menerangkan bahwa bangsa Rumawi sesudah kekalahan itu akan memperoleh kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. Kondisi itu benar-benar terjadi, beberapa tahun sesudah itu menanglah bangsa Rumawi. Dengan kejadian yang demikian, makanyatalah kebenaran nabi Muhammad Saw., sebagai abi dan Rasul serta kebenaran al-Qur'ân sebagai firman Allah.

Di samping ayat-ayat tersebut ditemukan sejumlah hadîs nabi Muhammad Saw., yang mengandung prediksi masa depan yang sangat mengesankan. Misalnya hadîs-hadîs yang dimulai dengan kata "*Saya'tî zamânun, kadzâ wa kadzâ...*", dan seterusnya.

Kedua, visi masa depan yang dimiliki Islam itu juga dapat terlihat pada kenyataan bahwa hampir semua ibadah dalam agama ini memiliki pesan orientasi masa depan. Mulai dari niat, shalat, puasa, zakat, hingga haji, dan lain-lain.

Ketiga, konsep dunia (*al-dunyâ*) akhirat (*al-âkhirah*) sebagai salah satu ajaran sentral dalam Islam yang dapat dipandang sebagai salah satu simbol dari visi Islam mengenai masa depan itu. Hal tersebut dipandang sebagai persoalan masa depan karena Islam menyadarkan manusia bahwa sejarah hidup mereka tidak hanya di dunia ini dan tidak berhenti dalam kematian melainkan melewati tapal batas dunia menembus alam akhir, setting waktu yang teramat panjang diseberang kematian.

Studi masa depan tersebut memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam upaya pembinaan umat. Sebab visi atau studi masa depan dipahami sebagai perhitungan-perhitungan tentang masa depan berdasarkan kenyataan masa kini agar dapat ditetapkan kebijakan yang tepat dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan itu sehingga memungkinkan seseorang atau komunitas tertentu memiliki keberdayaan dalam mengantisipasi masa depan dengan selamat dan unggul.²⁵

Dimensi-dimensi yang perlu diperhatikan dalam studi masa depan umat ini antara lain: apakah hari esok lebih baik atau lebih buruk bagi agama dan umat; apakah arah pendidikan umat yang diterapkan sudah relevan dengan kebutuhan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapinya di masa depan;

²⁵Bandingkan Harold G. Shane, *The Education Signifikance of The Future*.

apakah arah pembangunan bidang agama yang dijalankan sudah mengarah pada peningkatan kualitas serta harkat dan martabat umat; apakah fenomena-fenomena dan tantangan-tantangan yang dihadapi umat, baik yang bersifat sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, serta kebudayaan; serta apakah upaya-upaya antisipatif yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan umat Islam dalam mengantisipasi masa depannya.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa studi masa depan atau penguasaan visi masa depan memiliki signifikansi yang tinggi dalam dakwah Islam, signifikansi itu antara lain: *Pertama*, penguasaan visi masa depan akan memungkinkan seseorang atau suatu komunitas dapat membaca fenomena-fenomena yang memungkinkan dapat mempengaruhi perjalanan masa depan diri dan komunitasnya, sehingga tidak salah dalam mengambil kebijakan dan arah pengembangan. Dalam hal ini sangat menarik contoh yang dikemukakan Harold G. Shane:

Sebagian besar penyakit yang kita tanggung sekarang ini-misalnya, kekurangan gedung sekolah, guru, kekurangan rumah, masalah lalu lintas, dan polusi udara-dan hampir tidak teratasi, karena kita tidak pernah peduli dengan studi masa depan selama dua puluh tahun yang telah memperingatkan kita agar berhati-hati.²⁶

Kedua, penguasaan visi masa depan merupakan modal bagi para da'i untuk menetapkan arah pembinaan umat, sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif di tengah persaingan antar manusia yang demikian kencang dan keras.

Ketiga, secara teleologis (persepektif tujuan) maka umat Islam dapat memelopori pembangunan peradaban yang berjalan di atas nilai-nilai ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk Tuhan.

Namun sampai saat ini studi masa depan kelihatannya jauh lebih berkembang di kalangan para ilmuan yang bervisi sekuler dibanding dengan studi-studi masa depan yang berkembang di kalangan ulama, cendikiawan Muslim, dan para da'i, dan boleh jadi ini merupakan salah satu penyebab ketertinggalan dan ketidakberdayaan mereka dalam mengantisipasi masa depannya secara baik.

Dilihat secara demikian maka dakwah Islam perlu terus mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengantisipasi masa depan karena agama ini adalah agama yang memiliki ajaran dengan tingkat relevansi yang dapat menembus tapal batas antar zaman, bahkan hingga hari kemudian. Dengan

²⁶*Ibid.*

demikian pengenalan masa depan itu merupakan bagian dari 'fardu dakwah' yang tidak kalah pentingnya dibanding fardu-fardu lainnya.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah paru-paru pergerakan Islam, dan dengan demikian sangat kompleks. Melihat kompleksitas dakwah Islam tersebut, maka pembinaan dakwah yang lebih serius, terencana dan terkoordinasi menjadi keniscayaan, agar umat Islam dapat memiliki daya saing dan memberi kontribusi yang semakin berarti bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat serta peradaban. *Wa Allâhu A'lamu bi al-Shawâb.*

FIKIH LAHIR DAN FIKIH BATIN:

Tasamuh Variasi dalam Perbedaan Pendapat (Meletakkan Kearifan Berdakwah dalam Melihat Perbedaan)

Oleh: Dr. Watni Marpaung, MA.

Prof. Dr. Moh. Hatta mengatakan bahwa dakwah kontemporer harus mampu membangun keseimbangan antara syari'ah, ma'rifah dan hakikat sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dakwah yang lentur dan bijaksana adalah meramu tiga hal tersebut. Perpaduan antara aspek lahiriah dan batiniyah sangat diperlukan untuk membentuk insan kamil. Dakwah yang dilakukan dengan memegang prinsip tiga hal ini, akan mengokohkan pemikiran, ucapan dan perbuatan para juru dakwah, mad'u dan terwujudnya target perubahan ke arah yang lebih baik.

A. PENDAHULUAN

Prof. Dr. H.M. Hatta merupakan sosok ulama yang kharismatik, ilmuwan yang mumpuni di bidangnya, kiprah dakwah yang tidak diragukan, taburan taushiyah yang mencerahkan, setidaknya bagi generasi belakangan melakukan ulasan dan kajian yang mendalam terhadap pemikiran dan gerakan yang telah ditorehkannya.

Tulisan ini mencoba menyoroti pola dakwah dan kelenturan dalam kajian hukum Islam yang telah diperankan Prof. Dr. H.M. Hatta sehingga dapat mencerahkan dan menyatukan umat dalam keragaman pemahaman dan pendapat fikih yang berkembang di tengah masyarakat. Butiran-butiran pemikiran yang telah dikembangkan Prof. Dr. H.M. Hatta dalam bidang dakwah dan keumatan dapat terumuskan pada melacak persoalan-persoalan *ikhtilaf* yang berkembang dalam fikih. Rumusan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat yang ditegaskan Prof. Dr. H.M. Hatta dalam berbagi

literatur menjadi sebuah alternatif untuk menyadarkan umat bahwa perbedaan pendapat bukan sesuatu yang asing dan ditakuti tetapi sesuatu yang natural. Lebih dari itu, bahwa perbedaan pendapat sebagai sebuah kekayaan khazanah keilmuan dan peradaban.

Ikhtilaf dalam diskursus hukum Islam merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dikaji dan diulas. Urgensitasnya dengan melihat bahwa banyak sekali didapati persoalan hukum yang jarang sunyi dari dialektika perdebatan. Sebagai insan akademis harus melihatnya sebagai sebuah khazanah kekayaan Islam yang sangat luas. Tidak seperti kebanyakan orang yang memosisikan khilafiyah sebagai suatu hal yang membingungkan bahkan cenderung bersikap fanatik sehingga melihat perbedaan sebagai suatu hal yang tidak baik dan tercela.

Dalam kaitan ini, sangat perlu dilakukan suatu pengkajian yang tidak berlatar pada dimensi fikih, namun lebih menekankan kepada substansi dan *root of problem* atau akar masalah dalam wacana hukum Islam. Mungkin dengan pembahasan yang lebih mendalam akan menghantarkan kepada wawasan hukum Islam atau fikih yang tidak bersifat homogen dan hitam putih tetapi lebih bervariasi dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara para ulama pada persoalan *furu'* sebagai suatu rahmat yang harus dipetik hikmahnya.

Dalam perkembangan terakhir dalam dunia Islam khususnya Indonesia munculnya fenomena dengan lahirnya gerakan-gerakan dakwah seperti salafi, jama'ah tabligh, dan sebagainya yang secara fikinya mempunyai pemahaman yang terkadang berbeda dengan pemahaman *mainstream* masyarakat yang notabenenya bermazhab Syafi'i. Realitasnya di lapangan tidak sedikit terjadi perdebatan-perdebatan yang terkadang mengarah kepada debat "kusir" yang dapat berujung putus silaturahmi sesama umat Islam. Apakah Islam tidak punya prosedur yang jelas dalam etika berbeda pendapat dan faktor yang melatarbelakanginya merupakan pertanyaan yang paling tidak akan terjawab pada bahasan berikutnya.

Agaknya, realitas di atas merupakan salah satu faktor yang menginspirasi para ulama yang menulis berbagai buku-buku terkait masalah *furu'* yang bersifat *comparatif* sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan sekaligus mendudukan persoalan yang banyak diperbincangkan. Dengan demikian, kita dapat men-*diagnosa* persoalan dengan arif dengan mengetahui penyebab terjadinya ikhtilaf.

Dalam buku DR, Mustafa Sa'id al-Khin yang berjudul "*Atsar al-Ikhtilaf*

Fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha" sebagai salah satu kitab yang menguraikan persoalan khilafiyah, selain kitab Dahlawi "*al-Insaf fi Asbab Al-Ikhtilaf*", dan DR. al-Bayanuni "*Dirasat fi Ikhtilaf al-Fuqaha*", dan yang lainnya, setidaknya menurut Prof. Dr. H.M. Hatta menjadi rujukan-rujukan yang menarik untuk dapat menghantarkan seseorang pada persoalan yang mendasar dari munculnya ikhtilaf dikalangan para ulama.

B. MUNCULNYA IKHTILAF

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang biasa dan bersifat alamiyah. Dikatakan demikian, secara sederhana tidak ada manusia yang sama baik dalam bentuk maupun cara berfikirnya kendati satu keluarga atau bahkan kembar.

Alquran dan hadis dua sumber utama pokok hukum sangat banyak memberikan peluang untuk terjadinya perbedaan pendapat. Hal ini dapat dilihat dengan lebih banyaknya ayat yang bersifat *zhanni al-dalalah* ketimbang *qat'i al-dalalah*, secara sepintas mungkin demikian cara Allah untuk menunjukkan fitrah perbedaan itu sendiri.¹

Al-Bayanuni menyebutkan bahwa faktor utama menyebabkan munculnya perbedaan pendapat disebabkan dua faktor: *pertama*, adanya nash-nash syar'i yang mempunyai makna lebih dari satu arti, *kedua*, adanya perbedaan pemahaman. Kedua faktor tersebut sudah banyak diuraikan para ulama dalam berbagai contoh, seperti lafaz *quru'* yang bermakna ganda antara suci dan haid serta berbagai kasus para sahabat yang berbeda dalam memahami pernyataan Rasul dalam berbagai kesempatan.²

Dalam *Atsar al-Ikhtilaf Fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'* bahwa munculnya perbedaan pendapat berawal dari perbedaan para sahabat mengenai pengganti Rasul menjadi khalifah setelah Rasulullah meninggal dunia sehingga pemakaman Rasul menjadi terabaikan.³

Namun apabila kita lihat ke belakang pada masa Rasul masih hidup pun sudah terjadi perbedaan pendapat di antara para sahabat seperti dalam kasus salat Ashar ketika menuju Bani Quraidhah, kemudian peristiwa sahabat

¹ Al-Bayanuni, *Dirasat fi al-Ikhtilaf al-Fiqhiyah*, ter. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997), h. 7.

²*Ibid.*, h. 13.

³Mustafa Sa'id al-Khin, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'* (Beirut: Libanon, 1998), h. 35.

pergi dalam suatu perjalanan, setelah masuk shalat keduanya tidak menemui air dan keduanya bertayammum, tetapi setelah shalat mereka menemukan air, akhirnya satu orang mengulangi shalat dan yang lainnya tidak mengulangi. Namun setelah keduanya menghadap kepada Rasul dan menceritakan persoalan mereka ternyata Rasul tidak menyalahkan salah satu di antara keduanya.⁴

Tentunya kasus-kasus yang menjadi perbedaan pendapat di antara para sahabat menjadi bukti bahwa perbedaan pendapat dalam Islam begitu ditoleran selama dapat mengajukan argumenasi dan dasar berfikirnya. Maka tidak terbantahkan lagi bagaimana perkembangan pendapat setelah masa tabi'in semakin ramai dengan inovasi ijtihad para ulama berdasarkan metode dan kapasitas intelektualnya masing-masing. Sebab salah satu yang tidak dapat dinafikan sebagai faktor perbedaan pendapat juga dikarenakan faktor kecerdasan dan kapasitas intelektual para ulama yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁵

C. SEBAB-SEBAB PERBEDAAN PENDAPAT.

DR. Mustafa Sa'id al-Khin menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan dalam kajian fiqh setidaknya disebabkan delapan faktor, yang akan diuraikan berikutnya dengan contoh yang cukup mewakili tema tersebut. kedelapan faktor itu adalah:

1. Perbedaan Bacaan⁶

Salah satu contoh dari faktor bagian ini adalah kasus perbedaan pendapat tentang apakah kedua telapak kaki dibasuh atau diusap dalam berwudu'. Penyebab terjadinya cara pandang ini berawal dari firman Allah Swt pada surat al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu hendak mendirikan shalat

⁴ Al-Bayanuni, *Dirasat fi al-Ikhyilat al-Fiqhiyah*, h. 15.

⁵*Ibid.*, h. 39.

⁶*Ibid.*, h. 38

maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sehingga sampai mata dua mata kaki...⁷

Pada ayat di atas terdapat kata "ارجلکم" yang dalam membacanya terdapat dua pendapat. Bagi Nafi', ibn Amir dan Kisa'i membacanya dengan *nasab*, sedangkan Abu Amar dan Hamzah membaca dengan *jar*. Perbedaan ini tidak hanya terhenti pada bacaannya semata tetapi akan berimplikasi kepada hukum yang akan ditetapkan dari bacaan itu sendiri.

Oleh sebab itu, jumbuh berpendapat bahwa kewajiban terhadap kaki pada saat berwudu' adalah membasuhnya bukan mengusapnya, disebabkan mereka menetapkan bacaan "ارجلکم" dengan *nasab* dengan salah satu dasarnya bahwa Allah membatasi membasuh kedua kaki sampai mata kaki sama dengan kedua tangan sampai kepada dua siku maka sama kewajiban membasuh kaki seperti tangan. Sedangkan yang membaca dengan *jar* memahami dengan meng-'atof'-kanya kepada "رؤوس"

2. Tidak Mengetahui hadis.⁸

Dalam tradisi kehidupan para sahabat dengan Rasulullah Saw dalam kaitannya dengan penerimaan banyak atau sedikitnya mendengar hadis dari beliau ternyata tidak sama. Bagi sahabat senior seperti *khulafa al-rasyidin* merupakan para sahabat yang paling dekat dan sering bergaul dengan Rasul sehingga dipahami mereka adalah sahabat yang paling banyak mengetahui tentang Hadis Rasul, sehingga dalam kapasitas mereka mengetahui Hadis itu berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan penetapan hukum akan kita lihat salah satu contoh peran perbedaan kapasitas pengetahuan tentang Hadis pada diri sahabat, yaitu:⁹

Contoh dalam kasus ini mengenai puasa orang yang masih junub, yang mana disebutkan dalam Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa:

"من اصبح جنباً فلا صوم له" artinya barang siapa yang masih junub pada paginya tidak sah puasa baginya. Sedangkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ketika datang seorang laki-laki kepada Rasul dengan mengatakan

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 158.

⁸*Ibid.*, h. 42

⁹*Ibid.*, h. 48

bagaimana ya Rasul bahwa waktu shalat (subuh) sudah masuk dan saya dalam keadaan junub. Rasul menjawab: *والا تدركني الصلاة والواجب فاصوم*, dalam Hadis tersebut jelas bahwa Rasul menyatakan boleh puasa sekalipun pada waktu subuh kita masih dalam keadaan junub, sebab aku demikian juga.

Dari contoh di atas dapat kita pahami ternyata dalam satu perkara terkadang Rasul mengeluarkan statemen yang berbeda. Tentunya, Hadis yang dinyatakan Rasul tersebut tidak semua mengetahuinya secara keseluruhan yang akan menjadi konsekuensi perbedaan hukum dalam kasus yang sama.

3. Keraguan Dalam Menetapkan Hadis.¹⁰

Dalam contoh faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya ikhtilaf adalah perbedaan pendapat antara pendapat jumbuh yang melihat bahwa orang yang lupa makan dan minum pada waktu puasa tidak wajib mengqada' puasanya karena keduanya bagi orang yang lupa merupakan sedekah Allah sebagaimana dalam dua Hadis sebagai berikut:

من نسي وهو صائم فاكل او شرب فليتم صومه فانما اطعمه الله وسقاه (رواه الدارقطني)

واذا اكل الصائم ناسيا او شرب فانما هو رزق ساقه الله ولا قضاء عليه

Kedua Hadis di atas begitu jelas memerintahkan supaya bagi yang berpuasa melanjutkannya karena semua itu adalah pemberian Allah kepadanya dan tidak perlu diulangi lagi. Namun, dalam pandangan imam Malik sebaliknya, harus tetap diqada' dengan melihat Hadis di atas statusnya tidak sah.

4. Perbedaan Dalam Memahami dan Menafsirkan Nash.¹¹

Perbedaan disebabkan memahami dan menafsirkan nash merupakan suatu hal yang sering terjadi tidak hanya pada level mazhab-mazhab tetapi pada masa Rasul hidup para sahabat sudah terjadi perbedaan pendapat, sebagai contoh dalam kasus ini adalah peristiwa tentang Bani Quraidhah.

Disebutkan bahwa nabi setelah pulang dari perang Ahzab malaikat Jibril turun dan memerintahkan agar segera berangkat ke Bani Quraidhah. Maka

¹⁰Ibid., h. 53.

¹¹Ibid., h. 62.

untuk mempercepat perjalanan, Rasul memerintahkan para sahabat “kalian jangan ada yang shalat ashar, kecuali (bila telah sampai di Bani Quraidhah).¹²

Dalam menyikapi pernyataan Rasul tersebut para sahabat berbeda penafsiran, terbukti setelah masuk waktu shalat ashar ternyata di tengah jalan sebahagian tidak melakukan shalat dengan memahami perintah Rasul itu sekaligus larangan untuk tidak boleh shalat kecuali sesudah sampai pada Bani Quraidhah. Sementara itu, sahabat yang lainnya memahami tetap shalat ketika masuk waktu, sebab perintah tersebut hanya merupakan bentuk perintah Rasul supaya mempercepat perjalanan agar cepat sampai di Bani Quraidhah. Yang mana setelah sampai berita tersebut kepada Rasul ternyata beliau tidak menyalahkan salah satu pendapat dari kedua kelompok tersebut.

5. Lafaz Isytirak¹³.

Lafaz *isyтираq* merupakan lafaz yang mempunyai makna lebih dari satu, seperti lafaz *quru'* bisa bermakna suci atau haid, dan sebagainya.

Contoh dalam kasus ini adalah persoalan wanita yang ditalak dalam kondisi haid. Dalam Alquran Allah mengatakan “*والمطلقات يتربصن بما فعلن*” “ثلاثة قروء”. Kemudian terjadi ikhtilaf di antara kaum muslimin disebabkan makna “*quru'*” bisa bermakna suci dan haid. Seperti Aisyah Ra, ibn Umar dan Zaid bin Tsabit memaknakannya dengan suci, sedangkan Abu Bakar, Usman dan yang lainnya memaknakannya dengan haid. Kedua pandangan sahabat tersebut kemudian dianut dalam mazhab fiqh. Syafi'i, Malik dan Ahmad memperpegangi yang pertama sedangkan Hanafi menganut pendapat yang kedua.

6. Pertentangan dalil-dalil.¹⁴

Dalam makna istilah *ta'arudh al-adillah* dipahami sebagai terjadinya pertentangan dua dalil dalam satu kasus tertentu.¹⁵ Salah satu contoh dalam kasus ini adalah batal wudu' dengan menyentuh kemaluan. Dalam hal ini, ulama Syafi'iyah, Hanabilah, Ishaq, dan Malik bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudhu'.¹⁶ Pendapat ini didasarkan pada Hadis dari Sarrah binti

¹² Al-Bayanuni, *Dirasat fi al-Ikhtilafat al-Fiqhiyah*, ter. Ali Mustafa Ya'qub, h. 13.

¹³ *Ibid.*, h. 70.

¹⁴ Mustafa Sa'id al-Khin, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, h. 95.

¹⁵ Wahbah al-zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), h. 1201

¹⁶ *Ibid.*, h. 102

Shafwan, bahwa nabi mengataka: "من مس ذكره فلا يصل حتى يتوض". Selain Hadis-Hadis yang lainnya.

Sedangkan menurut Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu'. Mereka mendasarkan pendapatnya pada Hadis Thalaq bin Ali bahwa Rasul ditanya seorang laki-laki yang menyentuh kemaluannya pada waktu shalat bersabda: "هل هو الا بضعة منك"

7. Tidak Adanya Nash Pada Satu Masalah.

Salah satu yang menjadi latarbelakang terjadinya perbedaan pendapat dimana tidak didapatinya suatu nash baik dalam Alquran maupun Hadis mengenai satu masalah. Untuk melihat itu dapat kita lihat contoh perbedaan para sahabat mengenai kewarisan kakek beserta saudara, yang dalam hal ini terjadi dua pendapat dikalangan para sahabat:

Pertama, pendapat Abu Bakar, Ibn Abbas, Zubair, Muaz bin Jabal, dan yang lainnya bahwa kakek lebih utama dari saudara dalam kewarisan, serta posisinya seperti posisi ayah. Oleh sebab itu, kakek dapat menghibab posisi saudara.

Kedua, pendapat Umar, Ali, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud ra dan lainnya, mereka memahami bahwa kakek dan saudara keduanya sama dalam mewarisi dengan kedekatan mereka kepada si mati dari pihak ayah.

Konsekuensi logis dari perbedaan para sahabat di atas berimplikasi kepada perbedaan pendapat pada kalangan mazhab fiqh. Bagi Syafi'iyah bahwa saudara mewarisi bersama kakek. Sedangkan bagi Abu Hanifah, Zufar, Hasan bin Ziyad, dan lainnya berpendapat bahwa kakek menghibab saudara dan menghalanginya dari mewarisi sebagaimana ayah menghibab mereka.

8. Perbedaan Pada *qawa'id al-fiqhiyah*¹⁷

Dalam pembahasan *qawai'd al-fiqhiyah* para ulama untuk membedakan antara *qawa'id al-fiqhiyah* dengan ilmu ushul. Misalnya Abu Zahrah, menyatakan bahwa usul fiqh merupakan metode yang dipakai fakih dalam beristinbat supaya terhindar dari kesalahan, sedangkan *qawa'id al-fiqhiyah* merupakan kumpulan hukum-hukum yang ada kesamaan yang disatukan menjadi sebuah kaidah¹⁸. Dengan kata lain, *qawa'id al-fiqhiyah* adalah intisari dari persoalan-

¹⁷*Ibid.*, h. 117.

¹⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th.), h. 10.

persoalan fiqh yang disarikan menjadi sebuah kaidah dalam melahirkan hukum. Beberapa kasus pada masalah ini seperti kehujjahan *mafhum mukhalafah*¹⁹, kedudukan amalan penduduk Madinah, dan sebagainya.

Sebagai contoh langsung misalnya, kedudukan amalan penduduk Madinah yang dijadikan imam Malik sebagai salah satu dalil kuat dalam menentukan hukum. Sebab beliau melihat bahwa Madinah merupakan tempat diturunkannya Alquran dan disyari'atkan seluruh peraturan halal dan haram, yang penduduknya menyaksikan hal itu semua ketika mereka bersama dengan Rasulullah dan mengamalkan sunah-sunahnya. Sedangkan imam yang lainnya tidak menganggap demikian. Sehingga perbedaan ini mempunyai efek kepada istinbat hukum seperti Imam Malik menyatakan tidak ada *dzawil arham* (paman, bibi, baik dari ayah maupun ibu) tidak berhak mendapat warisan dengan dasar penduduk Madinah tidak melakukannya.

Sedangkan bagi mazhab Hanafi dan yang lainnya memandangnya berhak mendapat warisan berdasarkan firman Allah: *واولوا الارحام بعضهم اولى ببعض*, *في كتاب الله*, artinya orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebahagian berhak terhadap sesamanya (daripada bukan kerabat) dalam kitab Allah.²⁰

Setidaknya, menurut Prof. Hatta, bahwa kedelapan faktor yang telah diuraikan di atas, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pada perbedaan hukum tetapi pada cabang dan variasi pelaksanaan ibadah. Peletakan tangan pada salat, menggerakkan telunjuk ketika tasyahud, mengangkat tangan ketika berdoa, qunut, menyampaikan doa dan sebagainya menjadi kajian yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang telah disebutkan. Dengan pemahaman yang benar terhadap faktor penyebab perbedaan pendapat menurut Prof. Hatta akan menjadi para ulama, cendekiawan bahkan masyarakat luas mengenai esensi perbedaan pendapat. Pada akhirnya, umat akan memahami dan mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat.

D. PENUTUP

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa dalam diskursus hukum Islam persoalan perbedaan pendapat di kalangan para ulama telah menjadi tradisi dan bukan merupakan suatu hal yang membingungkan. Namun, munculnya

¹⁹ Saifuddin Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Beirut: dar al-fikri, t.th.), h. 230.

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 355.

perbedaan pendapat mempunyai faktor dan latarbelakang yang mesti dipahami lebih lanjut untuk mengetahui lebih jauh keluasaan hukum Islam itu sendiri. Jika disimpulkan setidaknya, terdapat dua faktor utama yang memunculkan perbedaan pendapat yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal pada kapasitas dan lingkungan hidup mujtahid, dan faktor internal pada permasalahan nash itu sendiri.

MANUSIA IJTIMA'I DAN PERSOALANNYA; (Polemik Manusia oleh Jin dan makhluk lainnya dengan Tuhan)

Oleh: Muhammad Hidayat, S.Ag., MA.

Persoalan kemanusiaan sampai saat ini tidak pernah berakhir bahkan sejak mula manusia diciptakan dengan menyandang status sebagai "khalifatun Fil Ardhi" (khalifah di muka bumi). Dalam Alqur'an Surat Albaqarah:30, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu Berfirman kepada Para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, Mereka berkata: apakah Engkau akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah dan cukuplah kami bertasbih seraya memuji-Mu dan mensucikan-Mu, Allah berfirman: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas besar manusia sebagai khalifah inilah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya untuk memakmurkan bumi. Konsep memakmurkan bumi ini mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan umat manusia. Demikian penjelasan Prof. Dr. H. Moh. Hatta. Menurutnya juga jika umat manusia tidak menyadari potensi dirinya sebagai khalifah di bumi dan menjadi manusia yang tidak berkualitas maka akan terjadi kehancuran bumi. Contoh terkini seperti pertentangan yang tidak berkesudahan antara Sunni dan Syi'i atau konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Yaman.

A. PENDAHULUAN

Allah telah menjadikan bumi ini didiami oleh berbagai makhluk ciptaanNya, seperti tumbuh-tumbuhan, dan berbagai macam hewan baik yang ada di darat, di laut, dan udara. Di antara penduduk bumi ini ada dua kelompok makhluk cerdas yaitu golongan jin dan manusia.

Manusia dan jin adalah makhluk cerdas yang memiliki akal, pikiran dan hati karena itu kelak mereka akan dihisab di hari kiamat dan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Binatang, tumbuh-tumbuhan, batu, sungai dan lainnya tidak memiliki akal dan pikiran, karena itu tidak dikenakan kewajiban seperti jin dan manusia. Jin dan manusia walaupun sama-sama tinggal di bumi mereka punya dimensi dan alam yang berbeda.

Walaupun berbeda alam, namun mereka bisa saling berinteraksi satu sama lainnya karena itu Allah memberi kewajiban yang sama kepada mereka yaitu beribadah, taat dan patuh sesuai tuntunan yang diberikan Rasulullah. Jin juga sama seperti manusia di antaranya ada yang taat dan beriman, ada yang atheis, kafir, fasik, musyrik, ada yang baik dan ada pula yang jahat.

Allah telah memberikan akal pikiran dan hati kepada jin dan manusia, karena itu Allah mewajibkan mereka menjalankan syariat yang telah disampaikan Rasulullah. Namun, kebanyakan mereka membantah dan tidak mau patuh, karena itu Allah mengancam mereka golongan jin dan manusia dengan neraka jahanam sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf/7; 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Inilah beberapa gambaran permasalahan yang akan diuraikan dalam

tulisan singkat ini. Untuk lebih sistematisnya tulisan ini akan dimulai dengan pembahasan terminologi manusia dan jin dalam Alquran, tujuan penciptaan jin dan manusia, dan interaksi manusia dan jin.

B. TERMINOLOGI MANUSIA DAN JIN DALAM ALQURAN.

1. Terminologi manusia dalam Alquran

Di dalam Alquran terdapat tiga istilah kunci yang meskipun mengacu pada makna pokok manusia, tetapi memiliki makna signifikan yang berbeda-beda. Ketiga istilah kunci itu adalah *basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*. Agar terhindar dari kerancuan semantik, perlu difahami dalam konteks apa manusia disebut *basyar*, dan dalam konteks apa manusia disebut *al-insan*, serta dalam konteks apa pula manusia disebut *al-nas*.

a. *Basyar*

Kata *basyar* disebut dalam Alquran 35 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata *basyar* pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis. Salah satunya pada QS. Yusuf/12; 31:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ أَخْرِجْ عَلَيْنَ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepadanya (keelokan rupanya) dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia (*basyar*). Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan. Mereka sangat takjub ketika melihat ketampanan Yusuf As. Konteks ayat ini tidak memandangi Yusuf As dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis.

Pada ayat lain juga manusia disebut dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam

kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran/3; 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: "Maryam berkata: Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh manusia (*basyar*)"

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, juga karena pandangan mereka terhadap seorang rasul yang hanya pada sisi biologisnya saja. Yakni sebagai manusia yang sama seperti mereka yang makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan aktifitas lainnya (QS. al-Ahzab/33; 33 dan QS. Al-Furqan/25; 7 dan 20). Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari seorang rasul seperti *kapasitas*, *moralitas*, *kredibilitas* kepribadiannya, dan *akseptabilitas* di mata umatnya. Karena itu Allah Swt menyuruh Rasulullah Saw untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia biasa, tetapi memiliki perbedaan dari yang lain yaitu penunjukan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan dari sisi inilah Rasulullah menjadi manusia luar biasa sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi/18; 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad kepada mereka bahwa) aku ini manusia biasa (*basyar*) seperti kamu. Hanya saja aku diberi wahyu"

Beberapa ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat ketubuhan (biologis) manusia yang mempunyai bentuk/postur tubuh, mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, makan, minum, melakukan hubungan seksual, bercinta, berjalan-jalan di pasar, dan lain-lain. Dengan kata lain, *basyar* dipakai untuk menunjuk *dimensi alamiah* yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya.

b. Al-Insan

Kata *al-insan* disebut sebanyak 65 kali dalam Alquran. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *al-insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Jalaludin Rahmat memberi penjabaran *al-insan* secara luas pada tiga kategori. Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif yang *inheren* dan *laten* pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Kategori pertama dapat difahami melalui empat penjelasan sebagai berikut:

1. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan (QS. at-Tin/95; 4). Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi (QS. al-Baqarah/2; 30 dan QS. al-An'am/6; 165).
2. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah (QS. al-Ahzab/33; 72), suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya dan diberi mandat untuk mengelola bumi. Menurut Fazlurrahman amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya (dalam bahasa Alquran mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Sedangkan menurut Thabathaba'i amanah dimaknai sebagai predisposisi positif (*isti'dad*) untuk beriman dan mentaati Allah. Dengan kata lain manusia didisposisikan sebagai pemikul *al-wilayah al-Ilahiyah*. Amanah inilah yang dalam ayat-ayat lain disebut sebagai perjanjian *primordial* atau *perennial*. Secara *metaphoris* perjanjian itu digambarkan dalam QS. al-A'raf/7; 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belulang) anak cucu Adam keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Kami bersaksi".

3. Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (QS. al-'Alaq/96; 4-5). Karena itu berkali-kali kata *al-insan* dihubungkan dengan perintah melakukan *nazar* (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya (QS. an-Nazi'at/79; 35: *nazar* pada perbuatannya, QS. 'Abasa/80; 24-36: *nazar* pada proses terbentuknya makanan, dan QS. at-Thariq/86; 5: *nazar* pada proses penciptaannya). Tugas kekhalifahan dan amanah juga membawa konsekuensi bahwa *al-insan* dibebani atau dihubungkan dengan konsep tanggung jawab (QS. al-Qiyamah/75; 3 dan 36, QS. Qaaf/50; 16) untuk melakukan yang terbaik. Manusia diwasiatkan agar berbuat baik (QS. al-'Ankabut/29; 8, QS. Luqman/31; 14, dan QS. al-Ahqaf/46; 15) karena setiap amal perbuatannya dicatat dengan cermat dan mendapat balasan setimpal (QS. an Najm/53; 39). Dalam rangka ini, manusia diingatkan dengan sejumlah tantangan karena *al-insan* lah yang dimusuhi setan (QS. al-Isra'/17; 53) dan ditentukan nasibnya di hari kiamat (QS. al-Qiyamah/75; 10).
4. Dalam mengabdikan kepada Allah manusia (*al-insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik (QS. Yunus/10; 12, dan QS. Hud/11; 9).

Kategori kedua *al-insan* dikaitkan dengan *predisposisi* negatif pada dirinya, dijelaskan dalam Alquran bahwa manusia itu cenderung berbuat zalim dan kufur, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan suka berdebat tentang hal-hal yang sepele sekalipun, resah gelisah dan enggan membantu orang lain, ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita, ingkar dan enggan berterima kasih kepada Tuhan, suka berbuat dosa dan meragukan hari akhirat (QS. Ibrahim/14; 34, QS. al-Isra'/17; 11 dan 100, QS. al-Ahzab/33; 72, QS. an-Nahl/16; 4, QS. al-Ma'arij/70; 19, QS. al-Insyiqaq/84; 6, QS. al-'Adiyat/100; 6, QS. al-'Alaq/96; 6, dan QS. Maryam/19; 66).

Sifat-sifat manusia pada pada kategori kedua ini bila dihubungkan dengan sifat-sifat manusia pada kategori pertama, memberi kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang *paradoksal*, yang berjuang mengatasi konflik dan kekuatan yang saling bertentangan; tarik menarik antara mengikuti fitrah (memikul amanah dan menjadi khalifah) dan mengikuti nafsu negatif dan merusak. Kedua kekuatan itu digambarkan dalam asal usul kejadian manusia yang dalam bahasa Yusuf al-Qardhawi *baina qabdhat al-tin wa nafkhat al-ruh*.

c. *Al-Nas*

Konsep *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* paling banyak disebut Alquran yaitu sebanyak 240 kali. Salah satunya adalah QS. al-Hujurat/49; 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal"

Menariknya dalam mengungkapkan manusia sebagai makhluk sosial, Alquran tidak pernah melakukan *generalisasi*, melainkan ditunjukkan dengan dua model pengungkapan, yaitu :

1. Dengan menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan disertai karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ayat-ayatnya biasanya menggunakan ungkapan *wa min al-nas* (dan di antara manusia). Jika diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan ini ditemukan petunjuk bahwa ada kelompok manusia (tidak seluruhnya) yang mengaku beriman padahal sesungguhnya tidak beriman (QS. al-Baqarah/2; 8), ada sebagian manusia mengambil sesembahan selain Allah (QS. al-Baqarah/2; 165). Juga didapat informasi bahwa manusia secara sosial cenderung memikirkan kehidupan dunia (QS. al-Baqarah/2; 200), berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab Allah (QS. Luqman/31; 20, dan QS. al-Hajj/22; 3 dan 8), yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (QS. al-Hajj/22; 11, dan QS. al-Ankabut/29; 10).
2. Dengan mengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas yang umumnya

menggunakan ungkapan *aktsaran-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini ditemukan petunjuk dari Alquran bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, dari sisi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayatnya yang menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasiq, melalaikan ayat-ayat Allah, kufur, dan harus menanggung azab. Kesimpulan itu dipertegas dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu dan dapat mengambil pelajaran, yang mau bersyukur atas nikmat Allah.

Demikian banyaknya penyebutan kata *al-nas* dalam Alquran, jika dikaitkan dengan Alquran sebagai petunjuk, menunjukkan bahwa sebagian besar bimbingan Tuhan diperuntukkan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh adalah masalah perkawinan. Dalam Alquran Tuhan tidak mengatur tata cara hubungan seksual, karena sebagai makhluk biologis semua manusia betapapun primitifnya bisa melakukannya. Justru yang dipandang perlu untuk diatur Tuhan adalah hubungan sosial pasca perkawinan meliputi hak, kewajiban, tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga dan hubungan yang terjadi setelah berkeluarga mencakup pendidikan anak, kekerabatan, warisan dan masalah yang berkaitan dengan kekayaan. Perlunya pengaturan ini karena pada aspek-aspek sosial manusia sering kelewat batas dan tak terkendali.

2. Terminologi Jin dalam Alquran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jin diartikan sebagai makhluk halus yang diciptakan dari api. Dari segi bahasa Alquran, kata jin terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf: *jin, nun, nun*. Menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau tertutupupan. Kata *janna* dalam QS. al-al-An'am/6; 76 berarti menutup. Kebun yang lebat pepohonannya sehingga menutup pandangan dinamai *jannah*. Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata. Manusia yang tertutup akalnya (gila) dinamai *majnun*, sedangkan bayi yang masih dalam perut ibu karena tertutupupannya oleh perut dinamai janin. *Al-Junnah* adalah perisai karena dia menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun nonfisik.

Orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai *junnah* (QS. al-Munafiqun/63; 3), yakni menjadikannya sebagai penutup kesalahan agar mereka terhindar dari kecaman atau sanksi. Kalbu manusia dinamai *janan*

karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan dan pengetahuan. Karena itu pula ruh dinamai *janan*. Kubur, orang mati, kafan semuanya dapat dilukiskan dengan kata *janan* karena ketertutupan dan ketersembunyian yang selalu berkaitan dengannya. Kata jin pun demikian, ia tersembunyi dan tertutup. Demikian tinjauan kebahasaan. Tetapi, apa makna ketertutupan dan ketersembunyiannya, serta sampai di mana batasnya? Inilah yang menjadi bahasan para pakar dan masyarakat sejak dahulu, bahkan hingga sekarang.

Di dalam Alquran ditemukan paling tidak ada 5 (lima) kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin, yaitu jin, *jaan*, *jinnat*, iblis, dan setan. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *jaan*. al-Jauhari (W 1005), menyatakan bahwa *jaan* sama dengan jin, hanya saja kata jin adalah bentuk jamak dari kata *jinny*, sedangkan *jaan* adalah *ism* jamak atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinny*. Dalam QS. ar-Rahman/55; 15 dinyatakan, "Dia (Allah) menciptakan *jaan* dari nyala api." Siapa yang dimaksud dengan *jaan* dalam ayat di atas? Ada yang berpendapat bahwa *jaan* adalah bapak jenis jin, sebagaimana Adam adalah bapak jenis manusia. Ada juga yang menyatakan bahwa *jaan* adalah iblis yang menggoda Adam dan bukan bapak jin.

Kata *jinnat*, baik yang dibubuhi *alif* dan *lam* atau tidak, ditemukan 12 (dua belas kali) di dalam Alquran. Kesemuanya mengandung makna ketertutupan seperti gila (QS. al-A'raf/7; 184). Tetapi, tidak semuanya bermakna makhluk halus. Banyak ulama memahami kata *jinnat* dalam arti jin. Huruf "ta" yang menghiasi akhir kata itu adalah alamat *ta'nis*/tanda/bentuk feminisme untuk menunjukkan bahwa kata ini digunakan untuk menunjuk *thaifah* (kelompok), sehingga kata *jinnat* berarti kelompok jin.

Perlu dicatat bahwa tidak semua jin adalah setan, karena jin ada yang taat kepada Allah Swt dan ada pula yang membangkang. (QS. al-Jin/72; 11). Di sisi lain, tidak semua setan adalah jin, karena ada juga setan manusia. (QS. al-An'am/6; 112). Kini, kalau ditanya bagaimana wawasan Alquran tentang jin, dan apa yang harus dipercayai oleh seorang muslim tentang hal ini? Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Alquran menjelaskan adanya makhluk ciptaan Allah yang bernama jin, tercipta dari api, sebagaimana diakui iblis dan dibenarkan oleh Alquran. (QS. al-A'raf/7; 12). Perlu diingat informasi Alquran yang menyatakan, "Iblis (enggan sujud). Dia adalah dari golongan jin." (QS. al-Kahfi/18; 50), bahwa makhluk ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ciri manusia. Antara lain bahwa dia dapat melihat manusia dan manusia tidak dapat melihatnya (QS. al-A'raf/7; 27). Makhluk ini dapat hidup di planet bumi. Alquran tidak menjelaskan di mana tetapi demikian itulah perintah Allah kepada-nya ketika

Allah mengusirnya bersama Adam dari surga. Mereka mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti apa yang mereka lakukan untuk Nabi Sulaiman. (QS. Saba'/34; 12-13). Mereka juga mempunyai kemampuan hidup berada di luar planet bumi berdasarkan ucapan mereka yang dibenarkan dan diabadikan Alquran. (QS. al-Jin/72; 8 - 9).

Tidak semua bangsa jin itu jahat atau membangkang perintah Allah sebagaimana yang direkam dalam QS. al-Jin/72; 13. Mereka juga mempunyai kemampuan memahami bahasa manusia, terbukti dari kemampuan mereka mendengar dan memahami Alquran. (QS. al-Jin/72; 1-2).

C. TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA DAN JIN.

Dengan berbagai macam kedudukannya baik sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa (bernalar, pembawa amanah, bertanggung jawab), dan makhluk sosial, manusia diberi dua peran sekaligus dituntut bertanggung jawab dalam menjalankan perannya yaitu sebagai *khalifatullah* dan sebagai *'abdullah*. Peran sebagai *khalifatullah* digambarkan QS. al-Baqarah/2; 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi"

Sedang peran sebagai *'abdullah* dinyatakan dalam QS. az-Zariyat/51; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku"

Yang penting untuk dicatat adalah peran manusia sebagai *khalifatullah* dan sebagai *'abdullah* tidak bisa lepas dari realitas kedudukan manusia sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa dan makhluk sosial. Di antara contohnya adalah: Manusia diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan hukum shalat adalah berdiri. Tetapi pada saat manusia mengalami sakit parah diperbolehkan melaksanakan shalat dengan duduk atau berbaring. Artinya manusia diberi dispensasi karena sakit dan masalah sakit adalah persoalan biologis manusia. Contoh lain dalam keadaan perjalanan jauh seseorang boleh men-jamak dan

meng-qashar shalat. Begitupun wanita menyusui, orang yang lanjut usia diperbolehkan untuk tidak berpuasa, dan lain sebagainya. Hal yang sama berlaku pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Contohnya nabi Muhammad Saw yang biasanya shalat khusus dan zikirnya panjang, berulang kali mempercepat shalatnya dikarenakan ada tamu yang menunggu. Nabi juga mengingatkan para imam tidak memperpanjang shalat dengan pertimbangan sosial pada makmumnya.

Allah menciptakan makhluk semua ada tujuannya. Begitu juga dengan penciptaan jin sebagaimana disebutkan dalam QS. az-Zariyat/51; 56. Jadi pada awal mulanya jin itu adalah makhluk yang taat beribadah kepada Allah. Contohnya iblis adalah jenis makhluk yang sangat meyakini ketauhidan Allah. Mengapa kemudian mereka kafir kepada Allah? Ini tidak lepas dari penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Ketika Adam diciptakan dan diajarkan nama-nama benda, maka dia lebih unggul dari malaikat dan iblis. Allah menyuruh keduanya sujud tanda hormat kepada Adam, malaikat tunduk, tetapi iblis menolak, karena itulah dia kafir kepada Allah. Iblis yang kafir kemudian mendapat sebutan setan.

Sejak kejadian itu, mulai terpecah-belahlah golongan jin menjadi dua. Yang pertama golongan jin kafir juga disebut setan, kedua jin yang tetap tunduk kepada Allah, disebut jin muslim. Jin kafir menggoda dan mencelakakan manusia hingga akhir dunia, sementara jin muslim tetap kepada fitrahnya beribadah kepada Allah. Dalam Alquran disebutkan: "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. al-Jin/72; 11). "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) (orang-orang) yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam." (QS. al-Jin/72; 14-15). Jin terus menggoda anak cucu Adam di dunia, hingga saat munculnya Nabi Sulaiman yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk bisa menundukkan bangsa jin. Jin dan setan itu diperbudak oleh Nabi Sulaiman untuk membangun gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besar seperti kolam, dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Kemampuan Nabi Sulaiman menundukkan jin ini karena doanya terkabul. "(Ya Tuhanku), anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun jua sesudahku." (QS. Shad/38; 35). Doa inilah yang mencegah Nabi Muhammad saw untuk mengikat seorang jin atau iblis yang telah mengganggu shalatnya. "Demi Allah, kalau tidak karena doa saudara kita Sulaiman, niscaya dia akan diikat sehingga bisa dipermainkan oleh anak-

anak penduduk Madinah." (HR Muslim). Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menundukkan jin, sebab kemampuan untuk menundukkan jin hanya bisa dimiliki Nabi Sulaiman dan para nabi yang telah mendapatkannya dari Allah, sehingga Nabi Muhammad saw sendiri mengurungkan niatnya, meski memiliki kemampuan untuk itu.

Lalu, bagaimana jika jin itu sendiri yang suka rela membantu manusia? Rasulullah sebagai manusia yang agung, yang dulu banyak mendapatkan kesulitan, tidak pernah mendapatkan tawaran bantuan dari jin (muslim). Begitu juga tidak ada cerita para sahabat bekerja sama dengan jin. Yang ada justru cerita tentang para jin yang menggoda para sahabat, seperti kasus Abu Hurairah yang didatangi jin kafir yang menyamar sebagai peminta-minta. Tiga hari berturut-turut jin itu meminta sesuatu dari baitul mal, ketika dilaporkan kepada Nabi, maka diberitahu bahwa itu adalah setan yang menyamar, maka ditangkapnya. Setan itu minta dilepaskan dengan imbalan mengajarkan kepada Abu Hurairah supaya tidak tergoda setan, yaitu dengan membaca ayat Kursi. Kebanyakan kerjasama dengan bantuan jin kafir itu justru menimbulkan malapetaka, sebagaimana disitir Alquran: "Dan sesungguhnya ada beberapa orang di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa orang di antara jin, maka jin-jin itu menambah dosa dan kesalahan bagi mereka." (QS. al-Jin/72; 6).

Sebelum Nabi saw diangkat menjadi rasul, setan selalu mengintip pembicaraan di langit ke tujuh. Setelah itu, informasi yang tidak lengkap itu ditambah-tambahi dengan dusta dan disebarikan kepada para dukun pengikut setan untuk meramal atau untuk kepentingan hawa nafsunya sendiri. Itulah sebabnya, manusia bertambah dosa dalam kesalahannya karena mereka meminta bantuan para setan itu. Setelah Nabi saw diangkat menjadi rasul, Allah menembak para setan itu dengan meteor, sehingga tertutup pintu langit bagi mereka.

Kembali pada pokok persoalan, bagaimana cara jin itu beribadah kepada Allah? Golongan jin beribadah menurut syariat pada masa Nabi berada. Untuk sekarang para jin beribadah mengikuti cara Nabi Muhammad saw sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jin/72; 1-3:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً
وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya:

Telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami, Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.”

D. INTERAKSI MANUSIA DENGAN JIN

Sepanjang sejarah peradaban manusia telah banyak terjadi hubungan interaksi antara golongan Jin dan manusia dalam berbagai hal. Bahkan interaksi ini sudah terjadi sejak zaman nabi Adam ketika masih di surga dahulu. Ketika Allah memerintahkan kepada para Malaikat untuk sujud pada Adam, mereka semua bersujud kecuali Iblis, ia dari golongan jin sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi/18; 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Iblis dari golongan jin yang diciptakan Allah dari api merasa lebih mulia dari pada Adam yang diciptakan dari tanah, karena itu ia enggan untuk sujud pada Adam. Sifat angkuh dan sombong ini tetap menetap pada golongan jin keturunan Iblis. Ia tetap merasa lebih hebat dari manusia dan terus menerus berusaha menjerumuskan manusia dari jalan yang lurus. Nabi Sulaiman juga telah memanfaatkan golongan jin ini sebagai tentara dan pekerja yang membantunya membangun gedung gedung, menyelam mutiara di lautan sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba’/34; 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ
دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih."

Para tukang sihir dan tukang tenung juga banyak menggunakan jasa jin ini untuk mencuri-curi berita dari langit, namun sejak turun Alquran mereka tidak bisa lagi mencuri berita dari langit untuk disampaikan pada tukang tenung itu. Sejak Alquran diturunkan setiap mereka berusaha mencuri berita dari langit mereka dikejar oleh panah api yang menyala, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jin/72; 9:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَحِذْ لَهُ بِهِابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."

Secara disengaja atau tidak dalam kehidupan sehari hari sering terjadi interaksi antara manusia dengan jin, ada yang diketahui dan disadari ada pula yang tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan. Kasus kesurupan masal maupun perorangan, penyakit non medis akibat tenung dan sihir, dukun tiban atau orang yang mendadak punya kemampuan menyembuhkan orang lain, kegiatan ruqyah dan lain sebagainya merupakan contoh interaksi antara manusia dengan golongan jin dalam kehidupan sehari hari. Ada juga kasus interaksi yang tidak disadari oleh manusia yaitu was-was dan bisikan negatif yang dibisikkan jin ke dalam hati dan pikiran manusia. Orang yang jiwanya lemah cenderung mengikuti bisikan-bisikan ini. Allah selalu mengingatkan agar selalu waspada terhadap bisikan negatif dari setan golongan jin ini. Dalam Alquran Allah selalu mengingatkan agar kita selalu berlindung pada Allah dari jeratan tipu daya setan atau jin fasik yang selalu berusaha menyesatkan dan menjerumuskan manusia.

Sehubungan dengan adanya interaksi antara jin dan manusia dan Allah memberi kelebihan pada jin tidak bisa dilihat oleh manusia, muncullah sekelompok orang yang mengadakan kerjasama dengan jin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal tersebut diingatkan Allah dalam QS. al-Jin/72; 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."

Ada golongan manusia yang minta tolong pada jin untuk mendapatkan kekayaan, pangkat dan jabatan, menyingkirkan dan mencelakai pesaing atau orang yang dibenci. Jin yang dimintai pertolongan tentu saja tidak memberikan pertolongan dengan cuma-cuma. Mereka mengajukan berbagai persyaratan dan ritual yang menjebak manusia dalam perbuatan musyrik. Rasulullah tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bekerjasama dengan golongan jin dalam mencapai apa yang diinginkan. Bahkan Alquran mengingatkan agar kita waspada terhadap setan dari golongan jin ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf/7; 27:

يٰٓبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

Mereka golongan jin itu bisa melihat kita dari tempat yang kita tidak bisa melihatnya, dan di antara mereka banyak yang kafir dan fasik. Bergaul dengan manusia yang bisa kita lihat dan ajak bicara saja kita masih sering tertipu, apalagi dengan golongan jin yang tidak bisa kita lihat. Karena itu umat Islam tidak dianjurkan bekerja sama dengan golongan jin, mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir diceritakan beberapa hadis yang menceritakan tentang pertemuan Rasulullah dengan rombongan jin dari Nasibin. Salah seorang sahabat Rasulullah Abdullah bin Mas'ud menceritakan pengalamannya dibawa Rasulullah ke satu tempat. Kemudian Rasulullah membuat garis pembatas

di atas tanah dan berpesan pada Abdullah bin Mas'ud untuk tidak keluar dari garis itu, apapun yang terjadi. Ia melihat Rasulullah seperti dikerubungi asap kehitaman. Menjelang subuh Rasulullah mendatanginya dan bertanya: "Apakah engkau melihat sesuatu?" "Ya seperti banyak orang mengerubungimu". Rasulullah menjelaskan: "Itu adalah serombongan Jin dari Nasibin yang meminta perbekalan padaku, maka aku beri mereka perbekalan dari tulang, kotoran kambing atau kotoran unta." Abu Hurairah juga pernah didatangi jin yang berbentuk manusia ketika sedang menjaga gudang zakat. Demikian pula sahabat Ubay bin Ka'ab pernah didatangi jin yang menjelma manusia dirumahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak manusia yang bisa berdialog dengan jin. Ada beberapa cara manusia berdialog dengan jin.

Pertama, jin datang menampakkan diri pada manusia. Jin datang dengan menampakkan diri dan menyerupai sosok tertentu sehingga bisa dilihat oleh manusia dan berdialog dengannya. Seperti penampakan iblis di kalangan orang kafir Quraisy di Darun Nadwah lalu terjadi dialog di antara mereka penampakan iblis di tengah pasukan kafir Quraisy saat mau berkecamuk perang Badar lalu terjadi dialog di antara mereka (Tafsir Ibnu Katsir: 2/317). Penampakan setan sebagai sosok manusia di gudang zakat lalu terjadi dialog dengan penjaganya, Abu Hurairah (HR. Bukhari). Penampakan jin di rumah Ubay bin Ka'ab lalu terjadi dialog antara keduanya (HR. Nasa'i). Dan ada juga orang-orang tertentu di masa sekarang yang dapat melihat sosok jin dalam berbagai bentuk penampakan, lalu mereka berdialog dengan 'sosok misteri itu', lalu sosok itu menghilang. Syari'at Islam membenarkan proses terjadinya dialog antara manusia dengan jin yang menampakkan diri.

Kedua, jin datang kepada manusia tanpa menampakkan diri. Ia datang hanya berupa suara dan bisikan, ini termasuk gangguan setan yang berupa bisikan pada manusia. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw, "Setan akan mendatangi salah seorang dari kalian seraya bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' sampai pada pertanyaan, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa mendapati dalam dirinya pertanyaan tersebut, maka berlindunglah kepada Allah (baca *isti'adzah*), dan hendaklah menghentikannya (mengakhirinya)," (HR. Bukhari). Allah memerintahkan kita untuk berlindung pada Allah dari bisikan seperti ini dalam surat An-Nas. Begitu juga kedatangan setan ke dukun-dukun untuk memberikan kepada mereka informasi, bisikan atau wangsit. Aisyah berkata, "Orang-orang datang ke Rasulullah dan bertanya tentang dukun-dukun'. Rasulullah saw. menjawab, 'Mereka itu tidak ada apa-apanya'. Lalu ada yang berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahu kepada kami berita (ramalan) yang benar-benar

terjadi'. Rasulullah menjawab, 'Berita itu bersumber dari kebenaran yang telah dicuri jin, kemudian disampaikan ke telinga walinya (para dukun). Tapi jin telah mencampur kebenaran dengan seratus kebohongan". (HR. Bukhari). Mantan dukun yang sudah taubat di hadapan Rasulullah pernah ditanya oleh Umar bin Khatthab, "Apakah jin perewanganmu masih mendatangiimu?" Dukun yang sudah taubat itu menjawab, "Sejak saya rajin membaca Alquran, dia tidak pernah datang lagi. Sebaik-baik pengganti adalah Alquran."

Ketiga, jin datang karena diundang atau didatangkan. Ia diundang dengan membaca mantera atau ritual tertentu. Cara inilah yang biasa dipakai oleh para dukun, tukang sihir, tukang ramal atau orang-orang sejenis mereka. Setelah mereka membaca mantera dan ritual tertentu, jin yang dimaksud akan datang. Kedatangannya bisa berbentuk penampakan atau hanya berupa suara saja. Setelah jin itu datang terjadilah dialog antara si pengundang dengan jin tersebut. Biasanya orang yang mengundang jin tersebut memerlukan suatu bantuan dari jin, inilah yang disebutkan dalam QS. al-Jin/72; 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya: "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."

Jin mau datang dan memberikan bantuan tentu saja tidak gratisan begitu saja, biasanya meminta berbagai persyaratan dan ritual yang mengarah pada perbuatan musyrik.

Keempat, dialog dengan perantara medium. Cara ini ada dua macam; a) dengan menghadirkan seseorang yang mempunyai bakat sebagai mediator. Orang yang pernah terkena gangguan sihir atau gangguan kesurupan, setelah sembuh pada dirinya terbuka sebuah pintu ke alam jin. Pintu itu bisa digunakan untuk memasukan jin yang ingin diajak berdialog ke tubuh orang tersebut. Menggunakan cara ini harus hati-hati karena kebanyakan jin yang bisa diajak berdialog dengan cara ini adalah jin fasik. Kita tidak bisa menseleksi jin yang masuk ke tubuh orang tersebut. Jika tidak memiliki bekal yang cukup hindarilah cara ini. Keterangan jin yang masuk ke dalam tubuh mediator ini tidak bisa dipercaya seratus persen, mereka sering berbohong, dan b) melalui orang yang kesurupan. Jin yang masuk tubuh seseorang pada proses kesurupan biasanya mau diajak berdialog, mereka akan menjelaskan kenapa mereka masuk ke tubuh orang tersebut. Kesurupan adalah gangguan jin yang

terjadi pada orang yang berjiwa lemah, melamun, atau dalam keadaan tertekan yang amat sangat. Orang yang mengalami gangguan sihir atau tenung ketika di ruqyah kadang kala jin yang ada di tubuhnya bisa diajak bicara. Peruqyah bisa menanyakan sebab kehadirannya di tubuh orang tersebut, dan menanyakan berbagai benda sihir yang digunakannya untuk menyakiti orang yang sedang diruqyah tersebut.

E. PENUTUP

Manusia dan jin adalah dua makhluk ciptaan Allah yang memiliki perbedaan yang jelas antara keduanya, baik dari segi asal penciptaannya, alam keduanya dan kemampuan yang dimilikinya. Namun, keduanya memiliki tujuan dan kewajiban yang sama, yaitu mengabdikan/beribadah kepada Allah.

Terkait dengan kewajiban beribadah kepada Allah, sama halnya dengan manusia; ada yang patuh dan taat (beriman) kepada Allah dan ada juga yang ingkar/ kafir, jin juga demikian ada yang beriman dan ada yang kafir.

Selanjutnya, walaupun alam manusia dan jin berbeda, namun manusia dapat menjalin hubungan dengan jin. Banyak bentuk/model hubungan yang dapat dijalin oleh manusia dengan jin. Namun, Allah swt dan Rasul-Nya melarang hubungan tersebut, karena akan dapat membawa kepada kemusyrikan.

QUO VADIS UMAT ISLAM

Oleh: Dr. Syafruddin Syam, M.Ag

Prof. Dr. H. Moh. Hatta menjelaskan bahwa dalam Alquran Surat ali-Imran 110, Allah Swt menegaskan bahwa kita adalah umat yang terbaik (*khairu ummah*). Syarat utama untuk menjadi umat yang terbaik adalah *amar ma'ruf* (menyuruh berbuat ma'ruf), *nahy munkar* (mencegah kemunkaran), dan beriman kepada Allah Swt. Dakwah hari ini harus diarahkan menuju terbentuknya *khairu ummah* (umat terbaik). Artinya bahwa dakwah tidak hanya membentuk kesalehan secara pribadi (individu) tetapi membangun kesalehan kolektif (jama'i). Untuk itu, dakwah harus dilakukan dengan prinsip aqidah yang benar, sistem berpikir yang benar dan juga sistem bertindak yang benar. Dakwah kita hari ini belum berjalan dengan baik. Salah satu penyebabnya karena manhaj kita berdakwah tidak mengikuti manhaj Rasulullah Saw. Manhaj Rasulullah meliputi aqidah, syari'ah, akhlak dan sasarannya pribadi, keluarga, jemaah, masyarakat dan daulah. Saat ini, kita berdakwah tidak dimulai dari pembenahan dan pengokohan aqidah dan para juru dakwah tidak bisa menjadi tauladan bagi umat. Akhirnya, cita-cita menjadi "khairu ummah" masih jauh dari harapan. Solusinya, umat Islam harus mencontoh dakwah Rasulullah Saw.

A. ISLAM DALAM IDEALITAS AJARAN

Sebelum menjelaskan bagaimana umat Islam, maka terlebih dahulu dijelaskan bagaimana makna Islam. Mengingat banyak berbagai kalangan yang menyamakan antara Islam dan umat Islam. Antara Islam dan umat Islam terdapat perbedaan yang substansial, yaitu antara doktrin agama, dan peradaban manusia. Doktrin jarang menyangkut aspek idealitas dan cita-cita luhur agama, sedangkan peradaban manusia merupakan praktik beragama yang tidak jarang dipengaruhi tarik menarik antar idealisme dan pragmatisme.

Kata Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang bersumber dari kata kerja *salima*, yang berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan,

dan penyerahan diri.¹ Kata *Islām* terdapat dalam Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam. Orang yang menyerahkan diri dan sesuai kehendaknya dengan kehendak Allah disebut *muslim*. Muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal dan kebebasannya, menerima dan mematuhi petunjuk Tuhan.²

Pengertian ini berlaku bagi semua manusia yang menerima dan patuh pada ketentuan Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. Dalam pengertian yang lebih luas, penamaan *muslim* dapat juga diberikan kepada semua makhluk yang menerima adanya hukum Tuhan dan tunduk kepada hukum-hukum Tuhan yang tidak terbantahkan. Di Barat, hukum Tuhan disebut dengan *natural law*. Dalam ajaran Islam, *natural law* dinamakan dengan *sunnatullāh* atau ketentuan hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta. Sunnatullah yang mengatur alam semesta itulah yang menyebabkan ketertiban hubungan benda-benda yang ada di alam raya ini. Dalam Alquran banyak ayat yang menunjukkan ada dan berlakunya *sunnatullāh* atas alam semesta, termasuk manusia di dalamnya.³

Istilah Islam digandengkan dengan kata agama sehingga menjadi agama Islam. Kata agama merupakan terjemahan dari kata *al-dīn*⁴ atau *religion*.⁵ Substansi dari dua kata ini sebenarnya mengandung perbedaan yang mendasar. *Religion*, sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution, berasal dari kata *religio* atau *relegere*,⁶ yang berarti mengumpulkan atau membaca. Perkataan ini dapat pula diartikan mengikat, sebagaimana yang dikemukakan H.M.Rasjidi bahwa *religion* dalam bahasa Latin menonjolkan ikatan manusia dengan

¹ Ibn Mansur al-Afriqiy al-Misriy, (t.tp:Dar as Sadr li at Thaba'ah wa an- Nasyr, 1956), jilid 10, h.40-46.

² Seyyed Hosein Naser, *Islam dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: Leppenas, 1981), h. 11.

³ Syahrizal, , *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia: Refleksi terhadap Beberapa Bentuk Integrasi Hukum dalam Bidang Kewarisan di Aceh* (Batuphat-Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation, 2004), h. 68-69.

⁴ Secara konseptual istilah *al-dīn*. dan *agama* mengandung konotasi masing-masing yang sangat berbeda. Perkataan *agama* yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sansekerta yang memiliki konotasi yang sangat erat dengan tradisi dalam agama Hindu dan Budha. Lih. Syahrizal, *Ibid*. Namun Nur Ahmad Fadil Lubis ketika menghubungkan pengertian Islam sebagai *dīn* dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar dan panduan fundamental Ilahi buat manusia. Lihat. Nur Ahmad Fadil Lubis, *Hukum Islam dalam Kerangka Fiqh dan Tatahan Hukum Indonesia* (Medan: IAIN Press, 1995), h. 88.

⁵ George Ostler, *The Little Oxford Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, t.t), h. 453.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974), h. 10.

kelompoknya di samping dengan dewanya.⁷ Dengan demikian, ruang lingkup *religion* sangat terbatas, yaitu hanya mengatur hubungan tetap antara manusia dengan tuhan semata, sehingga istilah ini erat hubungannya dengan ajaran Agama Kristen. Sebaliknya dalam Alquran istilah *al-din* tidak hanya mengandung pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan semata, tetapi juga mengandung pengaturan manusia dengan manusia lain dan masyarakat dan alam lingkungan hidupnya. Kedua tata hubungan ini merupakan komponen yang berjalan dan berjaln dalam sistem ajaran Islam (*hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi, *din al-Islam* mengandung konsep bidimensional yang mencakup dua aspek kehidupan manusia, yaitu aspek *religijs-spiritual* dan aspek kemasyarakatan yang bertumpu pada ajaran tauhid (*unitas*). Karena itu di sinilah letak kekhasan Islam sebagai *ad-din*.

Oleh karena itu, penggunaan istilah agama Islam kehidupan sehari-hari sebenarnya merujuk kepada konsep *din al-Islam*. Islam sebagai suatu agama, memiliki kerangka ajaran dasar yang terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak.⁸ Ketiga komponen ini merupakan suatu totalitas (*Islamic totality*) yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tiga komponen ini pula terlihat tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu posisi Allah, manusia, baik sebagai individu maupun sebagai suatu kelompok masyarakat, dan dalam alam lingkungan hidup manusia. Dalam *din al-Islam*, Allah menempati posisi yang sangat sentral, karena Dialah yang menciptakan manusia dan alam semesta. Allah pula yang mengatur alam raya ini dengan hukum-hukum-Nya yang disebut dengan *Sunnatullah*.

Akidah berarti keyakinan atau iman yang menjadi pegangan bagi pemeluk agama Islam. Akidah ini bersifat *monoteis* murni yang hanya ada dalam Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Sedangkan syari'ah merupakan seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Norma ilahi yang mengatur hubungan ini berupa *ibadah mahdah* (ibadah murni) dan *ibadah lair mahdah* (ibadah sosial).

Ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan. Ibadah ini berkaitan langsung dengan rukun Islam (*arkan*

⁷ H.M.Rasjidi, *Koreksi Terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

⁸ Endang Saifyuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Bandung: Pustaka Salam ITB, 1983), h. 14-26.

al-Islam), berupa salat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya. Ibadah *fair mahdah* ialah ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda di sekelilingnya dalam masyarakat. Ibadah *gair mahdah* sering disebut dengan muamalah. Dalam hubungan ini Seyyed Hossein Nasr merumuskan syari'ah sebagai hukum Tuhan, yaitu lembaga kehendak-Nya di mana manusia harus hidup secara pribadi dan masyarakat.⁹

Kerangka ketiga dari ajaran Islam adalah akhlak. Akhlak berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak dan budi pekerti. Akhlak merupakan sistem etik dan moral dalam Islam. Perkataan ini mempunyai hubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia terhadap khalik (Pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya) dan makhluk (yang diciptakan yaitu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh alam semesta ini). Karena itu, ajaran akhlak dalam garis besarnya sama dengan syari'ah, yaitu membagi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Uraian di atas memberi pemahaman Islam bukan sekedar seperangkat doktrin ritual, tetapi ia merupakan suatu pandangan dunia holistik dan sistematis. Di samping berhubungan dengan kepercayaan (*credo*) dan etika, Islam, juga mengandung hukum.

Sebagai ajaran, Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang sempurna. Berbagai aspek dan dimensi manusia diberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya sebuah perilaku hidup dijalankan. Karenanya, manusia diperintahkan untuk ber-Islam secara utuh (*kaffah*), dan dilarang mengembangkan diri dengan pola-pola hidup yang menyimpang, sebab pola penyimpangan dan pelanggaran itu pada dasarnya sebagai lawan dari jalan lurus yang harus diikuti (QS. Albaqarah/2:208).

Konsistensi untuk hidup sesuai dengan kerangka ilahiah seperti arahan Alquran di atas membuat manusia menjadi makhluk yang unggul. Seperti yang Allah jelaskan dalam QS Ali Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,*

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta* (Jakarta: Leppenas, 1981), h. 60.

menyuruh kepada yang ma' ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Menurut Prof.Dr. Mohd.Hatta, ayat di atas menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Konsep ini adalah sebuah doktrin yang tidak dapat diganggu gugat. Ini berarti eksistensi umat Islam adalah subjek dalam mengembangkan peradaban manusia. Umat manusia secara totalitas adalah sebuah entitas makhluk yang utuh yang bergerak secara dinamis dan progresif dan umat Islam adalah salah satu unsur di dalamnya. Namun Alquran meletakkan keberadaan umat Islam dalam posisi yang sentral, dimana kehadirannya mampu menjadi mobilisator dan juga stabilisator lewat perannya untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar dengan tetap menjaga nilai-nilai keimanan kepada Allah. Inilah posisi emas yang dimiliki umat Islam sehingga seharusnya umat Islam mampu memberikan peran yang strategis dan berkontribusi besar bagi kemajuan peradaban manusia.

B. ISLAM MEMBUKA SEJARAH BARU

Sejarah mencatat bahwa umat Islam telah pernah menjadi pemegang kendali jarum sejarah umat manusia sedunia. Islam telah menjadi lentera untuk pencerahan umat manusia di saat era kegelapan (*the dark age*) melanda berbagai belahan dunia.

Islam kendati bermakna penyerahan diri secara total untuk mendapatkan keselamatan, akan tetapi tidaklah merupakan agama yang hanya memuat dogma, kumpulan ritus dan ritual semata. Dalam maknanya yang utuh, ia adalah sebuah peradaban yang beralaskan ketauhidan. Dalam perspektif Alquran, Islam diturunkan untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Islam bukan pula agama yang mengajak umatnya berpaling dari dunia untuk hanya berkonsentrasi beroleh kebahagiaan di hari akhirat nanti, tetapi juga mendorong pemeluknya mencapai kebahagiaan hidup di dunia. Dalam pandangan Islam, hidup di dunia dan di akhirat adalah sebuah mata rantai yang tak terpisahkan.

Islam mengajarkan, fungsi manusia berisi ganda: *'abd* (hamba) dan *khalifah*. Sebagai hamba maka manusia adalah makhluk yang harus mengorientasikan diri senantiasa untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai penghambaan

diri kepada Allah. Sebagaimana diterangkan Allah dalam QS. Al-Dzariyat/ 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Mayoritas kalangan mufassir, demikian Mushthafa Al-Maraghi, berpandangan bahwa hakikat penciptaan jin dan manusia itu adalah dalam rangka patuh dan merendahkan diri kepada Allah. Setiap makhluk baik dari jin maupun manusia harus patuh kepada ketentuan Allah, dan merendahkan diri atas segala kehendak-Nya, serta tunduk akan segala takdir-Nya. Allah menciptakan mereka atas dasar kehendak-Nya, memberi mereka rezeki atas ketentuan-Nya, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang memiliki kekuasaan untuk memberikan manfaat ataupun mudharat.¹⁰ Al-Qasimi menerangkan bahwa ayat ini bertujuan menunjukkan hikmah yakni agar manusia menyembah-Nya sesuai dengan apa yang diperintahkan melalui lisan rasul-Nya. Tidaklah sempurna kemaslahatan, dan tidaklah tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat melainkan dengan ibadah tersebut.¹¹

Sayid Quthub mengomentari ayat ini, meskipun ia singkat dari sisi redaksi, namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan personal maupun komunal. Menurut Sayid Quthub, ayat ini mengungkap banyak aspek dan ragam tinjauan dalam makna dan tujuan. Aspek pertama adalah bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari eksistensi jin dan manusia, yakni berupa satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan eksistensinya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah mengabaikan hakikat keberadaannya dan jadilah ia orang yang tidak memiliki tugas, kosong dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah beribadah/mengabdikan kepada Allah.

Pengertian ibadah itu sendiri bukan hanya terbatas pada aspek ritual semata, karena jin dan manusia tidaklah menghabsikan waktunya dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain, yang menyita sebagian besar hidup mereka. Kita tidak mengetahui

¹⁰ Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9, hlm. 229

¹¹ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 15, h. 5538

batas-batas dari aktivitas dari kaum jin, namun kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia, yaitu yang dijelaskan dalam Alquran bahwa penciptaan manusia di bumi berkedudukan sebagai khalifah. Posisi ini tentunya menuntut beragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki oleh Allah dalam pengembangan, penggunaan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syari'at Allah di bumi dengan menggunakan sistem ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum ilahi yang telah ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian makna ibadah di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual.¹²

Bila dilihat dari doktrin awal kemanusiaannya, Islam menggambarkan betapa Adam sebelum menempati posisi jabatan khalifah di muka bumi, terlebih dahulu ia transit di surga, agar dapat memiliki pengalaman pahit dan manis. Sehingga dengan demikian itu, ia memperoleh gambaran bagaimana sebenarnya kehidupan yang akan dialaminya di dunia dan bagaimana seharusnya ia membangun dunia itu. Dengan kata lain melalui transit di surga, diharapkan ia dapat menciptakan bayang-bayang surga itu di bumi ini, dan bayang-bayang itulah yang dapat dinilai sebagai cita-cita sosial ajaran Islam dalam Alquran.¹³ Oleh sebab secara doktrinal, Islam telah memberikan garis-garis idealitas manusia yang seharusnya hadir dalam kancah peradaban manusia.

Dengan patokan-patokan di atas dan dasar keimanan, Nabi Muhamad Saw. telah membangun masyarakat Arab Badui menjadi satu bangsa yang tangguh. Mereka yang dahulunya tidak pernah mengenal persatuan di luar batas kesukuan, kini bersatu mencapai sebuah cita-cita. Mereka yang dahulunya berperang satu sama lain dengan alasan perut atau dendam darah, selanjutnya menyatakan kekuatan untuk membela ketauladanan. Dendam diganti dengan memberi maaf.

Dalam waktu yang relatif singkat bansa Arab Badui yang sebenarnya tidak memiliki catatan sejarah, kini mengukir sejarah. Dua kekuatan raksasa Byzantium dan Sasanian dapat ditundukkan. Belum pernah dicatat dalam sejarah ada sesuatu kekuasaan wilayah yang luasnya sama dengan luasnya Daulat Bani Umayyah. Daulat Bani Abbasiah yang memberikan perhatian lebih

¹² Sayid Quthub, *Fi Zhilal Alquran*, (Beirut: Dar al-Masyruq, 1968), jilid 6, juz 27, h.3386-3387.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet. XII, (Bandung: Mizan, 1996), h. 241.

banyak pada perkembangan budaya dari pada perluasan kekuasaan wilayah, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Upaya yang diawali dengan kerja penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa Persia, India, Syriaic, Acramaic, Yunani ke bahasa Arab antara tahun 750-850, telah menjadikan Bagdad yang disusul oleh Cordoba dan Cairo, menjadi pusat-pusat penyebaran kebudayaan ke seluruh dunia. Salah seorang yang datang belajar ke Cordova untuk mempelajari ilmu-ilmu: matematika, astronomi yang dipatut adalah Gerbert dari Aurillaq, berdarah Prancis yang pada tahun 999-1003 menduduki jabatan Paus yang bukan berdarah Italia.

Philip KHitti dalam bukunya *Islam and The West* menggambarkan bagaimana jauh jarak tingkat kebudayaan dan peradaban yang dicapai oleh kaum muslimin dengan orang-orang Barat. Sebagai contoh, ketika Charlemagne raja Franka baru belajar membuat tanda tangan, Harus Al-Rasyid, Khalifah Abbasiyah, sudah mengkaji filsafat sembari menikmati alunan musik. Ketika tabib-tabib Muslim sudah mengobati pasien secara medis, "dokter-dokter" Barat masih berpendapat bahwa si pasien sakit karena kemasukan roh jahat.¹⁴

Kebangkitan Daulat Usmaniah, Turki, pada awal abad XIV menjadikan Balkan sebagai salah satu jembatan penyebrangan kebudayaan ke wilayah Eropa Tengah dan Timur. Setelah merebut Galepoli pada tahun 1357, Adrianopel (Edirne) pada tahun 1366, mengusir Byzantium yang bercokol di Philadelphia di Asia Kecil pada tahun 1390 dan tiga tahun kemudian merebut pula Tinova di Bulgaria. Daulat Usmaniah menjelma menjadi sebuah kerajaan yang disegani. Setelah Sulaiman al-Fatih merebut Constantinopel, pusat kerajaan Byzantium pada taun 1453 dan menjadikannya sebagai ibu kota Daulah Usmaniah dengan nama Istanbul, Usmaniah menjelma menjadi sebuah imperium. Satu pesatu kerajaan di Eropa Tengah ditundukkannya; Venesia (1470), Belgrado (1521), Budapest (1526), dan Wiena dikepung pada tahun 1529. Eropa Tengah praktis berada di bawah kekuasaan Usmaniah (Turki) sampai ke perempat pertama abad XIX. Selama itu pula peradaban dan kebudayaan Muslim diperkenalkan dan berkembang di situ.¹⁵

Setelah melalui fase penerjemahan dan kajian buku-buku karya Muslim, dunia Barat melangkah ke era Renaissansi yang diwarnai oleh revolusi-revolusi:

¹⁴Philip KHitti, *Islam and The West*, (Princeton, NJ: D. Van Nostrand Company Inc, 1962), h. 72.

¹⁵Nourzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1987), h. 296.

Kenegaraan, Gereja, Ilmu Pengetahuan, Industri, dan berlanjut pada Revolusi sosial. Revolusi-revolusi inilah yang telah mengubah wajah dunia Barat dari keterbelakangan menjadi negara-negara industri maju. Sejak abad XIV dunia Barat telah menguasai jalur perdagangan dan sejak ini pendulum kebudayaan berayun dari Barat ke Timur setelah sembilan abad sebelumnya berayun dari Timur ke Barat.¹⁶

C. DILEMATISNYA KONDISI UMAT ISLAM SAAT INI.

Berbeda dengan Islam di era lampau, saat ini umat Islam masih berada pada posisi marginal (pinggiran) dan lemah dalam segala aspek kehidupan sosial budaya, dan harus berhadapan dengan dunia modern yang serba maju dan semakin canggih. Dalam kondisi demikian, umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang lebih cemerlang dan operasional untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan umat Islam tersebut. Umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, dalam arti menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu sebagaimana terwujud dalam sejarah Islam, sementara Islam sendiri saat ini masih silau dalam menghadapi masa depannya. Sebagai renungan, kita perlu menyadari bahwa terdapat perbedaan historis tentang pengalaman kontak Islam dengan dunia Barat. Kalaulah di era klasik Islam menaik sedangkan Barat dalam kegelapan. Saat ini, Islam sedang dalam kegelapan sementara Barat sedang menaik, demikian simpulan Harun Nasution sewaktu menjelaskan aspek sejarah dan kebudayaan Islam¹⁷

Ada situasi dan kondisi yang dilematis dan problematis yang sedang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Jika umat Islam tetap berpegang teguh dengan warisan pemikiran klasik dengan tanpa catatan dan kritik, maka Islam akan berhadapan dengan tantangan modernitas yang banyak tidak terjawab oleh para ahli dan pakar Islam, ulama dan sebagainya yang pernah dikemukakan pada era masa lalu. Sementara itu, pada sisi lainnya, jika melakukan usaha pembaharuan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, mereka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap sudah mapan dan sempurna tersebut.

¹⁶Ibid. h. 297.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (Jakarta: UI Press, 1985), cetakan ke 5, jilid I, h. 88-89.

Melalui pendekatan yang bersifat objektif rasional, telaah Islam diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah atau jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut. Dakwah Islam diharapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama Islam, yang merupakan warisan doktriner turun temurun dan dianggapnya sudah mapan dan mandeg serta ketinggalan zaman, tersebut agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern, dengan tetap berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yang asli dan murni, yaitu Alquran dan hadis. Dakwah Islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati, yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang ini.¹⁸

D. UMAT MANUSIA DAN PERADABANNYA BERADA DALAM SUASANA PROBLEMATIS

Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia, yang dikenal dengan era globalisasi. Pada era ini ditandai dengan semakin dekatnya jarak hubungan komunikasi antar bangsa dan budaya umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu kesatuan sistem yang saling memiliki ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada satu bangsa dan negara pun yang bisa berdiri sendiri secara terpisah dari bangsa dan negara yang lainnya. Tidak ada satu bangsa dan Negara pun yang bisa berdiri sendiri secara terpisah dari bangsa dan negara yang lainnya. Bangsa dan negara yang sudah maju memerlukan bangsa dan negara yang sedang berkembang, demikian pula sebaliknya eksistensi bangsa dan negara yang sedang berkembang bergantung pada bangsa dan negara yang sudah maju, sekalipun ketergantungannya itu memiliki motivasi dan kualitas yang berbeda.

Pada suasana semacam ini tentunya umat manusia membutuhkan adanya aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa. Hal ini diperlukan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai diantara mereka dan terjalinnya saling kerja sama dan tolong menolong antara mereka guna

¹⁸ Muhaimin, *et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 4.

mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup dalam kehidupan umat manusia di dunia.

Masalahnya adalah: “dari mana sumber aturan, nilai dan norma serta pedoman hidup yang universal tersebut diperoleh?” Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya memang telah berhasil menemukan aturan, nilai dan norma sebagai pedoman dan pegangan hidup, yang berupa agama, filsafat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian ternyata agama telah ditinggalkan oleh perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat dan ilmu pengetahuan yang selama ini diandalkan ternyata juga tidak mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup, apalagi aturan-aturan yang universal. Dengan demikian, agama, filsafat dan ilmu pengetahuan dipandang tidak mampu memberikan bimbingan, apalagi mengontrol terhadap perkembangan budaya dan peradaban manusia pada masa modern dan era globalisasi saat ini. Filsafat dan ilmu pengetahuan hanya mampu memberikan pengetahuan dan ilmu pengetahuan semata-mata kepada manusia. Kalaulah sasaran ilmu pengetahuan sampai menyentuh pada aspek-aspek nilai, norma, hukum, dan sebagainya, maka yang mampu dikembangkannya hanyalah nilai-nilai, norma-norma, dan hukum-hukum, yang bersifat relatif, kondisional, temporal, sektoral, tidak bersifat universal, dan manusiawi. Sementara itu teknologi modern justru semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas diri (*self-identity*), menurunkan derajat kemanusiaan, dan menyebabkan terjadinya proses dehumanisasi, yang menjadikan manusia kehilangan sifat-sifat manusiawinya.

Dengan demikian, manusia modern pun berada dalam kondisi yang sangat problematik. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi modern dibiarkan berkembang terus secara bebas tanpa kontrol dan pengarahan, maka akan menyebabkan terjadinya kehancuran dan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidupnya dan peradaban manusia itu sendiri. Agama dan filsafat, yang semula diakui sebagai sumber nilai dan norma yang mereka anut, ternyata tidak mampu memberikan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang bersifat universal yang mampu mengontrol dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena itu agama dan filsafat dipandang telah kehilangan otoritasnya.

Harold, H. Titus dan beberapa filsosof dewasa ini, dalam menjelaskan situasi problematik tersebut menyatakan bahwa “filsafat sekarang telah telah mencapai kekuatan besar tanpa kebijaksanaan”, kita hidup dalam suatu periode yang mirip dengan tahap-tahap terakhir dari kebudayaan Greeko-Romawi, renaissance, reformasi, dan revolusi industri di mana terjadi perubahan

besar dalam cara manusia berpikir, dalam nilai dan praktik, atau terjadi perubahan-perubahan yang menyentuh kehidupan manusia. Sekarang manusia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menjelajahi alam dan ruang angkasa. Manusia melakukan lompatan-lompatan besar dalam berbagai bidang sains dan teknologi. Dengan proyek peradabannya, manusia telah mencapai tahap teknikalisme, yakni berbagai sisi kehidupannya didampingi oleh berbagai fasilitas yang sangat membantu tugas-tugas hidupnya secara teknis, teknologi di berbagai bidang, seperti pertanian, transport, informasi dan komunikasi, dan sebagainya membuat manusia semakin lebih efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai aktivitasnya. Mimpi-mimpi teknologi yang dahulu pernah ada tiak lagi benda khayali, namun telah menjadi fakta dan kenyataan.

Namun demikian, di samping kemajuan-kemajuan yang menakjubkan itu ternyata banyak pemikir yang merasa resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi di mana kekuatan-kekuatan fisik serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia berada dalam keadaan kontras dengan kegagalan penguasa dan kepentingan individu, untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dari segi intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, kekuatan besar telah dicapai, tetapi tanpa kebijaksanaan. Manusia telah menciptakan kekuatan yang besar dalam bidang sains dan teknologi, tetapi kekuatan-kekuatan itu sering digunakan untuk maksud-maksud dekstruktif. Lihat saja bagaimana antar negara saling menunjukkan egoisme teknologi tempurnya untuk saling menekan dan berebut pengaruh dengan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia. Peperangan dan kekerasan termasuk kejahatan dan penyakit sosial yang terus dipertontonkan di depan kita, dengan menggunakan fasilitas teknologi modern menunjukkan bahwa manusia telah terjebak dalam ekstase teknologi dengan tanpa mampu mengendalikan, layaknya seorang supir yang telah menjalankan kenderaannya yang melaju kencang dan semakin kencang namun pada tahap selanjutnya tidak mampu mengontrol tantangan jalan apakah tikungan, lubang atau sesuatu yang melintas hingga kecelakaanpun tidak terhindarkan.

Manusia telah memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuan, tetapi belum bisa mendekati cita-cita perorangan, realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Manusia telah menemukan cara-cara untuk memperoleh keamanan dan kenikmatan, tetapi pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan merasa risau, karena mereka tidak yakin akan arti kehidupannya, tidak memiliki kebermaknaan hidup dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, dan aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal itu kepada dunia modern. Akan tetapi, umat Islam sendiri saat ini juga berada dalam situasi yang problematik. Kondisi kehidupan sosial budaya dan peradaban umat Islam dalam keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern.

Di sinilah urgensinya dakwah Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dari situ, kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya dan dihadapkan dengan budaya dan peradaban modern agar mampu berhadapan dan beradaptasi dengannya. Saat ini situasi keagamaan cenderung menampilkan kondisi keberagamaan yang *legalistik-formalistik*. Agama "harus" dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formal sehingga muncul *formalisme* keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada "isi". Kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai perangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Di samping itu *formalisme* gejala keagamaan yang cenderung individualistik dari pada kesalehan sosial mengakibatkan munculnya sikap kontra produktif, seperti nepotisme, kolusi dan korupsi.¹⁹

Masdar F. Mas'udi mengatakan bahwa kesalahan kita, sebagai umat Islam Indonesia, adalah mengabaikan agama sebagai sistem nilai, etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi. Oleh karena itulah, kita tersentak karena temuan yang memperlihatkan kepada dunia sesuatu yang sangat ironi: Negara Indonesia yang penduduknya 100 % beragama, mayoritasnya Islam (sekitar 90 %), dan para pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar agama, ternyata menduduki peringkat tertinggi di antara Negara-negara yang paling korup di dunia.²⁰

Oleh Karena itu urgensi dakwah Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keagamaan masyarakat muslim di Indonesia

¹⁹ Harun Nasution, *Format Baru Gerakan Keagamaan*, 1998, h. 1. Makalah ini disampaikan dalam pembukaan simposium nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁰ Masdar F. Mas'udi, *Agama Sumber Etika Negara-Negara: perlu Pemikiran Ulang*, 1998, h. 2, dan 3. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya. Adapun perubahan yang diharapkan adalah format *formalisme* keagamaan diubah menjadi format substantif. Sikap *eksklusivisme* diubah menjadi sikap *universalisme*, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan esktern. Secara intern, komunitas itu diharapkan dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar dari konflik intra-agama Islam; tampaknya, konflik internal umat Islam yang didasari dengan organisasi formal keagamaan belum sepenuhnya final. Secara ekstern studi Islam diharapkan mampu suatu masyarakat yang siap hidup dalam toleransi antar umat beragama, sehingga tidak muncul komunitas yang bersifat ekstrim dan radikal dalam menghadapi perbedaan antar umat beragama.

E. UMAT ISLAM DALAM ARUS POLITIK GLOBAL: Antara Persatuan dan Perseteruan.

Prof. Hatta menjelaskan bahwa bila dilihat dan diperhatikan, banyak kawasan umat Islam, terutama di kawasan Timur tengah berbagai peristiwa yang memprihatinkan. Pada akhir penghujung abad ke 20, perang teluk menjadi saksi bagaimana Iraq dengan basis umat Islam berhadapan dengan pasukan Barat yang mendapat dukungan dari negara-negara Timur Tengah. Sedangkan di awal abad ke 21, berbagai kekacauan berkecamuk dengan jatuhnya beberapa penguasa yang telah begitu lama pada poros kekuasaannya, seperti di Mesir (Husni Mubarak), Libya (Muammar Khadafi), dan lain sebagainya di samping itu pergolakan antara kaum pemberontak dan pemerintah terjadi seperti, di Yaman, Siria, dan sebagainya.

Sementara itu di sisi lain dari sisi gerakan, bergerak paham-paham radikal seperti Al-Qaida, belakangan ISIS dan sebagainya telah menjadi sebuah ideologi yang bermigrasi antar bangsa menjadi sebuah ideologi transnasional. Dunia dihantui dengan ketakutan terhadap kekuatan Islam radikal yang justru mendapat penolakan tidak hanya dari masyarakat luar Islam, dalam internal Islam, kelompok ini justru dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Di sisi lain gerakan formalisasi syari'ah juga kian menjamur dengan mengeluarkan jargon-jargon simbolik seperti khilafah, negara Islam dan lain sebagainya.

Berkecamuknya dunia Islam dalam poros yang bisa dikatakan negatif ini, tentunya menimbulkan tanda tanya besar. Pertanyaan yang layak untuk persoalan ini adalah: apakah fenomena umat Islam ini sebagai gejala yang alamiah atau sebuah gerakan sistematis pihak tertentu yang dengan sengaja

ingin menghancurkan Islam sebagai sebuah kekuatan politik, atau bentuk respon akibat ketakutan atas kembalinya kebangkitan Islam untuk membalikkan jarum sejarah peradaban agar dapat dalam kendali kepada dunia Islam.

Tentunya pertanyaan di atas harus dikaji tidak secara emosional dan *apologetik*. Sebagai agama yang dirancang sebagai ajaran yang moderat (*wasathiah*), dimana Islam diharapkan sebagai kekuatan penyeimbang bahkan penyelamat dari berbagai poros kelompok adi daya antara kapitalis dan sosialis. Atau antara timur dan Barat, dan lain sebagainya. Karena itu pertanyaan otokritik bagi umat Islam adalah mau kemana umat Islam (*quo vadis* umat Islam)?

F. UMAT ISLAM MEMBANGUN "PERADABAN TENGAH".

Sejarah yang sering menampilkan kelompok-kelompok pada posisi yang saling berhadapan harus segera disudahi. Kita perlu mengusung peradaban tengah (*tammadun wasathiah*). Umat Islam disiapkan oleh Allah sebagai *ummatan wasathan* serta menjadi saksi bagi umat manusia demikian juga Nabi Muhammad Saw. (QS.Al-Baqarah/2:143). Ini berarti bahwa umat Islam, harus tampil menjadi penengah atas beragam kecenderungan umat manusia yang tidak jarang saling tarik menarik hingga melahirkan benturan satu dengan lainnya. Bahkan Islam juga mengajarkan agar manusia berupaya mencari titik temu (*kalimatun sawa'*) (QS.Ali Imran/3:64) atas berbagai perbedaan. Keragaman suku bangsa harus diletakkan sebagai kekayaan khazanah untuk saling bertegur sapa (*li ta'arafu*) karena manusia yang terbaik adalah manusia yang memiliki ketakwaan yang benar (QS.Al-Hujurat/49:13). Bukan saling menguasai dan menjatuhkan. Inilah yang oleh Prof Hatta di jelaskan, bahwa umat Islam harus mampu menunjukkan citra dan peran yang *khairu ummah* (umat terbaik) dengan menunjukkan peran-peran yang mampu dipahami dan diterima oleh semua pihak.

Islam yang sejak awal mendeklarasikan bukan sebagai agama ras, atau agama bangsa, maka akan dapat mengilhami pertemuan antara semua pihak yang saling berseteru. Jalan Tuhan yang merupakan jalan bertemunya semua pihak harus diupayakan agar dapat diwujudkan. Jalan Tuhan yang dimaksud adalah sebagaimana tergambar dalam QS. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Kata *رب*, dapat dipahami dengan: mendidik, memelihara, mengembangkan, meningkatkan, memperbaiki. Bahkan bisa berarti “mencakup seluruh perbuatan Tuhan” seperti memberi rezeki, ganjaran, mengampuni, siksaan²¹. Sehingga jalan *rabb* merupakan jalan tengah dari semua pihak yang saat ini saling berseteru. Karena semua akan sepakat jika arah kehidupan diorientasikan kepada upaya untuk mendidik keadaan umat manusia, memelihara semua sendi-sendi kemaslahatan manusia, mengembangkan potensi dan capaian yang telah dimiliki, meningkatkan serta memperbaiki hal-hal yang dianggap masih kurang.

Metode yang digunakan tetap memperhatikan tiga rambu dakwah Islamiah, yakni: dasar-dasar kearifan dengan membuang egoisme semua pihak (*bil hikmah*), pengajaran dan sosialisasi gagasan besar bersama (*al-mau'izah al-hasanah*), serta membuka ruang dialog semua pihak (*wa jadilhum billati hiya ahsan*).

Disadari bahwa salah satu benturan antar umat manusia adalah terjadinya gesekan dan konflik antar kepentingan. Bahkan perseteruan saat ini tidak lagi bersifat ideologis, namun telah begeser pada aspek politik dan ekonomi. Karenanya diperlukan kesepahaman semua pihak untuk secara lapang dada dan bijaksana dengan pikiran yang jernih berupaya untuk mencari pemecahan masalah bersama secara terbuka dan penuh kearifan. Ruang kajian dan dan telaah yang mendalam untuk memastikan bahwa gagasan yang disampaikan benar-benar solusi perlu dilakukan.

Karena itu pola-pola pengajaran dan penyampaian yang baik harus dikedepankan supaya tidak muncul saling curiga satu dengan yang lainnya. Jalan ketiga adalah dibukanya ruang kritik dan saran agar semua pihak bisa berkontribusi dan tidak ada pihak yang merasa ditinggalkan. Inilah pola dakwah pada era dimana umat manusia semakin kompleks dan plural. Sehingga pendekatan teologis dan normatif saja tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya metode dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan Islam kepada umat manusia.

Pola dan pendekatan di atas akan menjadikan Islam sebagai “rumah

²¹Lihat Abi Al-Qasim al-Husain bin Muhammad, populer dengan Ar-Raghib al-Asfahani, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 205 H), h. 190-191.

besar” bersama semua pihak. Dakwah yang kini harus dilakukan tidak sekedar memperkenalkan apa itu Islam, tapi lebih jauh mengenalkan betapa Islam telah mengenal dengan baik apa yang menjadi kecenderungan semua kelompok manusia. Hingga akhirnya dakwah Islam diarahkan menjadikan Islam sebagai *problem solver*, dari kebuntuan dunia tentang bagaimana menciptakan dunia baru yang lebih damai dan tentram. Semoga.

HIKMAH DAN URGENSI KOORDINASI DAKWAH

Oleh: H. Sugeng Wanto, S.Ag., MA.

Prof.Dr.H.Moh. Hatta salah seorang da'i besar umat Islam khususnya di Sumatera Utara sangat prihatin terhadap kondisi dakwah saat ini. Di saat penulis berdiskusi dengan beliau, banyak hal yang ia sampaikan terkait bagaimana dakwah yang seharusnya dilakukan ke depan. Menurutnya, posisi harakah dakwah dan Ilmu Dakwah belum duduk tepat di tengah masyarakat. Terjadi banyak penyimpangan dan disharmonisasi antara juru dakwah, ilmu dakwah dan gerak dakwah. Sehingga terjadi ketidakpuasan jema'ah/mad'u dan tidak terjadinya perubahan yang signifikan dalam tubuh umat Islam.

Banyaknya lembaga dakwah juga tidak berfungsi secara optimal, belum menjadi tempat bertanya umat, organ-organ dakwah masih berjalan sendiri-sendiri dan masih banyak persoalan dakwah lainnya. Inilah yang selalu menjadi sorotan beliau dan bagaimana solusinya agar dakwah ke depan benar-benar mampu memberdayakan seluruh potensi umat Islam. Untuk itu sangat diperlukan koordinasi dakwah yang sangat baik sehingga akan terus mengalir samudera hikmah di saat berdakwah.

PENDAHULUAN

Suatu ketika rasul Saw. mengumpulkan kaum Quraisy di sebuah bukit dan mempertanyakan keyakinan mereka terhadap kejujuran beliau. "Jika aku beritahu kalian bahwa sebuah kafilah datang dari balik bukit, apakah kalian percaya?". Semua yang hadir sepakat membenarkannya. Melihat kepercayaan mereka Rasulullah mulai menyampaikan misi dakwahnya, mengajak untuk memeluk Islam dan meninggalkan berhala-berhala mereka sendiri.

Mendengar ajakan ini Abu Lahab yang ketika itu hadir sontak berteriak, "kecelakaan bagimu hai Muhammad. Apakah dengan maksud ini kamu mengumpulkan kami?". Cemoohan paman nabi ini dibalas oleh Allah. Firman-Nya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya: “*Binasalah tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*” (Q.S. *al-Lahab* : 1). Peristiwa ini sekaligus menjadi asbab an-Nuzul (sebab turunnya) surah yang berjumlah lima ayat ini.

Riwayat ini menggambarkan bahwa dakwah (seruan) yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. senantiasa mendapat tantangan bahkan dari dalam keluarganya sendiri. Namun, beliau tidak pernah berputus asa dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya itu. Baginya, dakwah harus terus didengungkan, di mana saja, kapan saja dan bagi siapa saja.¹

Ini juga menunjukkan bahwa sampai dengan hari ini dakwah tidak boleh mandeg (berhenti) walaupun harus berhadapan dengan banyak tantangan. Tantangan-tantangan yang hadir akan senantiasa berbeda bentuk dan rupanya. Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang terpuruk dalam dakwah.² Untuk itu, tentunya dalam berdakwah diperlukan kemampuan dalam memanej dakwah dan kemampuan mengarahkan dakwah serta kemampuan mengajak orang lain dengan cara yang bijaksana untuk melakukan kebaikan atau amar ma'ruf nahi munkar. Inilah yang disebut kepemimpinan dalam dakwah. Seorang da'i adalah pemimpin untuk membawa *mad'unya* kepada perubahan yang lebih baik. Jadi, hakikat kepemimpinan dakwah adalah kemampuan da'i untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan dakwah.³

¹Dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. Senantiasa berhadapan dengan tantangan dan rintangan yang dilakukan oleh Kafir Quraisy dan lain-lain. Ada beberapa cara yang dilakukan Kafir Quraisy dalam membenamkan dakwah Rasul, yaitu: *pertama*, ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. *Kedua*, menjelek-jelekkan ajarannya, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran dan diri nabi Muhammad. *Ketiga*, melawan Qur'an dengan dongeng-dongeng orang-orang dahulu dan meyibukkannya. *Keempat*, menyodorkan beberapa bentuk penawaran. Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 118-119

²Fathi Yakan, *Yang Terpuruk di Jalan Dakwah*, Terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Akbar, 2000), h.1

³Kepemimpinan dakwah berbeda dengan kepemimpinan manajemen dakwah. Kepemimpinan manajemen dakwah adalah suatu kepemimpinan yang fungsi dan perannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya fungsi manajemen mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Paling tidak unsurnya: Pemimpin harus mampu kerjasama dengan anggota organisasi, kepemimpinan sebagai bentuk *persuasive* dan *inspirasi* dalam berdakwah, kepemimpinan adalah kepribadian yang memiliki pengaruh: berpandangan jauh, bertindak dan bersikap bijaksana, berpengetahuan luas, bersikap dan bertindak adil, berpendirian teguh, optimis bahwa misinya berhasil, berhati ikhlash, memiliki kondisi fisik yang baik dan mampu berkomunikasi, kepemimpinan adalah tindakan atau perilaku pemimpin sebagai serangkaian

Manajemen dalam berdakwah sangat penting. Kemungkarannya yang terorganisir dengan baik dapat mengalahkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara "semrawutan" atau tidak termanaj dengan baik. Dengan demikian koordinasi antar da'i harus kerap kali dilakukan demi kemaslahatan umat Islam ke depan. Tantangan dakwah sangatlah kompleks baik internal atau pun eksternal. Persoalan besarnya, umat Islam masih banyak yang belum mampu memahami ajarannya secara benar dan cenderung ikut-ikutan. Hal ini tentunya dibutuhkan pengajaran Islam yang terjadwal secara sistematis dan tidak tumpang tindih atau berulang-ulang yang mengakibatkan "tahsilul hasil". Artinya, materi dakwah para da'i harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Selama ini, materi dakwah antara da'i yang satu dengan yang lain tidak pernah ada koordinasi. Ini merupakan salah satu kelemahan dakwah kita hari ini. Minimnya koordinasi materi dakwah menjadikan para da'i tidak kreatif dan cenderung menerapkan strategi retorika dakwah yang cenderung berulang-ulang dan tidak inovatif bahkan terkesan "kampungan".

MATERI DAKWAH

Dalam menyampaikan dakwah, tentunya kita harus menyesuaikan berbagai hal agar target amar ma'ruf nahi munkar tercapai. Sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam berdakwah, mula-mula nabi menjelaskan bahwa ia membawa ajaran Ibrahim As., itu karena masyarakatnya telah mengenal ajaran Ibrahim. Ritual ibadah haji, umrah dan lainnya yang dilakukan bangsa Arab Jahiliyyah, adalah merupakan sisa-sisa ajaran Ibrahim, meskipun sudah mengalami banyak perubahan. Ketika nabi mulai melancarkan dakwah, muncullah beragam respon dari kaum kafir Quraisy. Inilah salah satu strategi dakwah rasul terkait materi dakwah yang disampaikan.⁴

Dalam konteks keindonesiaan, kita juga bisa melihat strategi M. Nasir dalam berdakwah.⁵ M. Nasir menggagas konsep dakwah Islam bukan sekedar

prilaku seorang da'i yang mengarahkan kegiatan bersama. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.211

⁴ M. Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw.: Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 56-57

⁵ M. Natsir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok-Sumatera Barat, pada hari jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908, di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Karir politik M. Natsir Pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota komite Nasional Indonesia (KNIP), sejak tahun 1945-1946. Kemudian menjadi menteri penerangan RI pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1. Tahun 1949 sampai 1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga

menyampaikan ajaran Islam, tetapi diciptakan dengan *bi lisani al-hal, bi lisani al-amal, bi lisani al-akhlak al-karimah*. Dengan demikian, dakwah Islam dalam pandangan M. Nasir adalah amar ma'ruf nahi munkar, di dalamnya mengandung tiga unsur utama, yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya. Pemahaman konsep dakwah seperti ini mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik dari sosiokulturalnya maupun geopolitiknya. Adapun masyarakat pada level sosiokultural yang sederhana, hanya menghendaki perubahan seadanya dengan memotivasi mereka dengan konsep Islam bagi perubahan. Hal ini berbeda bagi masyarakat yang geopolitik dengan ketajaman berpikir dan kemampuan daya kritis yang kuat. Konsekuensinya, materi dakwah M. Nasir senantiasa berubah-ubah. Artinya, pada tahun 1930-an dakwahnya lebih fokus pada materi Islam sebagai petunjuk ritual: tauhid, salat dan lain-lain dengan satu muara agar umat Islam mampu menjalankan ajaran agamanya. Tahun 1940-an materi dakwahnya ingin menjadikan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Indonesia. Dalam pemerintahan orde baru misi dakwahnya bersifat kritis terhadap siapa saja yang ingin memadamkan ajaran

partai tersebut dibubarkan. Puncak karir M. Natsir dalam pentas perpolitikan Indonesia adalah ketika ia diangkat sebagai Perdana Menteri RI (1950-1951). Kredibilitas dan kemampuan M. Natsir tidak hanya diakui secara nasional tetapi juga internasional. Pada tahun 1956, bersama Syaikh Maulana Abul Ala al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan An-Nadwi (Lucknow), M. Natsir memimpin sidang Muktamar Alam Islami di Damaskus. Ia juga menjabat wakil presiden Kongres Islam sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islami di Arab Saudi. Pada tahun yang sama ia juga menunaikan ibadah haji di Makkah. Konsep dakwahnya adalah Islam bukanlah agama yang hanya berkenaan dengan masalah ritual semata, tetapi lebih dari itu mencakup bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Prinsip ini agaknya mendasari semangat gerakan dakwah M. Natsir, sehingga tidak pernah padam. Setelah gagal berdakwah lewat politik, maka ia berubah haluan berpolitik melalui dakwah. Sebagaimana diungkap M. Natsir dalam sebuah wawancara, "Kalau dulu kita berdakwah lewat politik, tetapi sekarang kita berpolitik lewat dakwah". M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan tanggal 14 Sya'ban 1413 H dirumah sakit Cipto Mangunkusumo, pada usia 85 tahun. Berbagai media cetak dan elektronik menyajikan berita kewafatan M. Natsir sebagai berita utama. Ungkapan belasungkawa dari berbagai penjurur baik dalam maupun luar negeri mengiringi kepergiannya untuk selama-lamanya. Silahkan dibaca, Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 21; Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h.4; Ajib Rosyidi, *M. Natsir, sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), cet. 1. h. 150. ; Solihin Salam, *Wajah Nasional* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990), h. 131; Deliar Noer, *Mohammad Hatta, Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 3.

Islam, tidak peduli apakah internal umat Islam atau apalagi eksternal selain Islam.⁶

Dari deskripsi ini menunjukkan bahwa materi yang kita sampaikan dalam dakwah harus memperhatikan tingkat pemahaman, apa yang dibutuhkan, kondisi sosial yang berkembang, dan lain-lain. Selain itu, strategi pelaksanaan dakwah harus dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana serta menggunakan retorika yang menarik.

Di Sumatera Utara dengan heterogenitas budaya dan karakter, tentunya harus ada format khusus formulasi materi dakwah yang mampu mengakomodir persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di daerah-daerah. Untuk itu sangat perlu dilakukan, antara lain:

1. Pertemuan da'i se-Sumatera Utara
2. Workshop da'i dalam penyusunan formula materi dakwah yang bisa menjadi rujukan dan perpegangan para da'i di Sumatera Utara.
3. Meluruskan orientasi dakwah terkait materi-materi kontemporer, seperti toleransi, kebebasan, HAM, Gender, dan lain-lain.
4. Sosialisasi formula materi dakwah ke daerah-daerah sehingga para da'i memiliki visi dan misi yang jelas dalam berdakwah.

RETORIKA DAKWAH

Retorika dakwah adalah seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang dari Ilmu Komunikasi yang membahas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat diterima. Bagi seorang da'i tentunya retorika dakwah ini sangat penting demi suksesnya pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Tidak bisa dipungkiri, efektifitas dan efisiensi proses dakwah secara teoritis dapat ditentukan oleh aspek penggunaan retorika. Dalam tradisi ilmu Islam, ilmu yang mengkaji tentang retorika ini adalah ilmu khithabah sebagai aplikasi dari disiplin ilmu balaghah (*bayan, ma'ani, badi dan manthiq*).⁷

⁶Thohir Luth, M. Nasir: *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h.131

⁷ Tata Sukayat, *Kapita Selekta Syarhil Qur'an* (Bandung: CMM Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001), h.vii; Onong Uchjana Effendi mengatakan : "Retorika atau dalam bahasa inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren mendefinisikan retorika sebagai *the art*

Dalam proses kegiatan dakwah dimana diperlukan ilmu khithabah atau retorika, harus diperhatikan unsur-unsur berikut ini: (1) Pelaku/Da'i, (2) Materi/Pesan, (3) Metode, (4) Media, (5) Obyek/Mad'u, (6) Dimensi ruang dan waktu, (7) Respon Mad'u, (8) Tujuan yang akan dicapai.

Bagi seorang dai, yang senantiasa menyampaikan dakwah kepada umatnya, ia perlu mengetahui unsur-unsur ini, karena ia berbicara bukan hanya untuk didengar semata, tetapi lebih dari itu, ia berbicara untuk mengajak obyek mad'u kepada jalan Allah, Islam. Karena itu apa yang disampaikan harus bisa mengambil hati mad'u dan menyentuhnya. Memang hidayah adalah urusan Allah sedang tugas da'i hanya menyampaikan, tetapi menyampaikan kalau diperindah dengan retorika yang baik niscaya akan memberikan nilai plus dalam menarik dan menyentuh obyek dakwah.

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (*Sabilillah*) mengacu pada pengertian dakwah dalam surat an-Nahal (16): 125 : Artinya: "Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik."

Dakwah yang selama ini dilakukan cenderung tidak membawa efek signifikan dalam perubahan umat ke arah yang lebih baik. Dakwah yang dilakukan dari podium antar podium cenderung hanya seperti dagelan yang berisi lawakan-lawakan tanpa mengandung makna atau pengajaran kebaikan dan sangat kecil prosentasenya untuk merubah umat dalam mengamalkan ajaran agamanya. Masyarakat hanya mengingat apa yang lucu dari da'i yang menyampaikannya. Untuk itu, di Sumatera Utara perlu dibangun koordinasi terkait panduan retorika (seni menyampaikan dakwah). artinya, mesti ada prosentase yang jelas antara materi yang disampaikan dengan bumbu-bumbu lawakan atau mesti ada momentum penggugahan atau semacam refleksi dan evaluasi diri yang menyentuh hati jemaah/audience.

KEPEMIMPINAN DAKWAH

Saat Rasulullah Saw memulai dakwahnya di Mekkah, pesan pertama yang beliau sampaikan adalah Tauhid. Tauhid adalah inti ajaran setiap rasul

of using language effectively atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Lihat Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori Dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 21, 2007), h. 53. Ada juga yang mengartikan retorika dengan *public speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum.

yang merupakan batas demarkasi antara iman dan kufur. Setelah seseorang menyakini dan bersaksi akan keesaan Allah dan Muhammad Saw sebagai utusannya, barulah babak baru dimulai. Ia harus tunduk dan patuh terhadap aturan Islam. Bagi setiap muslim prinsip ketauhidan ini harus betul-betul diistiqomahkan. Mengesakan Allah ini menuntut 2 hal : pertama, menyerahkan ibadah dan perbuatan kita betul-betul hanya kepada Allah Swt. (*tauhid uluhiyah*) dan kedua, menyakini keesaan Allah terhadap hak-hak ketuhanan-Nya. Seperti, menciptakan, memberi rizki, maha memiliki, maha berkuasa dan lain sebagainya. Intinya, betul-betul bergantung kepada Allah Swt. (bukan bermakna pesimis) karena kesadaran bahwa kita ini adalah makhluk yang membutuhkan tempat bergantung yaitu Allah.

Setelah visi tauhid maka visi selanjutnya yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw adalah mengikutinya (*ittabi*). Rasulullah sebagai suri tauladan umat (*uswah hasanah*) merupakan tuntunan dalam kehidupan. Untuk itu, kecintaan kepada Rasulullah Saw harus betul-betul ditanamkan. Mencintai Rasulullah Saw berarti kita mencintai sunnahnya, mentaati peraturannya. Bila kita sudah mencintai Rasulullah maka otomatis juga telah mencintai Allah, demikian pula sebaliknya.

Pesan yang selanjutnya adalah *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati). Ini merupakan proses penyucian dan pengobatan hati dari segala kotoran dan cela. Hati yang bersih adalah hati yang jauh dari berbagai penyakit hati, semisal dengki, dusta, khianat yang dicela oleh agama dan akal sehat. Allah berfirman: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah)". (Q.S. al-Jumu'ah (62) : 2)

Berbicara kepemimpinan dakwah kita harus meneladani Rasulullah Saw. Kita harus memiliki sifat-sifat mulia dalam melaksanakan dakwah, antara lain:

1. Disiplin Wahyu
2. Mampu memberikan ketauladanan
3. Melakukan komunikasi yang efektif
4. Dekat dengan umatnya
5. Pengkaderan dan pendelegasian wewenang

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DAKWAH

Satu tahun sebelum wafat, nabi Muhammad Saw. berbicara dihadapan para sahabatnya: "Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang sesat hidupnya; kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian dengan kehadiranku? Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang cerai berai penuh dengan konflik; kemudian Allah menjadikan sebagai masyarakat yang rukun bersatu dengan kehadiranku? Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, kemudian Allah menjadikan kalian masyarakat yang makmur berkecukupan dengan kehadiranku?" (HR. Bukhari)

Pertanyaan tersebut dijawab dengan jujur dan spontan oleh para sahabat "betul ya Rasulullah".

Pertanyaan-pertanyaan Nabi Muhammad Saw. tersebut semacam evaluasi dakwah yang selama 23 tahun dilakukan, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti ungkapan beliau "Tidakkah kalian dulunya sesat, sekarang mendapat petunjuk dari Allah", juga masalah sosial, beliau mengungkapkan "Dan dulunya kalian terpecah belah, sengketa terus, sekarang menjadi rukun" dan masalah ekonomi, seperti tercuat dalam ungkapan beliau "kalian dulunya melarat, sekarang telah menjadi kaya". Ternyata tugas dakwah Nabi Muhammad Saw. bukan hanya mengenai masalah keagamaan saja, tetapi juga kemasyarakatan dan kesejahteraan hidup. Peran seperti inilah yang harus kita warisi.

Banyak sekali yang menjadi garapan para da'i hari ini yang merupakan kelemahan-kelemahan umat Islam. Kita bisa melihat kelemahan-kelemahan itu yang menjadi sumber rendahnya kualitas umat, antara lain adalah: lemahnya iman (*dha'ful iman*), lemahnya ilmu (*dha'ful ilmi*), lemahnya semangat kerja (*dha'ful amal*), lemahnya akhlak (*dha'ful akhlak*), lemahnya ekonomi umat (*dha'ful iqtishad*), lemahnya dalam penguasaan teknologi canggih/modern, dan lain sebagainya.

Untuk itu, para da'i sebagai pemimpin dakwah juga harus betul-betul siap dan mematangkan diri. Dalam arti senantiasa berbekal diri. Ada beberapa kematangan yang harus dimiliki seorang da'i, antara lain adalah: *pertama*, kematangan intelektual (mampu berpikir jernih, rasional, analisis, kritis dan metodologis). *Kedua*, kematangan emosional (mampu mengendalikan emosinya, memiliki kontrol diri yang kuat, tekun dan tabah menghadapi tantangan). *Ketiga*, kematangan sosial (mampu hidup di tengah-tengah lapisan masyarakat yang berbeda-beda watak dan kepentingannya, dan mampu mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku masyarakatnya). *Keempat*, kematangan spritual (mempunyai kearifan dalam menghadapi berbagai masalah, sanggup

melakukan koreksi diri dan selalu mendengar suara hati nuraninya yang paling dalam).

Setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah, harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter yang baik, antara lain:

1. Tidak bergaya Instruksional dan diktator melainkan bersifat sosial
2. Menjadi inspirator dan motivator
3. Selalu berprasangka baik
4. Memberikan kemudahan bukan memberikan kesulitan
5. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin.⁸

HIKMAH DAKWAH

Salah seorang tokoh besar yang dimiliki umat Islam khususnya Sumatera Utara adalah Prof. Dr. H. Moh. Hatta. Ia adalah ulama, intelektual dan da'i handal yang taushiyahnya selalu memberikan pencerahan kepada umat Islam. Sebagai guru besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN-SU ia selalu berupaya bagaimana menjadikan FDK sebagai lembaga Studi Dakwah Kontemporer yang benar-benar berfungsi optimal. Paling tidak menurutnya, FDK UIN-SU harus mampu mengemban amanah sebagai: laboratorium dakwah, pusat komunikasi dakwah, wadah kaderisasi para da'i/ah untuk mahir dalam sistem dan manajemen dakwah, lembaga yang dapat menyeimbangkan antara juru dakwah, teori (ilmu) dakwah dan gerak (harokah) dakwah. Jika ini berjalan, maka dakwah akan berjalan efektif dan memiliki daya perubah yang efektif menuju *khairu ummah* (sebaik-baik ummat).

Dakwah yang dilaksanakan dengan system dan manajemen yang professional akan melahirkan samudera hikmah dalam setiap dimensi kehidupan. Inilah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Ia berdakwah dengan sepenuh jiwa dan didukung oleh manajemen yang sangat baik sehingga mampu membangun masyarakat yang madani, negeri yang *gemah ripah loh jinawi, baldatum thayyibatun wa rabbun ghafur*. Dakwah yang dilaksanakan dengan sepenuh jiwa dan manajemen yang baik, akan melahirkan begitu banyak hikmah, antara lain menurut Prof. H. Moh. Hatta adalah:

1. Target dakwah menuju kepada perubahan yang lebih baik akan tercapai. Hal ini disebabkan para juru dakwah benar-benar siap dalam segala hal

⁸ Faisal, Muchsin Effendi, *Fsikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 169.

- baik ilmunya, strategi dakwah, memahami karakter *mad'u*, berdakwah dengan berbasis keteladanan, menyampaikan pesan dakwah dari hati dan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*-nya.
2. Kebangkitan Islam akan terwujud. Selama ini umat Islam mengalami kondisi yang stagnan atau mandeg. Hal ini disebabkan dakwah yang dilakukan tidak termanajemen dengan profesional. Apabila dakwah dikelola dengan baik, sistemnya kokoh, unsur-unsur dakwah terpenuhi yaitu (da'i/ah, *mad'u*, maddah, thariqah dakwah), da'i yang kompeten (*tafaqquh fid din* dan *tafaqquh fin nas*), manhaj atau model dakwahnya berbasis kebutuhan audiens/jemaah, maka semua hal ini akan mengantarkan kepada kebangkitan dan kejayaan umat Islam.
 3. Akan terlahir para juru dakwah yang ikhlas, tangguh, tidak *future*, mampu menyeimbangkan antara duniawiah dan ukhrawiah. Da'i seperti inilah yang disebut mujahid dakwah.
 4. Terwujudnya Islam *rahmatan lil'alamin*. Selama ini, ada yang salah terkait paradigm Barat terhadap Islam. Ajaran Islam selalu diidentikkan dengan diskriminasi, kekejaman, terorisme dan lain-lain. Pandangan ini muncul akibat tidak utuhnya Barat dalam melihat Islam. Ajaran Islam harus dilihat secara *kaaffah* (utuh atau menyeluruh) tidak boleh secara parsial. Dengan adanya dakwah, para juru dakwah berperan meluruskan kembali opini Barat yang salah menuju pemahaman yang benar. Dakwah inilah yang akan kembali mengumandangkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alamin*.

PENUTUP

Akhirnya, ada tiga hal utama yang harus kita tanamkan khususnya bagi para da'i, yaitu: pertama, kuatkan iman (tauhid); kedua, teladani Rasulullah Saw; ketiga, bersihkan diri dari kemunafikan dan kemaksiatan. Apa yang telah divisikan Rasulullah Saw. hendaknya dapat kita jadikan sebagai cerminan sehingga pesimisme dakwah dan komersialisme dakwah yang dapat menghambat kebangkitan umat Islam akan mampu dihindari.

Dengan menanamkan sikap *istiqomah* untuk bertauhid, mengikuti apa yang telah diaturkan oleh rasul serta senantiasa menyucikan diri (jiwa) insya Allah *ghirah* kita dalam beragama, dalam berdakwah senantiasa akan terpelihara. Dengan demikian, banyak hikmah yang akan didapatkan. Samudera hikmah dalam berdakwah akan terus mengalir mengiringi para juru dakwah dan membawa perubahan umat yang lebih bermaslahat.

ISTIQAMAH DALAM DAKWAH

Oleh: Irwanto Ar-Rasyid, S.HI., S.Pd.I

Prof. Dr. H. Moh. Hatta dalam melihat dunia dakwah hari ini dan ia sangat prihatin dan sedih, karena penyakit *futur* kini banyak menyerang aktivis dakwah. Dalam mengarungi perjuangan dakwah, para da'i kerap kali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang rumit. Awal kali menapakkan kaki di dunia dakwah *ghirah* mereka begitu kuat. Tapi akibat kesalahan dalam menyikapi tata cara hidup beragama, semangat itu lalu turun secara drastis dan tidak istiqamah dalam dakwahnya. Optimisme yang dulu menggebu-gebu, berubah menjadi pesimisme. Saat-saat seperti inilah diri menjadi tidak bersemangat lagi. Setelah itu mengarah pada turunnya tingkat keimanan. Padahal iman itu merupakan bagian asasi bagi setiap individu muslim. Bahkan ia adalah media untuk mengukur dan menguji sejauh mana loyalitas seseorang terhadap agamanya. Karenanya penyakit *futur* ini tidak boleh diabaikan.

Bila penyakit ini terus menggejala maka dakwah sebagai salah satu instrumen penting untuk membangkitkan Islam akan mengalami kemandegan (*stagnasi*). Dakwah, tidak diragukan lagi telah memainkan peran penting bagi tegaknya pilar-pilar masyarakat dan peradaban Islam. Dakwahlah yang membuat pesan utama Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dapat terejawantahkan secara nyata. Untuk itu keistiqamahan para juru dakwah mutlak harus dimiliki. Agar keistiqamahan berdakwah tetap kokoh, menurut Prof. Dr. H. Moh. Hatta, dakwah harus memiliki sistem dan mengandung nilai-nilai (*values*). Sistem ditambah nilai-nilai dakwah akan melahirkan kebenaran Islam. Nilai-nilai dakwah itu seperti ikhlash, istiqamah, tangguh, *tawazun* dunia dan akhirat, sabar, dan lain-lain. Dakwah yang bernilai inilah yang harus terus dilestarikan saat ini agar terwujud kemaslahatan dunia Islam.

A. ISTIQAMAH DALAM AJARAN ISLAM

Kata istiqamah merupakan hasil dari derivasi kata istiqamah dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) huruf "q" dalam kata istiqamah diganti menjadi huruf "k". Kata istiqamah dalam KBBI

berarti: sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.¹ Istiqamah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.² Demikian, pengertian istiqamah ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al Hambali.

Di antara ayat yang menyebutkan keutamaan istiqamah adalah firman Allah Swt.,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka istiqamah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushilat: 30)

Menurut Tafsir Aisar, yang dimaksud istiqamah ialah mereka yang betul-betul yakin dengan kebenaran Islam, dengan tidak akan menukarnya dengan kepercayaan lain, serta tetap konsisten menjalankan ibadah dan menjauhi kemungkaran, maka malaikat akan turun kepadanya dua kali. Pertama, ketika hendak menghembuskan nafas terakhir Kedua, ketika bangkit dari kubur menuju akhirat. Malaikat itu berkata, kami akan temani kamu, hingga berakhir ke surga, seperti yang telah dijanjikan Allah. (Jilid 4 :57).

Diperkuat oleh hadis, seorang sahabat bertanya: "ya rasul tolong ajarkan sesuatu kepadaku yang paling penting dalam Islam, dan saya tidak akan bertanya lagi, kepada siapapun". Nabi menjawab "Katakanlah aku telah beriman kepada Allah, kemudian istiqamah (Konsisten menjalankan perintah, dan menjauhi larangan.)".

Yang dimaksud dengan istiqamah di sini terdapat tiga pendapat di kalangan ahli tafsir:

1. Istiqamah di atas tauhid, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakr Ash Shidiq dan Mujahid,

¹ Dikutip dari KKBI offline versi 1,5.

² Ibnu Rajab Al Hambali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, cet.I, (t.tp: Darul Muayyid, 1424 H), h. 246.

2. Istiqamah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Al Hasan dan Qatadah,
3. Istiqamah di atas ikhlas dan dalam beramal hingga maut menjemput, sebagaimana dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan As Sudi.³

Istiqamah sendiri bisa mencakup tiga tafsiran ini karena semuanya tidak saling bertentangan. Ayat di atas menceritakan bahwa orang yang istiqamah dan teguh di atas tauhid dan ketaatan, maka malaikat pun akan memberi kabar gembira padanya ketika maut menjemput.⁴

Menurut Mujahid, 'Ikrimah, dan Zaid bin Aslam menafsirkan ayat tersebut: "Janganlah takut pada akhirat yang akan kalian hadapi dan janganlah bersedih dengan dunia yang kalian tinggalkan yaitu anak, keluarga, harta dan tanggungan utang. Karena para malaikat nanti yang akan mengurusnya." Begitu pula mereka diberi kabar gembira berupa surga yang dijanjikan. Dia akan mendapat berbagai macam kebaikan dan terlepas dari berbagai macam kejelekan.⁵

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa kabar gembira di sini bukan hanya dikatakan ketika maut menjemput, namun juga ketika di alam kubur dan ketika hari berbangkit. Inilah yang menunjukkan keutamaan seseorang yang bisa istiqamah. Al-Hasan Al-Bashri ketika membaca ayat di atas, ia pun berdo'a, "Allahumma anta robbuna, farzuqnal istiqomah (Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami. Berikanlah keistiqamahan pada kami)."

Ayat Alquran yang memiliki penjelasan tentang istiqamah QS. Al-Ahqaf: 13-14: yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni- penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

³Lihat Ibnu al-Jauziy, *Zadul Masir*, (t.tp: Mawqi' At Tafasir,tt), juz 5, h. 304.

⁴Ini pendapat Mujahid, As-Sudi dan Zaid bin Aslam. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Ashim*, cetakan kedua, (t.tp: Dar Thoyyibah, 1420 H), juz. 5, h. 177.

⁵*Ibid*.

Dari Abu 'Amr atau Abu 'Amrah Sufyan bin Abdillah, beliau berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ - قَالَ (قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِيمُ).⁶

Artinya: "Wahai Rasulullah Saw., ajarkanlah kepadaku dalam (agama) Islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara Islam sehingga) aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelahmu [dalam hadits Abu Usamah dikatakan, "selain engkau"]. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda," Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu."

Ibnu Rajab mengatakan, "Wasiat Nabi Saw. ini sudah mencakup wasiat dalam agama ini seluruhnya."⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai aspek, maka manusia harus beristiqamah. Pernyataan beriman kepada Allah merupakan sebuah penegasan prinsip yang memuat visi hidup manusia. Visi tersebut menjadi pertarungan yang harus diperjuangkan sampai kapanpun dan dalam keadaan yang bagaimanapun. Namun hal yang sangat penting setelah orang menetapkan visi hidupnya adalah bagaimana ia menindaklanjuti dan konsisten dengan apa yang telah tegaskan tersebut. Konsistensi tersebut itulah yang berat namun harus tetap dijaga. Itulah mengapa Nabi Saw. begitu singkat dan padat mengikat kalimat beriman kepada Allah dan selanjutnya istiqamahlah.

B. URGENSI ISTIQAMAH DALAM DAKWAH

Mempertahankan lebih sulit dari mendapatkan. Ungkapan ini sering didengar untuk mengajarkan bahwa hidup ini bukan sekedar meraih sesuatu tetapi bagaimana dapat menyikapi apa yang telah didapatkan. Banyak orang berjuang habis-habisan untuk mengejar sesuatu, tetapi setelah mendapatkannya maka iapun tidak tahu bagaimana ia berbuat selanjutnya. Merawat prestasi jauh lebih berat dari mencapai prestasi. Karenannya permohonan manusia kepada Allah mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Jalan lurus itu adalah jalan yang istiqamah. (QS.Al-fatihah/1: 6-7). Jalan yang tidak mudah goyah dengan apapun.

⁶ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar ihya' at-Turats, t.t), juz 1 dari 5 juz, h. 65.

⁷ Lihat Ibnu Rajab Al Hambali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, h. 246.

Istiqamah dapat berlaku untuk sistem hidup yang bersifat pribadi, namun bagaimana beristiqamah untuk mengajak orang agar tetap berada di jalan yang lurus. Di sinilah seorang muslim dituntut untuk memiliki ketahanan dan daya juang untuk dapat bertahan.

Berdakwah bukanlah sebuah jalan tol yang mudah dilalui yang bebas hambatan. Berdakwah dalam garis yang sejati bukanlah profesi pencarian kehidupan. Bahkan Alquran mengingatkan bahwa manusia disuruh untuk mengikut kepada orang yang lurus senantiasa lurus dan tanpa menuntut imbalan, sebagaimana dijelaskan pada QS.Yasin/36:21:

أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*

Kesejatian berdakwah terletak keikhlasan menyampaikan pesan untuk mengajak manusia mau mengikut jalan Allah. Semangat yang penuh kerelaan tentunya akan banyak berhadapan dengan berbagai lapangan medan juang.

Berdakwah merupakan perjuangan yang bertiku penuh duri karena melampangkan/meluruskan yang bengkok. Banyak orang yang berpandangan bahwa dakwah identik sebagai sebuah komunikasi kepada orang lain. Sehingga pendidikan dakwah dianggap hanya sebatas sebagai belajar cara berkomunikasi kepada orang lain. Padahal substansi dakwah adalah menyeru, mengajak, memotivasi orang lain untuk mau menjadikan kehidupan ini dibawa dalam kerangka mendapatkan keridaan ilahi. Hingga akhirnya hal-hal yang membuat Allah tidak rida harus diluruskan dan dibenarkan. Karena dakwah bukan sekedar amar ma'ruf (menyuruh kepada yang makruf) tetapi juga nahi munkar (mencegah dari yang munkar). Kegiatan mencegah yang munkar ini bukanlah hal yang mudah. Lihat saja lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang harus berhadapan dengan banyak benteng kekuasaan. Jangankan jabatan, nyawa juga menjadi pertaruhan. Karenanya tidak jarang orang yang mundur dalam berdakwah karena medan juang yang sulit.

Terkadang ganjalan dakwah bisa datang dari faktor eksternal dan terkadang juga dari sisi internal. Dari sisi eksternal seseorang akan berhadapan dengan lingkungan baik alam maupun manusia yang tidak jarang menjadi dinding dan sandungan dalam berdakwah. Lihat saja berapa banyak orang yang berdakwah di kawasan yang minoritas dengan tantangan alam yang sulit dan responitas yang penuh menguji nyali diri seorang da'i. Orang banyak berkumpul mendakwah

orang yang telah salih. Namun bagaimana dakwah itu berhadapan dengan mereka justru berseberangan sistem keyakinan, ideologi dan kepercayaan dalam Islam. Tentu dibutuhkan mental baja untuk bisa sabar dan bertahan menghadapi itu semua. Bahkan dalam Alquran dijelaskan bagi orang yang mendapatkan kebahagiaan yang sejati (surga) harus bersiap menghadapi berbagai medan kesulitan, seperti dijelaskan pada QS Al-Baqarah/2:214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ

قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*

Menurut Prof.Dr.Mohd.Hatta, kesulitan dan kesempitan hidup baik secara fisik maupun psikis akan banyak dilalui dalam mempertahankan dan mendakwahkan ajaran Allah. Namun bukan berarti kita lari dari tugas mulia ini. Orang yang berjuang tentu akan terasa banyak yang menyesakkan, dan merasakan berbagai kepiluandan kesedihan. Akan tetapi kesemua itu harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Pada dasarnya bukanlah hal yang sulit bagi Allah untuk menghapuskan berbagai rintangan manusia. Namun Allah ingin meletakkan garis dan benang yang tegak lurus bahwa sebuah kebahagiaan harus diusahakan dan diperjuangkan. Berdakwah merupakan usaha dan perjuangan untuk mewujudkan kehidupan manusia dalam zona syari'ah Allah. Sehingga siapapun dituntut kesungguhannya tetap bertahan dalam penegakkan prinsip-prinsip ajaran Allah. Sepahit apapun medan juang seseorang dalam berdakwah, jangan sekali-kali meninggalkan kegiatan berdakwah, demikian Prof. Hatta mengingatkan kepada para da'i.

Dari sisi internal diri seseorang juga terkadang orang dapat kehilangan semangat dalam berdakwah. Berapa banyak dakwah seseorang tidak berbanding lurus dengan perolehan apa yang dicarinya secara duniawi. Hingga akhirnya memutuskan diri untuk istiqamah dalam dakwah. Akhirnya lebih memilih jalur hidup yang dianggap lebih menguntungkan secara pragmatis. Goncangan

dalam diri ini, tidak jarang melemahkan diri seseorang. Untuk itu setiap diri harus bisa memotivasi dirinya sendiri untuk tetap istiqamah. Bagi Prof. Dr. Mohd. Hatta, orang yang sudah membulatkan tekad dalam dirinya untuk berdakwah harus mampu senantiasa memperkuat mentalnya untuk tidak pernah mengeluh karena semua masalah itu semua akan dapat diselesaikan. Pertolongan Allah sangatlah dekat, jadi bukannya Allah membiarkan hamba-Nya yang berdakwah dalam kesulitan, namun Allah ingin menguji sejauh mana keteguhan niat dan konsistensi sang hamba untuk tetap berjihad menjadi da'i yang tulus dan ikhlas semata karena Allah. Demikian Prof. Hatta menjelaskan.

C. STRATEGI DIRI UNTUK BISA TETAP ISTIQAMAH DALAM DAKWAH

Berdakwah dibutuhkan tata kelola diri yang bisa imun dari virus yang membuat seseorang lemah dan lari dari berdakwah. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa strategi diri untuk istiqamah yaitu sebagai berikut:

1. Banyak Mendekatkan diri Kepada Allah

Ketika kita ingin berjalan di jalan yang lurus dan memenuhi tuntutan istiqamah, terkadang kita tergelincir dan tidak bisa istiqamah secara utuh. Lantas apa yang bisa menutupi kekurangan ini? Jawabannya adalah pada firman Allah dalam QS. Fushilat: 6.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ...

Artinya: "Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah istiqamah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya ."

Ayat ini memerintahkan untuk istiqamah sekaligus beristighfar (memohon ampun pada Allah). Ibnu Rajab Al Hambali menjelaskan, "Ayat di atas "Istiqamahlah dan mintalah ampun kepada-Nya" merupakan isyarat bahwa seringkali ada kekurangan dalam istiqamah yang diperintahkan. Yang menutupi kekurangan ini adalah istighfar (memohon ampunan Allah). Istighfar itu sendiri mengandung taubat dan istiqamah (di jalan yang lurus)."⁸

Perintah meminta ampun atau istighfar dalam ayat diatas mengisyaratkan

⁸ Lihat Ibnu Rajab Al Hambali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, h. 246

agar manusia tidak boleh berlaku melampaui batas dan meninggalkan pesan Allah. Terkadang bisa saja manusia mengajak orang lain kepada Allah, namun yang terjadi adalah jalan yang dimaksud justru berhenti pada kepatuhan kepada seseorang ataupun kelompok. Sehingga yang lebih mengemuka adalah organisasi dakwahnya dari pada pengayaan kedekatan seseorang kepada Allah-nya. Sehingga tidak jarang justru benturan terjadi antar lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan itu sendiri. Masing kelompok justru merasa menjadi pihak yang paling benar dan suci dengan merendahkan pihak yang lain. Sikap ini justru tanpa disadari bisa saja muncul akibat fanatisme kepada manusia dan kelompok dan bukan kepada Tuhan-nya. Apakah dakwah yang dilakukan mengajak orang kepada ajaran Islam atau justru lebih kepada loyalitas kepada organisasi keislaman. Pergeseran ini justru akan mengakibatkan disorientasi orang untuk menjadikan dakwah sebagai inti kebersamaan orang dalam sebuah kelompok. Karenanya keinsafan diri serta permohonan maghfirah kepada Allah justru tetap diasah dan ditradisikan untuk mengawal agar jalur seseorang tetap berada pada garis dakwah yang sesungguhnya.

2. Memahami dan mengamalkan kalimat tauhid dengan baik dan benar.

Mental dakwah yang mudah rapuh tidak jarang juga diakibatkan rendahnya pemahaman, serta minimnya pengamalan dari ajaran tauhid. Allah menjelaskan dalam QS. Ibrahim: 27.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."

Keteguhan iman merupakan pilar penting agar orang yang akan menjalankan tugas dakwahnya. Keteguhan iman sebagaimana ditegaskan pada ayat di atas, dalam penjelasannya dapat dilihat dalam hadis Nabi Saw:

المُسْلِمِ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ)⁹

Artinya: "Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat".

Qatadah As-Sadusi mengatakan, "Yang dimaksud Allah meneguhkan orang beriman di dunia adalah dengan meneguhkan mereka dalam kebaikan dan amalan salih. Sedangkan di akhirat, mereka akan diteguhkan di kubur (ketika menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, pen)." Perkataan semacam Qotadah diriwayatkan dari ulama salaf lainnya.¹⁰

Mengapa Allah bisa teguhkan orang beriman di dunia dengan terus beramal salih dan di akhirat (alam kubur) dengan memudahkan menjawab pertanyaan malaikat "Siapa Rabbmu, siapa nabimu dan apa agamamu"? Jawabannya adalah karena pemahaman dan pengamalannya yang baik dan benar terhadap kalimat tauhid. Dia tentu memahami makna kalimat tauhid dengan benar. Memenuhi rukun dan syaratnya. Serta dia pula tidak menerjang larangan Allah berupa menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, yaitu berbuat syirik.

Oleh karena itu, kiat pertama ini menuntunkan seseorang agar bisa beragama dengan baik yaitu mengikuti jalan hidup era awal Islam, yaitu jalan hidup para sahabat yang merupakan generasi terbaik dari umat ini. Dengan menempuh jalan tersebut, ia akan sibuk belajar agama untuk memperbaiki akidahnya, mendalami tauhid dan juga menguasai kesyirikan yang sangat keras Allah larang sehingga harus dijauhi. Oleh karena itu, jalan yang ia tempuh adalah jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam beragama yang merupakan golongan yang selamat yang akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah.

3. Mengkaji Alquran dengan Penghayatan dan Perenungan.

Allah menerangkan bahwa Alquran dapat meneguhkan hati orang-orang beriman. Alquran adalah petunjuk kepada jalan yang lurus. Allah menjelaskan pada QS. An-Nahl: 102

⁹HR. Bukhari no. 4699 dan Muslim no. 2871

¹⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Alquran al-Azhim, jilid 4, h. 502.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman , dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Salah satu hikmah Alquran itu diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk meneguhkan hati Rasulullah Saw. sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Furqan: 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).

Alquran adalah jalan utama agar seseorang bisa terus kokoh dalam agamanya. Alasannya, karena Alquran adalah petunjuk dan obat bagi hati yang sedang ragu. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Fushilat: 44:

... هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ...

Artinya: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.").

Allah telah menghiasi Alquran sebagai cahaya dan keberkahan serta sebagai obat penawar bagi orang-orang beriman. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, "Katakanlah wahai Muhammad, Alquran adalah petunjuk bagi hati orang beriman dan obat penawar bagi hati dari berbagai keraguan. Oleh karena itu, kita akan saksikan keadaan yang sangat berbeda antara orang yang gemar mengkaji Alquran dan merenungkannya dengan orang yang hanya menyibukkan diri dengan perkataan filosof dan manusia lainnya. Orang yang giat merenungkan Alquran dan memahaminya, tentu akan lebih kokoh dan teguh dalam agama ini. Inilah kiat yang mesti kita jalani agar kita bisa terus istiqamah.

Kehadiran Alquran dalam diri manusia akan memberikan energi tersendiri. Orang yang berdakwah tidak bisa lepas dari interaksi dengan Alquran. Pergaulan diri bersama Alquran sesungguhnya merupakan upaya untuk memelihara mental untuk terus bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam memberikan bimbingan atau hidayah-Nya. Kepedulian untuk memberikan tuntunan kepada orang lain, tidak bisa dilakukan jika yang membawanya sendiri dalam keadaan hampa batinnya. Alquran sendiri akan menggiring manusia dan memberikan warna dalam sikap dan pola pikir sehingga akan lahir gagasan dan ide brilian untuk tetap melahirkan pola dan muatan dakwah yang progresif dan menarik simpati orang lain.

4. *Iltizam* (konsekuen) dalam menjalankan syari'at Allah

Maksudnya di sini adalah seseorang dituntunkan untuk konsekuen dalam menjalankan syari'at atau dalam beramal dan tidak putus di tengah jalan. Karena konsekuen dalam beramal lebih dicintai oleh Allah daripada amalan yang sesekali saja dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-, beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ¹¹

Artinya: "Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit."

'Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya. An-Nawawi rahimahullah mengatakan, bahwa amalan yang sedikit namun konsekuen dilakukan, itu lebih baik dari amalan yang banyak namun cuma sesekali saja dilakukan. Ingatlah bahwa amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Khalik. Amalan sedikit namun konsekuen dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat dibandingkan dengan amalan yang sedikit namun sesekali saja dilakukan.

Selain amalan yang kontinu dicintai oleh Allah, amalan tersebut juga dapat mencegah masuknya virus "fujur" (jenuh untuk beramal). Jika seseorang beramal sesekali namun banyak, kadang akan muncul rasa malas dan jenuh.

¹¹ Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (t.tp. Dar Thauq an Najah, 1422 H), juz 7 dari 9 juz, h. 155.

Sebaliknya jika seseorang beramal sedikit namun ajeg (terus menerus), maka rasa malas pun akan hilang dan rasa semangat untuk beramal akan selalu ada. Itulah mengapa kita dianjurkan untuk beramal yang penting kontinu walaupun jumlahnya sedikit.

Dakwah sendiri bukanlah sebuah aktifitas untuk mengisi rutinitas hidup. Pola fikir rutinitas dan aktifitas akan menggiring seseorang untuk melihat sebuah aktifitas sebagai pengulangan, dan bukan proses mewujudkan sebuah cita-cita. Dalam pandangan rutinitas hidup merupakan kegiatan mengulangi apa yang dikerjakan. Dalam ajaran Islam semua amalan termasuk berdakwah bukanlah pengulangan. Misalnya saja dalam salat, semua bacaan dan gerakan sama, tetapi bukan dipahami sebagai rutinitas. Karena rutinitas akan dapat menggiris diri pada sifat jenuh. Kejenuhan ini akibat manusia terjebak sebuah gerakan yang melingkar dan berputar tanpa arah yang dituju. Padahal setiap rangkaian aktifitas beragama khususnya dakwah dalam Islam, dipandang sebagai bagian potongan proses untuk sampai kepada tujuan dan sasaran.

Agar dakwah Islamiah bergerak ke depan dengan tingkat pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, terlebih pada era kini, maka diperlukan analisis terhadap bagaimana tantangan yang sedang dihadapi masa kini. Karena itu dalam rangka mewujudkan jembatan antara agama dengan kehidupan kontemporer, maka paling tidak ada tiga bidang yang menonjol dimana ajaran agama dapat diperankan:

1. Mewujudkan satu kekuatan pendorong bagi setiap pribadi dan masyarakat guna meningkatkan amal usaha dan kreasi.
2. Mewujudkan isolator-isolator antara pribadi-pribadi dan penyelewengan.
3. Memelihara satu tingkat etik dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Kalau ketiga hal tersebut diterima sebagai bidang-bidang prioritas dan penonjolan peranan agama dalam masyarakat, maka akan dapat dikombinasikan antara keinginan untuk tetap istiqamah dalam dakwah dengan upaya untuk melakukan rekayasa sosial yang bersifat etis dan rabbaniyah.

Bagi seorang Prof. Hatta, seorang da'i sesungguhnya harus lahir dan tumbuh dari kekuatan mental yang tangguh untuk secara bersungguh-sungguh menciptakan hidup yang harmoni. Karena itu pada diri seseorang sebelum yang bersangkutan memberikan pencerahan pada orang lain, sudah seharusnya ia memiliki kecerahan hati dan pikiran, agar yang terlahir adalah gagasan, pikiran, dan gerakan yang cerdas dan akan menarik gerbong perubahan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

TIGA MISI REFORMATIF ISLAM

Oleh: Fuji Rahmadi P, S.HI., MA.

Reformasi perlu juga diterapkan dalam dunia dakwah. Reformasi tentunya perubahan menuju yang lebih baik. Dalam dunia dakwah, paling tidak menurut Prof. Dr. H. Moh. Hatta, reformasi harus dilakukan secara menyeluruh baik *da'I, mad'u, Maddah*, dan *manhaj* dakwah. Hal ini agar terwujud *khairu ummah*. Saat ini, banyak da'i/ah yang tidak kompetensi berdakwah di tengah umat hanya bermodalkan kemahiran mengolah kata dan membuat audiens tertawa. Karakter *mad'u* juga memprihatinkan kita, tidak peduli dengan nilai-nilai apa yang disampaikan para juru dakwah. Asal bisa membuat jemaah terpingkal-pingkal, itulah da'i yang sukses. Materi-materi dakwah yang tidak tersistem dengan baik. Materi dakwah saat ini tidak berbasis kebutuhan umat. Sehingga sebagaimana kata orang bijak: "Bibit yang baik tidak akan tumbuh subur di lahan yang tandus". Selain itu, *manhaj* dakwah kita yang tidak mengambil tuntunan dari Rasulullah Saw. Untuk itu, perlu adanya reformasi dakwah Islam hari ini.

A. PENDAHULUAN

Cobaan yang sangat mengganjal penduduk negara-negara Asia Tenggara termasuk di antaranya Indonesia- di penghujung abad XX yaitu merebaknya krisis dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi dan sosial budaya. Secara riil hal ini merupakan agenda baru yang menuntut seluruh pihak untuk ikut memikirkan; kira-kira "apa dan bagaimana" terapi untuk memulihkan kembali situasi nasional, minimal rakyat bisa *survive* untuk melakukan aktifitas kesehariannya sesuai dengan spesialisasi masing-masing serta-merta hak-hak mereka dapat dipenuhi.

Maka berangkat dari krisis, muncul sebuah pemikiran bahwa sudah semestinya dilakukan upaya-upaya reformasi dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan hajat masyarakat luas, yang akhirnya dipelopori dengan lengsernya presiden Soeharto dalam pemerintahan nasional. Demonstrasi bergejolak di mana-mana, menuntut secepatnya agar dilakukan reformasi. Menurut kaca

mata masyarakat akar rumput (*grass root*), reformasi merupakan urat nadi stabilitas dan kesinambungan suatu negara. Maka menunda-nunda reformasi, sama halnya dengan menunggu datangnya kerusakan dan kehancuran. Intinya, reformasi merupakan kebutuhan primer di tengah-tengah semilirnya angin krisis di pelbagai bidang kehidupan.

Untuk itu, dalam rangka menyikapi kondisi obyektif yang bergulir di tanah air, perlu sumbangsih pemikiran dan dialog konstruktif dari semua kalangan, sehingga pluralisme yang ada mampu mengoptimalkan konsep masing-masing, dengan catatan aspek kebersamaan dan upaya penyatuan barisan menjadi acuan untuk merealisasikan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat. Di sini, umat Islam dituntut untuk berbuat lebih besar, sebagai penganut agama *rahmatan li al-alamien* supaya melahirkan sejuta konsep dalam mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*) yang mampu mengatasi gejala-gejala dehumanisasi, seperti yang terjadi di tanah air baru-baru ini. Oleh karena itu, perspektif Islam dalam reformasi melalui jendela-jendela sejarah sangat mendesak untuk disampaikan.

Dalam hal ini ada dua maksud yang ingin disampaikan dalam tulisan ini, Pertama, bahwa sudah semestinya kita mengetahui *style* reformasi dalam sejarah perkembangan Islam. Karena dengan sejarah, kita akan termotivasi untuk mencari kisi-kisi baru dalam reformasi, tentunya dengan melakukan studi komparatif antara reformasi yang dilakukan pada zaman dahulu dengan reformasi yang sedang kita perjuangkan. Kedua, timbulnya semangat baru untuk menciptakan tatanan masyarakat ideal. Apabila umat Islam pada zaman dahulu dengan kontemplasinya terhadap teks-teks keagamaan dan realitas mampu melakukan reformasi, maka orang-orang yang hidup setelahnya - kini dan masa mendatang- harus lebih baik dari mereka.

B. REFORMASI; Sebuah Pengenalan Istilah

Reformasi adalah perubahan kepada yang lebih baik. Antonim dari kata reformasi adalah deformasi. Oleh karena itu, gerakan reformasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh sekelompok manusia untuk memperbaiki praktik-praktik dehumanisasi dan amoral, seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dalam pelbagai bidang kehidupan, sebagai upaya membangun kehidupan yang lebih makmur dan sentosa.

Dalam perspektif pemikiran sosial Barat, ditemukan perbedaan antara reformasi dan revolusi. Revolusi menurutnya yaitu perubahan secara total dan komprehensif, sedangkan reformasi adalah perubahan secara parsial

dan periferal. Di sini bisa dianalisa, bahwa pemikiran sosial Barat berusaha untuk menyempitkan konotasi reformasi. Tapi apabila dilihat dari perspektif Islam, bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara reformasi dan revolusi, baik dari aspek kedetailan perubahan yang dilakukan maupun keluasan cakupannya. Hanya saja kita dapatkan sedikit perbedaan dalam instrumen operasionalnya. Misalnya dalam skala mayoritas, revolusi identik dengan menggunakan cara kekerasan, sedangkan reformasi tidak seperti itu. Namun kendatipun demikian, kedua istilah tersebut mempunyai sasaran yang cukup mendetail, total dan komprehensif, tidak parsial seperti yang didengungkan oleh barat. Reformasi dalam Islam berjalan secara proses atau menurut B.J. Habibie reformasi adalah proses evolusi yang dipercepat. Reformasi harus dimulai dari manusia sebagai pelaku. Oleh karena itu sebelum melakukan perubahan yang total dan detail dalam sebuah masyarakat, syarat utama yang perlu dilakukan yaitu perubahan pada diri manusia.¹

Maka dari itu, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul disebut dengan panggilan-panggilan reformasi (*Da'awat al-Ishlah*) yaitu upaya-upaya yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan dari akar atau realitas yang lebih optimal. Nabi Syu'aib menyatakan bahwa dakwah yang disampaikan kepada penduduk Madyan hanya sebagai upaya reformasi (*al-Ishlah*).² Nabi Musa mewanti-wanti kepada nabi Harun As, sebagai khalifahnyanya agar mentradisikan reformasi dan menjauhi jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.³

Ini artinya, bahwa sejak dahulu kala tabi'at manusia cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar, di luar batas kemanusiaannya. Sehingga tidak aneh apabila kezaliman, kepongahan, kerusakan dan keangkuhan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Allah dengan kekuasaanNya menurunkan nabi dan rasul untuk menjadi reformer yang di antara tugasnya menebarkan benih-benih kebaikan dan menumpas kebatilan.

Dalam konteks reformasi yang menyeluruh, alqur'an dan hadis senantiasa mengajarkan kepada umat untuk mensosialisasikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai karakteristik umat alternatif. Allah berfirman, "Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".⁴ Reformasi

¹Dr. Muhammad Imarah, *Ma'rakah al-Musthalahat bayn al-Islam wa al-Gharb*, (Kairo, Nahdlah Misr, 1997), h. 134.

²QS. Hud 11: 88.

³QS. al-'Araf 7:142.

⁴QS. al-Imran 3:110.

yang disebut oleh teks-teks agama harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat-tanpa terkecuali kalangan elite, menengah maupun arus bawah- serta seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial-budaya. Rasulullah bersabda, "Kalau seandainya Fatimah mencuri, niscaya akan saya potong tangannya".

Reformasi sejak zaman nabi tidak pandang bulu, baik itu sanak keluarga maupun orang lain harus disamaratakan, berlandaskan keadilan dan kemaslahatan umum. Karena menegakkan kebenaran dan menumpas kebatilan atau kemungkarannya tidak mengenal keturunan dan golongan tertentu (nepotisme). Dari diskripsi di atas jelas bahwa Islam sebagai agama universal telah menggarisbawahi ajaran reformasi sebagai salah satu tiang atau prasyarat dalam membangun sebuah masyarakat ideal. Tanpa reformasi, negara yang utama niscaya tidak akan dapat diwujudkan (al-Madinah al-Fadlilah).

Empat abad pertama dalam sejarah Islam merupakan masa puncak kejayaan umat yang telah menorehkan tinta emas, baik dalam bidang ilmu maupun peradaban secara umum. Menurut para sejarawan umat Islam hampir mendirikan negara adikuasa. Ruang lingkup keilmuannya telah mampu mengakumulasikan ilmu-ilmu India, Persia, Yunani dan Romawi, kemudian umat melakukan upaya-upaya konvergensi dan melahirkan kreasi-kreasi baru. Sejarah mencatat bahwa Baghdad, Mesir, Damaskus, Cordova merupakan basis peradaban yang terbesar di dunia. Sehingga tak ayal apabila orang-orang barat datang berbondong-bondong untuk mengambil *'ibrah*, mempelajari peradabannya dan melakukan kodifikasi.

Namun kondisi tersebut tidak berjalan secara linier. Pasca empat abad awal, umat dirundung kemunduran, kelemahan dan keterbelakangan. Kekacauan yang melanda umat Islam membuka peluang bagi orang-orang lain untuk melakukan ekspansi dan eksploitasi, sehingga datanglah perang Salib yang mampu menyingkirkan Asia Kecil dan menguasai Yerusalem. Pada abad ke XVII M. Mongolia mampu menguasai sebagian besar negara-negara Islam. Maksud mereka bukan hanya sekedar imperealisme, tapi juga merusak peradaban, ilmu dan seni yang berada di Baghdad. Pada akhir abad ke XVIII seorang pelancong dari Prancis, Moseu Volney berkunjung ke Mesir dan tinggal di Syam selama empat tahun, berkata, "Sesungguhnya kebodohan yang menimpa negara ini cukup global, hal tersebut terlihat dalam seluruh aspek kebudayaan dan produksinya, sehingga apabila jam tangan kamu rusak, maka kamu tidak menemukan orang yang dapat memperbaikinya, kecuali hanya orang asing".⁵

⁵Ahmad Amien, *Min Zu'ama'a al-Ishlah*, (Kairo: Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996), h. 5.

Berdasarkan kondisi obyektif umat Islam, maka lahirlah para reformer berusaha untuk memperbaiki keterbelakangan dan kekacauan yang dihadapi umat. Karena kalau tidak diambil sikap antisipatif, maka umat akan semakin ketinggalan kereta peradaban, di mana Barat telah terlalu jauh meninggalkan kita. Dengan ilmu dan kebebasan, Barat maju dalam hal produksi dan mampu menemukan teori-teori baru, sehingga mampu melahirkan peradaban serta merta melakukan tekanan-tekanan terhadap negara-negara berkembang, yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Untuk itu, reformasi merupakan sebuah tuntutan.

“Manusia adalah makhluk yang bersejarah.” Secara aksiomatis pernyataan ini bisa diterima akal, tanpa harus dijabarkan lebih panjang. Manusia dengan dinamika yang bergonta-ganti dalam hidupnya telah menyimpan pelbagai peristiwa/kejadian yang nota bene sarat dengan problematika. Hal ini merupakan kandungan filosofis dari kehidupan, di dalamnya terdapat kebaikan dan kejahatan. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa setiap seratus tahun Allah Swt. akan mengutus orang yang akan memperbaiki agamanya.

Di sini, seorang reformer membawa tugas yang berat untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dalam lingkungan di mana ia hidup. *Pertama*, risalah ketuhanan seperti yang diamanatkan oleh hadis tersebut, bahwa kejahatan yang tergolong sebagai patologi sosial harus diberantaskan dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, risalah kemanusiaan. Bahwa hak-hak asasi manusia harus dijunjung tinggi untuk mewujudkan stabilitas hidup dan keadilan yang hakiki. Karena selama kebebasan berpendapat, memilih, bersikap belum teralisasi, maka mustahil sebuah tatanan masyarakat bisa berjalan stabil dan normal.

Upaya-upaya reformasi yang dilakukan di tanah air sebenarnya sudah hampir pada kematangan. Karena sebagian lembaga, instansi dan organisasi senantiasa mendiskusikan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam hal reformasi. Tapi alangkah baiknya apabila penulis ikut urun rembuk dalam mengajukan beberapa tawaran dalam konteks reformasi, sehingga sebagai kader bangsa bisa berbuat yang lebih maksimal dalam membangun Indonesia Baru.

Dalam hal ini dari tulisan di atas, penulis mempunyai kontribusi garapan reformasi dalam konteks ke-Indonesia-an. *Pertama*, bahwa dalam hal perbedaan seputar visi terhadap reformasi perlu diadakan dialog dan purifikasi yang mengarah pada ke-Bhineka-an. Hal ini menurut penulis belum berjalan secara optimal. Yang nampak di pelupuk mata, bahwa gerakan reformasi masih

bercampur baur dengan kepentingan-kepentingan golongan tertentu, terlepas dari niat baik. Misalnya, pluralisme partai —yang menurut data sudah mencapai 68 partai— mencerminkan pluralisme yang kurang aspiratif. Yang perlu dipikirkan justru bagaimana mengakumulasikan aspirasi-aspirasi yang datang dari pluralisme partai tadi. *Kedua*, bahwa yang harus diprioritaskan dalam langkah reformasi yaitu pemecahan terhadap masalah-masalah yang sangat mendesak. Artinya bentuk-bentuk yang formalistik dan simbolistik hendaknya dinomerduakan. Sebab sekarang kita sedang berpacu dengan waktu. Oleh karena itu, perlu penyatuan barisan untuk saling mengkerucutkan pembahasan reformasi seputar masalah-masalah yang krusial. *Ketiga*, bahwa dalam masa reformasi ini sensitif memunculkan emosi dari kalangan arus bawah. Maka dari itu, perlu diadakan pendewasaan pendidikan politik, sehingga rakyat tidak terbawa emosi dikarenakan hal-hal yang sifatnya sekunder dan lebih dari itu untuk menghindar dari disintegrasi. *Keempat*, bahwa selain konsep-konsep yang brilian tentang reformasi, juga dibutuhkan mental-mental pemimpin yang merakyat atau membumi di kalangan masyarakat Indonesia. Sehingga visi tanggung jawab lebih didahulukan dari pada visi individual dan kepentingan.

Dengan demikian, reformasi merupakan risalah suci yang harus dimulai dari pribadi masing-masing dan kemudian meliputi seluruh lapisan masyarakat. Pada intinya setiap kalangan harus menyadari perlunya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

C. REFORMASI TEOLOGI ISLAM

Mereformasi teologi Islam klasik merupakan sebuah keniscayaan. Karena dengan mempertahankan doktrin-doktrin teologi Islam klasik yang lebih cenderung kepada trend *teosentris* atau Ketuhanan (theos) yang menjadi pembahasan pokok teologisnya telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi atau emansipasi umat manusia. Rumusan klasik di bidang teologi pada hakikatnya tidak lebih dari sekumpulan diskursus keagamaan yang kering dan tidak punya kaitan apapun dengan fakta-fakta nyata kemanusiaan. Paradigma teologi klasik yang ditinggalkan para pendahulu hanyalah sebetuk ajaran langitan, wacana teoritis murni, *abstrak-spekulatif, elitis* dan statis; jauh sekali dari fakta-fakta nyata kemanusiaan dan kenyataan sosial kemasyarakatan. Padahal, semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam (tauhid) sebagaimana tercermin di masa nabi Saw. sangatlah *liberatif, progresif, emansipatif dan revolutif*.

Di samping itu, kita membutuhkan formulasi teologi Islam kontemporer sebagai sintesis dari perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif perkembangan masyarakat modern dan postmodern, Islam harus mampu meletakkan landasan pemecahan terhadap problem kemanusiaan (kemiskinan, ketidakadilan, hak asasi manusia, ketidakberdayaan perempuan dan sebagainya). Oleh karena itu, diskursus teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keberagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Dengan demikian, agar Islam lebih survive dalam menghadapi dunia modern dan postmodern, maka perlu adanya perubahan diskursus teologi Islam yang pada mulanya hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris) beralih pada persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris)

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, ajaran keesaan Tuhan (tauhid) merupakan tugas pokok pertama nabi Saw yang harus disampaikan dan didakwahkan kepada umatnya. Tauhid menempati struktur hierarkis paling istimewa dalam keseluruhan sistem serta bangunan keberagamaan kaum Muslim. Keabsahan semua rangkaian upacara keagamaan mereka sangat bergantung pada eksistensi tauhidnya.

Di samping mempengaruhi keabsahan ritual keagamaan, tauhid juga berfungsi mengendalikan gerak, tindakan dan dinamika kemanusiaan. Secara sosiologis, konsep tauhid ikut mengarahkan, membentuk dan menentukan kualitas perilaku individu maupun komunitas umat Islam. Semakin tinggi kualitas tauhidnya, semakin tinggi pula tingkat perilaku keimanan sosialnya. Refleksi dari ketinggian kualitas tauhid ini dengan sangat baik dicontohkan oleh para pahlawan (mujahid) muslim yang berperang demi menegakkan kalimat ilahi dan menyebarkan dakwah ke-Islaman. Orang dengan kualitas tauhid yang mumpuni tidak mengenal rasa takut, menjadi pemberani dan rela berkorban segalanya demi meraih cita-cita tegaknya kalimat Allah, termasuk mengorbankan nyawanya sendiri.

Dengan demikian, pandangan dunia (*world view*) tauhid sangat mempengaruhi pola pikir, pola bertindak, gaya dan cara memandang realitas, strategi aksi serta bentuk relasi sosial antar manusia. Dalam konteks ini, tauhid sangat mirip sebuah ideologi; sebut saja ideologi ketuhanan atau ideologi kehidupan (*way of life*) yang memberi arahan ideal bagi terwujudnya tatanan sosial yang dikehendaki. Tentunya ideologi dalam pengertian sebagai sebuah kumpulan ide, konsep dan gagasan yang menjadi referensi praksis untuk menggapai tujuan-

tujuan yang diinginkan. Tauhid dalam formulasi semacam ini berkembang pada masa-masa awal kelahiran Islam.

Berdasarkan analisis sejarah para pakar, doktrin tauhid yang dikembangkan nabi Muhammad Saw berwatak dinamis, progresif dan liberatif. Ketika itu, tauhid dipahami sebagai ajaran yang menyeru umat manusia untuk hanya menyembah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; menghambakan diri kepada-Nya; menyerahkan totalitas eksistensial kemanusiaan kepada-Nya dan mengesakan-Nya dari segala bentuk penyembahan, ketundukkan, kepatuhan, ketaatan dan penghambaan diri kepada selain-Nya. Tauhid demikian berkarakter subversif: menantang mainstream status quo dan memberontak terhadap segala struktur kuasa maupun sosial yang *hegemonik*, *tiranik* dan sewenang-wenang. Doktrin tauhid benar-benar revolusioner dan transformatif.

Namun, seiring perkembangan sejarah dan peradaban kemanusiaan, doktrin tauhid mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Diskursus teologi yang pada awalnya berkorelasi kuat dengan kenyataan aktual kemanusiaan, direduksi sedemikian rupa menjadi kumpulan wacana spekulatif yang tidak ada sangkut pautnya dengan kenyataan yang hidup dalam gerak sejarah. Berkembangnya tradisi keilmuan baru yang mewujud pada kerja sistematisasi, penyusunan formal (*al-tadwin*) dan spesialisasi bidang keilmuan, menyebabkan doktrin-doktrin tauhid tertransformasi ke dalam bangunan doktrinal baku, tertutup, teoritik dan kurang memiliki daya dorong sosial. Tauhid hanya mampu bergaung dalam karya-karya tulis, bukan berkibar di medan-medan tempur sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad Saw. Demikianlah, ajaran tauhid kehilangan fungsi transformasinya. Ironisnya, pemahaman ajaran tauhid model ini yang kemudian diwarisi generasi umat Islam hingga sekarang.

Berpijak pada kemandegan pemikiran di bidang teologis yang tidak lagi memiliki fungsi sosial transformatif inilah, diperlukan penggalian ulang *spirit of theology* yang *liberatif*, *progresif* dan berkorelasi sebagai jawaban dari perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengubah diskursus teologi Islam dari berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) sebagai core teologinya beralih pada persoalan-persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*).

Teologi Islam merupakan istilah lain dari Ilmu Kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. Ilmu Kalam ini oleh berbagai pakar diistilahkan beragam nama, antara lain: Abu Hanifah (w.150H/767M) memberinya nama dengan

istilah *Ilmu Fiqh al-Akbar*.⁶ Imam Syafi'ie (w.204/819M), Imam Malik (w.179H/795M), dan Imam Jakfar as-Sadiq (148H/765M) memberinya nama *Ilmu Kalam*, dengan istilah tokohnya *Mutakallimin*. Imam As-Asy'ari (w.324H/935M), al-Bagdady (w.429H/1037M), dan beberapa tokoh al-Azhar University memberinya nama dengan istilah *Ilmu Ushul al-Din*. Al-Thahawi (w.331H/942M), al-Ghazali (w.505H/1111M) al-Thusi (w.671H/1272M), dan al-Iji (w.756H/1355M) memberinya nama dengan istilah *Ilmu al-Aqa'id*. Abdu al-Jabbar (w.415H/1024M) memberinya nama dengan istilah *Ilmu al-Nadhar wa al-Istidlal*. Al-Taftazani memberinya nama dengan istilah *Ilmu al-Tauhid*.⁷ Harry Austyn Wolfson memberi nama dengan istilah *The philosophy of Kalam*. Ahmad Mahmud Shubhy memberinya nama dengan istilah *Ilmi Kalam*. M. Abdel Haleem memberi nama dengan istilah *Speculative Theology*.⁸ CA Qadir memberi nama dengan istilah *Dialectica Teology*.⁹ Sementara itu Harun Nasution (w.1998 M) memberi nama dengan istilah *Teologi Islam*.¹⁰

Berkenaan dengan itu, terdapat para pakar yang mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai *discourse or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan). Bahkan dengan mengutip istilah yang diberikan oleh William Ochkam, L Resse menyatakan bahwa "*Theology to be a discipline resting on revealed truth an independent of both philosophy and science*". (Teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang independen). Dengan nada yang hampir sama Ibn Kaldun yang menyatakan bahwa teologi atau kalam adalah ilmu yang menggunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodok muslim.¹¹

Dengan demikian, secara singkat tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan (*credo*) dan struktur akidah kaum muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah membenaran terhadap

⁶ Musthafa'Abdurraziq, *Tamhîd li al-Târikh al-Falsafah al-Islâmiyah* (Kairo: al-Haiah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab, 2007), h. 265.

⁷ M. Abdel Haleem, *Early Kalam*, dalam Seyyed Hossein Nasr dkk (ed). "*History of Islamic Philosophy*" 1996, h. 74-75.

⁸ *Ibid*.

⁹ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 46.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. 31.

¹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 589.

akidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, Tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagamaan umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar, atau—meminjam bahasa Hanafi—karena mengkaji obyek yang paling mulia, yaitu Allah.

Ilmu Kalam lahir sebab polemik hebat antara sesama umat Islam sendiri, ataupun antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Keretakan ini sesungguhnya sudah mulai terbentuk setelah rasul wafat, akan tetapi membesar secara cepat pada masa pemerintahan khalifah ketiga yakni Utsman bin Affan dan berpuncak pada peristiwa keputusan, yaitu upaya penyelesaian sengketa antara Ali ibn Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan pada perang Siffin. Peristiwa tahkim inilah yang kemudian melahirkan aliran atau madzhab dalam Ilmu Kalam (teologi).

Dalam konteks ini, Harun Nasution menyimpulkan bahwa kemunculan persoalan kalam dipicu oleh persoalan politik. Sikap Ali yang menerima tahkim (*arbitrase*) pada perang Siffin tersebut memunculkan ketidakpuasan pihak pasukan Ali ibn Thalib dan keluar dari barisannya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi pada saat itu tidak dapat diputuskan melalui tahkim dan menuduh Ali ibn Thalib telah melakukan dosa besar. Mereka itu dipelopori oleh Asy'ats ibn Qayis yang dalam perkembangan selanjutnya mereka itu disebut Khawarij.¹² Selain pasukan yang membelot Ali ibn Abi Thalib pada perang Siffin, ada pula sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Menurut Watt, kelompok inilah yang kemudian memunculkan kelompok Syi'ah.¹³

Kalau kita perhatikan bahasan tentang doktrin-doktrin teologi Islam klasik itu adalah *trendteosentris*. Tuhan dan ketuhanan (*theos*) menjadi *core* teologisnya. Dengan perumusan diskursus terutama pada Tuhan dan ketuhanan, sudah barang tentu teologi semacam itu (hanya) relevan sebagai alas struktur dari religiusitas yang "membela" Tuhan, bukan manusia. Untuk konteks zaman pertengahan Hijriyah, ketika era formatif Islam masih berlangsung, boleh jadi masih menemuni signifikansinya. Namun, untuk konteks saat, tatkala dunia telah bergerak maju ke arah dunia modern yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak dapat dielakkan lagi untuk merekonstruksi teologi Islam yang asalnya membela Tuhan (*teosentris*) menuju keberpihakan kepada kemanusiaan (*antroposentris*) sebagai suatu

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam; Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 31.

¹³ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. (Harrassowitz: Edinburgh University, 1992), h. 10.

rangka pikir untuk memahami kenyataan sekaligus suatu motivasi religius untuk membalik-mengubahnya menjadi lebih baik.

Kritik terhadap teologi Islam klasik telah banyak disuarakan oleh para pemikir Islam salah satunya adalah Hasan Hanafi, jauh-jauh hari telah menawarkan rekonstruksi teologi Islam ke arah Antroposentrisme. Menurut Hanafi, sejarah Islam tentang teologi kenyataannya telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi atau emansipasi umat manusia. Rumusan klasik di bidang teologi yang kita warisi dari para pendahulu muslim pada hakikatnya tidak lebih dari sekumpulan diskursus keagamaan yang kering dan tidak punya kaitan apapun dengan fakta-fakta nyata kemanusiaan. Paradigma teologi klasik yang ditinggalkan para pendahulu hanyalah sebetuk ajaran langit, wacana teoritis murni, *abstrak-spekulatif, elitis dan statis*; jauh sekali dari kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan. Padahal, semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam (Tauhid) sebagaimana tercermin di masa nabi Saw. sangatlah *liberatif, progresif, emansipatif dan revolutif*.¹⁴

Menurut Fazlur Rahman, teologi atau berteologi haruslah dapat menumbuhkan moralitas atau sistem nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral, yang dalam Alqur'an disebut taqwa. Secara pasti teologi Islam merupakan usaha intelektual yang memberi penuturan koheren dan setia dengan isi yang ada dalam Alqur'an. Teologi harus mempunyai kegunaan dalam agama apabila teologi itu fungsional dalam kehidupan agama. Disebut fungsional sejauh teologi tersebut dapat memberikan kedamaian intelektual dan spritual bagi umat manusia serta dapat diajarkan pada umat.¹⁵

Dalam perspektif perkembangan masyarakat modern dan postmodern, Islam harus mampu meletakkan landasan pemecahan terhadap problem kemanusiaan (kemiskinan, ketidakadilan, hak asasi manusia, ketidakberdayaan perempuan dan sebagainya). Teologi yang fungsional adalah teologi yang memenuhi panggilan tersebut, bersentuhan dan berdialog, sekaligus menunjukkan jalan keluar terhadap berbagai persoalan empirik kemanusiaan.

Berangkat dari hal itu, Amim Abdullah berasumsi bahwa tantangan kalam atau teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal,

¹⁴ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh. (Jakarta: P3M, 1991), h. 205.

¹⁵ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), h. 82.

pluralisme keberagaman, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Teologi, dalam agama apapun yang hanya berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) dan tidak mengkaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*), memiliki rumusan teologis yang lambat laun akan menjadi *out of date*. Alqur'an sendiri hampir dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan universal.¹⁶

Seharusnya teologi dan kalam yang hidup untuk era sekarang ini berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini. Bukan teologi yang berdialog dengan masa lalu, apalagi masa silam yang terlalu jauh. Teologi Islam kontemporer tidak dapat tidak harus memahami perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kalau kita analisis terdapat tiga kelemahan yang dimiliki oleh pembahasan teologi Islam klasik diantaranya.

Pertama, Persoalan manusia, alam dan sejarah. Selama ini, yang ditonjolkan oleh Ilmu Kalam selalu saja pembahasan abstrak seputar eksistensi Tuhan, atribut-atribut yang melekat kepada-Nya, eksistensi malaikat, artikel-artikel eskatologis, kenabian, dan ha-hal teoritik lain yang tidak berkorelasi dengan kenyataan yang terjadi. Wacana kalam klasik tidak lagi mamiliki hubungan harmonis dengan kenyataan riil kemanusiaan. Ini adalah distorsi besar-besaran terhadap sejarah dan ajaran Islam, karena sebelumnya teologi sangat lekat dengan antropologi.

Kedua, eksistensi teologi Islam tradisional dalam paradigmanya yang spekulatif, teoritik, elitik, statis dan kehilangan daya dorong sosial serta momentum perlawanannya. Selama ini artikel-artikel teologi klasik hanya penuh dengan refleksi keimanan murni; menggambarkan keimanan semata dan tidak berkaitan dengan kemanusiaan nyata. Gaya pembahasan seperti ini sangat berbahaya, sesuatu yang tak berarti dan hampa makna.

Ketiga, paradigma teologi klasik Islam sudah saatnya diperbaharui (reformasi), dipahami ulang (rekonstruksi) dan dirumuskan kembali (reformulasi) dalam modelnya yang baru dan progresif, karena sudah tidak relevan dengan tuntutan modernitas, gerak sejarah dan dinamika perkembanganzaman.

Bertolak dari kelemahan-kelemahan Ilmu Kalam di atas, tampaknya dekonstruksi terhadap ilmu ini merupakan sebuah keniscayaan. Dekonstruksi tidak hanya berarti membongkar konstruksi yang sudah ada. Di dalam dekonstruksi

¹⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 36.

tetap diperlukan usaha-usaha yang mengiringinya, yaitu merekonstruksi apa yang seharusnya merupakan tuntutan baru. Tujuan dekonstruksi adalah melakukan "demitologisasi" konsep atau pandangan-pandangan yang ada, yang telah menjadi "teks sakral" dan mitos keilmuan dalam dunia Islam. Untuk mencapai itu, perlu dilakukan pembongkaran melalui gagasan kritis dan mendasarkan tipe rasionalitas yang seharusnya menjadi alas ilmu tersebut, serta secara modern menilai kembali wahyu sebagai gejala budaya dan sejarah yang kompleks.

Pada titik ini, Hasan Hanafi melihat perlunya pergeseran paradigma dari yang bercorak tradisional, yang bersandar pada paradigma *logico-metafisika* (dialektika kata-kata), kearah teologi yang mendasarkan pada paradigma "empiris" (dialektika sosial politik). Teologi bukan tentang ilmu semata, tetapi menjadi Ilmu Kalam (ilmu tentang analisis kalam atau ucapan semata dan juga sebagai konteks ucapan, yang berkaitan dengan pengertian yang mengacu pada iman). Jadi, teologi adalah juga antropologi dan hermeneutika. Sebagai hermeneutika, teologi berarti suatu teori pemahaman tentang proses wahyu dari huruf sampai ketinggian kenyataan, dari logos ke praktis, dan juga transformatika wahyu dari "pikiran" Tuhan kedalam kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan "kesadaran historis" yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya; "kesadaran eidetik", yang menjelaskan makna teks menjadi rasional; dan "kesadaran praktis" yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoretik tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhir dalam kehidupan manusia didunia.¹⁷

Urgensi dari kehadiran suatu konstruk teologi yang bersifat transformatik dan membebaskan bertolak pada tujuan utama disyari'atkan Islam pada dasarnya adalah revolusi kemanusiaan dan ide-ide pembebasan merupakan salah satu tema pokok dalam Islam. Ide-ide tersebut adalah *al-'adalah* (keadilan), *al-musawamah* (egalitarianisme, kesetaraan; persamaan derajat), dan *al-hurriyah* (kebebasan). Tiga ide tersebut dalam konteks teologi yang transformatif perlu adanya rekonstruksi atau redefinisi makna teologi.

Selama ini teologi lazim dimaknai sebagai suatu diskursus seputar Tuhan. Namun, dalam kerangka paradigma transformatif, teologi semestinya tidak lagi dipahami (semata-mata) sebagaimana pemaknaan yang dikenal dalam wacana kalam klasik itu, yakni suatu diskursus tentang Tuhan yang sangat teosentris, yang secara etimologi merujuk pada akar kata *theos* dan *logos*. Ia seharusnya

¹⁷ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, h. 18-19.

dimaknai dan dipahami sebagai sungguh-sungguh ilmu kalam, ilmu tentang perkataan. Tuhan dalam hal itu tercermin dalam kata *logoly*, sebab person Tuhan tidaklah tunduk ada ilmu.¹⁸

Gagasan tentang reformasi (atau rekonstruksi) teologi tradisional diperlukan untuk mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan sesuai dengan perubahan konteks sosial politik yang terjadi. Teologi tradisional Islam lahir dalam konteks sejarah ketika inti sistem kepercayaan Islam, yaitu transendensi Tuhan diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya-budaya kuno. Teologi dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurnian iman. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika kata-kata, bukan konsep-konsep tentang alam, manusia, masyarakat atau sejarah.

Sekarang ini konteks sosial politik telah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang periode kolonisasi. Karena itu, kerangka konseptual lama masa-masa permulaan, yang berasal dari kebudayaan klasik harus dirubah menjadi kerangka konseptual baru, yang berasal dari kebudayaan modern.

Menurut Hanafi, sebagai ilmu perkataan, teologi merupakan ilmu tentang analisis percakapan, dan sebagai bentuk ucapan sekaligus sebagai konteks, ia adalah pengertian yang mendasarkan diri pada iman. Karena itu teologi, sebagaimana antropologi, juga bermakna ilmu-ilmu tentang manusia, merupakan tujuan perkataan sekaligus sebagai analisis perkataan. Hasilnya, teologi merupakan ilmu kemanusiaan dan bukan ilmu ketuhanan.¹⁹

Untuk menghasilkan teologis yang bercorak *antroposentrisme*, maka diperlukan redefinisi teologi dengan cara merusmuskan ulang konsep-konsep (doktrinal) teologis agar sejalan dengan semangat pembebasan Islam itu sendiri. Pada prinsipnya, reformulasi ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan teks (Alqur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual). Dalam hal ini, setidaknya, terdapat tiga konsep teologis yang medesak di rekonstruksi agar berpihak pada paradigma antroposentrisme. Ketiga konsep tersebut adalah:

¹⁸ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, h. 45.

¹⁹*Ibid*, h. 46.

1. Konsep Tauhid

Pada dasarnya konsep ini merupakan doktrin pokok dalam keseluruhan teologi Islam klasik. Pada teologi Islam klasik terdapat dialektika antara kebebasan manusia (*free will, free act*) seperti digagas teologi-teologi rasional dan ketentuan mutlak diluar manusia (predestinasi Tuhan) sebagaimana diidekan teologi-teologi tradisional. Untuk memahami konsep tauhid yang lebih mengarah pada *antroposentisme* maka kita perlu melakukan redefinisi teologi tersebut. Menurut Hanafi, gagasan tauhid tidak lagi dimengerti sebagai ajaran tentang keesaan Tuhan, melainkan dipahami sebagai "kesatuan pribadi manusia, yang jauh dari perilaku dualistik seperti *hipokrisi* (munafik) dan perilaku *oportunistik*. Pikiran, perasaan, dan perkataan adalah identik dengan tindakan. Tauhid berarti pula kesatuan sosial, yaitu masyarakat tanpa kelas; tanpa kelas kaya dan miskin. Tauhid juga memiliki makna kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi rasial apapun, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan antara masyarakat berkembang dan maju.²⁰

Oleh sebab itu tauhid harus dipahami dan diyakini sebagai penggambaran adanya *unity of godhead* (kesatuan ketuhanan). Keyakinan atas kesatuan ketuhanan menghasilkan konsep selanjutnya yaitu *unity of creation* (kesatuan penciptaan). Dalam konteks sosial-horisontal, kesatuan penciptaan itu memberi suatu keyakinan adanya *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan). Kesadaran teologis akan kesatuan kemanusiaan menegaskan bahwa tauhid menolak segenap penindasan atas kemanusiaan. Dalam konteks Islam, kesatuan kemanusiaan itu menghendaki adanya kesatuan pedoman hidup Alur'an dan hadits bagi orang-orang mukmin. Dengan demikian tauhid secara konseptual memberi arahan kepada adanya kesatuan tujuan hidup, bergerak menuju muara tunggal, Allah Swt.²¹

Pemahaman tauhid sedemikian tidak hanya diarahkan secara vertikal untuk membebaskan manusia dari kesesatan dalam bertuhan, tetapi juga secara sosial-horisontal dikehendaki berperan sebagai teologi yang membebaskan manusia agar terlepas dari seluruh anasir penindasan. Cita pembebasan manusia dari ketertindasan, karena itu, merupakan saah satu 'aqidah ilahiyah. Elaborasi lebih jauh dari pemahaman tauhid semacam ini menuntut pula redefinisi terhadap entitas makna iman, nilai kufur dan sebutan kafir, dan pada

²⁰*Ibid*, h. 31.

²¹Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. (Bandung: Mizan, 1998), h. 109-110.

akhirnya reposisi entitas makna Islam dan muslim searah dengan kepentingan praksis pembebasan.

2. Konsep Keadilan Sosial

Konsep keadilan merupakan doktrin yang diperbincangkan oleh teologi Islam klasik. Dalam diskursus teologi Islam klasik tema tersebut cenderung terfokus semata pada perbincangan soal-soal keadilan Tuhan (*al-'adl*). Konsep keadilan Tuhan yang diwacanakan oleh teologi Islam klasik terlalu membela Tuhan, padahal menurut Hanafi teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda.²²

Berangkat dari situlah, maka konsep keadilan Tuhan (*a-'adl*) perlu direkonstruksi dan redefinisi pada konsep keadilan sosial. Pengedepanan konsep ini bertolak dari kesadaran bahwa ketidakadilan sosial (kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, eksploitasi, diskriminasi, dan dehumanisasi) merupakan produk dari suatu proses sosial lewat struktur dan sistem yang tidak adil, yang terjadi antarproses sejarah manusia. Artinya realitas sosial yang tidak adil bukanlah takdir Tuhan (*predestination*) seperti umumnya diyakini teologi-teologi tradisional, melainkan hasil dari proses sejarah yang disengaja. Bukan pula hanya akibat "ada yang salah dalam bangunan mentalitas-budaya manusia", seperti keyakinan teologi-teologi rasional, melainkan imbas langsung dari diselenggarakannya sistem dan struktur yang tidak adil, *eksploitatif*, dan menindas.

3. Konsep Spirituaitas Pembebasan

Konsep ini merupakan konkretisasi dari proses refleksi kritis atas realitas manusia (umat) di satu sisi dan atas tujuan utama Islam sebagai agama pembebasan di sisi lain. Pembebasan (*liberation, tahrir*) dalam kerangka spiritualitas tidak hanya diarahkan pada struktur-sistem yang menindas, tetapi juga secara terus menerus pada upaya membebaskan manusia dari hegemoni wacana tertentu berupa produk pemikiran keagamaan tertentu, misalnya spiritualitas ini harus senantiasa mengambil tempat dan peran aktif dalam proses *kontektualisasi* teks-teks keagamaan atas konteks kekinian.

Pengenalan spiritualitas pembebasan itu secara khusus bertujuan agar

²² Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, h. 46.

aspek religius dari gagasan teologi dimaksud tidak hilang sekaligus *eternalitas* nilai-nilai transendensinya tak terabaikan. Oleh sebab itu, selain menumpukan diri pada gagasan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, ia juga menekankan pada pemaknaan kontekstual dengan realitas kekinian (segenap bentuk *social malaise*). Akhirnya, di wilayah praktis, aktualisasi atau manifestasi teologi reformatif ini membutuhkan keterlibatan aktif dari kaum tertindas sendiri. Tanpa itu, bisa dipastikan ia akan gagal menjadi motivasi religius yang betul-betul transformatif dan berdaya membebaskan. Pelibatan aktif mereka itu terlepas model manajemen gerakan apapun yang pada akhirnya diambil.

Dengan berteologi secara demikian kita bisa memulai berharap munculnya realitas sosial kemanusiaan yang lebih mengembirakan. Dalam pada itu Islam sebagai entitas nilai maupun agama akan benar-benar hadir sebagaimana spirit aslinya sebagai agama yang membebaskan. Hal itu memungkinkannya hadir sebagai entitas yang berdaya melakukan pembebasan dan tidak justru memperkokoh diri sebagai institusi penindas, langsung maupun tidak. Melalui rekonstruksi teologis sedemikian, Islam sebagai entitas ajaran niscaya mengambil jalan "mengubah dunia untuk mengubah manusia" dan bukan "mengubah manusia untuk mengubah dunia".

D. REFORMASI RITUAL ISLAM

Ritual dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tatacara ibadah baptisan, perjamuan, penyucian, korban, doa, tarian, nyanyian, ziarah, dan sebagainya, baik ibadah pribadi maupun bersama orang lain. Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci; dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.²³

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi

²³ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 35.

oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.²⁴

Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua: individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.

George Homans menunjukkan hubungan antara ritual dan kecemasan. Menurut Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatannya, ia membagi kecemasan menjadi: kecemasan yang bersifat "sangat", yang ia sebut kecemasan primer; dan kecemasan yang biasa, yang ia sebut kecemasan sekunder. Selanjutnya, Homans menjelaskan bahwa kecemasan primer melahirkan ritual primer; dan kecemasan sekunder melahirkan ritual sekunder. Oleh karena itu, ia mendefinisikan ritual primer sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan meskipun tidak langsung berpengaruh terhadap tercapainya tujuan- dan ritual sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan atau kekurangan dalam ritual primer.²⁵

Berbeda dengan Homans, C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:²⁶

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis -mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai

²⁴*Ibid*, h. 36.

²⁵*Ibid*, h. 38.

²⁶*Ibid*, h. 39.

- pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga memengaruhi hubungan dengan dunia profan.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Alquran dan sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Alquran maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah salat; sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran nabi Muhammad Saw (muludan, Sunda), dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia.

Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tertier.

Ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, salat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Ritual Islam yang sekunder adalah ibadah salat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat duha.

Ritual Islam yang tertier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah. Umpamanya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Orang yang membaca ayat kursi setelah salat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga. Meskipun ada hadis tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa membaca ayat kursi setelah salat wajib adalah sunah. Karena itu, membaca ayat kursi setelah salat wajib hanya bersifat *tahsini*.

Dari sudut mukalaf, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang diwajibkan kepada setiap orang, dan ritual yang wajib kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili oleh sebagian orang.

Dari segi tujuan, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua pula, yaitu ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi; dan ritual yang bertujuan mendapatkan

balasan di dunia ini, misalnya salat istisqa, yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menakdirkan turun hujan.

Dengan meminjam pembagian ritual menurut sosiolog (yang dalam tulisan ini diambil dari Homans), ritual dalam Islam juga dapat dibagi menjadi dua: ritual primer dan ritual sekunder. Ritual primer adalah ritual yang merupakan kewajiban sebagai pemeluk Islam. Umpamanya, kewajiban melakukan salat Jumat bagi muslim laki-laki. Di sebagian masyarakat Indonesia, terdapat kebiasaan salat *i'adah*, yaitu salat zuhur yang dilakukan secara berjamaah setelah salat Jumat.

Dalam salah satu diskusi terungkap mengenai alasan pelaksanaan *i'adah* itu. Di antara alasan yang dikemukakan adalah bahwa dalam salat Jumat terdapat banyak syarat yang secara rinci telah dimuat dalam kitab-kitab fikih, di antaranya harus muqim (penduduk setempat) dan jumlahnya 40 orang. Menurut kiai, meskipun jumlah jamaah diyakini lebih dari empat puluh orang, tidak dapat diketahui secara pasti apakah mereka itu penduduk setempat atau musafir. Oleh karena itu, jalan aman yang ditempuh adalah salat Zuhur setelah salat Jumat untuk menutupi kemungkinan tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa syarat penyelenggaraan salat Jumat. Dalam kasus itu, salat Jumat berkedudukan sebagai ritual primer; dan salat Zuhur (*i'adah*) berkedudukan sebagai ritual sekunder.

Demikian ritual Islam dikaji dari beberapa aspek atau segi. Kajian tersebut pada dasarnya dapat dilakukan secara bervariasi sehingga tidak mungkin menutup perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penempatan satu ritual pada posisi tertentu bisa berbeda-beda, karena ajaran dasar agama kita tidak menyebutnya secara eksplisit.

Kelompok Salafi dalam hal ritual, di mana saja mereka melakukan perburuan bid'ah, mengatakan ini bid'ah, itu bid'ah, (heresi atau sesat) terhadap hal-hal yang berkenaan dengan adat istiadat lokal yang digunakan di dalam rangkaian acara pernikahan. Alasannya sederhana saja, yakni "karena nabi tidak pernah melakukan semua upacara itu di masanya, dan kita sebagai orang Islam harus mencontoh nabi."

Akhirnya umat Islam tambah gerah dengan orang-orang berideologi puritan begini, umat banyak bertanya mengapa semua yang tidak mengikuti tradisi di zaman nabi dikatakan bid'ah, padahal zaman itu berkembang dan berubah sedangkan aturan-aturan normatif itu bersifat stagnan, maka dari itu ketika terjadi benturan, tidak semuanya harus dikonformasikan dengan teks normatif, sebab ada hal-hal yang musti mengikuti dinamisasi masyarakat.

Lagipula dalam kaidah-kaidah hukum Islam bahwa adat istiadat suatu bangsa atau komunitas atau suku bisa menjadi hukum, yaitu kaidah *adat al-Muhakkamah*. Tetapi kemudian orang tersebut menjelaskan bahwa suatu adat bisa menjadi hukum jika tidak bertentangan dengan Qur'an, Sunnah dan tradisi generasi salaf, sedangkan pemikiran bahwa hukum harus mengikuti perubahan zaman adalah pemikiran yang sesat dan kafir.

Bayangkan selama berabad-abad Islam berjaya di daerah Timur Tengah, lantas tidak pernah mengadopsi budaya lokal setempat. Contoh sederhananya saja kita lihat dengan cadar, atau kain untuk menutup seluruh wajah dan hanya menampilkan mata, apakah hal ini murni lahir dari teks normatif hukum Islam atau dari adopsi terhadap budaya lokal? Kebetulan di buku-buku fiqh klasik tidak pernah diajarkan yang namanya penelitian antropologis, historis dan sosiologis, sehingga sarjana-sarjana syariah Islam hanya mengenal sesuatu yang normatif, demikian pula dengan buku-buku yang dikarang oleh mereka. Baru-baru ini saja di era kontemporer pendekatan-pendekatan antropologis, arkeologis, etnografis, historis dan sosiologis masuk ke universitas-universitas Islam digunakan sebagai metode penelitian. Walaupun di beberapa negara seperti Saudi Arabia, universitas-universitas Islamnya tidak mempunyai fakultas-fakultas cabang ilmu demikian, tetapi banyak hasil penelitian para akademisi Timur Tengah yang kemudian sudah menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut.

Cadar misalnya dapat dibuktikan bukan murni lahir dari teks normatif, yakni perintah yang jelas ditulis dalam teks harus menggunakan cadar bagi perempuan muslim. Itu hanya interpretasi ulama-ulama terhadap perintah teks untuk menutup aurat, dan bagaimana mereka menginterpretasi teks tersebut sehingga mewajibkan perempuan muslim bercadar adalah karena dipengaruhi faktor-faktor lain. Seperti cadar atau *niqab* sudah dikenal jauh sebelum Nabi Muhammad lahir -dalam bukunya Leila Ahmed tentang jilbab dan cadar dikatakan bahwa sejak zaman mesopotamia jilbab dan cadar telah digunakan oleh kaum perempuan dan fungsinya adalah untuk membedakan antara perempuan budak dengan perempuan kelas bangsawan.

Sekarang mari kita pakai pendekatan historis, orang-orang Salafi mengartikulasikan generasi Salaf sebagai tiga generasi awal yaitu Sahabat, Tabi'in (pengikut sahabat), dan Tabi'ut tabi'in (pengikut para tabi'in). Tetapi jika dipetakan menurut data sejarah, itu berarti berlangsung selama tiga abad alias tiga ratus tahun. Sekarang bandingkan dengan zaman modern, di zaman ini kita mengenal hukum legal negara yang mengharuskan pada pasangan yang menikah harus dicatatkan di catatan sipil agar mendapatkan akte kelahiran,

kartu keluarga, kartu tanda pengenal sebagai bagian dari sensus penduduk dalam suatu negara.

Jika semua hal yang baru dalam urusan ibadah, dan menikah selalu dikatakan sebagai ibadah yang seringkali didengung-dengungkan dalam khutbah nikah, maka semua muslim Indonesia yang mencatatkan pernikahan adalah bid'ah dan sesat meskipun tidak menggunakan adat istiadat lokal, begitu? Jelas dibilang sesat karena di zaman Nabi belum ada pencatatan di catatan Sipil, apakah bisa dijustifikasi seperti itu?

Sebenarnya jika kaidah "adat istiadat dapat menjadi hukum" dan bid'ah dipahami dalam konteks kemasyarakatan, maka interpretasi dan pemaknaan baru terhadap doktrin-doktrin hukum tersebut dan bagaimana proses penyelenggaraannya tidak lagi harus dibenturkan dengan masyarakat, karena tradisi atau adat itu tidak dengan sendirinya muncul begitu saja, tetapi melalui pergulatan sejarah yang panjang. Sehingga dalam menarik suatu hukum dari mata rantai historis, para pakar hukum Islam tidak semena-mena menjustifikasi dan langsung menyebarkannya di tengah masyarakat yang pada akhirnya dipandang sebagai suatu yang rigid.²⁷

Seorang teman memberikan kritik atas perilaku sebagian umat beragama yang dianggapnya timpang, karena dianggap lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat ritual (kesalehan ritual), dibandingkan melakukan amal kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat (kesalehan sosial). Bahkan, ia menengarai betapa tidak sedikit sebagian umat yang justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri, seperti melakukan tindak kekerasan, berkonflik bahkan pembunuhan terhadap sesama. Lantas, ia mengingatkan bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik. Katanya lagi, jika kita telah bisa menjadi baik, maka agama dianggap sudah selesai dalam melaksanakan tugasnya, alias tidak dibutuhkan lagi. Benarkah, demikian ? Tunggu dulu !

Anggapan sebagian umat yang lebih mementingkan kesalehan ritual dibanding kesalehan sosial, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Islam mengajarkan tentang perlunya keseimbangan antar keduanya. Bahkan, dalam pengertian tertentu, Islam lebih mengutamakan kesalihan sosial dari pada kesalehan ritual. Lantas, apa sesungguhnya fungsi kegiatan ritual dalam Islam ?

²⁷ Agus Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 96.

Ini perlu memperoleh jawaban yang lebih tepat agar **terhindar** dari dua hal yang disebut sebelumnya. Yakni, anggapan yang salah bahwa kesalahan ritual jauh lebih diutamakan, dan anggapan bahwa agama (melalui kegiatan ritual) dianggap tidak dibutuhkan lagi jika seseorang telah menjadi baik.

Pemahaman atas fungsi kegiatan ritual dalam ajaran Islam, dimulai dari pengetahuan kita tentang dua unsur utama pada diri manusia. Yakni, unsur jasmani atau jasadi (fisik) dan unsur ruhani (unsur ruh). Unsur jasadi berasal dari unsur yang terdapat dalam alam semesta (bumi), sehingga memiliki sifat yang tidak berbeda dengan unsur materi yang tunduk pada hukum-hukum yang mengatur materi, seperti hukum fisika, kimia, biologi dan seterusnya. Sementara unsur ruhani berasal langsung dari Tuhan, yang ditiupkan pada manusia saat masih berada di dalam kandungan, atau sejak usia kandungan sekitar 4 (empat) bulan. Karena berasal langsung dari Tuhan, maka unsur ruhani memiliki kecenderungan yang sama dengan sifat-sifat Tuhan, seperti cenderung pada kebaikan, kebenaran, kasih, sayang, dan seterusnya.

Dalam konteks ini, maka kegiatan ritual dapat dikatakan berfungsi sebagai kegiatan perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) terutama atas unsur ruhani. Anggaplah Tuhan telah menyediakan semacam manual (buku pedoman) bagi manusia mengenai bagaimana caranya merawat dirinya sendiri (khususnya atas unsur ruhani). Praktik kegiatan ritual adalah praktik dari "buku petunjuk" tersebut. Bahwa manusia perlu melakukan salat lima waktu, perlu berpuasa, berzikir, beristighfar dan seterusnya. Mungkin, sama halnya unsur fisik manusia yang membutuhkan perawatan, seperti melalui kegiatan olah raga, makanan bergizi atau istirahat yang cukup.²⁸ Lalu, apa penjelasannya bahwa kegiatan ritual merupakan bagian dari kegiatan perawatan unsur ruhani ?

Unsur ruhani dalam terminologi sosiologis biasa disebut sebagai nurani atau hati nurani. Setiap orang memiliki hati nurani, yang dianggap sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang bersifat universal dan cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir besar Islam abad ke 12 M (Wafat 1111 M), yang berusaha menjelaskan hati nurani (istilah lain adalah qolbu) dengan mengumpamakannya seperti cermin. Cermin yang bersih akan mampu menangkap cahaya ilahi, maka ia akan menjadi terang laksana cahaya. Itulah, makanya dikenal istilah nurani, kata sifat yang berasal dari kata nur yang berarti cahaya terang. Nurani diharapkan akan mampu menerangi diri manusia, agar dapat berjalan di atas jalan yang baik dan benar.

²⁸M.Imadadun Rahmat, dkk. *Islam Pribumi*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 72.

Dalam pandangan ini, maka kegiatan ritual dapat dikatakan sebagai upaya untuk merawat atau mempertahankan hati nurani agar tetap bersih dan bercahaya terang. Karena adakalanya cermin (hati nurani) itu menjadi kotor, disebabkan oleh debu atau titik noda (noktah) ketika manusia berbuat salah. Kesalahan yang dilakukan secara berulang dalam waktu cukup lama akan membuat cermin itu dipenuhi noda, sehingga membuatnya menjadi gelap, tidak terang lagi. Karena, cermin yang kotor berdebu, tentu kurang mampu menangkap cahaya terang. Dalam tingkatan tertentu, cermin itu bisa menjadi sangat kotor, gelap sekali, sehingga tidak mampu lagi dapat digunakan sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Dalam istilah agama, Tuhan telah mengunci mata hati manusia yang cenderung selalu menuruti hawa nafsu dan berbuat banyak kejahatan, sehingga tidak mampu mendengar lagi nasehat kebenaran yang berasal dari manapun, termasuk kebenaran dari (hati nurani) dirinya sendiri.

1. Makna Istighfar

Agar cermin hati nurani itu tetap bersih dan terang, serta berfungsi sebagaimana mestinya yang selalu menyeru pada kebaikan dan kebenaran, maka setiap noda yang melekat pada cermin akibat perbuatan salah yang dilakukan oleh dirinya, harus senantiasa segera dibersihkan dari waktu ke waktu. Itulah, mengapa kita mengenal istilah istighfar, atau permohonan ampunan kepada Tuhan. Istighfar perlu dilakukan setiap saat, terutama saat kita sadar telah melakukan kesalahan. Istighfar adalah kegiatan ritual yang dapat dilakukan setiap saat, agar mampu membersihkan cermin yang ternoda. Dalam hal ini, dapatlah dikatakan bahwa istighfar adalah kegiatan perawatan setiap saat atas unsur ruhaniah manusia.

2. Makna Salat

Itulah pula, kita mengenal adanya salat wajib sebanyak 5 kali setiap hari. Sebelum melaksanakan sholat, kita diwajibkan terlebih dahulu untuk berwudhu, sebagai prasyarat sahnya salat. Wudhu adalah cara untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun batin (aspek ruhani). Wudu adalah cara untuk membersihkan indera dan hati kita dari segala akibat perbuatan salah, yang dilakukan antar waktu dua salat terakhir. Maka, tidak berlebihan bila salat dikatakatan sebagai bagian dari kegiatan perawatan harian atas unsur ruhaniah manusia. Untuk apa salat ? Agar manusia dapat mencegah dari perbuatan

yang keji dan munkar. Bukankah, salat itu berarti perhomonan do'a kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kebaikan ?

3. Makna Puasa

Itulah pula, kita mengenal adanya puasa wajib yang dilakukan setiap bulan Ramadhan, sekali dalam setahun. Dalam konteks ini, puasa dapat dikatakan sebagai kegiatan perawatan tahunan atas unsur ruhaniah manusia. Dengan puasa, maka seluruh noda yang melekat dalam cermin hati nurani selama satu tahun diharapkan akan terhapus, dan cermin kembali menjadi bersih dan terang kembali. Itulah, mengapa dalam bulan puasa kita mengenal istilah Lailatul Qodar. Malam yang lebih baik dari seribu bulan, kerana seseorang yang berhasil dalam berpuasa akan merasakan kedamaian yang sangat luar biasa dalam hatinya (karena begitu bersihnya). Kedamaian, hingga terbit fajar. Untuk apa berpuasa? Agar manusia lebih mampu dalam mengendalikan diri. Bukankah, puasa (shiyam) berarti upaya menahan diri atau mengendalikan diri ?

4. Makna Haji

Tentu, masih banyak lagi jenis kegiatan ritual, seperti berzikir yang berarti selalu mengingat Tuhan, atau bertadarus, yang berarti membaca kalimat Tuhan (Alqur'an), atau bertahajud, yang berarti bangun malam untuk melakukan salat tahajud, dan seterusnya. Maka, setelah manusia dianggap telah bersih secara ruhaniah, melalui perawatan setiap waktu (istighfar, zikir, dll), harian (salat wajib), mingguan (salat Jum'at), hingga tahunan (puasa dan zakat), kemudian Tuhan memanggil di antara mereka yang mampu (secara material) itu untuk menjadi tamu kehormatan, berkunjung ke rumah-Nya (Baitullah) dalam kegiatan haji.

Haji adalah puncak kegiatan ritual dalam Islam. Waktu pelaksanaan haji adalah bulan terakhir dalam kalender Islam (bulan Dzulhijjah), kurang lebih dua bulan setelah kita melakukan puasa (bulan Ramadhan) ? Haji berarti pemberian penghargaan kepada mereka yang telah berhasil menjadi manusia yang bersih (fitri, maka dikenal idul fitri = kembali bersih). Melalui kegiatan haji inilah, selain sebagai undangan kehormatan, Tuhan pun memberi semacam pendidikan dan pelatihan umat manusia tentang banyak hal. Haji, memang dapat dikatakan sebagai training centre, pusat pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara simbolis melalui serangkaian kegiatan tertentu.

5. Makna Tawaf

Nurcholish Madjid atau biasa disapa Cak Nur, memaknai tawaf (bagian kegiatan jamaah haji yang berputar mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali) merupakan metafora yang bersifat simbolis, sebagai kegiatan haji yang melukiskan aktivitas semesta dalam skala mini. Kegiatan bumi dan planet-planetnya dalam mengelilingi matahari, atau kegiatan matahari dan bintang-bintang lainnya mengelilingi pusat galaksi Bimasakti, atau kegiatan Bimasakti dan galaksi-galaksi lainnya yang mengelilingi pusat alam semesta raya.

Dalam skala mikro seperti atom, partikel elektron pun selalu mengelilingi intinya yang disebut proton? Dalam skala makro, maka seluruh isi alam semesta raya mengelilingi sang Penciptanya, sebagai inti atau pusatnya. Seluruh alam semesta berlaku tertib, tunduk dan patuh atas ketentuan yang telah ditaqdirkan kepadanya. Lalu, apa kaitannya dengan haji? Dengan berthowaf, Tuhan memberikan pelajaran simbolik bahwa seharusnya begitulah manusia bergerak dalam hidup, selalu berputar mengelilingi pusat lingkaran putar, yang bernama Ka'bah, simbol dari rumah Tuhan. Manusia harus berlaku tertib, taat, tunduk dan patuh atas ketetapan sang Penciptanya.

6. Makna Sa'i, Jumrah, Wukuf

Maka, dalam berhaji ada sa'i, berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwa, yang berarti perjuangan yang tiada putus asa untuk meraih sesuatu yang diharapkan. Ada lontar jumroh, melempar batu kecil ke suatu titik, yang berarti keteguhan dan ketegasan kita untuk menolak dan mengusir segala bentuk kejahatan dan kemunkaran. Ada wukuf di Arafah, berkumpulnya manusia di seluruh dunia di padang Arafah, yang berarti adanya persaudaraan dan persamaan derajat di hadapan Tuhan, antara lain dengan berbaju ihram putih yang seragam, dan duduk bertenda secara bersama.

Dalam pemahaman lain, wukuf di Arafah dapat dilukiskan semacam gladiresik, saat nanti manusia dikumpulkan di padang Mahsyar di hari setelah kematian nanti (hari akhirat). Ada benarnya, sebab pada saatnya nanti, manusia pun akhirnya akan dipanggil kembali untuk menghadap Tuhan melalui cara kematian. Hanya bagi mereka yang bersihlah secara ruhaniah, yang akan dipanggil Tuhan untuk masuk ke dalam surga-Nya. Mereka yang bersih secara ruhaniah, adalah mereka yang berjiwa tenang. Mereka inilah yang akan dipanggil oleh Tuhannya.

"Hai nafs (jiwa) yang tenang (bersih, suci). Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan (hati) ridho dan diridhoi (Tuhan). Maka, masuklah kamu dalam golongan

hamba-hambaku-Ku. Dan masuklah kamu ke dalam surga-Ku” (Q.S. 89: 27-30).

Demikianlah, sebaiknya begitulah cara kita memaknai kegiatan ritual dalam agama Islam. Kegiatan ritual berfungsi sebagai peneguhan atau penguatan aspek ruhaniah kita yang selalu dirawat atau dipelihara dengan sebaik-baiknya. Agar kita dapat menjalankan tugas hidup di dunia dengan sebaik-baiknya, termasuk melakukan kegiatan amal sosial yang sangat diutamakan dalam pandangan agama. Agar kita dapat memelihara kesucian ruhaniah kita sebagaimana asalnya, hingga saatnya dipanggil oleh-Nya nanti, kita termasuk yang dipanggil secara ridho dan diridhoi untuk masuk ke surga-Nya. Bukan dipanggil dalam keadaan ruhani yang kotor, penuh noda dan dosa yang akan membuat ketidaktenangan hati dan jiwa, akibat penyesalan dan kesengsaraan yang berkepanjangan selama-lamanya.

Tentu, masih banyak makna lain dari kegiatan ritual, seperti makna takbir di awal salat dan salam di akhir sholat, sebagai simbol keutuhan dari kegiatan manusia yang berorientasi secara vertikal (Tuhan) dan horisontal (sosial). Ada makna sosial, dibalik salat berjama'ah. Ada pesan sosial, seperti simpati atau kepedulian terhadap sesama dibalik berpuasa dan zakat. Ada manfaat secara fisik dari kegiatan salat atau puasa. Masih banyak lagi berbagai macam makna kegiatan ritual yang memiliki fungsi sosial maupun individual.

E. REFORMASI DAKWAH ISLAM

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi caraberpikir, kepekaan dalam merasakan lingkungan, cara bersikap, dan bertindak manusia, baik secara individual maupun sosial dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Secara umum eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan berhubungan dengan kenyataan yang mengitarinya.

Mempelajari sejarah dakwah pada dasarnya adalah mempelajari sunnatullah yang terjadi pada dakwah dalam rentang waktu yang panjang. Dengan adanya sejarah dakwah dan mempelajarinya, maka akan membantu untuk menentukan sikap dalam berdakwah dengan bercermin dari sejarah, mengetahui kemajuan dan kemunduran dakwah dari masa ke masa, mengetahui sejauh mana dakwah Islam telah berhasil menciptakan relitas sosiokultural baru, dan memprediksi

peran Islam di masa mendatang dalam rangka penataan kehidupan masyarakat baru.

Sejarah dakwah Islam di Indonesia menjadi topik penting bagi perkembangan dakwah Islam Indonesia saat ini. Pola perkembangan dakwah di Indonesia melalui beberapa fase penting.

1. Dakwah Islam sebelum Masa Penjajahan (Masa Para Wali)

Di abad 13 Masehi berdirilah kerajaan-kerajaan Islam diberbagai penjuru di Nusantara. Yang merupakan moment kebangkitan kekuatan politik umat khususnya didaerah Jawa ketika kerajaan Majapahit berangsur-angsur turun kewibawaannya karena konflik internal. Hal ini dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga yang membina di wilayah tersebut bersama Raden Fatah yang merupakan keturunan raja-raja Majapahit untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu kerajaan Demak. Bersamaan dengan itu mulai bermunculan pula kerajaan-kerajaan Islam yang lainnya, walaupun masih bersifat lokal. Pada abad 13 Masehi ada fenoma yang disebut dengan Wali Songo yaitu ulama-ulama yang menyebarkan dakwah di Indonesia. Wali Songo mengembangkan dakwah atau melakukan proses Islamisasinya melalui beberapa saluran antara lain:²⁹

- a. Perdagangan
- b. Pernikahan
- c. Pendidikan (pesantren)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli dari akar budaya Indonesia, dan juga adopsi dan adaptasi hasanah kebudayaan pra Islam yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam yang dapat dimanfaatkan dalam penyebaran Islam. Ini membuktikan Islam sangat menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Seni dan budaya

Saat itu media tontonan yang sangat terkenal pada masyarakat Jawa khususnya yaitu wayang. Wali Songo menggunakan wayang sebagai media dakwah dengan sebelumnya mewarnai wayang tersebut dengan nilai-nilai Islam. Yang menjadi ciri pengaruh Islam dalam pewayangan diajarkannya

²⁹Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. (Jakarta; Kencana, 2007), h. 87.

egaliterialisme yaitu kesamaan derajat manusia di hadapan Allah dengan dimasukkannya tokoh-tokoh punakawam seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Para Wali juga menggubah lagu-lagu tradisional (daerah) dalam langgam Islami, ini berarti nasyid sudah ada di Indonesia ini sejak jaman para wali. Dalam upacara-upacara adat juga diberikan nilai-nilai Islam.

Tasawwuf

Kenyataan sejarah bahwa ada tarikat-tarikat di Indonesia yang menjadi jaringan penyebaran agama Islam.

2. Dakwah pada Masa Penjajahan (Pesantren dan Organisasi Islam)

Dalam literatur yang beredar dan menjadi arus besar sejarah, masuknya Islam ke Indonesia selalu diidentikkan dengan penyebaran agama oleh Arab, Persia, ataupun Gujarat. Namun ada penemuan lain yang menyatakan bahwa Islam nusantara tidak hanya berasal dari wilayah India dan Timur Tengah, akan tetapi juga dari Cina, tepatnya Yunani.³⁰

Penyebaran bermula dalam pergaulan dagang antara muslim Yunani dengan penduduk nusantara. Pada kesempatan itu terjadilah asimilasi budaya lokal dan agama Islam yang salah satunya berasal dari daratan Cina. Diawali saat armada Tiongkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu mereka mengusir perompak dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang disana. Kemudian Laksamana Cheng Ho membentuk Kerajaan Islam di Palembang. Meskipun merupakan kerajaan yang lebih dahulu didirikan, namun dalam perjalanan sejarah justru Kerajaan Demak yang lebih dikenal dalam masyarakat.

Dengan banyaknya penduduk pribumi yang masuk Islam, terbentuklah pemerintahan-pemerintahan Islam. Hubungan dengan kaum muslimin dari pusat dunia Islam-pun menjadi semakin erat. Orang Arab yang bermigrasi ke nusantara juga semakin erat. Yang terbesar adalah dari Hadramaut, Yaman.

Namun setelah bangsa-bangsa Eropa Nasrani berdatangan dan dengan rakusnya menguasai daerah di nusantara, hubungan dengan pusat dunia Islam seakan terputus. Terutama di abad ke-17 dan 18 Masehi. Hal ini disebabkan karena kaum muslimin nusantara disibukkan oleh perlawanan menentang

³⁰<http://www.dakwatuna.com/2007/12/347/sejarah-Islam-di-indonesia/>

penjajahan dan dampak dari peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis yang isinya melarang untuk berhubungan dagang dengan dunia luar.

Kedatangan kaum kolonialis di satu sisi telah membangkitkan semangat jihad kaum muslimin nusantara, namun disisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Sebagian besar kaum muslimin mengalami pencampuran akidah dengan tradisi pra-Islam. Pada masa ini semangat dakwah banyak diwarnai dengan jihad melawan kaum kolonial, namun terdapat dua pola dakwah yang dikembangkan pada masa ini, yaitu:

Pesantren

Pesantren berubah fungsi dari lembaga pendidikan menjadi *a centre of anti Dutch* (pusat pembangkit anti Belanda). Setiap perlawanan bersenjata terhadap penjajah Belanda tidak terlepas dari hubungan pesantren. Dalam abad ke-19 terdapat empat perang besar dari hasil perjuangan para santri, diantaranya :

- a) Perang Cirebon (1802-1806)
- b) Perang Diponegoro (1825-1830)
- c) Perang Padri (1821-1838)
- d) Perang di Aceh(1873-1908)

Organisasi Islam

Para ulama menggerakkan masyarakat melalui pendidikan dan mendorong untuk memulihkan kembali ekonomi dan perdagangan. Kebangkitan Islam semakin berkembang dengan membentuk organisasi sosial keagamaan.

Organisasi Islam pertama adalah SDI (Serikat Dagang Islam) di tahun 1905 dan merupakan cikal bakal pertumbuhan nasionalis yang dipelopori kaum pelajar. Pada perkembangannya, SDI berubah menjadi SI (Sarikat Islam) dan menjadi pola dakwah baru yang berupa pembentukan organisasi Islam secara modern dalam sejarah bangsa Indonesia. Dari sinilah mulai muncul organisasi-organisasi Islam lain di Indonesia seperti, muhammadiyah (1905), persatuan Islam (Persis) di tahun 1920, Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926, dan Persatuan Tasbiyah Indonesia tahun 1930. Pada masa pendudukan Jepang lahir Masyumi yang merupakan organisasi Islam bercorak politik yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan umat Islam. Dalam Masyumi terkumpul berbagai kalangan dari elemen organisasi Islam.

3. Dakwah Islam pada Masa Kemerdekaan

Menilik perjalanan sejarah, dakwah Islam pada masa penjajahan ini berpusat dan berkonsentrasi dalam upaya jihad dan mengusir penjajah. Umat Islam memiliki peran yang besar dalam proses kemerdekaan, bahkan setelah merdeka pun jihad masih menjadi PR yang wajib diselesaikan meski dalam bentuk yang berbeda. Sudah bukan lagi jihad peperangan dengan bentuk fisik namun jihad dalam bentuk perang ideologi.

4. Dakwah pada Masa Orde Baru dan Reformasi

Pada fase ini proses dakwah (Islamisasi) di Indonesia mempunyai ciri terjadinya globalisasi informasi dengan pengaruh-pengaruh gerakan Islam internasional secara efektif yang akan membangun kekuatan Islam lebih utuh yang meliputi segala dimensinya. Sebenarnya kalau saja Indonesia tidak terjajah maka proses Islamisasi di Indonesia akan berlangsung dengan damai karena bersifat kultural dan membangun kekuatan secara struktural. Hal ini karena awalnya masuknya Islam yang secara manusiawi, dapat membangun martabat masyarakat yang sebagian besar kaum sudra (kelompok struktur masyarakat terendah pada masa kerajaan) dan membangun ekonomi masyarakat.

Sejarah membuktikan bahwa kota-kota pelabuhan (pusat perdagangan) yang merupakan kota-kota yang perekonomiannya berkembang baik adalah kota-kota muslim. Dengan kata lain Islam di Indonesia bila tidak terjadi penjajahan akan merupakan wilayah Islam yang terbesar dan terkuat. Walaupun demikian Allah mentakdirkan di Indonesia merupakan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, tetapi masih menjadi tanda tanya besar apakah kualitasnya sebanding dengan kuantitasnya.

Ditandai dengan turunnya Soeharto dari singgasana kediktatorannya, perlahan-lahan pintu kebebasan mulai terbuka. Masyarakat yang dulu terkungkung, mulai berani bersuara, berteriak menuntut hak-hak mereka yang ditindas. Kelompok masyarakat yang selama ini termarginalkan hak politiknya, berangsur-angsur mengejewantahkan diri dalam bentuk ormas/orpol. Kelompok minoritas termasuk minoritas nilai (atau yang dalam bahasa kita sebut menyimpang) berusaha memanfaatkan peluang ini demi memperluas akses penerimaan masyarakat. Para pengusung paham sepilis memanfaatkan momentum ini untuk mempromosikan "produk" yang mereka suplai dari "sang distributor" di Barat (Orientalis). Para seniman dan jurnalis tanpa malu-malu mengkampanyekan hal-hal yang bersifat *absurd* di masyarakat, seraya mengangkat bendera

kebebasan berekspresi. Para kapitalispun memanfaatkan era ini demi memperluas akses keberbagai sudut potensial pasar.

Dan yang tak boleh kita nafikan juga, dakwah yang selama ini terbelenggu, sekarang menemukan momentumnya. Para Aktivist Islam yang ketika zaman Soeharto seolah "tiarap", sekarang dengan leluasa berdakwah. Kezaliman para penguasa ketika itu, membuat ketidaknyamanan bagi para du'at. Secara sadar kita sebagai du'at meyakini bahwa akar kerusakan yang menimpa umat Islam adalah kezholiman yang lahir dari kursi para penguasa diktator di dunia Islam. Kebebasan yang tercabut menyebabkan potensi besar umat Islam kehilangan ruang gerak, dan karenanya tidak dapat mengekspresikan diri secara penuh.

Realita di atas adalah dua buah fenomena yang saling kontradiktif. Yang pertama menceritakan kebebasan "*ahlul bathil*" melakukan kemungkaran-kemungkaran mereka, maka uraian terakhir adalah sebuah realita "*ahlul haq*" yang juga bebas beramar ma'ruf nahi munkar. Itulah salah satu karakteristik demokrasi. Semua orang bebas. Kitapun bebas berdakwah, tapi kebebasan itu ada harganya. Karena para pelaku kemungkaran juga bebas melakukan kemungkaran.

Secara eksplisit Anis Matta,³¹ dalam tulisannya di majalah SAKSI berkesimpulan bahwa "Yang berlaku dalam sistem demokrasi bukan hukum benar salah, tapi hukum legalitas. Sesuatu itu harus legal walaupun salah, dan sesuatu yang benar tapi tidak legal adalah salah. Begitulah aturan main demokrasi".³²

Oleh sebab itu, yang harus kita lakukan adalah bagaimana menintegrasikan kebenaran dengan legalitas. Bagaimana membuat sesuatu yang salah dalam pandangan agama menjadi tidak legal dalam pandangan hukum positif. Secara terbalik, itu pulalah yang dilakukan para pelaku kejahatan.

Perbedaan mendasar antara demokrasi sekuler dengan konsep Politik Islam terletak pada pandangan tentang siapa pemegang kedaulatan. Konsep demokrasi sekuler memberikannya kepada rakyat. Suara rakyat adalah suara Tuhan, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk nota kesepakatan yang kita kenal dengan istilah konstitusi. Sementara dalam Islam kedaulatan itu bersifat *given* (sesuatu yang sudah ada) yang berasal dari Allah Swt. Titik perbedaan demokrasi dengan politik Islam begitu mendasar, tapi titik temu

³¹ Anggota Majelis Hikmah PP Muhammadiyah.

³² Kolom Anis Matta di Majalah SAKSI.

keduanya juga mendasar. Yaitu pada konsep partisipasi,³³ yang dengan konsep itu masyarakat memiliki posisi yang kuat atas negara. Dimana masyarakat memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dan menyuarakan hak-hak mereka tanpa tekanan. Titik temu inilah yang mendasari sikap sebagian 'Ulama³⁴ untuk berjihad menerima sebagian konsep demokrasi. Bahwa seperti kata Hasan Al-Banna,³⁵ demokrasi adalah salah satu sistem yang terdekat dengan Islam. Penjajahan Eropa atas dunia Islam, munculnya para diktator/penguasa tiran dan pemerintahan militer represif, telah mematikan potensi umat secara keseluruhan. Negara-negara Barat penjajah secara sengaja membentuk dan mempertahankan para penguasa tiran tersebut, yang dengan begitu SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) di negara tersebut (khususnya negara-negara berpenduduk muslim) dengan mudah dikeruk. Maka jadilah umat Islam kelaparan di "lambung padi" atau sebagai umat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Dalam mengoperasikan strategi ini, setidaknya Anis kembali mengusulkan tiga tahapan:³⁶

- a. Menangkanlah wacana public agar opini publik berpihak kepada kita.
- b. Formulasikan wacana itu kedalam draf hukum untuk dimenangkan dalam wacana legislasi melalui lembaga legislatif. Kemenangan disini menjadi legitimasi negara dalam mengeksekusi pelanggar.
- c. Pastikan bahwa para eksekutif pemerintah (polisi, pengadilan) melaksanakan dan menerapkan hukum tersebut.

Sebagai contoh, permasalahan pornografi di negeri ini. Susunlah struktur gagasan yang kuat untuk meyakinkan public betapa merugikannya pornografi bagi kehidupan kita. Jika kita menang di sini, buatlah sebuah rancangan undang-undang untuk membasmi segala bentuk pornografi. Jika kita menang di sini, kontrollah secara ketat apakah pemerintah melaksanakannya secara baik atau tidak. Kalau tidak kita tuntutan pemerintah.

³³ Taufiq Muhammad Asy-Syawid, *Asy-Syuro 'Ala Maratib Ad-Dimoqrathiah*, h. 57.

³⁴ Diantara 'Ulama yang membolehkan terlibat dalam Parlemen tercantum dalam buku *Syar'iyah Al-Intikhabat* karangan DR. Abdul Karim Zaidan, Syekh Abdul Majid Az-Zindani, Syekh Muhammad Yusuf Harbah, Edisi Terjemahan: Pemilu dan Parpol dalam Perspektif Syariah.

³⁵ Hasan Al-Banna, *Majmu'atul Rasail*, Edisi Terjemahan: Risalah Pergerakan 1, h.275

³⁶ Anis Matta, *op. cit.*, h. 34.

Demikianlah dakwah harus bekerja di era demokrasi. Ada kebebasan yang kita nikmati bersama. Tapi, juga tersedia "cara tersendiri" untuk memamatkan kemungkaran dan memenangkan dakwah.

MANHAJ DAKWAH MELALUI TAFSIR INSPIRASI

Oleh: Dr.H.Zainal Arifin, MA.

PENDAHULUAN

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi permintaan Prof. Dr. Mohammad Hatta dalam buku Dakwah yang diterbitkan ini. Judul yang diminta kepada penulis adalah teologi Dakwah yang bersumber dari Alquran. Untuk ini penulis mengambil tema di atas, karena Dakwah Islam di Sumatera Utara yang sedang penulis lakukan berdasarkan pada pengalaman penulis dalam berdakwah Tafsir Inspirasi. Pengalaman ini sendiri berlangsung sejak tahun 2000, tepatnya saat penulis pulang dari Sudan setelah menyelesaikan program S2 atau magister.

Selama empat belas tahun, Tafsir Sya'rawi digarap penerjemahannya, diterbitkan 11 jilid, diterjemahkan juga Tafsir Ghazali, dan 114 Seri Kisah Alquran. Hasil terjemahan disampaikan di RRI setiap hari *one day one ayat*, dikaji juga di masjid dan perkantoran, hingga akhirnya menemukan pola yang dikenal dan diberi nama dengan Tafsir Inspirasi.

Tafsir Inspirasi adalah tafsir ringkas yang digagas dan dirangkum penulis dari tiga sumber tafsir utama. Tafsir Yusuf Ali, yang ditulis oleh Yusuf Ali dan diterjemahkan oleh Dr. Ali Audah,¹ Tafsir Sya'rawi yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi², dan Tafsir Muyassar yang ditulis oleh Dr. Aidh al-Qarni.³ Buku ini telah diterbitkan oleh Penerbit Duta Azhar, Medan dalam bentuk wakaf kepada masyarakat muslim Sumatra Utara. Cetakan pertama pada bulan Mei 2012 dalam bentuk buku ukuran A4 satu jilid setebal 923 halaman. Cetakan kedua pada bulan Maret 2013 setebal 820 halaman. Cetakan ketiga ukuran A5 pada tahun 2014, dan cetakan keempat ukuran A4 pada tahun 2015.

¹ Ali Yusuf, *Tafsir Ali Yusuf*, Terj. Dr. Ali Audah, Bogor, Litera Antarnusa, c.3, 2009

²Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Kairo, Akhbar al-Yaum, 1990. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Ikatan Alumni al-Azhar Internasional Indonesia, unit Safir al-Azhar, sebanyak 12 jilid, atau sampai juz 24.

³ Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, (Riyadh, Maktabah 'Ubaikan,) c. 4, 1430H.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan disorot adalah bagaimana Tafsir Inspirasi dapat menjawab tantangan dakwah? Pokok permasalahan ini, selanjutnya dirinci menjadi beberapa persoalan berikut: (1) apakah makna dan latar belakang tafsir inspirasi? (2) Bagaimana perumusan metode dan corak penafsirannya? (3) Bagaimana aplikasi terhadap penerapan metode dan coraknya itu? (4) Sejauh mana kontribusi pemikiran itu dalam menjawab tantangan dakwah?

1. Makna Tafsir Inspirasi

Sekarang dunia lagi semarak dengan kata “inspirasi”, dan banyak buku inspiratif, seperti: ayahku inspirasiku, ibuku inspirasiku, anakku inspirasiku... dst. Penulis melihat bahwa **Alquran lebih layak jadi sumber inspirasi**. Tatkala dipahami kata inspirasi, maka ia memiliki dua pemahaman yang satu dengan yang lain dapat terkait. Kata inspirasi berasal dari bahasa Inggris⁴ yaitu “*inspiration*”, artinya pengilhaman atau pemberian semangat. Ilham dan semangat ini saling terkait.

Menurut istilah dalam agama Kristen, inspirasi dapat dipahami kepada tiga pengertian: (1) dihembuskan (oleh) Allah. Dalam kata ini jelas terlihat adanya penekanan pada faktor Allah dalam pekerjaan penulisan tsb, (2) Definisi pekerjaan Allah melalui roh-Nya yang menggerakkan, menguasai dan memimpin orang-orang yang telah dipilihNya untuk menuliskan perkataan- perkataan yang dikehendaki-Nya dalam Alkitab (PL dan PB), tanpa salah dalam bahasa aslinya. (3) Hubungan antara “Pernyataan” dan “Inspirasi”. Dalam “Pernyataan” Allah mengomunikasikan kebenaran-kebenaranNya kepada manusia yang dipilihNya - (vertikal).⁵

Menurut istilah agama Islam, kata inspirasi dapat lebih tepat dipahami dengan ilham. Islam membedakan antara ilham dan wahyu. Wahyu bersifat lebih khusus dan ilham bersifat lebih umum. Wahyu untuk para nabi dan rasul, sedangkan ilham dibenarkan untuk manusia secara umum.

Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul. Etimologinya berasal dari kata kerja bahasa Arab وَحَى (*waha*) yang berarti memberi wangsit, mengungkap, atau memberi inspirasi. Dalam syariat Islam, wahyu adalah kalam atau pengetahuan dari Allah, yang diturunkan kepada seluruh makhluk-Nya dengan perantara malaikat ataupun secara

⁴ Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,), h. 324

⁵http://learning.sabda.org/baca.php?b=teo_sistem#00012 tgl 8-9-2012 jam 9.40

langsung. Kata "wahyu" adalah kata benda, dan bentuk kata kerjanya adalah *awha-yuhi*, arti kata wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Selanjutnya dijelaskan lebih dalam bahwa pengertian makna wahyu meluas menjadi beberapa makna, diantaranya adalah sebagai: Perintah, Isyarat, seperti yang terjadi pada kisah Zakaria (QS Maryam [19]: 10-11), Ilham secara kodrati dan insting.

Ilham dapat disimpulkan dengan "penyampaian suatu makna, pikiran atau hakikat di dalam jiwa atau hati secara melimpah." Maksudnya Allah Swt menciptakan padanya ilmu daruri yang ia tidak dapat menolaknya, yaitu bukan dengan cara dipelajari akan tetapi dilimpahkan ke dalam jiwanya bukan karena kemauannya.⁶

Wahyu dalam ajaran Islam di atas lebih sesuai dengan pengertian inspirasi menurut ajaran Kristen. Penulis lebih dapat memahami inspirasi sebagai ilham dalam arti penyampaian suatu makna, pikiran atau hakikat di dalam jiwa atau hati secara melimpah. Maksudnya Allah Swt menciptakan padanya ilmu daruri yang ia tidak dapat menolaknya, yaitu bukan dengan cara dipelajari akan tetapi dilimpahkan ke dalam jiwanya bukan karena kemauannya. Dalam tafsir inspirasi yang diinginkan oleh penulis adalah tafsir dengan inayah Allah mengilhami bagi setiap pembaca semangat kebaikan untuk dilakukan dalam hidup ini agar bahagia di dunia dan di akhirat.⁷

⁶Adapun ilham, Alquran menyebutnya dalam bentuk *fi'lun madhi* (kata kerja sudah berlaku) yaitu dalam Surah Asy-Syams 7-8 : *فانهمها فجرها وتقورها* "Lalu diilhamkan (Allah) kepadanya mana yang buruknya dan mana yang takwanya (baiknya)." *Al-Mu'jam Alfazhil Qur'anil Karim, Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* menyatakan makna ayat tersebut sebagai "Allah menanamkan ke dalam jiwa perasaan yang dapat membedakan antara kesesatan dan petunjuk." Makna ini didasarkan oleh riwayat para mufassir (penafsir) terdahulu seperti Mujahid dan lain-lain. Kemungkinan orang sekarang menamakannya sebagai hati nurani. Kamus *Al-Muhith* menyebutkan: "Allah mengilhamkan padanya kebaikan, yaitu Dia mengajarkannya kepadanya." Di dalam *Lisanul Arab* disebutkan: "Ilham ialah Allah menanamkan di dalam jiwa seseorang sesuatu yang dapat mendorongnya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, dan ia termasuk jenis wahyu yang dengannya Allah mengkhususkan siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya." Di dalam *Syarh Aqidah Nasafiyyah (Syarh al-'Aqa'idun Nasafiyyah, At-Taftazani*, beserta kedua *hasyiyyah*-nya, h. 41, Mustafa Al-Halabi) dinyatakan: "Ilham adalah menanamkan sesuatu dalam hati secara melimpah." Manakala al-Jurjani, di *at-Ta'rifat* h. 57, *Tahqiq* Dr Abdul Rahman 'Umairah, Bairut, Alamul Kutub) dikatakan: "Ilham adalah apa yang ditanamkan di dalam hati dengan cara yang melimpah."

⁷Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "semangat" dapat diartikan dengan 1. roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan): *seorang dukun di desanya dapat memanggil* —; 2 seluruh kehidupan batin manusia: — *budak dan — pengemis harus kita berantas sampai ke akar-akarnya*; 3 isi dan maksud yang tersirat dalam suatu kalimat (perbuatan,

Dari pemaparan enam arti semangat dalam footnote ini, penulis dapat mengambil makna semangat dengan pengertian keempat: kekuatan batin. Baik dalam bentuk kegembiraan ataupun kegairahan. Tafsir inspirasi adalah tafsir yang mengilhami bagi setiap pembaca kekuatan batin yang menggembirakan dan menggairahkan untuk dilakukan dalam hidup ini agar bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Latar Belakang dipilih Tafsir Inspirasi

Latar belakang dipilih Tafsir Inspirasi adalah firman Allah surat al-Baqarah ayat 185. Dalam ayat itu ditemukan tiga visi Alquran. *Pertama*, Alquran kitab suci yang memuliakan. *Kedua*, kalam Allah ini berfungsi memberikan petunjuk bagi manusia secara umum, dan mukmin secara khusus, karena ia berisikan tentang petunjuk, penjelasan petunjuk dan pembeda. *Ketiga*, Alquran itu mudah. Fokus kajian dari Tafsir Inspirasi adalah 3 visi di atas (Alquran sumber petunjuk yang mudah dan memuliakan) memotivasi, memberi solusi dan inspirasi.

Nilai yang ingin dicapai dari Tafsir Inspirasi berdasarkan ayat 185 surat al-Baqarah ada dua. *Pertama*, mengagungkan Allah, sebagaimana firman-Nya: "Hendaklah kamu meng-AGUNG-kan Allah atas **HIDAYAH**/PETUNJUK-Nya yang diberikan kepadamu." Artinya, keberhasilan dakwah Inspirasi ini 100% berkat Allah. Penulis hanya memberi kontribusi yang tidak dapat disebutkan walaupun untuk 1%. Hidayah yang ingin dicapai dapat berbentuk pada: berpikir positif, bahagia dan berbagi. *Kedua*, mengaplikasikan makna syukur dalam kehidupan, sesuai lanjutan dari firman Allah: "Agar kamu bersyukur". Bersyukur itu bertambah.

Dalam rangka mensyukuri nikmat agar terus bertambah ini, Tafsir Inspirasi melakukan Gerakan Cinta Alquran yang disingkat dengan Genta atau GCA. Gerakan ini diusung bersama dengan Bank Muamalat dalam peluncuran Tafsir Inspirasi cetakan ketiga pada tahun 2014. Berbagi itu sendiri diimplementasikan

perjanjian, dsb): bertentangan dengan — perjanjian; **4** kekuatan (kegembiraan, gairah) batin: — rakyat semakin berkobar setelah mendengar pidato itu; **5** perasaan hati: terpengaruh oleh — kedaerahan; **6** nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dsb: hendaknya diusahakan supaya — bekerja para pegawai negeri jangan luntur; jatuh —, hilang keberanian; cabar hati; kecut hati; keras —, giat; bergairah; bertenaga; kuat —, bertuah; kurang — (lemah—), tidak bergairah; mempertinggi — anjing, pb memperbaiki nama orang jahat (tentu sia-sia). (<http://www.artikata.com/arti-349890-semangat.html>, tgl 8 September 2012, jam 10.56)

dengan Gerakan TK-H (Tebar, Kaji dan Hapal). Tebar wakaf Tafsir Inspirasi sebanyak satu juta copi, yang dikenal dengan Gawa Sejati (Gerakan Wakaf Sejuta Tafsir Inspirasi). Ini merupakan berbagi secara fisik demi mewujudkan 3 hal: *pertama*, sedekah jariah atau wakaf; *kedua*, ilmu yang bermanfaat, karena sebaik-baik kamu adalah yang mengajarkan Alquran dan mengamalkannya; *ketiga*, anak atau peserta didik yang baik yang mendoakan orang tua dan gurunya.

Jika latar belakang pertama berdasarkan tekstual, maka latar belakang kedua sampai dengan keempat berdasarkan empiris dakwah. Latar belakang *kedua* adalah penulis melihat realita dakwah Islam yang masih berorientasi fikih dan pemecahan masalah hukum syariat semata. Ini adalah baik, namun perlu diimbangi dengan sugesti untuk melakukan kebaikan dan beriman sebagaimana yang diajarkan Allah di dalam Alquran. Pesan-pesan iman dan amal saleh sangat menarik jika dikaji dari Alquran.

Latar belakang *ketiga* adalah bahwa perlu dijadikan Alquran sebagai sumber dakwah yang memiliki silabus dan kurikulum pembelajaran, hingga dapat dikaji dengan menarik dan membahagiakan. Untuk itu di halaman depan pada cetakan ketiga dan seterusnya, penulis menuliskan jadwal kajian 4 tahun selesai kajian Inspirasi di balik nama surat. *Jadwal terlampir* di halaman belakang. Di samping, kajian satu hari satu ayat, kajian Inspirasi *in office*, Taaruf dan *Trening of trener* di perguruan tinggi dan di sekolah.

Latar belakang *keempat* adalah bahwa dakwah Islam tidak saja di masjid, tapi sarana teknologi saat ini dapat dijadikan sarana dakwah yang ampuh. Tafsir inspirasi yang singkat memungkinkan dakwah di dunia informasi dan telekomunikasi. Tafsir Inspirasi telah masuk ke twitter @tafsirinspirasi, sebagai sarana agar kebahagiaan dapat disebarluaskan. Pada tahun 2015 Tim Tafsir Inspirasi akan mengadakan *Training of Trainer* Tafsir Inspirasi dengan penguasaan 114 Inspirasi di balik nama surat berbasis power point.

3. Tafsir Inspirasi Sebagai Buku Tafsir

Sebelum dibahas tentang corak penafsiran, sebaiknya diperjelas dahulu makna tafsir dan mufasir. Hal ini karena timbul pertanyaan, apakah Tafsir Inspirasi dapat dikatakan sebagai satu penafsiran Alquran?

Menurut penulis bahwa Tafsir Inspirasi dapat dikatakan sebagai buku

tafsir ditinjau dari definisi bahasa,⁸ istilah,⁹ tujuan,¹⁰ bentuk bahasan¹¹ dan penulisnya dapat dikatakan dengan mufasir.¹²

Jika ditinjau dari definisi secara bahasa di *foot note* maka tafsir inspirasi dapat dikatakan sebagai tafsir dalam arti yang sederhana. Karena ia telah menerangkan dan menjabarkan. Jika ditinjau dari segi istilah, maka tafsir Inspirasi telah menerangkan dan menjabarkan dan membahas tentang lafaz, objeknya Alquran, pegangan utamanya tafsir Alquran dengan Alquran yang diikat dalam judul utama dan sub judul, ditambah dengan hadis, asar dan akal pikiran yang bertanggung jawab.

Ditinjau dari segi tujuan penulisan Tafsir Inspirasi, maka ia dapat dikategorikan sebagai tafsir, karena ia bertujuan untuk memahami makna Alquran, hikmah-hikmah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Benar, Tafsir Inspirasi tidak terfokus pada hukum secara panjang lebar, ini sesuai dengan namanya "Inspirasi". Tafsir ini memberi ruang bagi "Tafsir Ayat Ahkam" untuk ambil peran dan agar tidak tumpang tindih. Sebagaimana di dalam tafsir ayat ahkam yang dipilih untuk mengkaji panjang lebar hukum yang terdapat di dalam Alquran, begitu juga dengan tafsir inspirasi dipilih untuk mengkaji dan menggali pesan-pesan inspiratif di setiap ayat.

Apakah penulis buku ini dapat dikategorikan sebagai mufasir. Jika ditinjau dari syarat-syarat mufasir di dalam *foot note*, maka syarat persiapan dalam

⁸Tafsir menurut bahasa artinya menerangkan dan menjabarkan.

⁹Menurut istilah ialah menjabarkan Alquran menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikeluarkan dengan cara tekstual ataupun dengan kontekstual. Kata tafsir diambil dari kata *tafsirah* yang artinya perkakas yang biasa digunakan dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien.

¹⁰Tujuan dari mempelajari tafsir ialah untuk memahami makna Alquran, hukum-hukum, hikmah-hikmah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹Ilmu Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara menentukan lafaz (madlul) Alquran baik yang berkaitan dengan kata tunggal, tarkib ataupun makna-maknanya yang dipertanggung jawabkan berdasarkan susunan, seperti mengetahui *nasikh mansukh*, sebab *nuzul*, *mubham muhkam* dan lainnya yang memiliki hubungan dengannya baik langsung ataupun tidak langsung. Objek pembicaraan ilmu tafsir ialah Alquran. Pegangan utama dalam menafsirkan Alquran ialah hadis dan asar ditambah dengan mengetahui kaidah bahasa Arab dan uslubnya, serta akal pikiran yang bertanggung jawab.

¹² Syarat mufasir: A. Periode Persiapan: I. Syarat Mufasir 1. Akidah yang bersih, 2. Taat beribadah, 3. Berkahlak mulia. II. Tahapan Dasar (*tamhidi*) 1. Menghafal Alquran 2. Ilmu Qiraat 3. Hafal Hadis yang sahih 4. Menguasai ilmu pengetahuan secara umum. III. Tahapan spesialisasi (*takhssush*), mengetahui 1. Ilmu Bahasa Arab 2. Ilmu Agama 3. Ulumul Quran 4. Ilmu logika 5. Ilmu pengetahuan umum. IV. Magang 1. Menyampaikan kuliah 2. Menulis riset 3. Menjawab soal. B. Periode Aplikasi. Lihat Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan, Duta Azhar, c.2, 2013. h. v

bentuk kebersihan akidah, ketaatan dan berakhlak adalah ciri mukmin yang mencintai Alquran. Penulis sebagai manusia yang tak luput dari dosa dan salah terus berusaha menjadi manusia baik dengan iman, amal dan akhlak. Sedangkan secara administrasi pendidikan, penulis menyampaikan bahwa sejak dari Sekolah Dasar telah aktif di dunia keIslaman dengan mengaji nahwu, sharaf, bahasa Arab, sejarah nabi, akidah akhlak di sekolah al-Washliyah jalan Hindu Medan tahun 1980 sampai dengan 1982. Dengan duduk di kelas empat dan lima ibtidaiyah.

Setamat SD, Penulis melanjutkan kaji dasar-dasar ilmu Alquran di Pondok Pesantren Modern Gontor Jawa Timur dari tahun 1982-1988 atau selama enam tahun menjadi siswa dan satu tahun pengabdian menjadi guru di pesantren yang sama. Untuk strata satu atau lisanse, penulis melanjutkan ilmu Alquran di Universitas al-Azhar Kairo Mesir dari tahun 1989 sampai dengan 1993, ditambah melanjutkan S2 di universitas yang sama. Untuk S2 diselesaikan kaji ilmu Alquran ini di Universitas Ummu Darman Sudan dan S3 di Univeristas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Walaupun pada tingkat perguruan tinggi, penulis mengambil jurusan akidah dan pemikiran Islam, ini tidak berarti bahwa ia bukan bagian dari ilmu Alquran. Bahkan isi Alquran yang banyak berisikan akidah dan sejarah para rasul (perbandingan agama) merupakan buku terbaik untuk mengkaji akidah dan pemikiran Islam. Sebagaimana Syekh Muhammad Mutawalli Syarawi dan Syekh Muhammad Ghazali yang mengambil Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar juga menjadi penulis tafsir, bahkan Sya'rawi dapat dikatakan sebagai mufasir.

Satu hal yang menarik tentang status mufasir ini. Sya'rawi dalam bukunya enggan menuliskan buku itu sebagai tafsir dan dirinya sebagai mufasir. Dia lebih senang mengatakan bukunya dengan "*Khawathiri haula Alquran*". Judul yang sama disebutkan oleh Quraih Shihab untuk Tafsir Misbahnya dengan nama "Pesan dan Kesan dari Alquran". Namun penerbit Akhbar al-Yaum menilai apa yang dilakukan Sya'rawi adalah kegiatan penafsiran dan orangnya layak dikatakan mufasir. Begitu juga dengan Sayyid Qutb yang menyatakan bukunya dengan "*Fi Dzilal al-Quran*" tanpa menyebut kata tafsir, adalah bagian dari tafsir itu sendiri.

Dari segi penamaan dan keilmuan, penulis dan ulama-ulama tafsir enggan memberikan label pada dirinya dengan mufasir, karena keagungan Alquran dibandingkan dengan ilmu manusia tidak ada apa-apanya. Tapi sebagai wujud dari gerakan kaderisasi ulama dan memberi motivasi dan semangat kepada generasi muda, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama nusantara,

maka bangsa Indonesia harus tampil ke depan dan berani untuk berkarya demi kemajuan Islam dan muslimin. Lebih dari itu, karya mereka perlu disosialisasikan dan disebarluaskan. Untuk itu tafsir dan gelar mufasir menjadi perlu disematkan dalam setiap gerakan penulisan Alquran dan pemahamannya.

Sesuai dengan apa yang ditulis oleh penulis di depan bukunya, bahwa tafsir inspirasi ini adalah kutipan dan tafsir yang ditulis oleh tiga ulama terkemuka. Bahkan tafsir itu sendiri adalah perpanjangan dari terjemah Kementerian Agama dengan sedikit perubahan.¹³ Tulisan yang singkat dan sedikit ini membuat keraguan bagaimana sebuah buku tafsir itu tidak dijabarkan panjang lebar. Timbul pertanyaan: "Apakah tafsir itu harus panjang lebar?"

Penafsiran tidak terletak pada tebal dan tipisnya sebuah buku, tafsir Jalalain dapat dikatakan sebagai tafsir dalam arti sebenarnya, walau pun bentuknya tipis. Begitu juga dengan Tafsir Muyassar yang ditulis oleh Dr. Aidh al-Qarni¹⁴ yang ketebalannya sama dengan tafsir inspirasi, juga ditulis dengan kata tafsir. Ringkasnya, sebuah buku dinilai tafsir tidak terletak pada tebal dan tipis, tapi terletak pada penjabaran makna. Jika demikian, maka penerjemahan makna Alquran yang dilakukan oleh Kemenag adalah bagian dari tafsir, dan demikianlah adanya, ia memang tafsir.

Bahkan Yusuf Ali menyatakan menulis yang panjang menjadi singkat dan pendek, jauh lebih sulit dari pada memperpanjang suatu yang singkat dan pendek. Dalam keterbatasan kata, mempersingkat harus memilih kata yang tepat dan ini kerja. Dengan demikian Tafsir Inspirasi yang ringkas ini juga bagian dari gerakan tafsir.

Masih seputar tafsir Inspirasi sebagai tafsir, pertanyaan yang sering timbul adalah: "Mengapa Tafsir ini hanya mengambil tiga sumber saja?" Penulis terinspirasi dari Gurundanya, bahwa Quraish Shihab dalam pengantar Tafsir Misbah menulis lima rujukan utama untuk tafsirnya. Ini bukan berarti Quraish Shihab tidak membaca dan tidak memiliki rujukan di luar ini. Begitu juga dengan penulis yang banyak mengutip Tafsir Yusuf Ali. Dia menyebutkan bahwa di dalam tafsirnya telah terkumpul buku tafsir.

Penulis mengilustrasikan penulisan tafsir ini dengan program komputer. Pekerja komputer tidak harus mulai dari awal untuk melanjutkan kerja generasi sebelumnya. Cukup baginya tahu bahwa generasi sebelumnya telah melakukan pekerjaan dari *wordstar*, *microsoft word 93*, *98*, *2003*, *2007*. Dia lakukan

¹³ Lihat Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan, Duta Azhar, c.2, 2013. h. v

¹⁴ Aidh al-Qarni, *op.cit.*

pemadatan dan penyempurnaan untuk mewujudkan *microsoft word 2010*. Artinya, ilmu dasar yang telah didapat oleh Yusuf Ali, tinggal penulis tindak lanjutkan dengan melakukan penambahan dan penyesuaian dengan kearifan lokal atau kondisi dan situasi kekinian.

Perbaikan ke arah lebih baik dan ke arah pemikiran penulis, terus saja terjadi. Ini terlihat dari empat kali cetakan dan setiap cetakan mengalami revisi. Baik dalam bentuk ukuran buku, ataupun dalam bentuk isi buku. Ini karena tafsir inspirasi terus dikaji setiap hari di RRI dan dikaji setiap minggu di masjid dan di perkantoran. Tidak ada yang salah dengan pemikiran sebelumnya, namun penulis melihat bahwa pemikiran yang datang kemudian, lebih layak untuk ditampilkan. Inilah semangat nabi, hari ini harus lebih baik dari kemarin, atau dalam dunia manajemen disebut dengan *kaizen*.

Dari sub ini dapat penulis simpulkan bahwa Tafsir Inspirasi adalah tafsir dan penulisnya adalah mufasir. Permasalahan seputar buku Tafsir ini selalu ada, dan itu sebagai stimulus untuk terus melakukan perbaikan dan menjadi lebih baik.

3. Inspirasi dan Motivasi Sebagai Corak Penafsiran

Sebelum diteliti tentang corak dan metode penafsiran Alquran, terlebih dahulu sebaiknya diketahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, dan atau dengan corak? *Metode* adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud¹⁵. Dalam Ensiklopedi Indonesia, metode adalah cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan¹⁶

Bentuk adalah sistem, susunan, pendekatan.¹⁷ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir Alquran dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash Alquran dapat berupa; nash (Alquran dan al-hadits), akal, ataupun intuisi.¹⁸

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989. h. 580 – 581.

¹⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t. h. 2230.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op_Cit*. H. 103-104.

¹⁸ Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. h. 200

Sedangkan Corak adalah paham atau macam.¹⁹ Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir Alquran dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan. Terdapat tujuh corak penafsiran: Tafsir *bi al-Ma'tsur*, Tafsir *bi al-Ra'yi*, Tafsir Sufi, Tafsir *Fiqhi*, Tafsir *Falsafi*, Tafsir *Ilmi*, dan Tafsir *Adabi ijtima'i*.

Sebagai satu ilmu pengetahuan, maka metode penafsiran tidak lepas dari metode ilmiah. Metode ilmiah menurut Almadk (1939), "adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran." Sedangkan Ostle (1975) berpendapat bahwa metode ilmiah adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi."²⁰

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Alquran sesuai kemampuan manusia. Metodologi tafsir yang dilakukan dalam Tafsir Inspirasi, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya. Ia memiliki perangkat dan tata kerja yang konsisten dan terukur yang digunakan dalam proses penafsiran Alquran.

Perangkat kerja ini, secara teoretik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya.²¹

Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.²² Dalam hal ini penulis Tafsir Inspirasi dalam tulisan dan kajian selalu menjadikan teks-teks untuk nabi Muhammad menjadi pesan penting bagi pengikutnya. Bahkan menurut penulis, bahwa pesan itu sebenarnya untuk diri pembaca tapi disampaikan Allah melalui sentuhan nabinya. Contohnya: katakanlah: "Allah itu esa." Ulama berpendapat bahwa yang diperintahkan di sini adalah Nabi

¹⁹*Ibid.* h. 173

²⁰ Metode ilmiah dalam meneliti mempunyai kriteria serta langkah-langkah tertentu dalam Metode ilmiah bekerja. Enam kriteria metode ilmiah 1. Berdasarkan fakta 2. Bebas dari prasangka 3. Menggunakan prinsip-prinsip analisa 4. Menggunakan hipotesa 5. Menggunakan ukuran objektif 6. Menggunakan teknik kuantifikasi. Sedangkan langkah-langkah metode ilmiah ada delapan. 1. Memilih dan mendefinisikan masalah. 2. Survei terhadap data yang tersedia. 3. Memformulasikan hipotesa. 4. Membangun kerangka analisa serta alat-alat dalam menguji hipotesa. 5. Mengumpulkan data primer. 6. Mengolah, menganalisa serta membuat interpretasi. 7. Membuat generalisasi dan kesimpulan. 8. Membuat Laporan

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003. h. 196.

²²*ibid.*

Muhammad, tapi penulis dengan inspirasi yang harus menggugah perlu menyatakan bahwa ayat ini juga untuk pembaca, bahkan sebenarnya untuk pembaca. Untuk itu tidak setiap katakanlah ditulis dengan dalam kurung (Muhammad). Sebagian besar kata (Muhammad) dihapuskan agar aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu dapat muncul dengan jelas.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alquran sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Alquran ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu: *ijmali* (global)²³, *tahlili* (analistis)²⁴, *muqaran* (perbandingan),²⁵ dan *mawdu'i*²⁶ (tematik).²⁷

²³*Al-Ijmal* artinya adalah global, jadi yang dimaksud dengan tafsir al-Ijmal ialah metode tafsir dengan cara mengemukakan makna secara global dan garis besarnya saja. Sistematisnya dengan mengikuti urutan surat Alquran sehingga maknanya diambil dari Alquran itu sendiri dengan menambah kata atau kalimat penghubung, guna memudahkan pembaca dalam memahami makna dan kandungan Alquran. Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain: *Kitab Tafsir Alquran al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafsir*, Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

²⁴*At-Tahlili* berasal dari kata *hallala - yuhallilu -tahlil* yang artinya mengurai, menganalisis. Tafsir dengan metode tahlili ini ialah tafsir yang mengurai, menganalisa dan menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam susunan dan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran. Di bandingkan dengan metode tafsir lainnya metode ini adalah metode yang paling tua karena berasal sejak masa para sahabat. Hampir semua para mufasir yang dinilai sebagai ahli tafsir dari sudut akademik ialah mereka yang memiliki tafsir dengan metode tahlili ini. Tujuh bentuk tafsir tahlili, yaitu: *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Sufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*. (Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdu'iyyah, 1977, h. 49)

²⁵*Al-Muqarin* menurut bahasa ialah perbandingan atau komparasi. Menurut istilah Tafsir al-Muqarin ialah tafsir dengan metode komparatif baik antar ayat satu dengan ayat yang lain ataupun ayat Alquran dengan hadis dan dapat juga perbandingan itu dilakukan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya.

²⁶Arti *al-Mawdu'i* ialah judul, menurut istilah Tafsir *al-Mawdu'i* ialah tafsir yang diuraikan berdasarkan judul atau topik pembahasan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, dengan menafsirkan satu judul surat secara menyeluruh, memperkenalkan maksudnya secara umum dan khusus secara garis besar. Dengan metode ini surat tersebut memiliki bentuk yang utuh, teratur, serta mudah untuk dipahami. *Kedua* dengan cara menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan topik dan mengambil satu kesimpulan di bawah satu pembahasan tema tersebut. Contoh tafsir ini ialah *Tafsir Ayat al-Ahkam*, atau tulisan yang mengangkat satu tema dengan landasan pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengannya. Metode yang terakhir ini sekarang banyak dikembangkan dalam kajian Tafsir.

²⁷ Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, C. 2, 1977. h. 23

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan Tafsir Inspirasi adalah metode tematik. Lebih tepat tematik yang diambil adalah semangat tematik Muhammad al-Ghazali dalam bukunya "*Nahwa Tafsir Maudui li suar al-Quran*" (Menuju Tafsir Tematik dalam Surah Alquran).²⁸ Artinya, tematik bukan judul yang dipilih oleh manusia untuk kemudian dicarikan ayat-ayat yang mendukung, tapi judul yang diinginkan Allah dari tata letak susunan Alquran yang ada.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan surah al-Fatihah [1]: 1-7, ditulis judul Enam Kiat Memaknai Kehidupan. 1. Mulai dengan nama Allah, inspirasinya: manusia bukan hanya hidup untuk bersenang-senang, tapi untuk melakukan pekerjaan penting demi umat manusia. Mulailah dengan nama Allah. 2. Bersyukur dan kerja maksimal, inspirasinya: Manusia yang bijak adalah manusia yang tahu berterima kasih dan bersyukur. 3. Harus lebih baik dan tebar kasih, inspirasinya: Allah menginginkan muslim untuk menjadi makhluk yang melakukan terbaik dalam bingkai kasih sayang. Jika ingin disayang Allah tebarkan kasih-Nya. 4. Orientasi jauh ke depan: akhirat. Inspirasinya: Muslim yang berorientasi akhirat, dunia pasti dai dapat. Manusia yang berorientasi dunia, tidak akan mendapatkan akhirat. 5. Hidup ini adalah pengabdian pada Allah. Inspirasinya: Hidup menjadi indah jika orientasinya lillah/karena Allah dan mengharap surga-Nya. 6. Doa kesuksesan: tetap dalam Islam. Inspirasinya: Islam adalah jalan lurus, karena Islam membahagiakan dan penuh nikmat. Ia bagaikan jalan bebas hambatan. Menjadi muslim adalah menjadi manusia bahagia, karena dia mengetahui tujuan hidup, dan memiliki jalan yang nikmat untuk mencapai tujuan itu.²⁹

Contoh lain, mengapa setelah Bismilillah pada ayat pertama, langsung dilanjutkan dengan *al-hamdalah* pada ayat kedua, menurut penulis yang disampaikan dalam ceramah materi Tafsir Inspirasi: karena semua manusia memiliki mimpi dan keinginan, tapi tidak semua manusia dapat mewujudkan mimpi dan keinginan itu. Bagi manusia yang telah melangkah maju ke depan walaupun satu langkah untuk mewujudkan mimpi dan keinginannya, bersyukurlah; karena langkah pertama separuh dari pekerjaan. Untuk itu *al-hamdalah* tidak diucapkan pada ayat ketujuh, atau penutup. Tapi pada ayat kedua.³⁰

²⁸ Muhammad al-Gazali, *Nahwa Tafsir Maudui li suar al-Quran*, Kairo: Dar al-Syuruq.

²⁹ Tafsir Inspirasi, op.cit, QS al-Fatihah [1]: 1-7, h. 1-2

³⁰ Ceramah yang disampaikan kepada para mahasiswa di IAIN SU, fakultas Dakwah jurusan BPI-B, tgl 13/4/2013

Dalam revisi yang dilakukan penulis terhadap Tafsir Inspirasi diusahakan kesatuan judul atau sub judul dalam satu kajian, menjadi begitu terikat dengan menasabah ayat dengan ayat yang kental dan saling terkait. Minimal penulis akan merevisi 114 kajian Inspirasi di dalam surat dan memasukkan poin singkat itu dalam tafsir Inspirasi. Untuk pengembangan bagi para dai dan muballigh, akan diterbitkan juga kajian lebih detail tentang 114 Inspirasi di balik surat Alquran.

Bentuk pendekatannya adalah berdasarkan *nash* (Alquran dan al-hadits), akal, ataupun intuisi. Sedangkan corak paham atau macamnya adalah *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Lebih tepatnya, berporos pada inspirasi yang mengilhamkan atau menggelorakan semangat agar motivasi/arah tujuan hidup sosial kemasyarakatan menjadi jelas.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan dan semangat untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.³¹

Alquran sebagai kitab suci yang berisikan petunjuk, bimbingan dan arahan, menurut penulis Alquran sebagai kitab suci yang banyak berisikan dengan motivasi (arah dan tujuan) yang memberikan inspirasi/ilham agar manusia tetap semangat dalam beriman dan berbuat. Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi. Orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobinya. Dalam Alquran ditemukan semua pekerjaan baik itu dimotivasi Alquran dari pekerjaan itu yang membahagiakan. Contohnya,

³¹ Motivasi adalah **alasan** yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang sering kali disamakan dengan **semangat**, seperti contoh dalam percakapan "saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi". Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat. http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Sejarah_Teori_Motivasi diunduh pagi jam 9 tgl 9 sept 2012

salat adalah pekerjaan yang membahagiakan. Sehingga Allah menegaskan di dalam QS al-Mu'minin [26]: 1-2.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen di luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Alquran juga memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan, karena elemen-elemen di luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan itu, sebagai kompensasi. Contohnya, manusia yang melakukan kebaikan akan mendapatkan kompensasi surga dan rida Allah.

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Landy dan Becker membuat pengelompokan pendekatan teori motivasi ini menjadi 5 kategori yaitu teori kebutuhan, teori penguatan, teori keadilan, teori harapan, teori penetapan sasaran.³²

Ditinjau dari teori motivasi Maslow,³³ dapat dilihat bahwa para ahli hanya berfokus pada kebutuhan jasmani untuk kemudian beralih pada kebutuhan estetika dan rohani. Sementara Mc Clelland³⁴ melihat kebutuhan hanya terbatas pada tiga kebutuhan semata. Adapun Vroom³⁵ menjelaskan tinggi rendah motivasi seseorang.

³²*Ibid.*

³³ Abraham Maslow (1943-1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari (1) kebutuhan biologis dasar, (2) keamanan, (3) sosial, (4) penghargaan, (5) aktualisasi diri. Pada taraf aktualisasi diri, manusia telah sampai pada motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual, jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

³⁴ Mc Clelland (1961), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi). *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan *socialneed*-nya Maslow). *Need for Power* (dorongan untuk mengatur)

³⁵ Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome

Penulis ingin menjelaskan motivasi menurut Alquran bahwa muslim termotivasi untuk berbuat baik tidak semata karena lima atau tiga kebutuhan semata, tapi ditambah dengan kebutuhan manusia akan hari kebangkitan dan mencapai rida Allah.³⁶ Di dalam tafsir Inspirasi hari kebangkitan dan mencapai rida Allah sangat banyak ditulis. Contohnya, pada QS al-Fatihah [1]: 3 dan al-Maidah [5]: 119.

4. Aplikasi Penerapan Semangat Inspirasi

Seperti umumnya buku-buku motivasi lainnya, yang menyuarakan arah tujuan memenuhi kebutuhan, baik dalam mencapai kebutuhan dasar atau atas, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, penulis pun tidak ketinggalan mengambil peran dalam memperkuat paham ini. Sebagai perkataan yang penuh inspirasi, dapat dilakukan dengan menulis kisah-kisah inspiratif, atau kesimpulan-kesimpulan yang penuh dengan inspiratif dan motivatif. Penulis dalam Tafsir Inspirasi hanya menggunakan kesimpulan inspiratif yang dapat dilihat dari setiap akhir ayat. Tepatnya setelah ayat dan terjemahan, kemudian ditutup dengan kesimpulan inspiratif dan motivatif.

Dalam menyikapi memberi ilham semangat dalam mencapai arah dapat diartikan dengan memberi inspirasi dan motivasi; menggiatkan; menggembirakan; membangkitkan kebenaran (kemauan), Tafsir Inspirasi telah menerapkan inspirasi semangat dan motivasi ini dengan contoh sebagai berikut:

Pertama, memberi alasan kebutuhan. Manusia membutuhkan iman, karena iman itu sama dengan surga; sama dengan bahagia. Berimanlah, karena beriman itu membahagiakan.³⁷*Kedua*, menggiatkan manusia untuk berbuat. Jika manusia berbuat baik, maka perbuatan baik itu kembali kepada diri sendiri.³⁸ Allah tidak memerlukan manusia, tapi manusia memerlukan Dia. Kesimpulan seperti ini sering ditulis penulis dalam kesimpulan inspiratif.³⁹*Ketiga*, menggembirakan.

tertentu). Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

³⁶Lihat Tafsir Inspirasi, *op.cit*, QS Ali 'Imran [3]: 14-15, h. 52-53. Kesenangan dunia dan kebahagiaan dua hal yang dicari mukmin. Dia senang dengan menikmati dunia yang diciptakan Allah untuk dirinya, dan dia bahagia karena hidup bersama Allah Pencipta segalanya. 15. Menjadi mukmin adalah pilihan terbaik di dunia dan di akhirat. Menjadi mukmin membahagiakan diri dan orang lain.

³⁷*Ibid*, QS al-Hajj [22]: 67, h. 388

³⁸*Ibid*, QS al-Isra [17]: 7, h. 313

³⁹*Ibid*, QS al-Baqarah [2]: 2, h. 2

Menjadi mukmin adalah menjadi manusia yang bahagia dan bergembira.⁴⁰Keempat, membangkitkan kebenaran. Allah adalah sumber kebenaran.⁴¹ Dia menyampaikan kebenaran itu melalui wahyu-Nya yang ditulis di dalam kitab suci Alquran. Jika manusia masih meragukan Alquran, maka yang salah bukan Alquran, tapi manusia itu sendiri.⁴²Kelima, menumbuhkan kemauan. Tafsir Inspirasi yang membentuk pola pikir manusia untuk berkemauan tinggi dalam beriman dan berbuat baik. Iman membuat semua perbuatan baik bernilai, dan kafir membuat perbuatan baik sia-sia. Iman itu bagaikan satu sehingga perkalian setelahnya pasti memiliki nilai, sedangkan kafir itu ibarat nol, hingga angka yang dikali setelahnya tetap nol dan sia-sia.⁴³

5. Kontribusi Pemikiran yang Diberikan

Tafsir Inspirasi ingin mempertegas bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk, yang mudah dan membahagiakan. Tugas itu akan mudah dilaksanakan jika Alquran dipahami sebagai kitab suci yang memberikan inspirasi semangat dan memperkenalkan motivasi/arrah atau tujuan hidup manusia yang hanya sekali ini di dunia. Penulis di sini mencoba menjawab tantangan sejauh mana efektivitas Alquran berperan sebagai inspirasi dan motivasi.

Sebagai kitab petunjuk, maka Alquran melalui Tafsir Inspirasi menjelaskan bahwa akidah tidak sekedar hafalan⁴⁴ atau kata yang harus diucapkan berkali-kali ratusan bahkan ribuan kali, tanpa memahami apa di balik teks dan kata yang diucapkan. Tafsir inspirasi mengarahkan kepada mengimani dan berakidah pada akidah Islam itu adalah kekuatan yang perlu dibangun di dalam pola pikir mukmin. Pemahaman terhadap akidah yang menggelorakan gairah hidup, tidak saja di akhirat, tapi juga hidup di dunia ini, sebenarnya adalah tujuan dari diturunkannya Alquran sebagai kitab suci petunjuk bagi manusia.

Contohnya, dalam QS al-Baqarah [2]: 1-5 tertulis tema tipe mukmin bahagia, ditemukan kesimpulan inspiratif di akhir setiap ayat dari 1 hingga 5 sebagai berikut: 1. Jika ingin mendapat petunjuk, jadilah manusia yang merasa haus ilmu di hadapan Allah yang Maha Mengetahui; 2. Hidup ini perlu petunjuk dan ia ada pada Alquran; 3. Mendapat petunjuk adalah mendapatkan

⁴⁰*Ibid*, QS al-Mu'minun [23]: 1, h. 390

⁴¹*Ibid*, QS al-Hajj [22]: 62, h. 388

⁴²*Ibid*, QS al-Baqarah [2]: 2, h. 2

⁴³*Ibid*, QS al-Asr [103]: 1-53, h. 800-801

⁴⁴ Berkembang di masyarakat Sumut bahwa muslim harus menghafal sifat Allah yang 20.

kebahagiaan dengan cara beribadah dan berbagi; 4. Alquran dan hari akhirat merupakan sumberi inspirasi yang memberikan motivasi; 5. Menjadi mukmin adalah bersiap-siap menjadi manusia yang paling bahagia.⁴⁵

Hukum fikih walaupun perlu dalam Islam, tidaklah menjadi titik sentral pembahasan dalam Alquran. Ini terlihat hanya lima ratusan ayat dari 6234 ayat yang membahas tentang fikih. Dalam tafsir inspirasi, fikih atau syariat itu sendiri tidak dilihat sebatas kewajiban dan tanggung jawab, tapi lebih dari itu ia adalah kebutuhan menuju kebahagiaan. Semangat fikih tidak dipahami secara hubungan baik dengan Allah secara vertikal, tapi di dalam tafsir ini pembaca diberi semangat untuk berbuat antar sesama manusia.

Salat, dalam QS al-Anfal [8]: 2 kesimpulan inspiratif adalah Sifat mukmin dalam surat ini ada lima: (1) disebutkan Allah, gemetar hatinya, (2) dibacakan Alquran bertambah iman (3) tawakal, (4) salat, (5) infak. puasa, dalam QS al-Baqarah [2]: 183 kesimpulan inspiratif adalah puasa itu mudah, sehat dan membahagiakan, serta menghantar mukmin ke surga dari pintu Rayyan.

Haji, dalam QS al-Baqarah [2]: 196 kesimpulan inspiratif adalah lakukan haji dan umrah semata-mata niat karena Allah, bukan karena niat yang lain, niscaya segala proses dimudahkannya. Niat yang salah dapat menyebabkan pelaku haji tidak saja tidak mendapat pahala, tapi juga tersiksa dalam pelaksanaannya. Zakat, dalam QS al-Baqarah [2]: 277 kesimpulan inspiratif adalah Ingin hidup berani dan bahagia, lakukan hal berikut: (1) iman, (2) baik, (3) salat, (4) zakat.

Dari segi akhlak dan etika moral. Dalam Tafsir Inspirasi diperjelas pola pikir dan membentuknya untuk memberi inspirasi dan semangat untuk tetap berbuat baik dan berakhlak mulia dengan motivasi *lillah*.⁴⁶ Di antara semangat yang didengungkan adalah menjadi mukmin adalah menjadi manusia yang paling bahagia, menjadi mukmin adalah menjadi manusia kaya (banyak sedekah). Di samping pola pikir saling membesarkan, Islam itu mudah, dan Islam itu indah.

Dalam membaca kisah masa lalu, Tafsir Inspirasi menjadikannya sebagai pelajaran bagi pembaca yang hidup di masa kini. Ia tidak terkutat pada siapa dan di mana peristiwa itu terjadi⁴⁷, tapi ia ingin mengambil kesimpulan penting

⁴⁵ Tafsir Inspirasi, *op.cit*, QS al-Baqarah [2]: 1-5, h. 2-3

⁴⁶ *Ibid*, QS al-Fatihah [1]: 5, h. 1

⁴⁷ Sya'rawi menyatakan tidak disebutkan siapa tokoh dan di mana peristiwa itu terjadi dalam Alquran saat ia mengisahkan satu kisah, karena Alquran tidak ingin menjadi kitab suci sejarah masa lalu.

dari setiap ayat tentang kisah yang diucapkan apa pesan motivasi dan semangat yang ingin di angkat, agar mukmin jaya dan menang dalam arti yang sesungguhnya. Contohnya dalam mengisahkan dialog antara Nabi Musa dan Allah meminta Harun menjadi wakilnya: Wakil perlu agar pekerjaan yang berat menjadi ringan. Manusia bijak adalah manusia yang dapat mendelegasikan pekerjaan.⁴⁸

Pemikiran-pemikiran yang tertuang di dalam Tafsir Inspirasi disebarluaskan ke seluruh kabupaten dan kota di Sumatra Utara, tepatnya bagi daerah yang menangkap siaran RRI Programa I Medan 93,4 FM. Kegiatan satu hari satu ayat telah berlangsung sejak Tahun 2006, jauh sebelum Tafsir Inspirasi muncul. Tapi, hubungan antara keduanya erat. Kegiatan tafsir di RRI ini memunculkan ide penulisan Tafsir Inspirasi. Setelah Tafsir Inspirasi terbit, maka pesan-pesannya dapat disampaikan di dalam acara RRI. Terkadang terjadi perubahan dan penambahan kesimpulan, setelah ayat-ayat yang dikaji dibahas. Ini terlihat pada perubahan pada cetakan kedua, ketiga dan keempat.⁴⁹

Selain RRI, Gawa Sejati juga merupakan gerakan tafsir Sumut untuk menjawab tantangan dakwah. Gerakan Wakaf Sejuta Tafsir Inspirasi dengan lokasi difokuskan di Sumut bukan tanpa alasan. Di samping, Alquran perlu diperdengarkan pemahaman tafsirnya melalui Radio, ia juga perlu dilihat dan dibaca. Agar pembacaan itu dapat terwujud, maka IAAI Indonesia unit Safir al-Azhar menggerakkan gerakan wakaf Tafsir Inspirasi ini. Bagi yang tidak mampu membeli, dapat memilikinya lewat pemberian wakaf. Bagi yang memiliki harta berlebih dapat berwakaf sebagai investasi akhirat dan menebarkan ilmu Alquran yang bermanfaat.⁵⁰

Buku Tafsir Inspirasi cetakan pertama tahun 2012 telah dicetak 5.000 eksemplar dan cetakan kedua tahun 2013 sebanyak 3.000 eksemplar, ketiga tahun 2014 sebanyak 5.000 eksemplar dan keempat tahun 2015 sebanyak 3.000 eksemplar. Cetakan pertama mendapat wakaf dari Yayasan al-Nidaa Malaysia, sebanyak 3150 eks, diperuntukkan bagi dai di kabupaten minoritas muslim Sumatra Utara. Yayasan Haji Anif, Medan 1.000 eks untuk wisudawan IAIN Sumut. Wong Solo, dan Bakso Mataram mewakafkan 200 eks untuk ulama di kota Medan dan sekitarnya. Cetakan kedua buku Tafsir ini telah

⁴⁸ Tafsir Inspirasi, *opcit*, QS Taha [20]: 29, h. 353

⁴⁹ Saat tulisan ini ditulis 17 April 2013, kajian Tafsir di RRI yang dimulai dari al-Fatihah sudah sampai di surah al-Hajj ayat 70 atau 2.000 episode. Kegiatan ini juga akan diupload di webside Kemenag RI. Acara yang berdurasi rata-rata 10 menit ini disiarkan setiap hari menjelang salat Magrib atau setelah salat Subuh.

⁵⁰<http://www.dutaazharmedan.com/gerakanwakaf> tgl 8-9-2012 jam 9.40

diwakafkan 250 eks oleh Saudara Heri dari Bumi Asri untuk santri kelas akhir Pesantren ar-Raudhah Hasanah di Medan. Ismet Yunus, Pusat Islam Universitas Medan Area 150 eks untuk civitas akademis UMA.⁵¹ Cetakan ketiga kerjasama dengan Baitulmaal Muamalat Bank Muamalat Jakarta. Di antara wakif yang berwakaf, Bapak M Dahli 500 buku, bapak Heri Pranoto 200 buku, bu Ety Lamurty 200 buku, nasabah Bank Muamalat 200 buku, dan jemaah pengajian lainnya.

Direncanakan Tafsir Inspirasi ini dapat diupload agar mudah diakses dan *download* oleh mereka yang menginginkan. Di sini Tafsir Inspirasi mulai menyebarkan sayapnya, melebar ke luar Sumatra Utara. Di samping itu, Tafsir Inspirasi juga digemari di Malaysia. Dua penerbit Malaysia yang ingin membeli naskah Tafsir Inspirasi ini, dan pilihan dijatuhkan pada Jahabersa, Johor Baru.⁵²

Tantangan dakwah pada masa kini adalah bahwa masyarakat kini adalah berada di era globalisasi. Untuk menyempurnakan kegiatan, Lila Sari pada Mei 2012 berkehendak menjadi admin untuk twiter Tafsir Inspirasi. Satu hari satu ayat, atau bahkan jika panjang, kesimpulan inspiratif itu dipotong menjadi dua atau tiga kali twit.⁵³ Pada tahun 2014 admin Twiter Tafsir Inspirasi dikelola langsung oleh sekretariat Tafsir Inspirasi. Di samping, dapat dijadikan kesimpulan inspratif dalam kajian satu hari satu ayat di RRI.

KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa makna tafsir inspirasi yang diinginkan oleh penulis adalah tafsir dengan inayah Allah mengilhami bagi setiap pembaca semangat kebaikan untuk dilakukan dalam hidup ini agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Terdapat empat latar belakang penulisan tafsir inspirasi. *Satu* secara teori berdasarkan al-Baqarah 185, selebihnya berdasarkan empiris: *kedua*,

⁵¹ Lihat facebook@tafsirinspirasi. Di samping webside dutaazharmedan.com facebook digunakan sebagai media untuk laporan kegiatan Tafsir Inspirasi dan gerakan wakafnya.

⁵² Tulisan Rasm Usmani yang ada di buku Tafsir Inspirasi menggunakan standar Arab Saudi yang diakui oleh Kerajaan Malaysia. Untuk tahap awal, penulis mengambil izin dari Malaysia. Untuk selanjutnya tulisan Rasm Usmani dipintakan izinnya di LPMA. Ini karena merubah tulisan yang ada memerlukan waktu dan ketelitian.

⁵³ Sampai tulisan ini ditulis, sudah masuk di surah al-'Araf.

penguatan sisi iman dan amal saleh, ubah dari fikih oriented. *Ketiga*, ketiadaan sistem kajian bagi para dai. *Keempat*, dakwah melalui media.

Metode penafsiran yang dilakukan adalah metode mauduwi dengan pendekatan corak semangat inspirasi. Memotivasi sosial kemasyarakatan menuju tujuan hidup yang jelas adalah satu gagasan yang ditawarkan oleh Tafsir Inspirasi. Motivasi dengan kebutuhan akan hari kebangkitan dan mencapai rida Allah, adalah satu motivasi yang ditawarkan Alquran dan diperjelas oleh Tafsir Inspirasi.

Bentuk pendekatannya adalah berdasarkan *nash* (Alquran dan al-hadits), akal, ataupun intuisi. Sedangkan corak paham atau macamnya adalah *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

Aplikasi penerapan semangat inspirasi dan motivasi ini Tafsir Inspirasi, dilakukan dengan perangkat kerja yang secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul. Kedua perangkat ini ditulis dengan singkat, tepat dan padat. Ini agar dapat ditwit di dalam twiter, sebagai menjawab tantangan dakwah. Di samping, mudah disampaikan saat pengajian tafsir di RRI satu hari satu ayat. Sarana penebaran Tafsir Inspirasi adalah gerakan wakaf, dan laporannya dapat diakses melalui facebook tafsirinspirasi.

Kontribusi pemikiran itu dalam menjawab tantangan dakwah Alquran melalui Tafsir Inspirasi menjelaskan bahwa akidah tidak sekedar hafalan⁵⁴ atau kata yang harus diucapkan berkali-kali ratusan bahkan ribuan kali, tanpa memahami apa di balik teks dan kata yang diucapkan. Tafsir inspirasi mengarahkan kepada mengimani dan berakidah pada akidah Islam itu adalah kekuatan yang perlu dibangun di dalam pola pikir mukmin.

Di sini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa Alquran adalah kitab suci -inspirasi yang memberi semangat dan mengarahkan manusia menuju motivasi/arah tujuan hidup- yang terbaik yang ada di bumi ini, dan ini sekaligus menjawab tantangan dakwah.***

⁵⁴ Berkembang di masyarakat Sumut bahwa muslim harus menghafal sifat Allah yang 20.

DAKWAH KULTURAL: Metode Dakwah H. Sulaiman Tarigan

Oleh: Dr.H.Azhari Akmal Tarigan, MA.

Prof. Dr. H. Moh. Hatta mengatakan bahwa dakwah Islam tidak akan pernah terlepas dari persoalan budaya (Kultural). Islam dikembangkan di Arab oleh nabi Muhammad Saw. Juga sangat terkait dengan budaya. Di Indonesia sendiri Islam berkembang juga dipengaruhi budaya. Sebagai contoh para wali di Pulau Jawa mengembangkan Islam dengan pendekatan budaya Jawa. Seperti kanjeng Sunan kalijaga yang berdakwah dengan seni budaya Jawa lewat syair "*Ilir-ilir*". Di Sumatera Utara, seperti di Karo juga menggunakan pendekatan berbasis budaya. Seperti, H. Sulaiman Tarigan berdakwah di Tanah Karo dengan menggunakan budaya Karo. Ini menunjukkan bahwa manusia itu tidak akan terlepas dari kondisi sosialnya, lingkungannya, budayanya dan juga lainnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh para juru dakwah agar target dakwah dalam terwujudkan dengan maksimal.

PENDAHULUAN

H.Sulaiman Tarigan adalah generasi pertama Islam Karo yang serius mengembangkan ajaran Islam. Jika kakek dan ayahnya, kita sebut sebagai generasi pertama orang Karo yang memeluk Islam di Tanah Karo, maka H Sulaiman Tarigan adalah orang pertama yang mengembangkan dakwah Islam dalam makna yang sesungguhnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, pada awalnya tidak mudah bagi H Sulaiman Tarigan untuk menerima Islam sebagai sebuah agama. Ia perlu meyakinkan dirinya dengan berbagai cara, apakah lewat perdebatan ataupun melalui adu kesaktian. Namun setelah ia yakin akan kebenaran Islam, maka jadilah H.Sulaiman Tarigan sebagai orang yang paling gigih memperjuangkan Islam.

Agaknya hal ini menjadi watak kebanyakan orang Karo muslim. Artinya, setelah mereka meyakini dengan sepenuh hati akan kebenaran Islam, maka

mereka umumnya menjadi pemeluk Islam yang sangat setia. Tidak itu saja mereka menjadi pendakwah paling tidak untuk kalangan keluarganya yang terbatas.

Ada kesan kuat, Sulaiman Tarigan sangat menyadari misi yang harus diembannya sebagai seorang pelopor agama Islam di Tanah Karo. Terlebih lagi setelah Tengku Muda menunjuknya sebagai "guru agama" yang tentu saja bertugas untuk mentransformasikan ilmu Islam ke tengah-tengah masyarakat.

Sampai di sini, penting bagi kita untuk mengajukan pertanyaan. Mengapa Tengku Muda memilih Sulaiman Tarigan menjadi guru? Hemat penulis, jawabannya bukan hanya disebabkan karena Sulaiman Tarigan masih muda dan kuat dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain.

Analisis penulis, paling tidak ada tiga hal yang sangat mendasar dan inilah yang menjadi alasan Tengku Muda memposisikannya sebagai guru. *Pertama*, Tengku Muda menyadari bahwa akselerasi dakwah Islam di Tanah Karo hanya bisa dilakukan oleh da'i atau muballigh yang berasal dari Karo sendiri yang telah dikenal dan disegani masyarakat pada masa itu.

Kedua, Tengku Muda juga memahami bahwa Tanah Karo memerlukan seorang da'i yang tidak saja paham tentang agama Islam namun juga harus memiliki berbagai ilmu kesaktian. Ilmu kesaktian ini tentu tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau mengancam orang lain memeluk Islam. Hanya saja ilmu kesaktian ini penting untuk menarik perhatian objek dakwah agar tertarik pada materi dakwah.

Ketiga, Tengku Muda melihat bahwa Sulaiman Tarigan memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang adat-istiadat Karo dengan segala seluk beluknya. Bagaimanapun juga proses dakwah kepada masyarakat yang memegang teguh adat-istiadatnya hanya akan berhasil, jika sang da'i memahami adat-istiadat itu. Ia tahu mana yang boleh disinggung dalam dakwahnya dan mana pula yang harus dihindarkan karena dianggap tabu bagi masyarakat adat. Sebaliknya da'i yang tidak menguasai adat-istiadat dikhawatirkan ia tidak saja akan menyentuh hal-hal yang tabu, namun lebih jauh dari itu ia tidak akan mampu menyelami perasaan masyarakat yang sedang mendengarkan dakwahnya.

Keempat, Tengku Muda melihat bahwa Sulaiman Tarigan memiliki kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini menjadi penting dalam sebuah transmisi keilmuan dari guru ke murid (Sulaiman Tarigan) dan selanjutnya ke umat (murid-muridnya). Tidak terbayangkan bagaimana seorang da'i akan sukses menjalankan misinya jika ia tidak memiliki kecerdasan sama sekali.

Ternyata empat syarat ini dimiliki oleh Sulaiman Tarigan. Ia tidak saja tokoh muda yang kharismatik pada masa itu, namun lebih dari itu ia memiliki berbagai macam ilmu kesaktian yang dapat digunakan dalam dakwah. Ternyata dibelakang hari, pilihan Tengku Muda tidak salah. Hal ini terbukti dengan tampilnya Sulaiman Tarigan sebagai pengembang Islam di Tanah Karo.

Sebagaimana diketahui, sebelum Sulaiman Tarigan melakukan dakwah Islam di Tanah Karo, kita melihat betapa sulitnya ulama Aceh dalam menyebarkan Islam. Bahkan tidak berlebihan jika kita menyebut, mereka sebenarnya telah gagal dalam mengemban misi dakwah. Tidak itu saja dalam kasus tertentu mereka ternyata dimusuhi oleh orang Karo sendiri. Membaca fakta sejarah ini, kita layak bertanya, Mengapa mereka gagal ? bukankah dari sisi ilmu agama dan ilmu kesaktian mereka unggul.

Hemat penulis kegagalan dakwah tersebut terletak pada pendekatan dan metode dakwah yang digunakan. Tentu saja perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran tesis ini.

Sebagaimana diketahui, ulama Aceh menyampaikan dakwahnya lewat ilmu kesaktian dan pengobatan. Sebenarnya cara ini bisa berhasil. Akan tetapi disebabkan mereka tidak memahami dengan baik budaya dan tradisi Karo, akhirnya mereka tidak mampu menyelami perasaan orang Karo itu sendiri. Bisa jadi masyarakat Karo menerima kehadiran mereka karena memang watak masyarakat karo yang terbuka. Akan tetapi, sekali lagi untuk pindah keyakinan itu masalah lain.

Sebenarnya Islam mulai tampak sejak masa Juan Tarigan Tarigan yang saat itu memiliki pengaruh di kawasan Singalor Lau. Ia memiliki empat orang istri dan sepuluh anak. Ia mengajak keluarganya untuk memeluk Islam. Disamping itu untuk memperluas dakwah Islam, ia mencoba membangun jaringan kekerabatan lewat perkawinan antara marga Tarigan dari Desa Tiga Beringin dengan wanita beru Sebayang dari Desa Kuala yang mayoritas non muslim. Anak-anaknya sebagaimana yang terlihat di belakang hari banyak menikah dengan wanita marga Sebayang. Dengan demikian pada akhirnya mereka nanti diajak masuk Islam sehingga jumlah pemeluk Islam semakin hari semakin bertambah.¹

Pendekatan kekeluargaan ini yang selanjutnya diikuti oleh H.Sulaiman Tarigan dalam mengembangkan Islam di Tanah Karo yang ternyata membawa hasil. Artinya, sebelum mendakwahkan Islam kepada orang lain, yang terlebih

¹Bandingkan dengan Erma Miraza Tarigan, *op.cit*,

dahulu harus diberikan dakwah adalah keluarga. Jika keluarga telah memeluk Islam, maka tidaklah terlalu sulit untuk berdakwah kepada orang lain.

Kita dapat saja berandai-andai, jika ulama Aceh yang datang ke Tanah Karo tidak memosisikan diri sebagai orang asing, di duga kuat dakwahnya akan berhasil. Misalnya, mereka menikah dengan wanita Karo, lalu lewat proses adat, mereka dinobatkan menjadi *in grup* (bagian dari masyarakat Karo). Dengan cara ini mereka akan memiliki kerabat sendiri lewat perkawinan tersebut. Tidak itu saja, ia akan memiliki pembela, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Implikasinya mereka akan menjadi lebih mudah menyampaikan dakwahnya kepada keluarga sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Sampai di sini penulis tidak memperoleh data tentang ulama Aceh yang menikahi wanita Karo pada masa itu. Di duga kuat, hal ini merupakan salah satu sebab –bahkan bisa jadi sebab utama- kegagalan dakwah ulama-ulama Aceh tersebut.

Pentingnya dukungan keluarga sebagai salah satu syarat keberhasilan dakwah adalah tampak pada perjalanan dakwah H. Sulaiman Tarigan. Sebagaimana dijelaskan sedikit pada bab II, satu hal yang unik sekaligus menarik untuk dicermati mengenai gaya dakwah H.Sulaiman Tarigan adalah, setiap kali ia kembali menuntut Ilmu dari Tanah Alas-/Aceh dan biasanya ia baru kembali setelah tujuh hari menuntut ilmu, maka ilmu itu langsung ia ajarkan kepada keluarganya.² Kerap kali ilmu itu diajarkannya ketika sambil berladang (bertani) atau momen-momen yang sebenarnya tidak formal.

Diceritakan oleh putranya, ketika bekerja di ladang apakah sedang menanam atau mencangkul, pada saat itulah ia mengajarkan bismillah, do'a atau apapun ilmu yang telah ia dapat dari perantauannya. Sehingga ilmu itu pada dirinya semakin mantap dan juga sekaligus telah tertransformasikan kepada keluarganya. Setelah selesai, ia kembali ke Tanah Alas dan menuntut ilmu kembali.

Penulis tidak memperoleh informasi mengapa cara ini yang ditempuh Sulaiman Tarigan. Mengapa ia tidak memilih tinggal di Aceh selama sekian tahun, lalu setelah ilmunya dipandang cukup, maka ia kembali ke kampung dan berdakwah ?.

Bagi penulis alasannya mungkin lebih bersifat kondisional. Sebagaimana telah disebut, posisinya sebagai guru sebagaimana yang diamanahkan oleh Tengku Muda membuatnya tidak mungkin meninggalkan kampung halaman

²Tridah Bangun, *H.Sulaiman..* h. 82

dalam waktu yang lama. Jika ia merantau dalam waktu yang lama, maka akan terjadi kekosongan dakwah di Tanah Karo.

Alasan lain adalah, ada kesan kuat ia ingin ilmu yang dimilikinya benar-benar dapat dikuasai dengan baik. Untuk membuktikannya adalah ia harus segera mendakwahnya kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Jika mendapat benturan-benturan atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan, ia segera dapat mempertanyakannya kepada gurunya pada kesempatan lain.

Dengan demikian, dalam melaksanakan dakwah Islam di Tanah Karo ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Sulaiman Tarigan.

A. PENDEKATAN DAKWAH

1. Pendekatan Kekeluargaan

Sebagaimana yang telah disebut di muka, bagi masyarakat Karo hubungan kekerabatan adalah sesuatu yang *taken for granted*. Disamping itu persaudaraan antar sesama orang Karo sebagaimana diikat oleh sistem *daliken sitelu* merupakan sesuatu yang niscaya.

Agaknya Sulaiman Tarigan sangat menyadari pentingnya hubungan kekerabatan dan persaudaraan ini. Untuk itulah ia sangat senang bersilaturahmi dan saling kunjung mengunjungi. Ia rajin mengunjungi *kalimbubunya*, teman-temannya atau siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Sikapnya yang santun membuat masyarakat sangat segan.

Begitu hormatnya masyarakat kepada sosok Sulaiman Tarigan, sehingga setiap kali Sulaiman Tarigan berkunjung ke rumah-rumah penduduk, maka masyarakat menyiapkan satu ember air di depan pintu yang digunakan untuk membasuh kakinya. Penting diketahui, kebiasaan Sulaiman Tarigan berjalan kaki adalah tanpa menggunakan alas atau sandal. Setelah itu tuan rumah membentangkan tikar yang masih baru untuk tempat duduknya. Semua itu dilakukan masyarakatnya, apakah itu muslim atau non muslim semata-mata karena penghormatan tulus yang mereka berikan kepada Sulaiman Tarigan.

Persaudaraan yang terjaga dengan baik ini membuat Sulaiman Tarigan tidak pernah menghadapi penolakan yang berarti apa lagi permusuhan dari masyarakat Karo pada waktu itu, walaupun bisa jadi mereka tetap tidak mau memeluk agama Islam.

Tidak berlebihan jika disebut bahwa cara pertama yang dilakukan Sulaiman Tarigan dalam melakukan pendekatan dakwah adalah lewat jalur kekeluargaan. Sebagaimana terlihat pada perkembangan selanjutnya, keluarga adalah penopang dakwahnya yang paling penting. Bahkan pengembang di Tanah Karo pada masa-masa berikutnya juga berasal dari keluarga besar H. Sulaiman Tarigan.

Di duga kuat, Sulaiman Tarigan tampaknya sangat memahami Firman Allah Swt yang terdapat di dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka...*

Jika kita baca model pendekatan dakwah seperti ini, jelas bahwa H. Sulaiman Tarigan mencontoh model dakwah rasul pada masa-masa awal Islam.³ Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung dengan *mad'u* (objek dakwah), sehingga reaksinya langsung dapat diketahui. Demikianlah, pendekatan personal ini dilakukan H. Sulaiman Tarigan kepada keluarga-keluarga terdekatnya.

2. Pendekatan Ilmu Kesaktian

Salah satu ukuran kehebatan seseorang dan selanjutnya akan menentukan posisinya di tengah-tengah masyarakat Karo adalah ilmu kesaktian yang dimilikinya, seperti ilmu silat, kebal, tahan dibacok, bisa menundukkan binatang buas, bisa mencabut pohon pinang, bisa mengobati orang sakit termasuk penyakit-penyakit yang disebabkan *hasad* (dengki) orang lain sampai berkomunikasi dengan roh halus.

Sulaiman Tarigan memiliki semuanya itu. Bahkan dalam bidang pengobatan, ia terkenal dengan menguasai 117 jenis penyakit dengan obatnya. Bahkan obat gatal yang dihasilkannya pada saat itu sudah diakui oleh Belanda keampuhannya. Sayangnya kesadaran tentang HAKI pada waktu itu belum muncul, maka obat yang dibuat H. Sulaiman Tarigan tetap saja tidak bernilai ekonomis.

Penting untuk dicatat, H. Sulaiman Tarigan sangat menyadari kondisi

³Rasulullah menjalankan dakwah personal yang bersifat rahasia ini berlangsung secara rahasia selama lebih kurang tiga tahun. Di antara yang beriman pada saat itu adalah, Siti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harist, Abu Bakar As-Shiddiq, Usman bin Affan dan Zubair bin Al-Arqam. Lihat, Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006) h. 36

sosio kultural masyarakatnya yang suka terhadap ilmu-ilmu kebatinan. Untuk itulah ia memutuskan untuk menggunakan ilmu kesaktiannya sebagai sarana dakwah, bukan sebagai sarana untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Sungguh, Sulaiman Tarigan sangat menjunjung tinggi pesan ayahnya yang mengingatkannya untuk menggunakan ilmu kesaktian untuk dakwah.

Hampir seluruh penduduk Tanah Karo tahu bahwa Sulaiman Tarigan adalah seorang "pendekar" yang memiliki banyak kesaktian. Tentu saja banyak orang yang tertarik ingin belajar dan menuntut ilmu-ilmu kesaktian itu dari Sulaiman Tarigan. Dalam hal ini Sulaiman Tarigan selalu menyambutnya dengan hangat dan menerima dengan tangan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar kepadanya.

Dengan demikian, ketika orang sudah belajar kepadanya maka menjadi mudahlah bagi H. Sulaiman Tarigan untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam. jelas bahwa ilmu kesaktian menjadi media yang sangat efektif untuk menarik simpati massa. Yang paling menarik menurut penulis adalah, ilmu-ilmu kesaktiannya itu telah dinafasi oleh kalimah tauhid. Hal ini bisa terjadi dengan dua kemungkinan. *Pertama*, jika ilmu tersebut diterimanya dari Aceh, bisa jadi sejak awal kalimat-kalimat tauhid tersebut telah masuk ke dalam bacaan-bacaan (mantra-mantra) ilmu tersebut. *Kedua*, jika ilmu itu diterimanya dari orang Karo sendiri, maka Sulaiman Tarigan telah melakukan modifikasi dan perubahan-perubahan dan disesuaikan dengan keyakinan yang dimilikinya.

Berikut ini adalah contoh mantra ilmu putar nasi yang sangat dikuasai oleh Sulaiman Tarigan bahkan menjadi ilmu khas yang dimilikinya :

Hal Kuat Inal Kuat
Kuat Aku Seperti Tuanta Ali
Gagah Aku Seperti Tuanta Hamzah
Liat Aku Seperti Batu
Tegar Aku Seperti Besi
Berkat Do' Putar Nasi
Berkat La Ilaha Illa Allah

Ilmu ini jika diajarkan bagaimanapun juga untuk ukuran masa itu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Seperti siapa *tuanta* (tuan kita) Ali, Hamzah, do'a dan *La Ilaha Illa Allah*. Kesempatan inilah yang digunakan oleh Sulaiman Tarigan untuk menjelaskan kiprah perjuangan Ali, watak, sifat dan jasanya dalam Islam demikian juga Hamzah dan kalimah tauhid.

Tentu saja, tanpa disadari, siapa saja yang mendengarkannya dan mengamalkan ilmu ini, walaupun belum memeluk Islam namun telah memahami riwayat hidup tokoh-tokoh Islam. Pada gilirannya mereka akan meneladani kehebatan tokoh-tokoh tersebut. Demikianlah cara-cara yang ditempuh H Sulaiman Tarigan dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat Karo. Cara ini dipandang efektif dan membuat orang tertarik untuk memeluk Islam.

3. Pendekatan Adat dan Budaya

Disamping ilmu kesaktian, Sulaiman Tarigan juga menggunakan adat istiadat dan tradisi yang telah hidup dikalangan masyarakat Karo sebagai media dakwah. Ia juga sangat memahami psikologi orang Karo yang salah satu diantaranya adalah sulit menerima sesuatu yang baru sebelum mereka melihat alternatif pengantinya. Ternyata dalam keadaan tertentu, tidak cukup dengan adanya alternatif namun harus ada jaminan bahwa yang baru itu lebih baik dengan yang digantikan.

Ada banyak contoh bagaimana Sulaiman Tarigan benar-benar memahami watak orang Karo. Jika ia melarang sesuatu yang selama ini telah menjadi tradisi, seperti makan babi, maka ia akan menjelaskan seluruh kejelakan-kejelakan yang ditimbulkan dengan makan babi. Setelah itu ia akan menawarkan gantinya dengan binatang-binatang yang dihalalkan agamanya.

Wajar saja jika dalam berdakwah, Sulaiman Tarigan tidak memperoleh hambatan-hambatan yang berarti. Penting untuk diketahui, yang selalu menjadi persoalan dalam melakukan dakwah di Tanah Karo adalah menghadapi ilmu orang Karo itu sendiri. Ada sebuah karakter bahwa orang Karo senang menguji atau mencoba ilmu orang lain. Sehingga siapa saja yang ingin berdakwah ke Tanah Karo ia harus memiliki ilmu-ilmu khusus. Paling tidak, ia memiliki keahlian mengobati orang yang sedang kemasukan atau sakit buatan manusia lainnya. Jika untuk hal-hal seperti ini saja tidak mampu, maka tingkat kepercayaan masyarakat Karo terhadap seorang da'i akan berkurang.

Sulaiman Tarigan memiliki itu semua. Bahkan ia tidak saja mampu mengobati orang sakit secara bathin, namun juga ahli dalam membuat obat-obatan dan ramuan-ramuan untuk segala penyakit. Tidak berlebihan jika disebut karena ketenarannya dalam ilmu kesaktian dan silat, membuatnya bisa leluasa berdakwah ke mana saja tanpa perlu khawatir.

Untuk membuktikan pernyataan ini kita bisa berkaca pada kegagalan dakwah yang dilakukan oleh ulama Aceh. Bisa jadi diantara sebabnya adalah

mereka tidak tahan menghadapi "ilmu orang Karo". Tengku Lau Bahun yang ditugaskan untuk menyampaikan dakwah Islam ternyata harus tewas di tangan orang Karo.

Bukti lain kemampuan Sulaiman Tarigan dalam memahami psikologi orang Karo adalah ia sangat paham kapan dan di mana sebaiknya dakwah Islam itu disampaikan. Sebagai contoh, cara yang sering ditempuh Sulaiman Tarigan dalam menyampaikan dakwah adalah dengan bisik-bisik yang biasanya dilakukannya ketika sedang berlangsung acara adat.

Sebagaimana diketahui, upacara adat adalah hal yang mutlak dalam tradisi orang Karo. Disinilah semua orang berkumpul. Jadi institusi adat bagi masyarakat Karo adalah fokus sosial yang sangat meriah. Mulai dari acara panen, perkawinan, sampai kematian, semua orang Karo terlebih lagi yang memiliki hubungan kekerabatan akan berkumpul dan mengikuti acara tersebut dengan serius sekaligus santai. Pada saat inilah, Sulaiman Tarigan menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kearifan. Sehingga jika ada yang tertarik maka ia segera mensyahadatkannya.

Dengan demikian, jelas betapa Sulaiman Tarigan telah berhasil memanfaatkan saluran adat untuk menyampaikan dakwah Islam. Ia tidak perlu membuat pola-pola baru atau institusi baru untuk menyampaikan dakwah Islam. Bahkan bisa jadi, ia tidak pernah mengumpulkan orang non muslim atau orang-orang yang belum beragama, lalu diberikan janji-janji muluk tentang berbagai hal untuk selanjutnya diceramahi tentang agama. Setelah itu, berakhir dengan pensyahadatan. Hal ini berbeda dengan metode yang dilakukan oleh Kyurt yang mengembangkan agama Kristen di Tanah Karo.

Kendati Sulaiman Tarigan menggunakan saluran adat secara efektif namun bukan berarti ia larut dan menerima seluruh tatanan adat tersebut. Satu hal yang tidak kalah menariknya, dalam persoalan adat ini, Sulaiman Tarigan adalah orang yang sangat keras sekaligus fleksibel. Ia menjadi sangat keras dalam bersikap dan sangat teguh pendiriannya jika persoalannya menyangkut masalah akidah Islam.

Dalam persoalan akidah atau keyakinan, baginya tidak ada tawar menawar sedikitpun. Dengan kata lain, jika adat bertentangan dengan akidah Islam, maka adat harus ditinggalkan. Kendati demikian, tidak berarti Sulaiman Tarigan memberangus segala adat yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Dalam praktiknya ia akan menentang keras bila keluarganya atau umat Islam menjadi pelaku atau pelaksana upacara. Dengan kata lain, ia memiliki kewenangan dan kekuasaan jika berhubungan dengan keluarga dan orang-orang Karo

yang telah memeluk Islam. Namun apabila orang lain yang melaksanakannya dan posisi Sulaiman Tarigan sebagai tamu, maka ia akan menghormati adat dan tradisi itu.⁴

Berkenaan dengan sikap Sulaiman Tarigan terhadap adat yang bertentangan dengan akidah Islam adalah sebagai berikut:

3.1. Perumah Begu.

Perumah Begu bagi masyarakat Karo adalah memanggil arwah orang yang sudah meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh *Guru Sibaso* baik terhadap orang yang baru saja meninggal atau yang sudah lama meninggal. Atas panggilan itu, maka "begu" akan datang lewat *Guru Sibaso* dan berdialog dengan keluarga yang masih hidup. Bisa saja terjadi keluarga yang tinggal tidak percaya pada *Guru Sibaso* yang mengatakan bahwa begu tersebut adalah arwah yang dipanggil. Mereka baru percaya apabila *Guru Sibaso* menunjukkan perilaku dan suara yang persis sama sewaktu begu tersebut masih hidup. Bahkan tidak jarang pada waktu keluarganya bertanya tentang silsilah keluarga dan hal-hal lain yang kesemuanya dilakukan untuk meyakinkan bahwa "begu" tersebut benar-benar arwah yang mereka panggil.⁵

Dalam dialog ini biasanya keluarga akan menangis sejadi-jadinya dan memeluk "*Guru Sibaso*". Mereka merasa ruh yang dipanggil tersebut hidup kembali. Pada umumnya begu yang datang tersebut memberikan nasehat-nasehat yang baik-baik dan meminta agar keluarga yang masih tinggal, hidup dengan rukun dan damai, saling menghormati dengan sesama dan lain-lain.

Acara "Perumah begu" ini sangat ditentang oleh Sulaiman Tarigan. Bagaimanapun dalam keyakinan seorang muslim, setelah seseorang meninggal dunia, maka hubungannya dengan orang yang masih hidup telah terputus sama sekali. Makna putus disini adalah, ia tidak bisa lagi menjalin hubungan dengan cara apapun karena masing-masing telah berada pada alam yang berbeda.

Kepada orang yang hidup (keluarga), agama menganjurkan untuk selalu mendo'akan keluarganya yang telah meninggal dunia agar Allah Swt mengampuni dosa-dosanya dan mema'afkan segala kesalahannya. Sedangkan bagi orang yang telah meninggal dunia, sepanjang ia memiliki amal saleh, sadaqah yang ikhlas atau ilmu yang bermanfaat sehingga masih digunakan oleh orang yang

⁴Hasil wawancara dengan H.Abdhul Muthalib Juan Tarigan (Mantan Kandepag Karo) tgl 1 Des 2003.

⁵Tridah Bangun, *Manusia Batak Karo*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986) h. 43

masih hidup, maka semuanya itu menjadi amalnya yang pahalanya terus mengalir sampai hari pembalasan.

Jadi tidak ada alasan atau dalil agama yang dapat membenarkan acara "perumah begu". Bahkan lebih jauh dari itu, orang yang melakukannya akan terjerumus ke dalam kemusyrikan. Hemat penulis, Sulaiman Tarigan sangat menyadari hal ini, sehingga ia dengan sangat keras menentangnya.

3.2. Ndilo wari Udan

Jika musim kemarau tiba dan dirasakan telah berlangsung cukup lama, maka masyarakat Karo melaksanakan upacara yang disebut dengan *ndilo wari udan*, yaitu memanggil turunnya hujan agar musim kemarau diganti dengan musim hujan.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Percikan Budaya Karo*, Henry Guntur Tarigan dengan cukup baik melukiskan prosesi acara *ndilo wari udan*. Biasanya upacara ini diawali dengan, *Ncibali Tembunen Kuta* (mempersembahkan sesajen atau saji-sajian kepada dewa kampung). Tahapan berikutnya adalah apa yang disebut dengan, *erdogal-dogal*. Pada sesi ini masyarakat berkumpul di tempat persembahan yang biasanya dilaksanakan pada malam hari.⁶

Pada waktu itu masyarakat dibagi kepada dua kelompok dan mereka bernyanyi. Nyanyian tersebut berbau cabul. Tentu saja dalam upacara minta hujan tersebut, ungkapan-ungkapan porno itu diperbolehkan. Sedangkan pada hari biasanya, ungkapan-ungkapan ini sangat dilarang. Untuk sekedar contoh, penulis akan mengutip bunyi sya'ir yang dinyanyikan tersebut:

Kelompok I

dogal-dogal (kering-kering)

dibata udan ko wari (Tuhan, turunlah hendaknya hujan)

dogal dogal (kering-kering)

Dibata udan ko wari (Tuhan, turunlah hendaknya hujan)

Kelompok II

Tanna, tanna (tangannya-tangannya)

Tanna, tinuang cingkeru (Tangannya ditaruh senjelai)

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo* (Yayasan Merga Silima, 1990) h. 164-165

Mardagul-dagul (berbulir-bulir)

Mama, mama (Paman-paman)

Si la enggo ngidah di beru (Yang tak pernah mencicipi wanita)

Markatul-markatul (berpelir-pelir)⁷ (2 X)

Nyanyian ini diulang-ulang, dan biasanya semakin lama bahasa yang digunakan semakin porno. Bahkan pada saat itu ada penari yang memperaktekan gerakan-gerakan erotis seperti gerakan persetubuhan. Lagi-lagi hal ini hanya dibolehkan pada upacara minta hujan saja. Demikianlah acara berakhir ketika menjelang tengah malam. Jika hujan juga belum turun, maka cara terakhir yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan kepada *guru simbelin simesinting* (datu yang besar dan sakti). Biasanya kalau dukun tersebut benar-benar sakti, menurut keyakinan masyarakat pada waktu itu, ketika berlangsung upacara, langit segera mendung dan menurunkan hujan. Demikianlah keyakinan masyarakat Karo pada waktu itu.⁸

Berkenaan dengan peristiwa ini, menurut informasi yang penulis terima, pernah dialami oleh Sulaiman Tarigan. Pada waktu berlangsung musim kemarau yang cukup panjang. Penganut animisme dan dinamisme melakukan upacara *ndilo wari udan*. Akan tetapi, setelah berbagai upacara ditempuh, ternyata hujan tidak turun-turun juga. Pada saat itulah masyarakat meminta kepada Sulaiman Tarigan yang saat itu menurut nara sumbernya sudah haji. Sebagai seorang muslim, tentu saja Sulaiman Tarigan mengetahui bagaimana shalat minta hujan. Maka Sulaiman Tarigan melaksanakan shalat minta hujan dan atas izin Allah, hujanpun turun. Sejak saat itu, banyak orang Karo yang masuk Islam karena yakin akan kebenaran yang disampaikan oleh H.Sulaiman Tarigan.

3.3. Erpangir Kulau

Acara ini dimaksudkan untuk membersihkan diri seorang atau keluarga secara keseluruhan, menghilangkan kesulitan dan menghindarkan malapetaka dan lain-lain sejenisnya. Untuk menentukan hari pelaksanaan, biasanya orang yang punya hajat akan meminta petunjuk kepada *Guru Sibaso*. Setelah itu barulah dilaksanakan acara *erpangir* yang langsung dipimpin oleh *Guru Sibaso* di suatu tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Terkadang acara ini diiringi

⁷*Ibid.*,

⁸ Lebih luas lihat, Darwin Prinst, *Ndilo Uari Udan: Medamaikan MAnusia dengan Alam*, (Medan: Bina Media, 2003).

dengan "gendang serune" (alat-alat bunyian tradisional) dan ada pula yang tidak menggunakannya. Pada akhir erpangir itu biasanya disiapkan juga "penambulen" = "ertambul" buat "begu" para nenek moyang berupa makanan, buah-buahan yang ditaruh di dalam piring. Mereka yakin apa yang dipersiapkan ini nantinya akan disantap oleh begu-begu tersebut.⁹

Acara erpangir ini termasuk suatu upacara adat yang sangat ditentang oleh Sulaiman Tarigan. Segera kita bisa memahami mengapa ia menentang acara ini. Jawabnya adalah karena bertentangan dengan akidah Islam. Di dalam tradisi erpangir dengan cukup jelas terlihat unsur-unsur syirikinya, seperti dalam bentuk jamuan-jamuan untuk para begu. Dalam ajaran Islam, pembersihan diri tidak bisa dilakukan lewat perantara (seperti *Guru Sibaso*). Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memohon ampun kepada Allah lewat jalan tobat.

Contoh lain adalah, seringkali dalam acara adat Karo termasuk upacara kematian, gendang Karo yang sekarang populer dengan keyboard menjadi mutlak berikutan lantunan sya'ir dan tariannya (*landek*) yang biasanya dilakoni oleh laki-laki dan perempuan yang terkadang bukan mahramnya. Acara ini juga ditentang oleh Sulaiman Tarigan jika ada diantara keluarga dan umat Islam yang melakukannya. Jika dilaksanakan oleh non muslim, ia tetap menghormatinya. Bagaimanapun juga bagi non muslim tidak ada beban *taklif i(syari'at)* kepada mereka.

Pada acara kematian tersebut, biasanya dihiasi dengan ratapan dan tangisan yang menyayat hati, seolah-olah mengesankan tidak menerima kematian tersebut sebagai ketentuan dari Allah Swt. Semuanya dilarang oleh Sulaiman Tarigan dan biasanya ia cukup keras dan tegas dalam persoalan adat ini¹⁰.

Jelas sekali bahwa perlawanan keras yang diberikan oleh Sulaiman Tarigan terhadap acara-acara adat karena menurut keyakinan dan ilmu yang dimilikinya, upacara tersebut dapat merusak akidah umat. Tentu saja ia tidak ingin orang Karo yang telah masuk Islam melihat bahwa agama barunya tidak memiliki beda dengan kepercayaan lama. Sulaiman Tarigan memandang penting untuk menarik garis pemisah antara agama lama dengan agama baru.

Nyata sekali hal ini menunjukkan kearifan dan watak akomodatifnya dengan tradisi lokal. Bisa diduga dengan strategi ini, Sulaiman Tarigan tidak

⁹ Tridang Bangun, *Manusia...* h. 48

¹⁰ Hasil wawancara dengan H. Abdhul Muthalib Juan Tarigan (Mantan Kandepag Karo) tgl 1 Des 2003.

dimusuhi warganya. Sebaliknya jika ia menentang tradisi adat secara total, maka dakwah Islamnya tidak akan berjalan.

Pada saat lain, ia sebenarnya sangat fleksibel dan toleran apabila berhubungan dengan masalah muamalah. Artinya berkenaan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan muamalah (hubungan antar sesama manusia) ia masih dapat menerimanya.

Beberapa informasi juga menunjukkan dalam masalah muamalah Sulaiman Tarigan sangat akomodatif. Dalam hal menari (*landek*) misalnya dalam upacara perkawinan atau masuk rumah baru, ia ikut serta dengan masyarakat lainnya. Tentu saja sesuai dengan fungsi dan kedudukannya pada saat itu.

B. METODE DAKWAH H. SULAIMAN TARIGAN

Pertama sekali yang harus dipahami dengan benar adalah, Sulaiman Tarigan berdakwah pada masyarakat yang baru saja mengenal Islam. Jangankan masyarakat Karo pada umumnya, Sulaiman Tarigan sendiripun sebagai da'i, baru mengenal Islam dalam usia yang sudah "agak tua" untuk menjadi seorang pembelajar yang baik.

Sulaiman Tarigan tidak pernah dididik dalam sebuah madrasah atau pesantren. Ia juga tidak pernah menamatkan pendidikan agama formal sebagaimana ulama-ulama lainnya di kota Medan. Wajar saja jika Sulaiman Tarigan tidak memiliki akses terhadap tradisi klasik Islam. Ia tidak pernah membaca kitab-kitab kuning (kecuali kitab kuning yang ditulis dengan Arab Jawi) dalam berbagai disiplin ilmu keIslaman.

Sulaiman Tarigan kendati belajar kepada banyak ulama di Aceh dan Medan, namun proses belajar itu tetap saja tidak formal. Tidak ada informasi jika Sulaiman Tarigan telah menamatkan sebuah kitab klasik, apakah dalam bidang fikih, tauhid atau tasawuf. Kendati dapat dipastikan secara substansial ia tetap menerima pelajaran dari guru-gurunya tentang ilmu-ilmu Islam tersebut.

Agaknya kitab yang pernah diajarkan dan dibacanya dengan cukup baik adalah *Kitab Perukunan*, disamping *Kitab Barjanzi* dan *Juz 'Amma*. Kitab pertama berisi materi ajaran Islam khususnya akidah dan fikih, sedangkan kitab kedua yang berbicara tentang sejarah rasul, sedangkan kitab ketiga digunakan untuk mengajarkan membaca Alquran. Pada gilirannya kitab-kitab ini pula yang selanjutnya diajarkan kepada masyarakat Karo.

Sebagaimana diketahui, *Kitab Perukunan* adalah sebuah kitab yang ditulis dengan hurup jawi (Arab Melayu) yang memuat himpunan segala do'a dan

zikir serta amalan-amalan untuk dilaksanakan kaum muslimin. Tidak ada data siapa yang menulis atau pengarang kitab perukunan tersebut. Yang jelas kitab itu sangat populer dikalangan umat Islam.



Gambar Kitab Perukunan

Sebagai gambaran sederhana, Kitab Perukunan berisi tentang syahadat, rukun Islam dan tata cara pelaksanaannya, taharah (bersuci), lafaz-lafaz niat salat fardhu dan sunnat, do'a-do'a dan ibadah lain yang sangat baik diamalkan oleh umat Islam. Penulis bisa mengatakan, dengan membaca kitab perukunan, seluruh amalan praktis Islam yang harus dilaksanakan oleh orang Islam setiap harinya sudah dapat terpenuhi.

Di samping kitab perukunan sebagai kitab yang mula-mula dipelajari oleh H Sulaiman Tarigan, pada perkembangan berikutnya ia juga mempelajari

kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama besar. Penulis ada menemukan beberapa lembaran-lembaran kitab yang menurut murid dan putranya adalah kitab-kitab yang dulu dipelajarinya. Adapun kitab-kitab tersebut adalah *Minhaj Al-'Abidin*, *Mas'latu Sarib*, *Idah al-Bab* (kitab tentang hukum nikah dan perceraian), *Kasyf al-Lisam* dan kitab-kitab lainnya.

Sebagaimana diketahui, pada awalnya Sulaiman Tarigan adalah orang yang buta huruf. Ia tidak bisa membaca huruf apapun. Ia tidak bisa tulis baca latin bahkan sampai akhir hayatnya. Ia juga tidak menguasai bahasa Arab asli, walaupun ia memiliki kemampuan dalam membaca Alquran dan huruf Arab (Jawi) Melayu.



Lembaran Kitab Minhajul Abidin yang masih tersisa. Kitab ini adalah kitab yang dipelajari H. Sulaiman Tarigan dan kitab yang diajarkannya kepada murid-muridnya.



Ini adalah lembaran kitab Idhah Al-Bab yang menurut berbagai narasumber termasuk kitab yang dipelajari H. Sulaiman Tarigan. Penulis mendapatkan

lembaran-lembaran kitab yang tersisa ini dari Abdul Halim Tarigan dan cucu H. Sulaiman Tarigan, H. Abdul Aziz Tarigan, L.c. Untuk keduanya penulis mengucapkan terimakasih.

Dengan segala keterbatasannya, Sulaiman Tarigan menerima transfer dan transmisi ilmu-ilmu keIslaman lewat media hapalan. Kendati demikian, pada akhir masa pembelajarannya, akhirnya ia berhasil membaca hurup Arab Jawi. Untunglah, sebagaimana banyak diakui tidak saja oleh orang awam, tetapi juga ulama-ulama besar pada waktu itu, Sulaiman Tarigan merupakan pemuda yang cerdas. Ia mampu merekam pembicaraan dengan baik. Lebih dari itu, ia juga mampu memahami dengan cukup bijak apa yang tersirat dari sebuah pesan.

Dengan demikian, bagaimana Sulaiman Tarigan menerima ilmu-ilmu Islam dari gurunya, begitu pulalah cara yang ditempuhnya dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat. Metode Sulaiman Tarigan dalam menyampaikan dakwah tentulah sangat sederhana. Biasanya ia duduk di tikar dan terkadang menggunakan bangku. Ia pun segera membaca *Kitab Perukunan* tersebut, sementara murid-muridnya mendengarkannya dengan serius.

Pada bagian-bagian tertentu yang dipandang perlu mendapatkan penjelasan lebih dalam, maka Sulaiman Tarigan menjelaskan materi tersebut dan mencari padanannya dalam budaya Karo. Selanjutnya ia segera menghubungkannya dengan tradisi dan adat istiadat Karo. Dengan cara ini, jama'ahnya merasa sangat dekat dan mengenal materi dakwah atau ajarannya.

Demikian juga halnya dalam bidang perayaan agama. Misalnya, ketika tiba musim peringatan Maulid Nabi Muhammad, yang bertindak menjadi muballighnya adalah Sulaiman Tarigan sendiri. Bisa jadi yang terbayang di benak pembaca menyangkut model dakwah Sulaiman Tarigan pada hari besar adalah model dakwah yang sering disebut dengan dakwah massal. Dakwah model ini biasanya dilakukan dengan mengajak semua orang untuk berkumpul pada satu tempat, lalu sang da'i berdiri di podium dan menyampaikan dakwahnya secara berapi-api. Setelah dakwah selesai, jama'ahpun bubar. Sulaiman Tarigan tidak melakukan cara dakwah seperti ini.

Biasanya dalam perayaan hari besar Islam, Sulaiman Tarigan membacakan Kitab Barjanzi dengan sya'ir yang cukup mengesankan dan menyentuh. Selanjutnya semua murid-muridnya mendengarkan dan mengikutinya dengan khidmat. Demikianlah mereka larut dalam sya'ir-sya'ir yang menceritakan sejarah kehidupan

Nabi Muhammad Saw. Biasanya hampir tengah malam barulah acara perayaan tersebut berakhir. Anehnya, tidak ada jama'ah yang berani meninggalkan majlis ilmu tersebut.

Jika dianalisis tampak bahwa H. Sulaiman Tarigan menggunakan kesenian, sya'ir sebagai media dakwah. Ternyata cara seperti ini telah diperaktekkan oleh wali Songo di Jawa seperti Sunan Gunung Jati dan Sunan yang lain.¹¹

Sekedar perbandingan berkenaan dengan kekuatan sya'ir dan nyanyian yang dapat menarik orang memeluk Islam dapat dilihat dari pernyataan Al-Ma'bari. Abdul Hadi menceritakan dalam salah satu artikelnya, seorang sejarawan Persia abad ke -15 M yang tinggal lama di Malabar, Zainuddin Al-Ma'bari menulis dalam bukunya *Tuhfat al-Mujahidin* yang menginformasikan bahwa banyak penduduk India Selatan dan nusantara tertarik memeluk agama Islam setelah menyaksikan dan mendengar pembacaan riwayat hidup dan perjuangan Nabi Muhammad saw. yang disampaikan dalam bentuk sya'ir dan dinyanyikan. Terutama dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang dimaksud oleh Zainuddin Al-Ma'bari adalah pembacaan *Kasidah Burdah*, *Syaraful Anam*, *Sya'ir Rampai Maulid* dan sejenis itu yang hingga sekarang masih kita saksikan peraktiknya dikalangan masyarakat muslim tradisional di seluruh dunia Islam.¹²

Disamping membacakan barjanzi, perayaan hari besar agama Islam juga disemarakkan dengan kegiatan makan bersama. Sebuah cerita yang menggelitik penulis peroleh dari H. Qiran salah seorang murid (cucu murid) H. Sulaiman Tarigan dari Keriahen. Menurutnya, sering kali Sulaiman Tarigan membacakan riwayat hidup Rasulullah sesuai dengan momentumnya masing-masing. Ada kalanya pada peringatan Maulid dan ada pula peringatan Isra' Mikraj.

Biasanya pada peristiwa Isra' Mikraj, ada sepenggal kisah bahwa Rasulullah ditawarkan berbagai macam minuman. Ternyata Rasul memilih susu dan meminumnya. Pada sesi ini biasanya panitia segera menghadirkan susu dan meminumnya bersama-sama seolah-olah mengenang rasul sewaktu minum. Dengan demikian, menurut analisis dakwah, tidak berlebihan jika kita menyebut dakwah Sulaiman Tarigan adalah dakwah kesederhanaan dan kebersahajaan.

¹¹Menyangkut dakwah Wali Songo dapat dibaca dalam, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003). Lihat juga, karya yang cukup baik pada Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

¹²Abdul Hadi WM, "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya dalam, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), (Bandung : Mizan, 2006) h. 454

Menyangkut tentang kesederhanaan dan kebersahajaan ada contoh yang menarik diinformasikan murid-muridnya bagaimana Sulaiman Tarigan menjelaskan tentang kisah-kisah sahabat-sahabat nabi.

Biasanya ia menyebut satu persatu sahabat nabi dengan tugasnya masing-masing. Abu Bakar dijelaskan sebagai orang bijaksana yang memberi nasehat dan petunjuk. Umar Ibn Khattab dan Ali Ibn Thalib sebagai pelaksana di lapangan. Sedangkan Usman sebagai bendahara dan sahabat-sahabat lainnya seperti Zubeir, Talhah, Zaid, Bilal bin Rabbah sebagai pembantu sahabat-sahabat utama. Pendeknya ia menguraikan bagaimana kerjasama para sahabat dalam membangun masyarakat Islam.

Setelah ia menyebut nama-nama sahabat, ia meminta jama'ah untuk menghapuskan nama-nama sahabat-sahabat tersebut dan mengulang-ulangi tugas masing-masing sahabat. Hal ini dilakukan mengingat murid-muridnya rata-rata telah berusia lanjut.

Agaknya yang sangat menarik adalah, ia tidak hanya berhenti dalam penjelasan tugas sahabat-sahabat, tetapi ia menghubungkannya dengan adat-istiadat orang Karo. Ketika berbicara sahabat dengan fungsi masing-masing ia menghubungkannya dengan sistem kekerabatan orang Karo yang dikenal dengan *singkep sitelu* atau *daliken sitelu* seperti *sembuyak/senina*, *kalimbubu* dan *anak beru* dengan tugas dan kerjanya masing-masing. Intinya adalah semua unsur harus melakukan kerja sama dalam mewujudkan sesuatu.

Dengan penjelasan seperti ini, masyarakat dengan mudah dapat memahami pesan dakwah Sulaiman Tarigan. Namun lebih jauh dari itu, kesan yang muncul dibenak jama'ah adalah bahwa ternyata ajaran Islam itu sebagiannya tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku di dalam adat istiadat Karo.

Sulaiman Tarigan merupakan seorang da'i yang tidak bisa tulis baca huruf latin, demikian juga halnya dengan murid-muridnya yang kebanyakan juga sudah berumur lanjut. Bisa dibayangkan bagaimana rumitnya mengajari orang-orang yang sudah tua, buta huruf lagi. Bisa jadi ada diantara mereka ada yang pendengarannya sudah mulai terganggu sehingga tidak sepenuhnya dapat menangkap apa yang disampaikan sang da'i.

Namun ternyata, tantangan ini dapat dilewati Sulaiman Tarigan dengan cukup baik. Kesabaran dan ketekunannya dalam menyampaikan dakwah Islam, pada gilirannya membawa hasil yang memuaskan sebagaimana yang kita saksikan sampai saat ini. Tidak berlebihan jika disebut, Sulaiman Tarigan adalah guru yang baik, konsisten dan penuh integritas, benar-benar membimbing murid-muridnya untuk mengecap manisnya iman.

Beberapa muridnya mengatakan, sekalipun Sulaiman Tarigan tidak pernah marah sepanjang berhubungan dengan ketidakmampuan menangkap pelajaran, namun ia bisa keras dalam kaitannya dengan perilaku murid-muridnya yang menyimpang dari ajaran Islam. Tidak itu saja, ia tidak segan-segan menegur orang Islam jika melanggar syariat.

Pernah diceritakan kepada penulis, suatu kali pada bulan Ramadhan, Sulaiman Tarigan berjalan ke Tiga Binanga. Dipersimpangan jalan ia menyaksikan seseorang sedang merokok. Spontan, Sulaiman bertanya, apakah ia orang Islam atau tidak. Orang tersebut ternyata mengaku bahwa ia seorang muslim. Spontan ditamparnya orang tersebut karena telah melanggar syari'at Islam di depan umum. Bagi Sulaiman Tarigan, hal tersebut merendahkan Islam di hadapan agama lain.

Demikian juga dengan peristiwa lain yang menarik untuk kita analisis. Bila ada orang Islam atau orang lain mandi di pancuran Kuala Baru tidak mengenakan "*kain basahan*", ia tidak segan-segan mengusir orang tersebut dan mengatakan bahwa pancuran tersebut bukan miliknya.

Kisah lain yang tidak kalah menariknya adalah dalam acara *wirid-wirid*. Jika ada yang meninggal dunia, masyarakat biasanya membacakan *takhtim* dan *tahlil*. Namun dalam kasus ini, Sulaiman Tarigan membuat aturan atau tepatnya membuat kebijakan sendiri. Maksudnya, siapa yang tidak bisa membaca *takhtim* dan *tahlil*, maka Sulaiman Tarigan memerintahkannya untuk bertugas ke dapur. Orang yang tidak bisa membaca *takhtim* tempatnya bukan di dalam ruangan, tetapi di dapur dan di luar dengan tugas memasak dan melayani.

Akibatnya dengan aturan-aturan yang seperti ini, masyarakat mau tidak mau harus belajar membaca Alquran, belajar *takhtim-tahlil* dan *do'a*. Kalau tidak belajar, selamanya mereka akan berada di dapur dan tidak pernah masuk ke dalam ruang tengah.

Tidak berlebihan jika dikatakan, walaupun Sulaiman Tarigan tidak pernah belajar ilmu komunikasi atau metode dakwah, namun apa yang dilakukannya adalah cermin dari pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode hikmah, *mau'izah al-hasanah*, dan perdebatan yang santun.

C. FASE-FASE DAKWAH H. SULAIMANTARIGAN

Pada sub bab ini penulis bermaksud untuk mendiskusikan fase-fase dakwah H Sulaiman Tarigan. Tidak mudah membuat fase-fase dakwah ini, karena sampai saat ini belum ada data konkrit berkenaan dengan tema ini. Berdasarkan

hasil wawancara dengan berbagai sumber, penulis membaginya ke dalam dua fase yaitu fase –Pembentukan Komunitas Karo Muslim (1906-1946) dan Fase Perkembangan Dakwah Islam (1946-1961)

a. Fase Pembentukan Komunitas Karo Muslim(1906-1946)

Setelah Sulaiman Tarigan memeluk Islam dan selanjutnya menjalankan tugasnya sebagai guru, ia memfokuskan dakwahnya kepada keluarga terdekat. Setiap kali ia menerima ilmu agama dari berbagai gurunya seperti Tengku Hasan, Wan Dah di Kutacane, segera ia mengajarkannya kepada keluarganya di Tiga Beringin. Kejadian ini terjadi berulang-ulang. Setelah keluarga besarnya menguasai ilmu-ilmu dasar seperti tauhid, dan fikih (taharah) maka selanjutnya ia memfokuskan aktivitas dakwahnya kepada masyarakat Karo terutama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan langsung.

Ternyata perjuangannya membawa hasil. Satu persatu orang Karo mengucapkan dua kalimah syahadat. Setiap kali ada yang masuk Islam, hal pokok yang diajarkan Sulaiman Tarigan pertama kali adalah berkenaan dengan tauhid, aturan-aturan bersuci, praktik salat dan selanjutnya membaca Alquran.

Ada kesan kuat, H. Sulaiman Tarigan sangat memahami bagaimana model dakwah rasul ketika berada pada fase awal di Makkah. Hal pokok yang diajarkan adalah masalah tauhid. Hal ini penting karena orang Karo pada umumnya sebelum memeluk Islam telah memiliki dan meyakini kepercayaan yang dalam kacamata agama dapat disebut sebagai kepercayaan yang diselimuti syirik.

Lambat laun, dakwah Sulaiman Tarigan terus berkembang di tiga wilayah strategis; yaitu Kuala Baru, Simpang Pergendangan dan Keriahen Darat. Sampai saat ini, ketiga perkampungan ini dikenal sebagai perkampungan muslim.

Biasanya ada dua moment ritual keagamaan yang tidak dapat dielakkan oleh Sulaiman Tarigan dan mengharuskannya untuk hadir pada acara tersebut, yaitu perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Isra' Mikraj. Selanjutnya, Sulaiman Tarigan juga harus datang ketika ada muridnya atau murid dari muridnya yang naik kaji atau yang sering diistilahkan dengan “naik Alqur’an” atau naik tingkat dalam membaca kitab suci dari Juz ‘Amma ke Alquran.

Pada masa itu, “naik Alquran” merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi seseorang dan keluarganya. Dalam moment inilah Sulaiman Tarigan datang mengunjungi orang Islam di daerah tersebut, memberikan ceramah peringatan maulid dan bersilatullahim dengan masyarakat Karo. Tentu saja

kehadiran H. Sulaiman Tarigan pada moment tersebut merupakan satu kehormatan bagi ahli bait.

Jadi pada masa-masa awal, jaringan dakwah H.Sulaiman Tarigan masih terfokus pada usaha untuk mengIslamkan keluarganya dan orang-orang Karo yang berada di tiga wilayah utama, Simpang Pergendangan, Keriahen Darat dan Kuala Baru. Sedangkan Tiga Beringin diposisikan sebagai basis umat Islam.

b. Fase Perkembangan Dakwah Islam(1946-1961)

Fase ini dimulai setelah H. Sulaiman Tarigan diangkat menjadi kepala jawatan agama Islam di Tanah Karo. Di duga kuat, pada era ini tentulah jaringan dan dakwahnya semakin luas. Ia tidak saja bertanggungjawab atas daerah asal pengembangan Islam seperti di Tiga Beringin, Kuala Baru, Keriahen Darat dan Simpang Pergendangan, tetapi ia juga bertanggungjawab terhadap daerah-daerah lainnya di wilayah Kabupaten Karo.

Penting di catat, sebelum menjadi kepala jawatan agama di Tanah Karo ia dipercaya sebagai seorang kadi di daerah Tiga Binanga dan Tiga Beringin. Informasi ini ditemukan lewat sebuah surat atau akta nikah yang disebut dengan *wasiqat al-nikah*. Di dalam surat tersebut tertulis bahwa beliau menjadi kadi dalam pernikahan Melawi Tamba' dengan Kumpul yang melangsungkan akad nikah pada tanggal 16 November 1932 di Simpang Keriahen. Pada akte tersebut di stempelnya tertulis "*Hadji Soeleman Kadji Tiga Beringin-Tiga Binanga.*" Akta nikah tersebut merupakan data yang cukup akurat berkenaan jabatan H. Sulaiman Tarigan sebagai kadi.



Ini adalah lembaran akta nikah. Sebagaimana yang terlihat pada stempel, tampak tulisan H. Sulaiman Tarigan Kadi Tiga Binanga yang pada waktu itu berada di Lanskap Sarinembah.

Penulis tidak menemukan informasi yang akurat sejak kapan sebenarnya H Sulaiman Tarigan diangkat menjadi kepala Jawatan agama. Namun menurut informasi yang penulis terima, sewaktu H. Sulaiman Tarigan menjadi kepala Jawatan Agama di Tanah Karo yang menjadi kepala Kanwil Depag Sumatera Utara adalah K.H.Muslich. beliau adalah Kanwil Agama pertama di Sumut. Diperkirakan K.H.Muslich memimpin kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara sekitar tahun 1953. Namun yang jelas, sebelumnya sudah ada pula kepala jawatan agama untuk wilayah Sumatera Utara yang merupakan

gabungan daerah Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli.¹³ Agaknya diperkirakan H. Sulaiman Tarigan menjadi Kepala Jawatan Agama di Tanah Karo pada awal tahun 1950-an bahkan bisa jadi dua tahun sebelum itu.

Pada era ini dakwah H. Sulaiman Tarigan semakin berkembang. Sebagai kepala jawatan agama, tentulah ia memiliki tanggungjawab yang lebih besar tidak hanya menyangkut daerah asal Islam itu sendiri tetapi menyangkut seluruh wilayah Tanah Karo. Dikarenakan besar dan beratnya tanggungjawab H. Sulaiman Tarigan dalam mengembangkan dakwah Islam di Tanah Karo, H. Sulaiman merasa perlu untuk mengambil tenaga baru yang tidak lain adalah murid dan keluarganya sendiri. Di antara murid-murid dan da'i yang sangat bersemangat dalam mengembangkan Islam di Tanah Karo pada masa itu adalah Abd Salam Tarigan dan Sibayak Raja Sungkunen Ginting Suka yang memeluk Islam pada pertengahan tahun 1947. beliau pernah terpilih menjadi ketua MUI Kabupaten Karo. Tokoh ini pula yang menjadi rujukan Matardi E ketika menulis sejarah masuknya Islam di Tanah Karo.¹⁴

Pada tahun 1957 ada satu peristiwa yang menurut penulis menarik untuk direnungkan berkenaan dengan ketulusan dan kejujuran H. Sulaiman Tarigan. Tridah Bangun menceritakannya sebagai berikut:

Ketika pada suatu hari, ada hajatan Raja Sama, di kampung Pergendangan tahun 1957 di mana hadir juga panglima Teritorium Bukit Barisan Kolonel Djamin Ginting, Letnan Kolonel Nelang Sembiring Wakil Staf Ngerajai Meliala dan lain-lain pembesar. Juga hadir H. Sulaiman Tarigan, maka pada kesempatan yang ada Haji Sulaiman Tarigan berbicara dengan panglima kolonel Djamin Ginting. Panglima yang bertutur "er Mama" sekaligus sebagai "*kalimbubu*"nya dengan hormat mendengarkan kata-kata yang disampaikan Haji Sulaiman Tarigan.

Dari dialog yang cukup blak-blakan, didengarkan juga oleh Letnan Kolonel Nelang Sembiring, Panglima Djamin Ginting menyetujui memberikan bantuan membangun enam lokal Pondok Pesantren Sirajul Huda di Kuala Baru menggantikan gedung lama yang sudah tua. Teknik pelaksanaan diserahkan kepada wakil staf untuk menghitung biaya yang diperlukan

¹³ Lihat catatan sejarah singkat Kanwil SU. di Buku Agenda Departemen Agama Kantor Wilayah Sumatera Utara.

¹⁴ Penulis merasa aneh ketika membaca tulisan Matardi. Kendati ia mendasarkan tulisannya pada Raja Sungkunen Ginting Suka, namun di dalam tulisan tersebut Matardi tidak banyak menyebut nama H. Sulaiman Tarigan apa lagi peran-perannya dalam dakwah. Tidak terlalu jelas, apakah nara sumber yang tidak menyebutnya secara diteail atau Matardi sendiri yang tidak menuliskannya disebabkan terbatangnya ruang.

dengan meninjau daerah lokasi. Maka pada suatu hari Haji Sulaiman Tarigan disertai salah seorang anaknya Malik Tarigan menjumpai wakil staf Letnan Kolonel Nelang Sembiring. Lalu berdasarkan memonya maka letnan I Albert Tarigan Pekan menyerahkan uang sejumlah 150.000 rupiah kepada Haji Sulaiman Tarigan bagi pembangunan 6 lokal Pondok Pesantren Sirajul Huda di Kuala Baru.¹⁵

Berkenaan dengan peristiwa ini menurut KP Malik sebagaimana yang dituturkan oleh Tridah Bangun, uang yang berjumlah Rp. 1.500 itu hanyalah ongkos bangunannya saja dan tidak termasuk ongkos tukang. Soalnya masalah tukang ini karena diharapkan yang menjadi tukangnyanya adalah *Kalimbubunya* Bapak Muhammad Sebayang, sehingga upah tukang lupa sama sekali. Padahal menurut KP Malik, kalau sekiranya dimasukkan upah tukang dalam biaya keseluruhan pembangunan enam lokal tersebut tentu saja Panglima Djamin Ginting akan menyetujuinya.

Hemat penulis cerita ini mengajarkan banyak hal. Di antaranya adalah tergambar bahwa H. Sulaiman Tarigan adalah seorang tokoh yang polos yang hanya berpikir untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Baginya yang penting adalah bagaimana Pesantren berdiri agar generasi muslim di Tanah Karo dapat menimba ilmu agama.

Selanjutnya cerita tersebut juga menjelaskan dengan baik kepada kita bahwa H. Sulaiman Tarigan sebenarnya seorang tokoh yang berpikir efisien. Bisa saja tidak dimintanya upah tukang, karena ia berpikir dan merencanakan bahwa pembangunannya akan dikerjakan secara gotong royong sehingga tidak memerlukan biaya. Lebih jauh dari itu, H. Sulaiman Tarigan ingin agar pondok tersebut dibangun oleh umat sehingga semua orang akan merasa memilikinya.

Pada fase ini H. Sulaiman Tarigan tidak hanya menyampaikan dakwah secara konvensional, akan tetapi ia sudah mulai berpikir bagaimana mengembangkan pendidikan agama baik dari sisi bangunannya sebagaimana yang telah disebut dan yang lebih penting adalah berkenaan dengan SDM. Untuk itulah iapun segera mengirim murid-muridnya untuk belajar agama ke luar Tanah Karo. (lihat pada sub *menyiapkan kader-kader dakwah*).

Sepertinya beliau sangat menyadari bahwa pendidikan yang terorganisir dan sistematis adalah satu-satunya cara untuk melahirkan kader dan ulama

¹⁵ Tridah Bangun, *H. Sulaiman Tarigan...* h.32-33

yang benar-benar menguasai ilmu agama dan memiliki komitmen untuk menjalankan dan memperjuangkannya.

Pada fase ini juga, sebagaimana tokoh sepuh lainnya, H. Sulaiman Tarigan tidak lagi aktif berdakwah ke tengah-tengah masyarakat. Dapat dikatakan yang berperan luas adalah murid-muridnya. Lagi pula pada masa itu sudah banyak da'i yang mengkhidmatkan dirinya dalam pengembangan Islam di Tanah Karo.

Bersamaan dengan itu berbagai organisasi Islam dan organisasi dakwah sudah masuk ke Tanah Karo dalam rangka misi dakwah. Al-Washliyah dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam yang berjasa banyak dalam pengembangan Islam di Tanah Karo.

Dengan demikian, pada era ini H. Sulaiman Tarigan lebih banyak memfungsikan diri sebagai sepuh, tempat orang bertanya. Kendati demikian, tidak berarti kegiatan dakwahnya terhenti sama sekali. Di samping berdakwah, H. Sulaiman Tarigan juga aktif menjalin silaturahmi dengan keluarganya.

Hal ini sebenarnya menjadi mungkin dilakukannya karena H. Sulaiman Tarigan sejak awal telah mempersiapkan kader-kader dakwahnya. Sebuah kesadaran masa depan dari seorang tokoh yang layak kita teladani. H. Sulaiman Tarigan tidak saja berpikir untuk masanya, tetapi juga ia berpikir untuk masa depan.

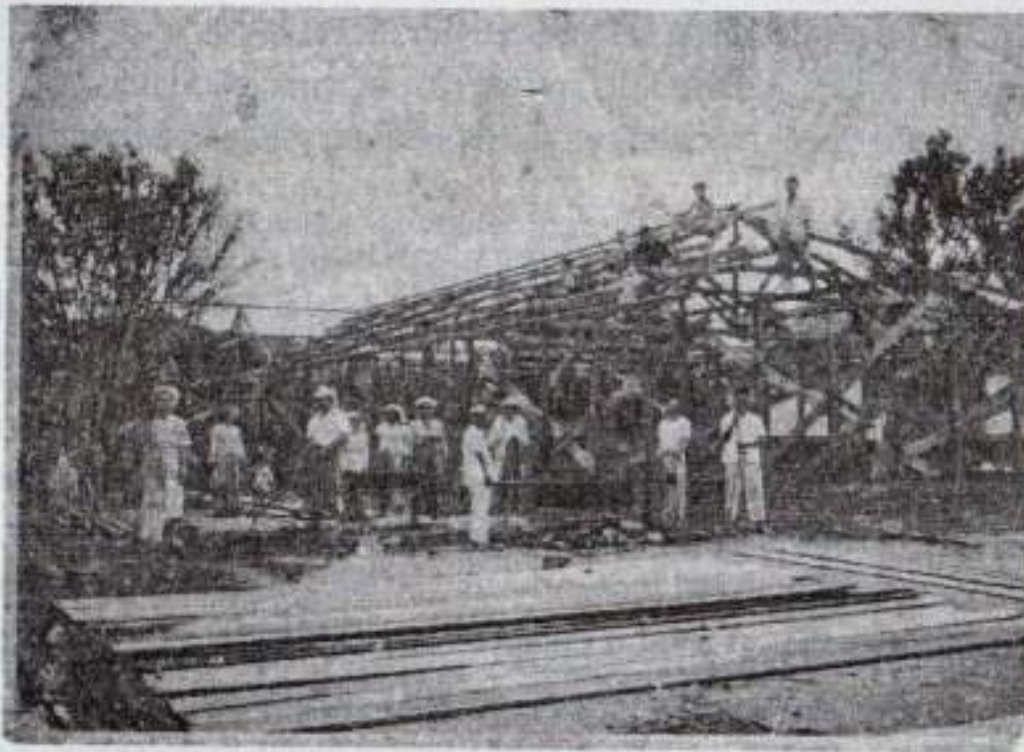
D. SIRAJUL HUDA DAN KADER-KADER DAKWAH

Sulaiman Tarigan tampaknya sangat menyadari bahwa bagaimanapun kuat dan perkasanya seorang manusia, tetap saja manusia itu memiliki keterbatasan. Demikian juga dengan dirinya. Semakin hari ia merasakan bahwa dirinya semakin tua. Pada sisi lain, dakwah Islam di Tanah Karo belum sepenuhnya berhasil. Untuk itulah ia harus berpikir keras bagaimana strategi agar dakwah Islam di Tanah Karo tidak boleh terhenti hanya karena tidak ada da'i.

Berdasarkan kesadaran akan masa depan tersebut, jauh-jauh hari Sulaiman Tarigan telah mempersiapkan kader-kader dakwah yang kelak akan melanjutkan tugasnya mengembangkan Islam di Tanah Karo. Ketekunannya dalam dakwah dan mendidik murid-muridnya, maka pada akhirnya berhasil melahirkan da'i-da'i dan guru-guru yang handal serta dapat diandalkan untuk melanjutkan dakwah Islam di Tanah Karo.

Upaya kaderisasi yang pertama kali dilakukan H. Sulaiman Tarigan adalah mendirikan sebuah pondok pesantren yang kelak dikenal dengan nama Pondok

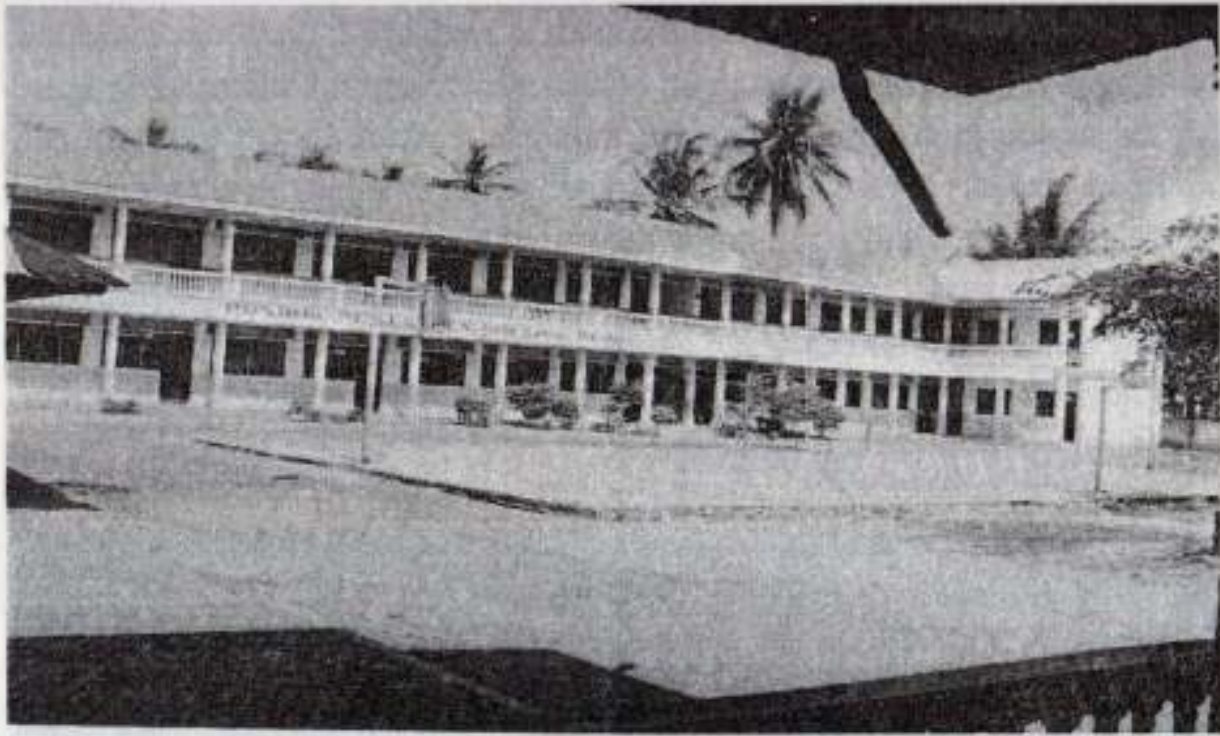
Pesantren Sirajul Huda. Sebelumnya, cikal bakal Sirajul Huda adalah sebuah pengajian yang berada di Tiga Beringin.



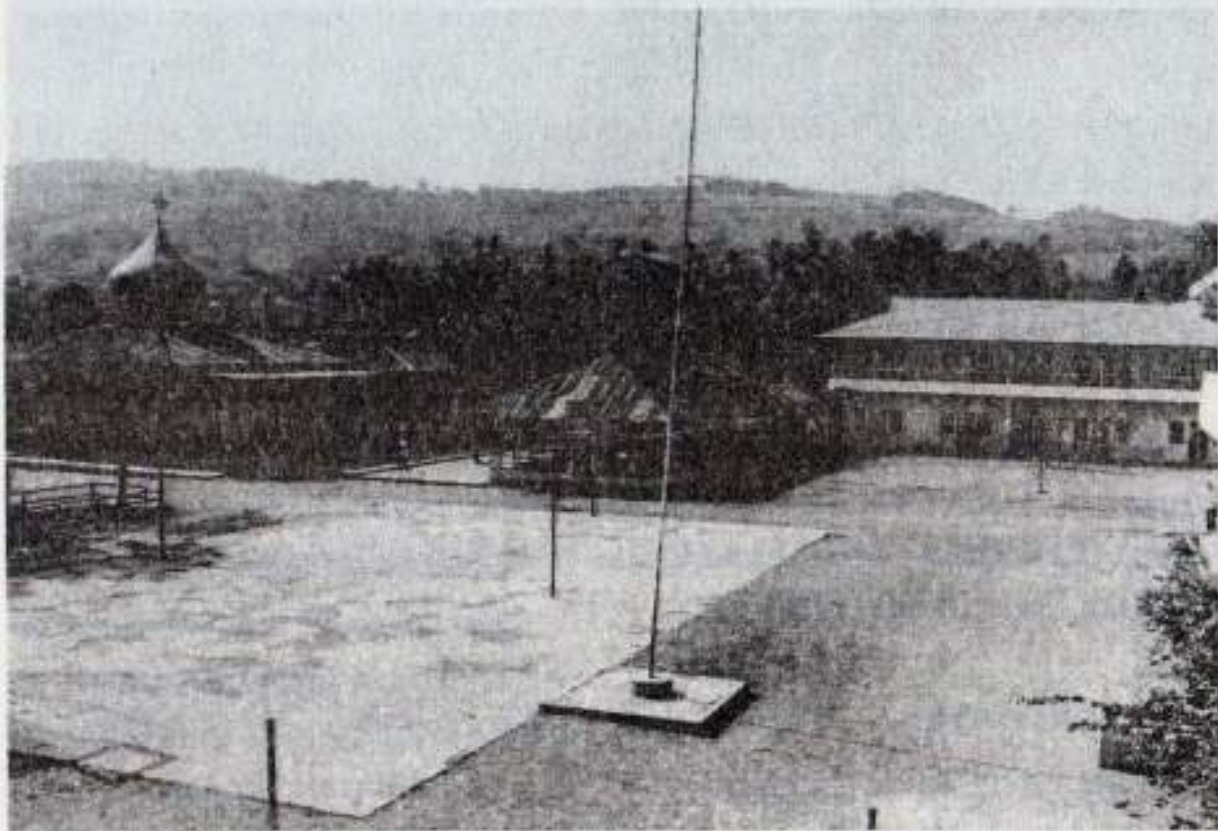
Masyarakat Muslim Tiga Beringin dan sekitarnya bahu membahu dalam membangun Madrasah Sirajul Huda setelah memperoleh bantuan dari Djamin Gintings.



Masyarakat Muslim dan murid-murid Sirajul Huda setelah melaksanakan Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW.



Bangunan Pondok Pesantren Sirajul Huda saat ini yang berdiri megah di Kuala Baru.



Pondok Pesantren Sirajul Huda setelah mengalami Perkembangan yang begitu Pesat

Pengajian Tiga Beringin di buka sekitar pada tahun 1920. Pada waktu itu banyak murid-murid yang ingin belajar Islam kepada Sulaiman Tarigan. Bagi siswa yang jauh akhirnya terpaksa mondok beberapa hari di Tiga beringin. Demikianlah seterusnya lama kelamaan pengajian tersebut terus berkembang secara pesat. Guru-guru pun mulai didatangkan dari Aceh Tenggara secara bergantian seperti Tengku Juned, Tengku Wan Dah, Tengku Ibrahim, dan Tengku Haji Hasan Sikedang. Di dalam buku profil Pesantren Sirajul Huda tercatat nama murid-murid generasi pertama Pondok Pengajian Tiga Beringin. Adapun nama-nama mereka adalah :¹⁶



Gambar murid-murid utama Sirajul Huda. Terlihat di dalam foto H. Sulaiman Tarigan, M. Asal, H. Hasan, Raja Syaf, Janterem Tarigan, H. Abdul Manaf, Abd Salam, Abd Rahman, Abd Karim Meliala, H. M. Arsyad Tarigan, H. Khairullah, M. Kasim, Raja Ukum Sebayang

I. Tiga Beringin

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| 1. Muhammad Saleh Tarigan | 8. Abdul Razak Tarigan |
| 2. Abdul Manaf Tarigan | 9. Abdul Samad Tarigan |
| 3. Abdul Salam Tarigan | 10. M.Ja'far Tarigan |

¹⁶Lihat Profil Singkat Pondok Pesantren Sirajul Huda, 2005/2006, h. 2

4. Abdul Rahman Tarigan
5. Abdul Rahim Tarigan
6. Perjamin Tarigan
7. Jendam br Tarigan

11. Abdul Wahab Tarigan
12. Khairullah Tarigan
13. Pa Tanjong Tarigan

II. Keriahen/Pancur Jawi

1. Umar Tarigan.
2. Abu Bakar Siddiq Ginting
5. M. Jamil Sembiring

2. Pa Idris
4. Sarim Sembiring
6. M. Karim Sembiring

III. Simpang Pergendangan

1. Hasan Tarigan
3. Muhammad Arsyad Tarigan
5. M.Na'im Tarigan
7. Ngangkat br Sembiring

2. Husen Tarigan
4. Habibah br Tarigan
6. Hafizah br Tarigan
8. M. Salim Ginting

IV. Kuala Baru

1. Rahmat Sebayang
3. Pa Labas Sebayang
5. Bogoh Sebayang
7. Sariamhmuji br Tarigan

2. Mahmud Tarigan
4. Benteng Sembiring
6. Ndolit br Tarigan
8. M.Qasim Tarigan

V. Surbakti/Kuta Kembiri

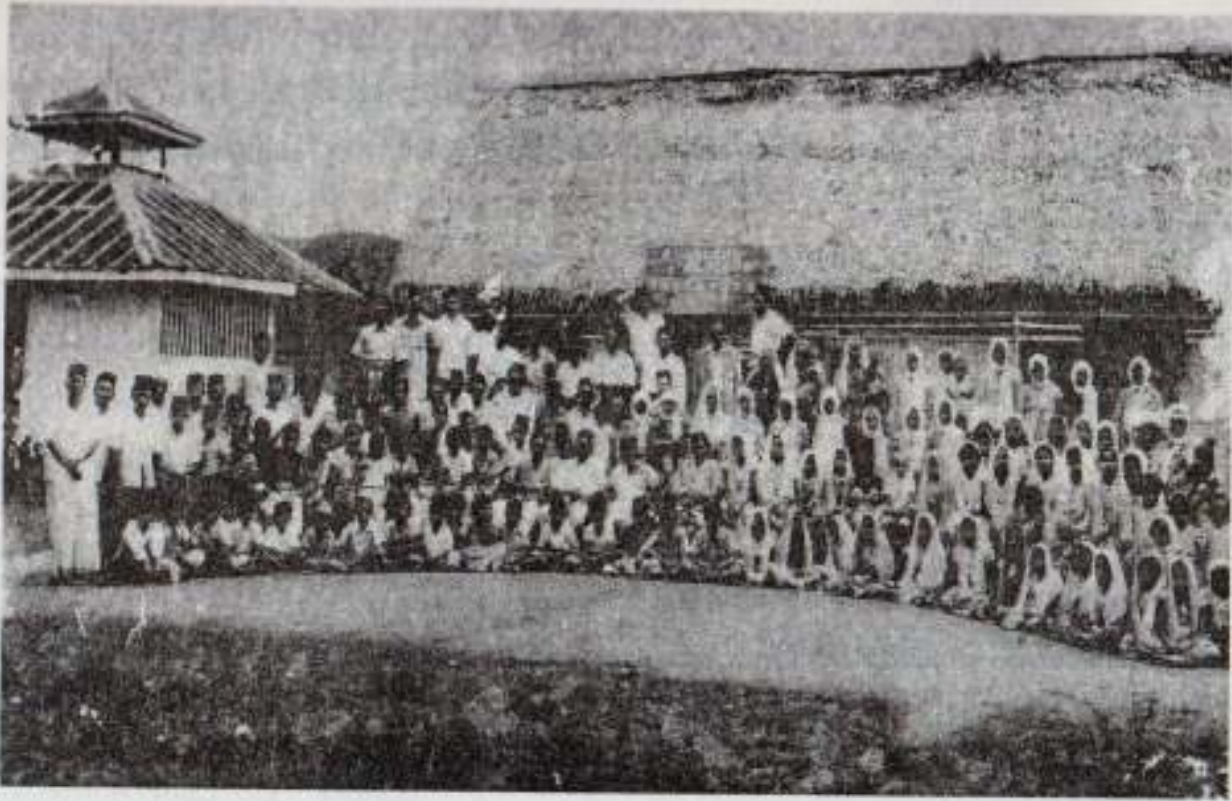
1. Nd. Syafi'i br Surbakti
2. Nd. Salam br Surbakti

VI. Perbulan

1. Gagah Sembiring Kembaren
2. Gale Sembiring Kembaren
3. Rasa Sembiring Kembaren
4. Ali Akbar Sembiring kembaren

VII. Tung-tung Batu

1. Tepat Cibro
2. Lapang Cibro



Murid-murid Sirajul Huda Berfoto bersama setelah melaksanakan satu kegiatan.

Demikianlah pada perkembangan selanjutnya, pengajian di Tiga Beringin tidak lagi mampu menampung pelajar-pelajar pada masa itu yang datang tidak saja disekitar SingalorLau tetapi sudah mulai meluas dari berbagai daerah sekitarnya

Pada tahun 1936 berbarengan dengan selesainya pembangunan Masjid jami' Kuala Baru, maka pondok pengajian Tiga Beringin tersebut dipindahkan ke lokasinya yang baru tepat berdekatan dengan Masjid tersebut.¹⁷ Di Kuala Baru ini, Sulaiman Tarigan mengelola pondok dibantu oleh murid-murid utamanya seperti Abdul Salam Tarigan, Muhammad Saleh Tarigan, Abdul Rahman Tarigan dan Abdul Rahim Tarigan.

Selanjutnya pada tahun 1944 pondok pengajian tersebut dikembangkan sampai ke simpang Pergendangan. Ibarat sebuah perusahaan, pondok pengajian tersebut telah berhasil membuka cabangnya di Pergendangan atas wakaf H. Fakhruddin Tarigan seorang tokoh masyarakat Islam di Simpang Pergendangan.

¹⁷ Masjid tersebut pembiayaannya berasal dari H. Qosim dan tanahnya merupakan sumbangan dari Kepala Kampung Kuala, Bogoh Sebayang. Informasi dari Saman Doly menyebutkan bahwa bantaun H. Qasim tidak datang begitu saja. Semuanya atas perjuangan H. Sulaiman Tarigan dan Rahmat sebayang yang pergi ke berbagai tempat sampai akhirnya mereka singgah di masjid Bengkok.

Sebagai pengelola dan penanggungjawab pondok pengajian tersebut diserahkan kepada Muhammad Saleh Wahab Peranginangin.

Bagaikan bola salju yang terus bergulir dan membesar, pada tanggal 22 Juli 1946 pondok pengajian di Simpang Pergendangan itu digabungkan kembali ke Kuala Baru.



H. Husen adalah tokoh Masyarakat Islam Pergendangan, memeluk Islam sekitar tahun 1926 dan menuntut ilmu ke Tiga Beringin.



Tampak dalam gambar yang mengenakan serban putih H. Hasan tokoh masyarakat Islam di Simpang Pergendangan, aktif berdakwah kepada keluarganya. Pada awalnya menuntut ilmu agama di Tiga Beringin. Selanjutnya beliau juga aktif belajar agama di Medan. Gambar ini juga mengisyaratkan bahwa keIslaman tidak menghalangi mereka untuk terlibat pada acara adat.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa pengajian tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Yang cukup mengesankan adalah pembangunan pondok dilaksanakan secara bergotong royong. Terlihat masyarakat Kuala Baru sangat antusias membangun pondok. Setelah sepuluh tahun berjalan, dengan segala kesederhanaannya, pondok pengajian tersebut direhab berkat bantuan maksimal yang diserahkan oleh Panglima teritorial I BB kolonel Djamin Ginting. Sejak saat itu pondok pengajian tersebut berganti nama menjadi Madrasah Islamiyah Sirajul Huda. Saat ini pondok pesantren tersebut telah berusia lebih dari 75 tahun. Pesantren ini ternyata lebih banyak mengasuh anak-anak yang kurang mampu dan yatim piatu.

Upaya kaderisasi berikutnya yang dilakukan oleh H. Sulaiman Tarigan adalah dengan cara mengirimkan murid-muridnya untuk belajar ke luar Tanah Karo. Adapun murid-muridnya yang "disekolahkan" ke luar adalah Alm A. Manaf Tarigan, H. Khairullah Tarigan, Alm H.A. Razak Tarigan yang belajar ke luar ke Medan dan Langkat. Setelah selesai menuntut ilmu di luar Tanah

Karo, murid-muridnya inilah yang akhirnya melanjutkan pengembangan Islam tidak di Karo dan sekitarnya.

Saman Doly menyatakan di dalam buku kecilnya, keinginan Sulaiman Tarigan untuk mengirim murid-muridnya belajar ke luar Tanah Karo sebenarnya sebuah gagasan yang sudah lama dipendamnya. Sayangnya, disebabkan masalah pembiayaan, niatnya tidak terwujud.

Agaknya karena niat yang sangat tulus untuk mengembangkan dakwah Islam, Allah memberi jalan keluar. Pada satu waktu Khalifah Saidi dan kemudian diikuti Lebai Mansur pada masa berikutnya, datang ke Tanah Karo. Mereka adalah khalifah dari tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah di Besilam yang sedang berkeliling mencari murid-murid. Tanpa harus menunda waktu, Sulaiman Tarigan segera mengirimkan murid-muridnya seperti Abdul Manaf Tarigan, Abdul Rahim Tarigan, Abdul Salam Tarigan, Muhammad Saleh Tarigan dan Benteng Sembiring.



Abdul Salam Tarigan menggantikan H. Sulaiman Tarigan menjadi Kepala Jawatan Agama di Kabupaten Karo.



Saleh Tarigan, Nande Juriah (istri Abd Salam), H. Siti Halimah br Sebayang (Istri M. Saleh), nande tambun br Sembiring Istri Julam Tarigan berfoto disebuah tempat.

Pada mulanya mereka belajar ke Besilam, namun setelah itu mereka juga belajar kepada ulama-ulama besar lainnya seperti Kyiai Karim di Binjai. Pada perkembangan berikutnya, pengiriman murid-murid ini terus berlanjut. Pada angkatan kedua, murid-murid yang dikirim adalah Khairullah Tarigan yang belajar kepada Kyiai Abdul Malik yang tinggal di sekitar Istana Maimun. Kemudian Muhammad Saidi Tarigan dan Kiher Tarigan yang akhirnya tidak dapat menyelesaikan programnya karena ketiadaan biaya.¹⁸

Sedangkan pada gelombang ketiga, murid-muridnya yang dikirim belajar ke Madrasah Darul Ulum Petisah adalah Ja'far Tarigan, Abdul Razak Tarigan, Abdul Wahab Tarigan, Muhammad Sebayang dan Mahmud Tarigan.

Hemat penulis, pemikiran Sulaiman Tarigan pada waktu itu cukup maju pada masanya. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusannya mengirimkan murid-muridnya untuk belajar ke luar. Tidak tanggung-tanggung, hal ini berlangsung selama tiga angkatan. Usahanya ini ternyata membawa hasil dikemudian hari. Setelah Sulaiman Tarigan memasuki usia senja dan akhirnya ia dipanggil oleh Allah swt. Murid-muridnyalah yang melanjutkan perjuangannya dalam pengembangan Islam di Tanah Karo.

¹⁸Saman Doly Tarigan, *Madrasah...h*

Dari uraian di atas, setidaknya ada empat metode atau lebih tepatnya strategi yang dilakukan oleh H. Sulaiman Tarigan dalam mengembangkan dakwah Islam di Karo sehingga membawa hasil yang memuaskan.

Pertama, menggunakan jalur kekeluargaan. *Kedua*, menggunakan saluran adat. *Ketiga*, menggunakan ilmu kesaktian yang bernafaskan Islam. *Keempat*, melakukan kaderisasi baik yang berasal dari keluarga ataupun dari masyarakat luas.

Lebih dari itu semua, sumbangan yang paling berharga bagi dakwah Islam di Tanah Karo sebagaimana yang telah digariskan oleh Sulaiman Tarigan adalah pentingnya melakukan pendekatan adat/kultur dalam menyampaikan dakwah. Selanjutnya tidak kalah pentingnya adalah setiap da'i yang ingin berdakwah di Tanah Karo harus mampu melakukan pendekatan kekeluargaan. Dakwah Islam yang mengabaikan dua unsur ini akan segera menemukan kegagalan.

E. DAKWAH KULTURAL H. SULAIMAN TARIGAN : Sebuah Analisis

Membaca metode dakwah yang dilakukan oleh Sulaiman Tarigan dalam pengembangan Islam di Tanah Karo, kita menemukan bahwa beliau telah menerapkan metode dakwah tertentu yang belakangan ini disebut dengan dakwah kultural.

Pada awalnya dakwah kultural ini menjadi populer setelah diperkenalkan oleh Muhammadiyah. Hal ini sangat wajar, karena selama ini dakwah Muhammadiyah dikenal sebagai dakwah yang seram dan menakutkan. Dakwah Muhammadiyah seolah-olah tidak pernah memperhatikan tradisi, budaya dan adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat. Segala sesuatunya hanya dilihat dari perspektif kerangka berpikir TBC (takhyul, bid'ah dan kurafat).

Pada mulanya program purifikasi (*tanzhif al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan ciri yang cukup menonjol dari persyarikatan Muhammadiyah generasi awal, dan bahkan hingga saat ini. Namun harus diakui pula, program purifikasi lebih terfokus pada aspek akidah. Akan tetapi, sadar atau tidak sadar, persoalannya semakin melebar, sehingga batasan akidah, tradisi, adat yang dalam tingkat tertentu memiliki nilai kebajikan yang tinggi, menjadi kabur sama sekali.

Ternyata setelah sekian lama berlangsung, muncul pertanyaan baru; apakah pemberantasan TBC identik dengan pencoretan, pengecaman dan bahkan penyingkiran budaya setempat? secara keilmuan-jika kedua-duanya tidak dipilah-pilah-ini agaknya akan menyulitkan posisi warga Muhammadiyah

yang menjadi pemimpin masyarakat. Dalam praktek dilapangan wilayah bid'ah- dengan dasar "kullu bid'atin dalalat"- biasanya melebar ke wilayah-wilayah yang sebenarnya bukan semata-mata wilayah akidah. Dengan begitu, bid'ah yang dianggap ada dalam wilayah akidah bercampur aduk dengan bid'ah dalam wilayah budaya. Jika memang begitu yang terjadi, pencoretan tradisi, budaya, tradisi dan adat-istiadat perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian sebab yang disebut budaya dan tradisi sesungguhnya lebih luas daripada akidah.¹⁹

Menurut Amin Abdullah, tokoh kritis Muhammadiyah, salah satu dampak kekaburan atas pembid'ahan antara akidah dan budaya, ditinjau dari segi budaya umumnya, Muhammadiyah menjadi kurang populer dikalangan masyarakat lapis bawah di pedesaan. Muhammadiyah menjadi kering dan formal, serta kurang begitu aspiratif terhadap kekayaan khazanah budaya setempat. Dalam hubungannya dengan strategi dakwah Islamiah, hal demikian perlu terus menerus dipertimbangkan ulang karena kelompok-kelompok penggiat misi yang lain justru berpacu dalam merangkul budaya setempat seperti yang pernah dikerjakan para wali dan sunan terdahulu.²⁰

Agaknya berangkat dari keperihatinan dakwah Muhammadiyah yang semakin tidak menggigit inilah, pemikir-pemikir Muhammadiyah menggagas dakwah kultural. Mereka merumuskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah kultural adalah sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²¹

Dalam penjelasannya dikatakan bahwa dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang berarti memahami ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam masyarakat. Pemahaman tersebut di bingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian dakwah kultural lebih menekankan pada dinamisasi dakwah di samping purifikasi.²²

¹⁹Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000) h.176

²⁰*Ibid.*,

²¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2005) h. 26

²² Purifikasi di sini dipahami sebagai upaya untuk menghindarkan pelestarian

Hemat penulis, ada dua hal yang menarik dalam definisi Muhammadiyah tentang dakwah kultural. Pada satu sisi, mereka menekankan dinamisasi dakwah namun pada sisi lain, karakteristik dakwah Muhammadiyah yang menekankan purifikasi. Persoalannya justru adalah ketika mereka menentukan mana budaya, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mana pula yang tidak.

Sepanjang ukuran yang dipakai untuk menentukan apakah sebuah tradisi, budaya dan adat bertentangan atau tidak dengan ajaran Islam adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri terutama yang berkenaan dengan akidah Islamiah, maka program purifikasi seperti ini menjadi sebuah keniscayaan. Akan tetapi jika purifikasi dilakukan pada ajaran-ajaran formal Islam yang selalu dipraktikkan oleh masyarakat dan terkadang dibalut dengan budaya, selanjutnya dibenturkan dengan nash-nash yang ada, proyek purifikasi yang seperti ini tidak saja kontraproduktif terhadap dakwah itu sendiri, melainkan lebih dari itu Muhammadiyah menjadi tidak menarik lagi. Akibatnya yang terjadi adalah kembalinya dakwah yang menyeramkan. Dengan demikian, gagasan dakwah kultural tidak memiliki makna yang signifikan.

Menurut analisis penulis, terlepas dari sikap mendua Muhammadiyah antara dinamisasi dakwah dengan purifikasinya, yang jelas ada perkembangan baru dikalangan Muhammadiyah. Setidaknya mereka mulai melihat bahwa unsur budaya di dalam kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan praktik keberagaman merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Poin yang ingin penulis sampaikan dengan penjelasan ini adalah, ternyata jauh sebelum Muhammadiyah mengagas dan mengembangkan dakwah kultural, H. Sulaiman Tarigan telah melakukannya di Tanah Karo. Dalam berdakwah, sebagaimana yang telah diuraikan di muka, Sulaiman Tarigan tidak saja memperhatikan adat dan tradisi yang hidup di masyarakat, tetapi lebih dari itu ia malah menjadikan adat dan budaya sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Jika dianalisis dengan pendekatan psikologi dakwah, maka jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh H. Sulaiman Tarigan tidak sekedar menyampaikan materi dakwah, tidak pula sekedar mengajak masyarakat ke dalam Islam, tetapi lebih dari itu ia juga mempengaruhi objek dakwah agar mereka bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Jadi karena pekerjaan

budaya yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran Islam atau budaya-budaya yang bersifat syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat.

mempengaruhi merupakan aktivitas mental yang mencakup sensasi, persepsi, memori dan berpikir, maka seorang da'i harus benar-benar memahami kondisi masyarakat bahkan kondisi bathiniah mereka sendiri.²³ Tidak berlebihan jika kita menyebut, kendati H. Sulaiman Tarigan secara formal tidak pernah mempelajari psikologi dakwah, namun secara substansial ia sangat memahaminya dengan baik.

Dalam bahasa Alquran sebagaimana yang terdapat di dalam surat Ibrahim ayat 4 dinyatakan bahwa Allah Swt telah mengutus rasul yang bertugas untuk menyampaikan dakwah dengan lisan kaumnya. Alqur'an menggunakan kata *bi lisani qaumih*. Lebih lanjut terjemahan ayat tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka. Maka Allah menyesuaikan siapa yang ia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki dan Dialah Tuhan yang maha perkasa lagi maha bijaksana.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak berarti bahwa rasul hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Ayat ini agaknya turun untuk menjawab dalih sementara kaum musyrikin Mekah yang mempertanyakan mengapa Alqur'an dalam bahasa Arab padahal kitab-kitab suci yang lain tidak berbahasa Arab. Di sisi lain sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntutan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerimanya tanpa pemahaman.²⁴

Selanjutnya Quraish Shihab juga menyatakan, disebut dengan "*kecuali dengan bahasa lisan*" ini karena bahasa disamping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan pengguna bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu...²⁵

Sebenarnya Muhammadiyah menafsirkan kata *bi lisani qaumihi* ini dengan cukup baik. Menurut mereka *bi lisani qaumihi* adalah suatu upaya untuk menerjemahkan dan menafsirkan ajaran Islam dengan memahami dan mengapresiasi

²³ Lihat, Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999). Khusus bab I dan bab II.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. VII, cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 13

²⁵*Ibid.*,

konteks psikologis, sosial, ekonomi, demografis dan kondisi objektif sasaran dakwah.²⁶

Demikian juga dengan H. Sulaiman Tarigan, tampaknya beliau juga sangat memahami ayat ini. Ada kesan baginya kalimat *bi lisani qaumihi* di dalam ayat ini merupakan sebuah metode dalam menyampaikan dakwah agar mudah dicerna oleh masyarakatnya. Tentu saja dalam menyampaikan dakwahnya ia menggunakan bahasa Karo sehingga masyarakat dengan mudah memahaminya. Ketika mereka telah memahami ajaran Islam dengan baik, maka selanjutnya mereka akan mengikuti ajaran itu. Di samping itu, makna lain dari ayat ini adalah sebuah peringatan agar dakwah yang disampaikan tidak menyinggung sasaran dakwah apa lagi menghakimi tradisi, budaya dan adat-istiadat yang telah mengakar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Andaikan ada ritual adat yang bertentangan dengan akidah Islamiah, pembersihannya tetaplah dengan cara-cara yang makruf dengan tetap menimbang *lisan qaumihi* tersebut. Hemat saya inilah yang dilakukan oleh H. Sulaiman Tarigan.

Dengan demikian bahasa dakwah sejatinya merupakan bahasa yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Bahasa yang mudah mereka pahami dan bahasa yang sudah menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hanya pada persoalan akidah saja Sulaiman Tarigan seolah tidak mengenal kompromi. Baginya akidah Islam merupakan harga mati dan tidak ada tawar menawar. Namun hal-hal yang berkenaan dengan seni dan tradisi keseharian yang tidak mengandung unsur syirik, ia mengakomodasinya dengan baik.

Sampai di sini kita bisa katakan bahwa Sulaiman Tarigan ingin menjadikan orang Karo yang telah Islam tetaplah menjadi orang Karo. Jadi ia tidak menginginkan orang Karo yang telah masuk Islam kehilangan identitasnya.²⁷ Jika dilihat dari substansi identitas itu sendiri yang dapat dibaca dari sisi kesamaan absolut dan sisi keunikan kelompok, satu sisi H. Sulaiman Tarigan tetap menginginkan orang Karo uslim tetap berada dalam identitas etniknya sebagai etnik Karo yang memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Namun dari sisi lain,

²⁶ PP Muhammadiyah, *Dakwah...* h. 26

²⁷Identitas berasal dari kata latin "identitas" yang artinya sama dengan dirinya sendiri. Identitas menunjuk kepada dua pengertian, pengertian yang pertama adalah pengertian akan kesamaan absolute; ini sama persisi dengan itu. Dengan demikian orang dapat melihat kesamaan mempersatukan mereka. Pengertian yang kedua adalah keunikan kelompok etnis tertentu yang membuat mereka berbeda dari kelompok lain. Keunikan ini merupakan unsur identitas kelompok yang istimewa. Lihat, Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta : Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, (Medan: Bina Media Perintis, 2006) h. 7

ia juga ingin membuat garis yang tegas bahwa orang Karo yang telah memilih Islam sebagai agamanya haruslah berbeda dan menjadi unik karena mereka telah memiliki identitas tersendiri yang disebut sebagai identitas religius. Singkatnya orang Karo yang sebelumnya telah memiliki identitas tersendiri dan setelah memeluk Islam mengalami perubahan identitas, tanpa meninggalkan identitas lamanya.

Untuk menyebut sekedar contoh dapat dilihat pada upacara-upacara adat yang tetap saja dilaksanakan oleh orang Karo muslim sepanjang tidak bertentangan dengan akidah Islam. Mereka masih berpegang teguh pada identitas etniknya yang oleh para sosiolog dan antropolog dimaknai dengan sesuatu yang menyangkut perasaan di mana orang tersentuh atas cara-cara yang khas.²⁸ Tentu saja ketika upacara adat berlangsung, mereka merasakan memiliki identitas yang sama dengan orang Karo lainnya yang belum muslim.

Contoh lain dapat dilihat pada eksistensi marga dan nama orang Karo. Kendatipun terkadang nama awalnya di ganti dari yang terkesan tidak Islami menjadi Islami, namun marga tetap dipakai. Karena bagaimanapun juga, yang menunjukkan seseorang itu Karo atau bukan adalah pada marganya bukan pada namanya. Sebagai contoh, sebelum memeluk Islam Sulaiman Tarigan bernama Persadaan Tarigan. Nama Persadaannya ditukar, sedangkan Tarigannya tetap. Ini adalah salah satu bentuk akomodasi Islam terhadap budaya. Dalam tingkat tertentu ada orang Karo yang telah memeluk Islam namun tidak merubah namanya. Tentu saja hal ini berbeda.

Apa yang terjadi di dataran tinggi Karo ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi di dataran rendah, khususnya orang Karo yang berada di Deli. Ketika mereka telah memeluk Islam, maka nama dan marga mereka hilang sama sekali. Usman Pelly di dalam penelitiannya tentang Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing dengan cukup baik menjelaskan fenomena ini. Menurutnya, suku Melayu itu kebanyakan berdarah campuran. Banyak yang sebenarnya keturunan Karo, Melayu Semenanjung (Malaysia) dan Melayu Sumatera, Aceh, Batak Toba, Mandailing atau Minangkabau. Misalnya dalam ke lima distrik Kesultanan Deli (Hampan Perak, Sunggal, Sukapiring, Senembah, dan Percut) kebanyakan orang-orang masih memiliki ikatan kerabat dengan suku Karo. Sampai sebelum Perang Dunia II, mereka menganggap

²⁸*Ibid.*,

diri Melayu. Mereka hidup sebagai Melayu, menjalankan adat Melayu, dan berbahasa Melayu.²⁹

Pertanyaan kita adalah mengapa orang Karo ini mengalami kehilangan identitas etniknya. Usman Pelly menjawab dengan kronologis historis yang cukup panjang. Namun jika disimpulkan jelaslah bahwa proses Melayunisasi ini terjadi karena kebijakan Belanda yang dibantu sepenuhnya oleh kesultanan Deli. Lebih lanjut Pelly menuliskan sebagai berikut:

Namun setelah Belanda datang dalam 1870, mereka hanya mengakui kesultanan Deli, Langkat dan Serdang, dan memaksa suku Karo bergantung pada hubungan mereka dengan raja-raja Melayu tersebut. Dengan pengakuan kedaulatan Melayu atas wilayah-wilayah Karo, Belanda atas persetujuan Sultan menyewakan tanah-tanah luas di wilayah-wilayah tersebut kepada perkebunan-perkebunan. Uang sewa tidak masuk kantongnya orang Karo melainkan ke kantong raja-raja Melayu. Dalam 1871, sebagaimana telah disebutkan, situasi ini menimbulkan reaksi keras dari orang Karo. Mereka menggerakkan kaum tani dan memberontak melawan perusahaan-perusahaan perkebunan. Pemberontakan ini disebut dengan Perang Batak.³⁰

Selanjutnya Pelly menjelaskan

Belanda menindas pemberontakan itu dan mengakhiri otonomi desa-desa Karo. Sejak saat itu, suku Karo berada dibawah hirarki yang suku Melayu, yang tidak pernah mereka terima sepenuhnya karena alasan-alasan etnik serta ekonomi dan politis. Ketika ekspansi perkebunan menyita hampir seluruh lahan subur di dataran, perkebunan-perkebunan tersebut memberikan tanah jaluran kepada suku Melayu guna ditanami...yang boleh menggunakan *tanah jaluran* ini adalah suku Melayu, karena tanah dianggap sebagai tanah Melayu. Proses "Melayunisasi bermula dari kebijakan ini."³¹

Demikianlah selanjutnya, karena Melayu berarti orang yang beragama Islam, berbahasa dan berbudaya Melayu, maka orang Karo tersebut memeluk Islam dan berperilaku dan berbudaya seperti Melayu. Bila sebuah desa Karo menjadi Islam, kepala desanya (*sibayak*) diangkat mejadi datuk. Dia diundang ke istana Sultan untuk mengikuti upacara dan memperoleh tunjangan minyak tanah bulanan serta keringanan pajak.

²⁹Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994) h. 59

³⁰*Ibid.*, h. 60

³¹*Ibid.*,

Masih menurut Usman Pelly, orang yang menjadi Melayu dusun berhak memiliki tanah adat. Tanah ini bisa diwariskan kepada anak-anak mereka, dan terdapat beberapa pemukiman suku Karo di pesisir Sumatera Timur, misalnya Sunggal, Sukapiring, Hamparan Perak, dan Senembah. Suku Karo menjadi dwi-bahasawan, mengambil nama Islam dan menganggap diri Melayu. Generasi kedua membuang bahasa daerah mereka dan hanya berbahasa Melayu. Mereka juga tidak lagi memakai nama-nama marga Karo tetapi, seperti ternyata setelah kemerdekaan, mereka tidak melupakan nama-nama marga mereka.³²

Jelas bahwa dalam satu fase kehidupan orang Karo khususnya yang berada di dataran rendah, mereka pernah kehilangan identitas etniknya. Terlepas apakah ini lebih didominasi oleh motif ekonomi dan politik orang Karo masa itu, namun yang jelas penulis melihat faktor agama juga tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, keharusan menjadi Melayu, mengharuskan mereka memeluk Islam. Konsekuensinya mereka juga kehilangan identitas etniknya dan diganti dengan etnik Melayu.³³

Dari penjelasan ini kita dapat melihat dua bentuk proses Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Karo, baik yang berada pada dataran tinggi ataupun yang berada pada dataran rendah. Di dataran tinggi Karo proses Islamisasi berlangsung dengan cara yang sangat alamiah sedangkan di dataran rendah proses Islamisasinya berlangsung begitu kompleks di mana faktor politik, ekonomi, budaya berjalın berkelindan dengan motif agama.

Selanjutnya yang sangat membedakannya adalah, bagi orang Karo yang berada di dataran rendah, keIslaman harus dibayar mahal dengan kehilangan identitas etniknya sesuatu yang sebenarnya sangat tidak disukai orang Karo, sedangkan di dataran tinggi tidak terjadi hal yang demikian. Apakah proses Islamisasi yang terjadi di dataran tinggi, yang berlangsung dengan cara yang menurut saya cukup mengesankan itu terjadi dengan sendirinya. Penulis sendiri melihat, di sini peran H. Sulaiman Tarigan sangat menentukan sekali. Kepahamannya yang cukup dalam terhadap hakikat adat istiadat Karo serta

³²*Ibid.*, h. 60-61

³³Saya baru bisa memahami mengapa orang-orang di Patumbak Kampung dimana saya dilahirkan penduduknya kebanyakan berbudaya melayu, memakai nama Melayu, namun ternyata mereka adalah orang Karo yang memiliki marga. Ayah penulis sendiri di KTPnya tertulis namanya Kamaluddin dan beliau tidak mencantumkan marganya. Barulah penulis sebagai anaknya yang mencantumkan marga Tarigan. Sampai di sini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah Penulis yang bernama M. Sembiring di SD Patumbak Kampung. Beliau lah yang mengingatkan penulis ketika hendak tamat untuk mencantumkan marga. Katanya suatu saat marga ini menjadi berguna. Dan sekarang penulis bangga menjadi orang Karo.

kefakihannya dalam masalah agama, membuatnya mampu mengharmonisasikan antara agama dan budaya.

Disamping itu, H. Sulaiman Tarigan hemat saya sangat menguasai metode dakwah yang diajarkan Alquran. Dalam menyampaikan dakwah, Sulaiman Tarigan benar-benar memperhatikan kondisi audiensnya. Ia sangat sadar dengan siapa sesungguhnya ia berbicara. Karena yang dihadapinya adalah orang-orang tua, maka bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang lembut. Sehingga mereka tidak merasa dihakimi tetapi sebaliknya merasa diayomi.

Disamping itu, dalam menyampaikan dakwahnya Sulaiman menggunakan sarana cerita atau kisah-kisah yang pada akhirnya dirangkaikan dengan adat istiadat Karo. Sebagaimana contoh yang telah dikemukakan di atas, ketika ia menjelaskan perilaku dan kehidupan sahabat-sahabat nabi, ia mengaitkannya dengan *daliken sitelu* yang ada di dalam adat Karo. Akhirnya masyarakat pada waktu itu tidak merasa asing dengan apa yang disampaikan oleh H. Sulaiman Tarigan. Jika Alqur'an menyebut komunikasi dakwah itu dengan sebutan *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maysura* dan *qaulan karima*, H. Sulaiman sangat paham di mana dan kapan menggunakannya.

Agaknya sumbangan terbesar H. Sulaiman Tarigan dalam mengembangkan dakwah Islam adalah apa yang sekarang kita sebut dengan dakwah kultural. Dengan demikian, siapa saja yang ingin menjalankan misi dakwah di Tanah Karo tidak akan berhasil sepanjang ia tidak memperhatikan dan memahami adat istiadat yang berkembang di sana. Lebih jauh dari itu, proses Islamisasi yang berjalan hendaknya tidak menghilangkan identitas etniknya orang Karo. Singkatnya ke Karoan dan Ke Islaman adalah sesuatu yang sama pentingnya bagi orang Karo. Pernyataan ini tidak berarti kedudukan agama dan adat menjadi sama. Keduanya tetap dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Kearifan dan kesantunan sangat penting dalam memahami dua aspek ini.

DAKWAH STRUKTURAL:

Tafsir Realitas Dakwah Birokrasi

Oleh: Dr. H. Sofyan Saha, MA.

Menurut Prof. Dr.H. Moh. Hatta, dakwah struktural tidak boleh diabaikan. Apalagi agama seseorang mengikuti pemimpinnya. Kalau pemimpinnya ikut maka bawahannya juga akan ikut. Kalau kepala sukunya oke maka yang lainnya juga sama. Bahkan dakwah struktural sangat efektif menuju perubahan yang lebih baik. Ilustrasinya seperti sebuah “ikat pinggang”. Kalau dipegang kepalanya maka yang bawah akan bisa diluruskan. Tapi, kalau bawahnya saja yang dipegang maka ia tidak akan mampu diluruskan. Artinya, pemimpin memiliki peran signifikan untuk menggunakan powernya dalam berdakwah.

A. PENGERTIAN DAKWAH

Pengertian Dakwah menurut bahasa; dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعوة - يدعو (da'a - yad'u - da'watan). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata da'a yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai “ajakan kepada Islam. Kata da'a dalam Alquran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata yad'u terulang sebanyak 8 kali dan kata dakwah terulang sebanyak 4 kali.¹

Kata da'a pertama kali dipakai dalam Alquran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah nabi Nuh As. Lalu kata ini berarti memohon pertolongann kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata da'a berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.

Kemudian kata yad'u, pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti

¹Abd. Syani, *Manajemen Organisasi* (1987:107)— dikutip oleh Drs. Hasanuddin, MA. *Manajemen Dakwah* (UIN Jakarta Press, 2005), h. 111.

mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata *yad'u* dipakai bersama untuk mengajak ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik.

Sedangkan kata dakwah atau *da'watan* sendiri, pertama kali digunakan dalam Alquran dengan arti seruan yang dilakukan oleh para rasul Allah itu tidak berkenan kepada obyeknya. Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il* (*da'akum*) dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya.

Didin Hafidhuddin menyatakan pengertian dakwah, yakni; pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan *interventif*. Ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Menyampaikan dan hasil akhirnya terserah kepada Allah, akan menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah.²

Berdasarkan pandangan tersebut, maka pengertian dakwah menurut istilah adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengembangan dakwah. Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

B. PENGERTIAN BIROKRASI

Secara bahasa, istilah birokrasi berasal dari bahasa Prancis "bureau" yang berarti kantor atau meja tulis dan dari bahasa Yunani "*createin*" yang berarti mengatur. Pada mulanya, istilah ini digunakan untuk menunjuk pada suatu sistematisasi kegiatan kerja yang diatur yang diperintah oleh suatu kantor melalui kegiatan kegiatan administrasi (ernawan, 1998). Dalam konsep bahasa Inggris secara umum, birokrasi disebut dengan *civil service*. Selain itu juga sering disebut dengan public sector, public service atau public administration.³

Istilah birokrasi sering kali dikaitkan dengan organisasi pemerintah,

²Prof. DR. KH. Didin Hafiduddin, MA., dalam penyajian materi kuliah Pendidikan Dakwah di hadapan mahasiswa S2 Jurusan Pendidikan, konsentrasi Pendidikan dan Pemikiran Islam, UIKA Bogor, semester tiga, pada Sabtu 13 Februari 2010.

³B. Guy Peters and Vincent Wright, "Public Policy and Administration, Old and New, dalam Robert E. Goodin and Hans-Dieter Klingemann, A New Handbook of Political Science, Part VII, Bab 27

padahal birokrasi ciptaan Max Weber itu bisa terjadi baik di organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Di suatu perusahaan birokrasi itu bisa terjadi. Demikian pula di suatu organisasi yang besar birokrasi akan terjadi. Dalam dunia pemerintahan konsep birokrasi dimaknai sebagai proses dan sistem yang diciptakan secara rasional untuk menjamin mekanisme dan system kerja yang teratur, pasti dan mudah dikendalikan.

Birokrasi adalah tipe organisasi yang dimaksudkan untuk mencapai tugas-tugas administratif dengan cara mengkoordinasi secara sistematis, teratur pekerjaan dari banyak anggota organisasi.

Orang-orang yang bekerja dalam birokrasi pemerintahan bekerja secara professional. Mereka diangkat dan diupah untuk menduduki jabatannya di lembaga pemerintahan yang telah ditetapkan tugasnya dari atasannya. Dasar pemilihan personil birokrasi biasanya dilandaskan pada keterampilan dan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan tujuan tertentu.

Beberapa definisi birokrasi menurut para ahli :

Max weber, mendefinisikan birokrasi sebagai suatu hierarki yang ditetapkan secara jelas dimana pemegang kantor mempunyai fungsi yang sangat spesifik dan mengaplikasikan atau menerapkan aturan universal dalam semangat *impoersonalitas* yang *formalistik*.⁴

Kamus besar bahasa Indonesia, birokrasi adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan.

Weber mengatakan bahwa "birokrasi adalah sebagai salah satu sistem otorita yang ditetapkan secara rasional oleh berbagai peraturan". Birokrasi dimaksudkan untuk mengorganisasi secara teratur suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh banyak orang. Sejalan dengan itu, Blau dan Page memformulasikan "birokrasi sebagai tipe dari oorganisasi, dimana dimaksudkan untuk mencapai tugas-tugas administratif besar dengan cara mengkoordinasikan secara sistematika pekerjaan orang banyak".⁵

C. DAKWAH BIROKRAT

Dari beberapa defenisi diatas tentang dakwah dan birokrasi, maka penulis

⁴Ibid

⁵Ibid

mengambil kesimpulan bahwadakwah Birokrat adalah segala sesuatu ajakan, seruan, penyampaian yang dilakukan oleh seorang pimpinan sampai kepada anggota tingkat bawah secara organisatoris. Mengenai ajakan disini lebih cenderung kepada perintah atau seruan kepada kebaikan demi terwujudnya manajemen yang terkontrol dan menghasilkan suatu gagasan atau tujuan yang baik dan bermanfaat bagi semua elemen yang tergabung di dalam birokrat tersebut.

Dakwah birokrat ini sudah mulai masuk dan berjalan dikalangan perkantoran. Tentu ini akan menghasilkan tujuan yang sangat bermanfaat bagi seluruh anggota yang ada didalamnya.

Berdakwah di kalangan birokrat, berarti menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang berada di lingkungan instansi pemerintah atau kantor pemerintahan, baik mereka pegawai negeri sipil (PNS) biasa maupun pejabat dalam berbagai tingkatannya. Dan, sudah menjadi rahasia umum, bahwa berurusan dengan birokrasi di negeri ini sangatlah ribet dan melelahkan, sehingga banyak yang memilih "jalan pintas." Namun demikian, kita tak boleh patah arang. Adalah kewajiban kita untuk menyampaikan dakwah Islam ini kepada berbagai kalangan dan seluruh lapisan masyarakat. Tentu, dengan cara yang baik, *bil hikmah wal mau'izhatil hasanah*.⁶

Anjuran berdakwah tentu berlandaskan Alquran. Allah berfirman didalam Alquran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan bijak dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan yang lebih baik. (Q.S: An-Nahl; 125)⁷

Makna pertama dari ayat di atas yaitu diperintahkan untuk berdakwah. Makna ayatnya tidak terlepas oleh waktu, maupun tempat. Intinya berdakwah dimana saja yang tujuannya untuk kebaikan bersama dan mencapai tujuan yang baik.

Kedua yaitu, birokrat berdakwah kepada sesama birokrat, di mana dalam hal ini sang da'i adalah seorang birokrat yang bekerja di lingkungan

⁶M. Dawan Raharjo, Model Pembangunan Qaryah Thayyibah Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan (1997: 38-39)— dikutip oleh Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 133.

⁷Terjemahan Departemen Agama RI. Q.S: An Nahl Ayat 125

birokrasi. Jadi, ini merupakan dakwah internal. Birokrat berdakwah kepada para birokrat yang berada di sekitarnya. Sedangkan di atas adalah dakwah eksternal.

D. URGENSI DAKWAH BIROKRASI

Dakwah tak pandang bulu. Dakwah disampaikan kepada siapa pun tanpa kecuali, bahkan kepada non muslim sekalipun. Khusus dakwah kepada pemerintah dan penguasa, ia mempunyai keutamaan tersendiri dan masalahat yang sangat besar. Bagaimanapun dakwah akan lebih leluasa dan relatif berjalan lebih baik manakala mendapatkan dukungan dari penguasa. Munculnya penguasa yang adil inilah sesungguhnya di antara tujuan dakwah di kalangan birokrat.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,⁸

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ ...

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah pada hari kiamat dalam lindungannya di hari tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, yaitu; penguasa yang adil, ..."

Setidaknya, ada empat alasan pentingnya dakwah di kancah birokrasi ini. *Pertama*; menghilangkan atau meminimalisasi kemungkaran yang ada di lingkungan pemerintahan, baik tingkah laku orangnya maupun "kebijakan-kebijakan"-nya. *Kedua*; memasukkan dan mewarnai pemerintahan dengan kebaikan, baik pada personnya maupun ketetapan-ketetapannya. *Ketiga*; mendekatkan mereka kepada Islam agar lebih mengenal ajaran-ajarannya serta mau menerapkan syariatnya, mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. *Keempat*; diharapkan jika pemerintahnya baik, maka akan baik pula rakyatnya.

Semakin besar kecenderungan dan ghirah penguasa terhadap Islam, tentu pengaruhnya sangat besar bagi rakyat yang dipimpinnya, sebagaimana sebuah ungkapan terkenal mengatakan,

صَيِّفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ : الْعُلَمَاءُ وَالْأَمْرَاءُ.

⁸HR. Al-Bukhari (6308), At-Tirmidzi (2313), An-Nasa'i (5285), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (1105), Ibnu Hibban (4563), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7196); dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

"Dua golongan dari umatku yang jika keduanya baik, maka baik pula orang-orang. Dan, apabila keduanya rusak, maka rusaklah orang-orang. Mereka yaitu para ulama dan penguasa."⁹

E. NABI DAN DAKWAH KEPADA BIROKRAT

Dalam kisah Abdullah bin Ummi Maktum *Radhiyallahu 'Anhu*, seorang sahabat yang buta, dan turunnya surat 'Abasa Ya, ketika di Makkah, saat kaum muslimin masih minoritas dan tertindas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat bersemangat dan ingin sekali agar ada sebagian tokoh kaum kafir Quraisy Makkah yang masuk Islam. Sampai-sampai, keinginan nabi yang menggebu ini membuat beliau melakukan suatu "kesalahan" yang ditegur oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* (w. 774 H) menceritakan, bahwa manakala Abu Jahal mendengar tentang pohon zaqum, dia berkata kepada orang-orang yang ada di sekitar Ka'bah, "Tahukah kalian apa itu zaqum? Dia itu korma yang dicampur dengan buih. Jadi, mari kita bareng-bareng makan zaqum!" Maka, Allah *Ta'ala* pun menurunkan ayat; *إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ طَعَامٌ لِّلَّذِينَ إِتَيْنَاهُمُ* (Sesungguhnya pohon zaqum itu adalah makanan orang pendosa).¹⁰

Saat itu, Al-Walid bin Al-Mughirah¹¹ ada di sana. nabi pun mendekati Al-Walid dan mengajaknya bicara. Sebelumnya, nabi memang sangat ingin Al-Walid masuk Islam. Tetapi, tahu-tahu datang Ibnu Ummi Maktum yang langsung berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan minta dibacakan Alqur`an.

Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ini membuat nabi agak kesal sehingga beliau menghardiknya.¹² Hal ini karena Ibnu Ummi Maktum dianggap mengganggu

⁹HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlih* (742) dan Tamam dalam *Al-Fawa'id* (1404) dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*. Hadits ini dimaudhu'kan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Mau'dhu'ah* (16) dan *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir* (7935).

¹⁰QS. Ad-Dukhan: 43 dan 44.

¹¹Ibnu Katsir menyebutkan, ada juga yang mengatakan bahwa yang diajak bicara oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* saat beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum adalah Umayyah bin Khalaf. Allahu a'lam. Lihat; Abul Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, tahqiq: Syaikh Muhammad Bayumi, penerbit Maktabah Al-Iman: Manshurah – Mesir, Jilid III, juz 3, hlm 89, tanpa keterangan cetakan dan tahun.

¹²Ibnu Katsir menggunakan kata *أخبره*, yang berarti menghardiknya atau menegurnya dengan keras.

urusan beliau bersama Al-Walid yang beliau harapkan keIslamannya. Ketika Ibnu Ummi Maktum terus bertanya, nabi pun pergi meninggalkannya dengan muka masam. Maka, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya; *'Abasa wa tawallaa, an jaa`ahul a'maa*, sampai ayat *marfuu'atim muthaharah*.¹³

Keinginan nabi yang sangat besar akan keIslaman Al-Walid bin Al-Mughirah yang justru membuat beliau ditegur Allah, adalah bukti betapa pentingnya nilai dakwah kepada kalangan birokrat. Mungkin nabi beranggapan, jika Al-Walid masuk Islam, tentu risalah yang beliau bawa akan lebih mudah diterima oleh kaum Quraisy Makkah. Atau, setidaknya Islam akan bertambah kuat dengan adanya tokoh teras penduduk Makkah yang masuk Islam. Bukan hanya saat di Makkah saja ketika kaum muslimin masih lemah. Setelah di Madinah pun ketika kaum muslimin relatif sudah kuat, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masih melangsungkan dakwah birokrasi ini, namun dalam bentuk yang berbeda. Kali ini dengan cara mengirimkan delegasi dan surat.

Pada tahun 8 H, setelah perjanjian damai Hudaibiyah dan masih dalam masa gencatan senjata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengirimkan utusan-utusan kepada para raja dan pemuka kabilah di sekitar jazirah Arab, termasuk kepada para penguasa Kristen seperti; Kaesar (Qaishar) Raja Syam, Heraklius Raja Romawi, dan Muqauqis Raja Mesir, serta Raja Najasyi di Habasyah.

Kepada Heraklius, nabi mengutus Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi *Radhiyallahu 'Anhu* untuk menyerahkan suratnya. nabi menulis dalam suratnya,

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraklius Raja Agung Romawi. Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk.

*Amma ba'du... Sesungguhnya aku mengajakmu dengan dakwah Islam. Masuk Islamlah, engkau akan selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali. Tetapi jika engkau berpaling, maka engkau berdosa seperti dosanya orang-orang Aris (al-arisiyyin).*¹⁴

Katakanlah; 'Hai Ahlu Kitab, kemarilah menuju satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yakni janganlah kita menyembah selain Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Jangan pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka

¹³ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, tahqiq: Syaikh Muhammad Bayumi, penerbit Maktabah Al-Iman: Manshurah – Mesir, Jilid III, juz 3, him 89, tanpa keterangan cetakan dan tahun.

¹⁴HR. Al-Bukhari (2723), Muslim (4707), Ahmad (2252), Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (1721), dan lain-lain; dari Ibnu Abbas dari Abu Sufyan *Radhiyallahu 'Anhum*. Hadits ini disebutkan oleh hampir semua kitab sirah dan tarikh.

berpaling, maka katakanlah; Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Islam.” (Ali ‘Imran: 64)

Syaikh Muhammad Al-Khudhari *rahimahullah* menyebutkan, Syuja' bin Wahab diutus kepada Al-Harits bin Abi Syimr Al-Ghassani, Raja Syam. Kepada Muqauqis Raja Mesir, Nabi mengutus Hathib bin Abi Balta'ah. Sedangkan kepada Raja Najasyi di Habasyah, diutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri.¹⁵ Adapun surat-surat lainnya isinya tidak jauh berbeda dengan surat yang beliau kirim kepada Heraklius.

F. PENGARUH BIROKRAT SALEH

Tak bisa dipungkiri, bahwa lekas merebaknya dakwah Islam di Madinah tak lepas dari peran dan masuk Islamnya para tokoh sahabat dari kalangan Anshar yang berasal dari dua suku besarnya; Aus dan Khazraj. Mereka yang dari Aus, misalnya; Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Mu'adz, Rifa'ah bin Abdil Mundzir, dan Sa'ad bin Khaitsamah. Adapun mereka yang dari Khazraj, yaitu; As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Ar-Rabi', dan Ubadah bin Ash-Shamit.

Fathu Makkah adalah titik tolak kejayaan Islam. Setelah Makkah ditaklukkan, praktis kendali kekuasaan sepenuhnya ada di tangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kaum kafir Makkah semuanya bertekuk lutut takluk. Semua mengakui kemenangan dakwah nabi dan kaum muslimin. Mereka yang dulu menghina, mengusir, dan memerangi, kini merapat dan meminta maaf kepada nabi seraya menyatakan keislamannya.

Nabi berkata, *“Hai orang-orang Quraisy, apakah yang kalian pikirkan tentang apa yang akan aku lakukan pada kalian?”* Orang-orang Quraisy berkata, *“Kebaikan, saudara yang mulia dan anak dari saudara yang mulia.”* Kata nabi, *“Sesungguhnya aku mengatakan pada kalian sebagaimana perkataan Yusuf pada saudara-saudaranya; Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian. Pergilah kalian, kalian bebas!”*¹⁶

¹⁵Lihat; Syaikh Muhammad Al-Khudhari, *Nur Al-Yaqin fi Sirati Sayyidi Al-Mursalin*, tahqiq: Syaikh Samir Al-Aththar, penerbit Maktabah Ar-Ridha: Kairo, tanpa keterangan cetakan, th. 2007 M – 1428 H, h. 156-157.

¹⁶Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H), *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khari Al-Tbad*, tahqiq: Syaikh Muhammad Abdul Qadir Al-Atha, penerbit: Dar At-Taqwa li At-Turats: Kairo, cet. I, th 1999 M – 1420 H, jld II, juz 4, h. 245.

Makkah pun tunduk di bawah kekuasaan Islam. Penduduknya berbondong-bondong masuk Islam tanpa paksaan, termasuk para pemukanya. Umayyah bin Khalaf dan Abu Sufyan bin Harb tak punya pilihan selain masuk Islam dan mengakui kemenangan dakwah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setelah menyaksikan puluhan ribu kaum muslimin memadati Makkah dan menyeruak di sekitar Masjidil Haram. Muawiyah bin Abi Sufyan juga masuk Islam bersama ayahnya.

Tak terkecuali Ikrimah bin Abi Jahal yang waktu itu sudah melarikan diri hingga ke laut Yaman. Ikrimah yang sangat memusuhi nabi dan tak pernah absen dalam setiap peperangan melawan kaum muslimin sempat khawatir jika dirinya tak dimaafkan oleh nabi. Ummu Hakim, istrinya, yang sudah masuk Islam lebih dulu, memintakan maaf kepada nabi untuk suaminya, dan nabi memaafkannya. Ummu Hakim pun menyusul Ikrimah dan mengajaknya menghadap nabi dengan jaminan keamanan. nabi menyambut Ikrimah dengan hangat seraya bersabda, "*Marhaban birraakibil muhaajir*" (Selamat datang, hai penunggang kuda yang hendak hijrah).¹⁷

Apa makna beberapa kisah di atas? Itulah logika kekuasaan. Dalam suatu negara atau wilayah tertentu, ketika banyak birokratnya yang saleh, niscaya akan besar pengaruhnya bagi rakyat. Apabila banyak birokrat yang mendapatkan hidayah, banyak pejabat yang mempunyai semangat ber-Islam, maka semakin cepat pula dakwah berkembang. Akan banyak rakyat yang turut baik bersama pemimpinnya.

Manakala pemerintahan dan kekuasaan di bawah kendali seorang pemimpin yang saleh, maka yang tadinya lawan pun bisa menjadi kawan. Yang kafir bisa menjadi mukmin, dan yang tidak baik menjadi baik. Apalagi di suatu negeri yang menganut budaya *paternalistik* seperti Indonesia, di mana apa yang menjadi keinginan atasan akan sangat didengar dan dipatuhi bawahannya. Di sinilah sesungguhnya seorang penguasa birokrat yang saleh memiliki pengaruh dakwah yang luar biasa terhadap rakyatnya.

G. BIROKRAT DI INDONESIA

Sejatinya ada perbedaan antara birokrat dan *rijalul qaum* atau pemimpin suatu kaum. Yang terakhir, biasa disebut sebagai tokoh masyarakat. Perbedaan

¹⁷Lihat; Ibnul Atsir, *Usdu Al-Ghabah*, juz II, hlm 282; Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah*, juz II, h. 263; dan Imam Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, juz 1, hlm 316. Program Al-Maktabah Asy-Syamilah.

mendasar adalah, seorang birokrat merupakan pimpinan di suatu instansi pemerintah. Sementara tokoh masyarakat merupakan pemimpin informal merintah di suatu wilayah tertentu. Kesamaannya, harus diakui bahwa baik birokrat ataupun tokoh masyarakat, sama-sama mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan dakwah Islam.

Menurut Prof. Didin Hafiduddin, yang disebut birokrat di Indonesia adalah pejabat pemerintah di lingkungan departemen di bawah level dirjen (Direktur Jenderal), yakni tingkat direktur atau eselon dua ke bawah. Di tingkat inilah para birokrat mempunyai "kekuasaan." Mereka sudah mempunyai sistem yang sangat sulit diubah, siapa pun pemimpinnya. Sesungguhnya di sinilah letak area dakwah seorang dai di kalangan birokrat.¹⁸

Seorang birokrat ada kalanya merupakan tokoh masyarakat. Sebagaimana seorang tokoh masyarakat, terkadang juga seorang birokrat. Namun demikian, tak sedikit pula seorang birokrat tidak begitu berpengaruh di lingkungan masyarakat. Sebagaimana seorang tokoh masyarakat (yang PNS), karena bukan pejabat, dia pun tak punya pengaruh di kantornya, atau, jika tokoh masyarakat tersebut bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS), maka otomatis dia pun bukan seorang birokrat.

Berdakwah kepada kalangan birokrat di Indonesia adalah amal yang mulia dan terhitung "pekerjaan" berat. Bagaimana tidak, birokrat dan birokrasi di negeri ini sudah sangat terkenal keburukan dan kebobrokannya. Meski tentu tidak bisa digeneralisir semuanya.

H. MEMBANGUN PERADABAN LEWAT DAKWAH BIROKRASI

Sangat jelas dari pemaparan diatas bahwa mulai dari masa nabi, sahabat, dan hingga sekarang, sangat dibutuhkan dakwah lewat birokrat agar pesan-pesan agama terus sampai kepada masyarakat, dan akan mengurangi sikap-sikap yang mungkin akan membawa manusia kepada lubang korupsi. Karena sangat rentan bagi manusia, tentu di kalangan birokrasi sangat rentan dengan persoalan korupsi. Apalagi sudah tersistem. Inilah yang harus difokuskan dipemerintahan agar menggalakkan dakwah birokrat agar terwujud peradaban yang luar biasa.

¹⁸Prof. DR. KH. Didin Hafiduddin, MA., dalam penyajian materi kuliah Pendidikan Dakwah di hadapan mahasiswa S2 Jurusan Pendidikan, konsentrasi Pendidikan dan Pemikiran Islam, UIKA Bogor, semester tiga, pada Sabtu 13 Februari 2010.

Tentu untuk membangun sebuah peradaban salah satunya membenahi birokrat yang mungkin sudah karut marut di Indonesia ini. Sudah saatnya Indonesia memperbaiki diri dari birokrasi untuk menjaga dan memperbaiki nama baik bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Lane, *Arabic-English Lexicon*, Cambridge: The Islamic Text Society, 1984.
- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Ahmed, Akbar S., *Postmodernism and Islam: Predecement and Promise*, London: Routledge, 1992.
- Al Hambali, Ibnu Rajab, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, cet.I, t.tp: Darul Muayyid, 1424 H.
- Al-Bayanuni, *Dirasat fi al-Ikhyilafat al-Fiqhiyah*, ter. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997. 7.
- Al-Bayanuni, *Dirasat fi al-Ikhyilafat al-Fiqhiyah*, ter. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997.
- Ali Yusuf, *Tafsir Ali Yusuf*, Terj. Dr. Ali Audah, Bogor, Litera Antarnusa, c.3, 2009.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an*, USA: Amana Corporation, 1989.
- Al-Khin, Mustafa Sa'id, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, Beirut: Libanon, 1998.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikri, 1998.
- Amidi, Saifuddin, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: dar al-fikri, t.th.
- Amidi, Saifuddin, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: dar al-fikri, t.th.
- Amien, Ahmad, *min Zu'ama'a al-Ishlah*, Kairo: Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.
- Anshari, Endang Saifyuddin, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Bandung: Pustaka Salam ITB, 1983.
- Antonio, M. Syafi'i, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw.: Managemen Dakwah*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Ardani, Moh., *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006.

- Azis, Muhammad Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bangun, Tridah, *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, t.tp. Dar Thauq an Najah, 1422 H.
- Bustanudin, Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor, 1991.
- Darwin Prinst, *Ndilo Uari Udan: Medamaikan Manusia dengan Alam*, Medan: Bina Media, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989.
- Dermawan, Andy. *Metodologi Ilmu Dakwah*. LESFI. Yogyakarta. 2002
- Echols, Jhon M., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia
- Esposito, John L., *The Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Faisal, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Farmawiy, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, C. 2, 1977.
- Fathi Yakan, *Yang Terpuruk di Jalan Dakwah*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Akbar, 2000.
- Gazali, Muhammad, *Nahwa Tafsir Maudui li suar al-Quran*, Kairo, Dar al-Syuruq, 1990
- Gibb, H.A.R, *The Modern Term in Islam*, New York: Octagon Books, 1978).
Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju C. I, 2003.
- Haleem, M. Abdel, *Eaely Kalam*, dalam Seyyed Hossein Nasr dkk (ed).
"History of Islamic Philosophy" 1996
- Hanafi, Hassan, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, Jakarta: P3M, 1991.

- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Hefni, Harjani. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta; Kencana, 2007.
- Hitti, Philip K, *Islam and The West*, Princeton, NJ: D. Van Nostrand Company Inc, 1962.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Sejarah_Teori_Motivasi diunduh pagi jam 9 tgl 9 sept 2012
- http://learning.sabda.org/baca.php?b=teo_sistem#00012 tgl 8-9-2012 jam 9.40
- <http://www.artikata.com/arti-349890-semangat.html>, tgl 8 September 2012, jam 10.56
- <http://www.dutaazharmedan.com/gerakanwakaf> tgl 8-9-2012 jam 9.40
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Ibn Mansur al-Afriqiy al-Misriy, t.tp: Dar as Sadr li at Thaba'ah wa an- Nasyr, 1956.
- Ibnu al-Jauziy , *Zadul Masir*, t.tp: Mawqi' At Tafasir,tt.
- Ibnu Kasîr, Imâm Abî al-Fidâ' Ismâ'îl, *Tafsîr Ibnu Kasîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al- Qur'an Al-'Azhim*, cetakan kedua , t.tp: Dar Thooyibah, 1420 H.
- Imarah, Muhammad, *Ma'arakah al-Musthalahat bayn al-Islam wa al-Gharb*, Kairo, Nahdlah Misr, 1997.
- Iqbal, Muhammad dan William Hunt, *A Concise Encyclopedia of Islam*, 2005.
- Irving, Thomas Ballatin, (at. Al.), *The Quran Basic Teachings*, London: Islamic Foundation, 1979.
- Jabiri, Muhammad 'Abid al-, "*Isykaliyat al-Aslah wa al-Mu'asirah fî al-Fikr al-'Arabi al-Hadits wa al-Mu'asir: Sirah Tabaqi am Musykil ats-Tsaqafi*, dalam *at-Turats wa at-Tahaddiyat al-'Asr*, Barut, Markaz Dirasah Wihdah al-'Arabiyah, 1987.
- Jurjani, al-, *Al-Ta'rifat*, Tahqiq Dr. Abdul Rahman 'Umairah, Bairut, Alamul Kutub.
- Khaldun, Abdul Rahmân bin Muhammad bin, *Târîkh Ibnu Khaldn: Kitâb al-'Ibr wa Diwân al-Mubtada' wa al-Khabar fî Ayyâm al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar waman 'Ashirahim min Dzawi al-Sulthân al-Akbar*, Beirut: Dâr Ibni Hazam, 2011.

- Khomaeni, 'Syarh-e Hadis-e Junud-e Aql wa Jahl', terjemahan ke bahasa Indonesia, *Insan Ilahiah*, Jakarta: Zahra, 2004.
- Khudhari, Muhammad, *Nur Al-Yaqin fi Sirati Sayyidi Al-Mursalin*, tahqiq: Syaikh Samir Al-Aththar, penerbit Maktabah Ar-Ridha: Kairo, tanpa keterangan cetakan, th. 2007 M – 1428 H.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Benag Merah Press. Bandung. 2004.
- Lubis, Nur Ahmad Fadil, *Hukum Islam dalam Kerangka Fiqh dan Tatahan Hukum Indonesia*, Medan: IAIN Press, 1995.
- Luth, Thohir, M. *Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1999.
- Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam Alfazhil Qur'anil Karim*, Kairo, Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah.
- Mubarakfury, Syaikh Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.
- Muhaimin, et al. *Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar ihya' at-Turats, t.t. juz 1 dari 5 juz.
- Mustafa Sa'id al-Khin, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, Beirut: Libanon, 1998.
- Muthahhari, Murthada, 'Khatemiat' terjemah ke bahasa Indonesia, *Kenabian Terakhir*, Jakarta: Lentera, 1991.
- Nainggolan, Togar, *Batak Toba di Jakarta : Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, Medan: Bina Media Perintis, 2006.
- Nasafi, al-, *Syarh Aqidah Nasafiyyah (Syarh al-'Aqa'idun Nasafiyyah, At-Taftazani*, Kairo: Mustafa Al-Halabi
- Naser, Seyyed Hosein, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: Leppenas, 1981.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: Leppenas, 1981.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974)

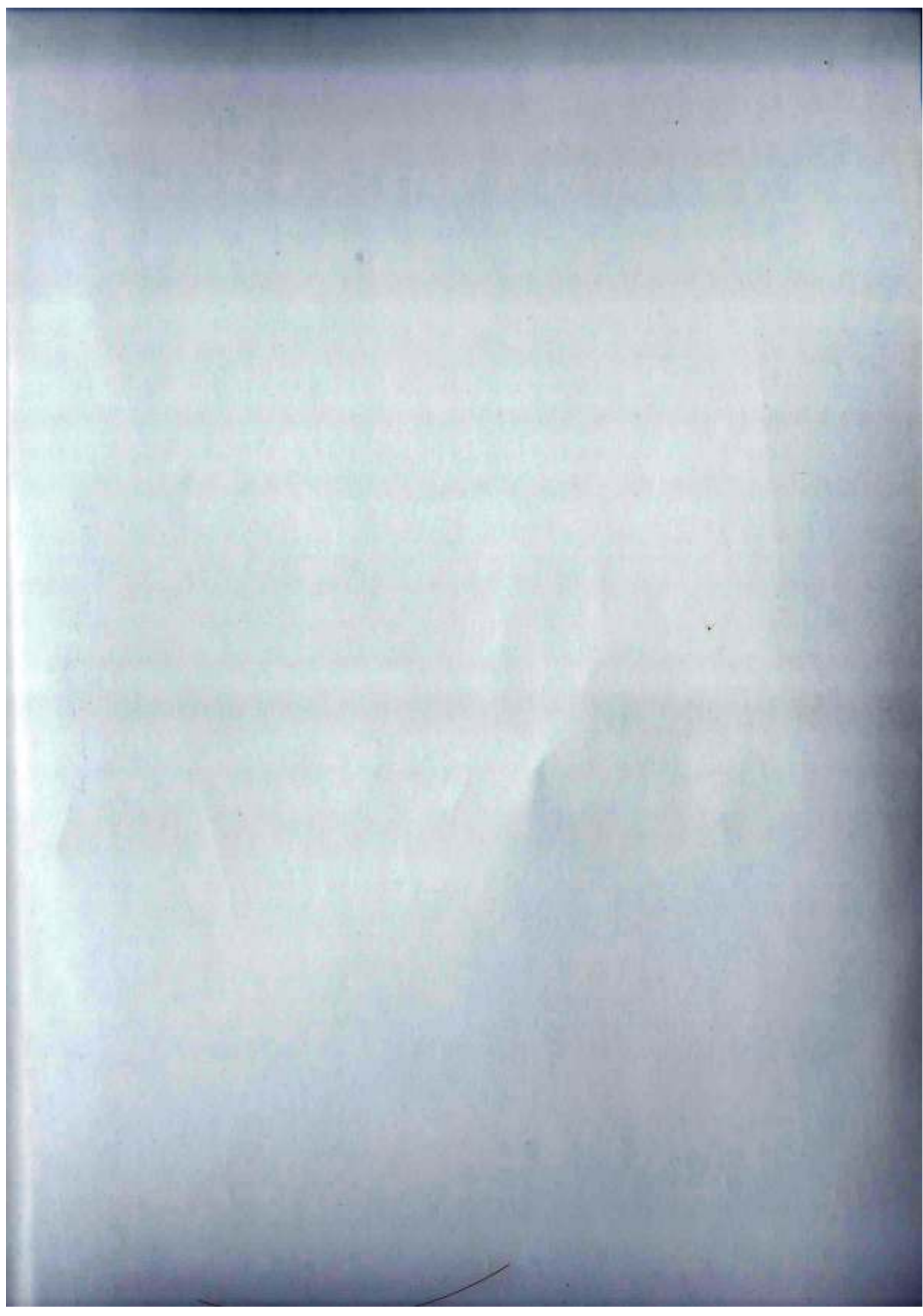
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985), cetakan ke 5, jilid 1.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1972.
- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta, Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Ostler, George, *The Little Oxford Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, t.t.
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Puar, Yusuf A., *M. Natsir 70 tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Penerbit Balai Pustaka – Jakarta, Edisi 3, Cet. II, th. 2002 M,
- Qaradhawi, Yusuf, *Ad-Din wa As-Siyasah; Ta'shil wa Radd wa Syubuhah*, penerbit Dar Asy-Syuruq: Kairo, cet. I, th 2007 M – 1428 H.
- Qarni, Aidh al-, *Tafsir al-Muyassar*, Riyadh, Maktabah 'Ubaikan, c. 4, 1430H.
- Quthub, Sayid, *Fi Zhilal Alquran*, Beirut: Dar al-Masyruq, 1968, jilid 6, juz 27.
- Rahmat, M.Imadadun, dkk. *Islam Pribumi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rajabi, Mahmoud, *'Insan Syenasi'*, terjemahan ke bahasa Indonesia, *Horison Manusia*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Rasjidi, H.M., *Koreksi Terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Raziq, Musthafa'Abdur, *Tamhîd li al-Târikh al-Falsafah al-Islâmiyah*, Kairo: al-Haiyah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab, 2007.
- Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Rosyidi, Ajib, *M. Natsir, sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990.
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007.
- Salam, Solihin, *Wajah Nasional*, Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990.
- Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif AlQur'an dan Hadis*, Jakarta: TME, 2000.

- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.
- Shiddiqi, Nourzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. VII, cet. VI, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, cet. XII, Bandung: Mizan, 1996.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Sukayat, Tata, *Kapita Selekta Syarhil Qur'an*, Bandung: CMM Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001.
- Sya'rawi, Mutawalli asy-, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Kairo, Akhbar al-Yaum, 1990
- Syahrizal, , *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia: Refleksi terhadap Beberapa Bentuk Integrasi Hukum dalam Bidang Kewarisan di Aceh*, Batuphat-Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation, 2004.
- Syani, Abd., *Manajemen Organisasi* (1987:107)— dikutip oleh Drs. Hasanuddin, MA. *Manajemen Dakwah*, UIN Jakarta Press, 2005.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas. Surabaya. 1983
- Tadmîrî, Umar Abd Salâm, *al-Sîrat al-Nabawiyah li Ibni Hisyâm*, Beirut: D al-Kutub al-'Arabi, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur, *Percikan Budaya Karo*, Yayasan Merga Silima, 1990.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997.
- Watt, W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Harrassowitz: Edinburgh University, 1992.
- WM , Abdul Hadi, "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya dalam, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), Bandung : Mizan, 2006.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Yusuf A. Lubis, *Mahâsin al-Afhâm*, Medan: Penerbit dan Pencetak Zahir, Seri 4/1500/78.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikri, t.th.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul Al-Dakwah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cet. IX, 2001.

Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan, Duta Azhar, c. 2, 2013

Zarkasyi, Bard Al-Din Muhammad Abdullah, *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*,
J. II, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.

Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikri, 1998.



Kapita Selekta Dakwah

MENABUR KEBAIKAN MENYEMAI HIKMAH

Repleksi 65 Tahun Prof. Dr. H. Moh. Hatta

Sebagai guru besar Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sumatera Utara dan juga praktisi dakwah yang terjun langsung berhadapan dengan umat Islam, Prof. Dr. H. Moh. Hatta sangat prihatin dengan proses berlangsungnya dunia dakwah saat ini. Ia melihat, ada sesuatu yang salah dalam proses berdakwah sehingga umat tidak semakin tercerahkan bahkan terkesan semakin terbelakang. Perlu ada penyegaran kembali terkait dakwah ke depan, apakah terkait da'i, mad'u, maddah dan juga manhaj dakwah. Untuk itu, kemudian ia menuliskan ide-ide besar terkait keinginannya membangun kembali sistem dakwah yang bernilai menuju *khairu umat* dan Islam *rahmatan lil'alamin*.

Buku ini berisi pokok-pokok pikiran Prof. Dr. H. Moh. Hatta yang strategis dalam dakwah dan penting untuk dibaca dan diketahui oleh masyarakat luas. Sebab buku ini, memuat upaya pengembangan wawasan dakwah yang integral dan komprehensif.

 **Perdana**
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No. 16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fak 071-7347756 Email: perdasapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-43-5



9 786026 970435